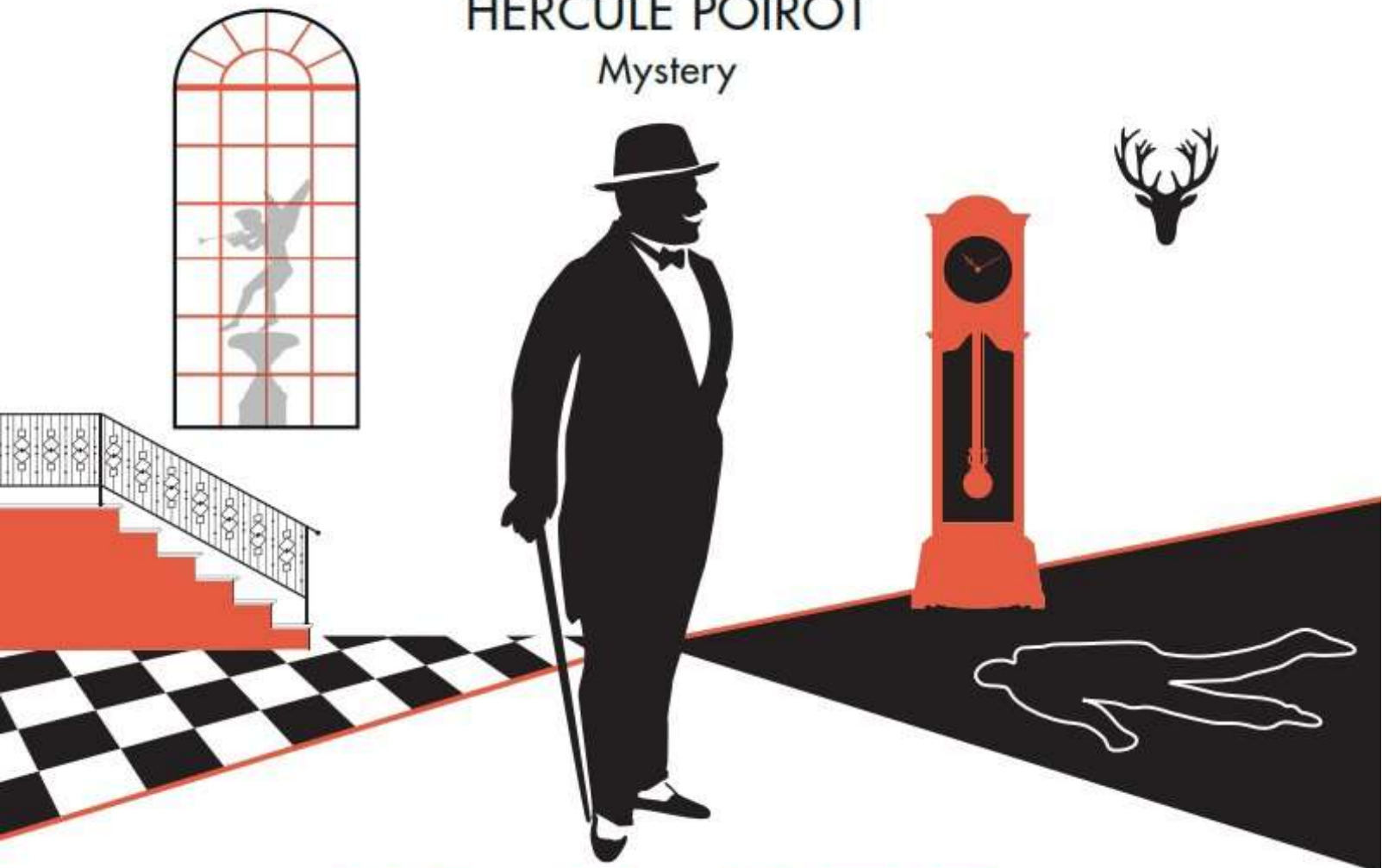


SOPHIE HANNAH

The Brand New
HERCULE POIROT
Mystery



CLOSED CASKET

P e t i T e r t u t u p

Agatha Christie®

CLOSED CASKET

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

CLOSED CASKET

Sophie Hannah



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

CLOSED CASKET
by Sophie Hannah
Closed Casket copyright ©2016
Agatha Christie Limited.
All rights reserved.
AGATHA CHRISTIE®, POIROT®
and the Agatha Christie Signature
are registered trademarks
of Agatha Christie Limited in the UK
and/or elsewhere.
All rights reserved.

Peti Tertutup
oleh Sophie Hannah

GM 616185021

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Lulu Wijaya

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2016

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978-602-03-3385-4

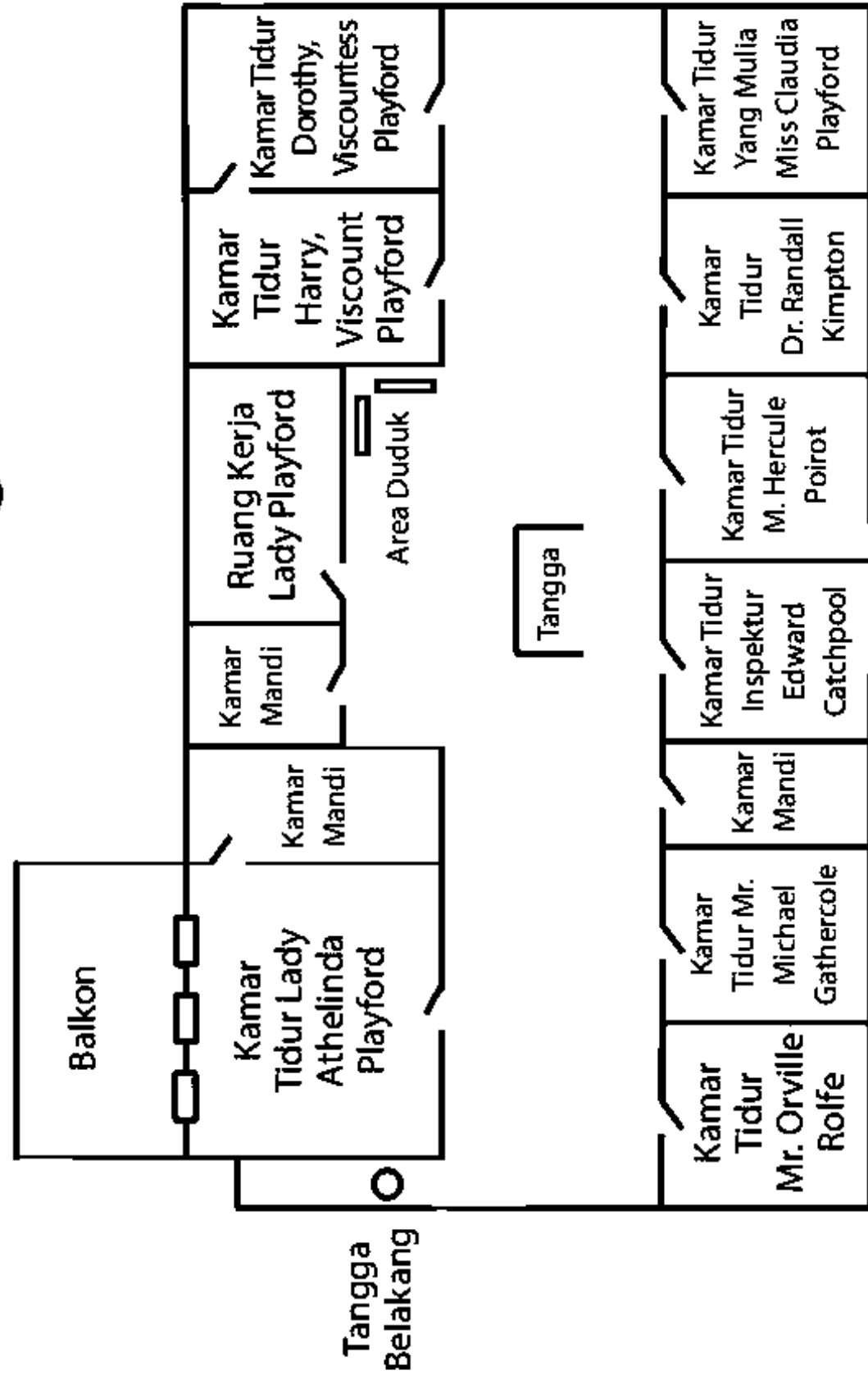
448 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

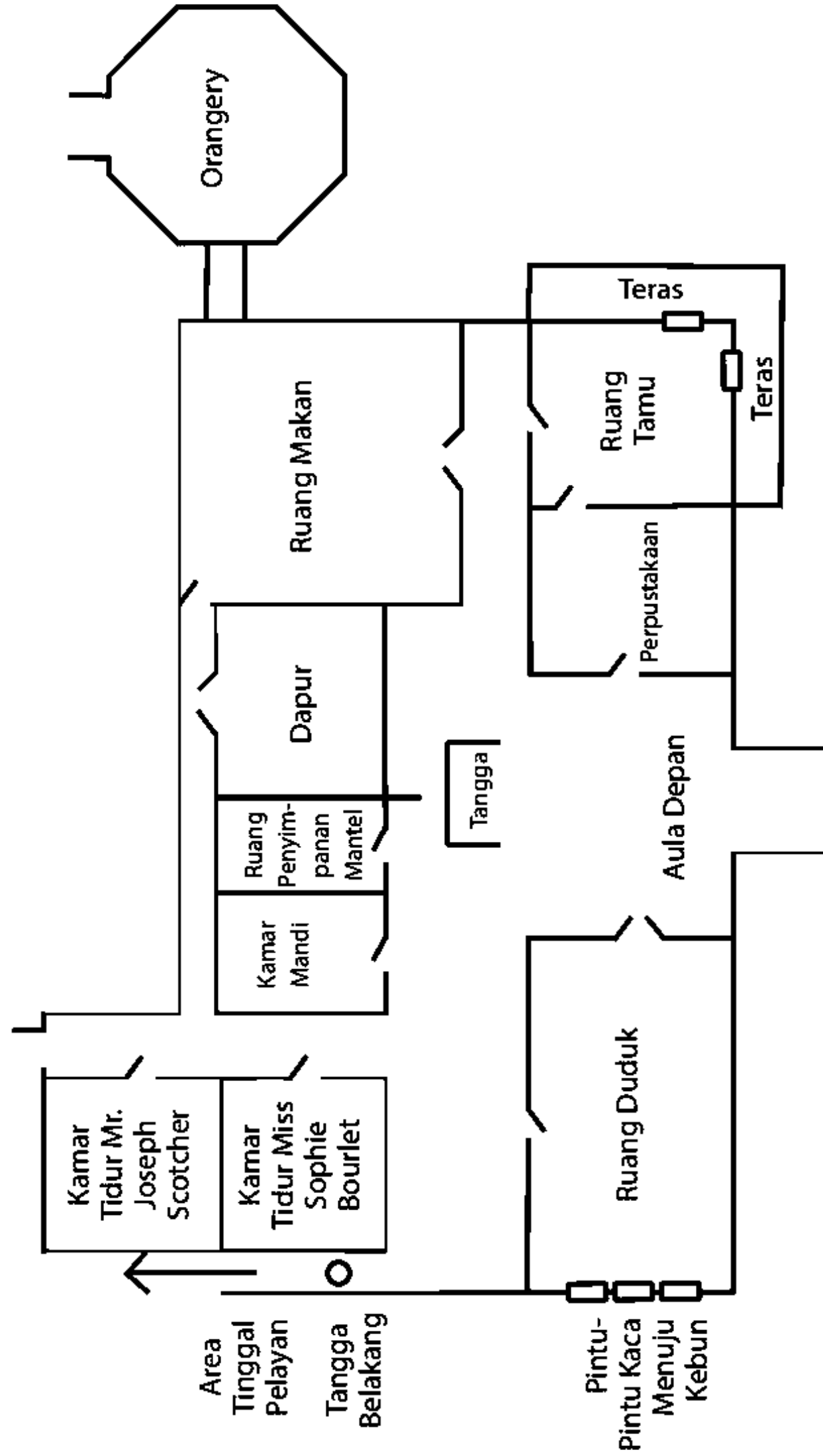
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*Untuk Mathew dan James Prichard dan keluarga,
dengan penuh cinta*

Lillieoak



Lantai Satu



Lantai Dasar

UCAPAN TERIMA KASIH

Aku teramat berterima kasih kepada orang-orang berotak cemerlang, berdedikasi, dan luar biasa berikut ini:

James Prichard, Mathew Prichard, Hilary Strong, Christina Macphail, Julia Wilde, Lydia Stone, Nikki White, dan semua orang di Agatha Christie Limited; David Brawn, Kate Elton, Laura Di Giuseppe, Sarah Hodgson, Fliss Denham, dan semua orang di HarperCollins UK; Dan Mallory, Kaitlin Harri, Jennifer Hart, Kathryn Gordon, Danielle Bartlett, Liate Stehlik, Margaux Weisman, dan tim mereka di William Morrow; Peter Straus dan Matthew Turner di Rogers, Coleridge & White.

Terima kasih juga kepada semua penerbit Poirot di manca-negara, yang jumlahnya terlalu banyak untuk disebutkan satu per satu, karena berkat merekalah novel ini akan sampai kepada para pembaca di seluruh dunia. Dan aku sangat berterima kasih kepada setiap orang yang sudah membaca dan menikmati *The Monogram Murders* dan telah mengirimkan surat, email,

atau *tweet* untuk memberitahukannya kepadaku. Terima kasih kepada Adele Geras, Chris Gribble, dan John Curran, yang membaca draf-draf awal dan/atau mendiskusikan ide-ide awal serta memberikan komentar-komentar yang sangat membantu. Terima kasih kepada Rupert Beale atas keahliannya dalam bidang penyakit ginjal, dan kepada Guy Martland yang telah bersedia membahas probabilitas-probabilitas medis denganku. Terima kasih kepada Adrian Poole karena telah membagikan pengetahuannya mengenai *King John* karya Shakespeare kepadaku, dan kepada Morgan White karena mengumpulkan segala-galanya yang perlu kuketahui mengenai Irlandia pada tahun 1929.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Jamie Bernt-hal yang telah membantu dalam segala cara dari awal hingga akhir. Tanpa dia, buku ini pasti lebih buruk, tidak begitu asyik ditulis, dan—yang lebih mengkhawatirkan—Lillieoak tidak mungkin memiliki denah yang begitu bagus!

Seperti biasa, aku bersyukur atas dukungan Dan, Phoebe, dan Guy Janes, keluargaku yang luar biasa. Terakhir, terima kasih kepada anjingku, Brewster, yang menggunakan salah satu tokohku sebagai saluran bagi sarannya agar ada anjing di Lillieoak. Dia sangat sok, dan mungkin beranggapan novel Poirot ini bercerita tentang dirinya. (Serius, kalimat itu selama berbulan-bulan sempat menjadi judul sementara *Closed Cas-ket*, tetapi dalam bentuk orang kedua—*You're So Vain*.)

DAFTAR ISI

1. Surat Wasiat Baru
2. Reuni Mendadak
3. Minat Khusus terhadap Kematian
4. Pengagum Tak Terduga
5. Air Mata Sebelum Makan Malam
6. Pengumuman
7. Reaksi
8. Berjalan-jalan di Kebun
9. Raja John
10. Peti Terbuka
11. Suara-Suara yang Terdengar
12. Sophie Menuding
13. Datangnya Para Gardai
14. Dua Daftar Lady Playford
15. Melihat, Mendengar, dan Memandang
16. Bermuram Durja
17. Jam Kukuk

18. Bertepuk Sebelah Tangan
19. Dua Iris
20. Penyebab Kematian
21. Perihal Peti Mati
22. Di Rumah Kaca
23. Pemeriksaan Medis
24. Sophie Mengeluarkan Tuduhan Lagi
25. Shrimp Seddon dan Putri yang Cemburu
26. Definisi Kimpton akan Pengetahuan
27. Kisah Iris
28. Kemungkinan Penangkapan
29. *The Grubber*
30. Lebih dari Sayang
31. Rencana Lady Playford
32. Kuda Pacu yang Diculik
33. Dua Hal yang Benar
34. Motif dan Kesempatan
35. Semua Orang Bisa, Namun Tak Ada yang Melakukannya
36. Eksperimen
37. Poirot Menang dengan Jujur

Epilog

BAGIAN SATU



BAB 1

SURAT WASIAT BARU

MICHAEL GATHERCOLE memandangi pintu yang tertutup di depannya dan mencoba meyakinkan dirinya sendiri bahwa sekaranglah saatnya untuk mengetuk, sementara jam kukuk tua di koridor di bawah dengan terbata-bata mengumumkan waktu.

Gathercole diinstruksikan datang pukul empat, dan sekarang pukul empat. Dia sudah berkali-kali berdiri di sini—di tempat yang tepat sama, koridor pertama yang luas di Lillie-oak—selama enam tahun terakhir. Hanya satu kali dia pernah merasa lebih gugup daripada hari ini. Pada waktu itu, dia adalah satu dari dua orang yang menunggu, tidak sendirian seperti siang ini. Dia masih ingat setiap kata dari obrolannya dengan pria satunya, padahal seandainya bisa memilih, dia tidak ingin mengingatnya sedikit pun. Dengan menggunakan kedisiplinan yang selalu diandalkannya, dia membuang kenangan ini dari benaknya.

Dia sudah diperingatkan bahwa pertemuan siang ini akan sulit baginya. Peringatan itu adalah bagian dari surat panggilan yang sudah merupakan ciri khas nyonya rumah. “Yang ingin kusampaikan kepadamu akan membuatmu terguncang...”

Gathercole tidak meragukan ini. Pemberitahuan terlebih dahulu ini tidak ada gunanya baginya, karena tidak mengandung informasi mengenai persiapan yang sesuai.

Kegelisahannya makin kuat ketika dia melihat jam sakunya dan menyadari bahwa dengan ragu-ragu, mengeluarkan jam dan mengembalikannya ke dalam saku rompi, dan mengeluarkannya sekali lagi untuk memeriksanya telah membuatnya terlambat. Sekarang sudah pukul empat lewat satu menit. Dia mengetuk pintu.

Hanya terlambat satu menit. Wanita itu pasti tahu—memangnya ada yang tidak diketahuinya?—tetapi kalau dia beruntung, mungkin keterlambatan ini tidak akan dikomentarkannya.

“Masuklah, Michael!” Lady Athelinda Playford terdengar bersemangat seperti biasa. Usianya tujuh puluh tahun, dengan suara yang lantang dan jernih seperti lonceng yang dipoles. Gathercole tidak pernah melihatnya sedang lesu. Bersama Lady Playford, selalu ada yang bisa memeriahkan suasana—sering kali hal-hal kecil yang biasanya membuat orang biasa justru ngeri. Lady Playford punya bakat menggali kemeriahan, baik dari hal-hal yang sepele maupun yang kontroversial.

Gathercole sudah mengagumi cerita-cerita karya Lady Playford tentang anak-anak periang yang memecahkan berbagai misteri yang membuat bingung polisi setempat sejak dia pertama kali menemukan buku-buku itu sebagai seorang anak

berusia sepuluh tahun yang kesepian di sebuah panti asuhan di London. Enam tahun yang lalu, untuk pertama kalinya dia bertemu sang penulis, yang ternyata mirip dengan buku-buku karangannya: memikat dan tak bisa ditebak. Gathercole tidak pernah mengharapkan akan sukses besar dalam profesi yang dipilihnya, tetapi lihatlah hidupnya sekarang, berkat Athelinda Playford: pria yang masih terhitung muda dalam usia 36 tahun, dan partner di biro hukum sukses, Gathercole and Rolfe. Setelah beberapa tahun pun, Gathercole masih bingung memikirkan bisa ada badan hukum sukses yang mengusung namanya.

Kesetiaannya kepada Lady Playford melebihi semua ikatan yang pernah terbentuk dalam hidupnya, tetapi hubungan akrab dengan penulis favoritnya ini telah memaksa Gathercole mengakui kepada dirinya sendiri bahwa dia lebih suka bila kejutan dan perbalikan situasi yang mengagetkan terjadi dalam dunia fiksi yang jauh darinya, bukan dalam kenyataan. Sudah pasti Lady Playford tidak sependapat dengannya dalam hal ini.

Gathercole bergerak untuk membuka pintu.

“Apakah kau akan... Ah! Di sana kau rupanya! Jangan berdiri saja. Duduk, duduk. Kita tidak akan mendapatkan apa-apa kalau kita tidak mulai.”

Gathercole duduk.

“Halo, Michael.” Lady Playford tersenyum kepadanya, dan Gathercole mendapatkan perasaan aneh yang selalu dirasakannya—seakan-akan mata wanita itu mengangkatnya, memutar-mutarnya, lalu menurunkannya lagi. “Dan sekarang kau harus berkata, ‘Halo, Athie.’ Ayo, katakan! Setelah sekian lama, mestinya mudah. Bukan ‘Selamat sore, *your ladyship*.’

Bukan 'Selamat sore, Lady Playford.' Cukup 'Halo, Athie,' saja, sederhana dan ramah. Terlalu sulitkah itu? Ha!" Dia menangkupkan kedua tangannya. "Kau seperti anak rubah yang diburu saja! Kau tidak bisa mengerti, ya, kenapa kau diundang menginap selama seminggu? Atau kenapa Mr. Rolfe juga diundang."

Apakah semua persiapan yang diatur oleh Gathercole cukup untuk menutupi kepergian dirinya sendiri dan Orville Rolfe dari kantor? Belum pernah terjadi dua-duanya tidak ada di kantor selama lima hari sekaligus, tetapi Lady Playford adalah klien biro hukum mereka yang paling tersohor; tidak ada permintaannya yang dapat ditolak.

"Aku yakin kau sedang bertanya-tanya apakah akan ada tamu-tamu lain, Michael. Kita akan membahas semua itu nanti, tetapi aku masih menunggumu mengucapkan 'halo.'"

Gathercole tidak punya pilihan. Salam yang dituntut Lady Playford darinya tiap kali mereka bertemu tidak akan pernah terucap secara alamiah dari bibirnya. Dia orang yang suka mengikuti peraturan, dan kalau tidak ada peraturan yang melarang orang dengan latar belakang seperti dirinya memanggil sang *viscountess*, janda Viscount Playford of Clonakilty yang kelima, "Athie," maka Gathercole yakin sekali peraturan seperti itu seharusnya ada.

Karena itu, sayang sekali—dia sering berkata kepada dirinya sendiri—bahwa Lady Playford memandang rendah peraturan di mana saja dan mengolok mereka yang mematuhi peraturan-peraturan itu sebagai "orang-orang yang kaku dan

menjemukan", meskipun ia rela melakukan apa saja untuk wanita itu.

"Halo, Athie."

"Begitu dong!" Lady Playford membentangkan kedua tangannya dengan sikap seorang wanita yang mengundang seorang pria untuk menghambur ke dalam pelukannya, meskipun Gathercole tahu bukan itu maksudnya. "Siksaan terlewati. Kau boleh santai sekarang. Jangan terlalu santai! Ada urusan-urusan penting yang harus kita tangani—setelah kita membahas bundel saat ini."

Lady Playford punya kebiasaan menyebut buku yang sedang ditulisnya bundel." Bundelnya yang terbaru tergeletak di sudut meja tulis dan dia melemparkan pandangan kesal ke sana. Menurut Gathercole, bundel itu tidak tampak seperti novel yang sedang dikerjakan, melainkan lebih mirip topan badai berbentuk kertas: lembaran-lembaran yang lecek dengan pinggir-pinggir melengkung, sudut-sudut yang mencuat ke segala penjuru. Sama sekali tidak tampak ada yang persegi dalam bentuknya.

Lady Playford berdiri dari kursi malasnya di dekat jendela. Dalam pengamatan Gathercole, dia tidak pernah melihat keluar. Kalau ada manusia yang bisa diamati, Lady Playford tidak akan membuang waktu untuk memandangi alam. Ruang duduknya mendapatkan pemandangan yang sungguh memesonakan: kebun mawar, dan di belakangnya, sebuah pekarangan berbentuk bujursangkar sempurna, dan di tengah-tengahnya berdiri patung malaikat yang dipesan Guy, suaminya, almarhum Viscount Playford, sebagai hadiah hari jadi pernikahan, untuk merayakan tiga puluh tahun pernikahan mereka.

Gathercole selalu memandangi patung dan pekarangan dan semak-semak mawar itu tiap kali dia berkunjung, juga jam kukuk di koridor bawah dan lampu meja perunggu di perpustakaan dengan tudung bermotif cangkang siput dari kaca timbal; ini memang disengajanya. Dia menyukai stabilitas yang sepertinya ditawarkan benda-benda itu. Jarang ada—dan yang dimaksud Gathercole di sini adalah objek-objek tak bernyawa, bukan keadaan secara umum—yang berubah di Lillieoak. Karena terus-menerus meneliti setiap orang yang muncul dalam hidupnya dengan penuh kecermatan, Lady Playford jadi sedikit sekali memperhatikan apa saja yang tidak bisa berbicara.

Di ruang kerjanya, tempat dia dan Gathercole berada sekarang, ada dua buku yang terbalik di lemari buku besar yang berdiri di satu dinding: *Shrimp Seddon dan Kalung Perak* dan *Shrimp Seddon dan Stoking Natal*. Buku-buku ini sudah terbalik sejak kunjungan pertama Gathercole. Enam tahun kemudian, seandainya letak buku-buku itu dibenahi, dia pasti malah akan bingung. Tidak ada buku karya penulis lain yang diizinkan menghuni rak-rak itu, hanya buku-buku Athelinda Playford. Punggung-punggung buku itu membawa warna cerah yang sangat dibutuhkan ruangan berpanel kayu itu—garis-garis merah, biru, hijau, ungu, oranye; warna-warna yang dirancang untuk memikat anak-anak—meskipun tidak bisa menandingi awan rambut perak mengilap yang memahkotai kepala Lady Playford.

Dia duduk tepat di depan Gathercole. “Aku ingin berbicara denganmu tentang surat wasiatku, Michael, dan meminta ban-

tuanmu. Tetapi pertama-tama: menurutmu seberapa banyak yang mungkin diketahui seorang anak—anak biasa—mengenai prosedur bedah untuk mengubah bentuk hidung?”

“Hi...hidung?” Gathercole ingin sekali bisa mendengar tentang surat wasiat itu dulu, baru kemudian tentang bantuan yang diminta Lady Playford. Dua-duanya terdengar penting, dan mungkin berkaitan. Urusan wasiat Lady Playford sudah cukup lama berselang dipersiapkan. Semuanya sudah rapi. Mungkinkah dia ingin mengubah sesuatu?

“Jangan menjengkelkan begitu, Michael. Pertanyaanku sederhana saja. Setelah kecelakaan mobil yang mengenaskan, atau untuk memperbaiki cacat. Operasi untuk mengubah bentuk hidung. Mungkinkah seorang anak tahu tentang hal semacam itu? Mungkinkah dia tahu nama prosedurnya?”

“Sayangnya, saya tidak tahu.”

“Apakah *kau* tahu namanya?”

“Paling-paling saya menyebutnya ‘operasi’, tak peduli apakah untuk hidung atau untuk bagian tubuh manapun.”

“Kurasa kau mungkin tahu namanya tanpa mengetahui bahwa kau tahu. Itu kadang-kadang terjadi.” Lady Playford mengerutkan kening. “Hmf. Aku mau bertanya lagi: kau tiba di perkantoran sebuah perusahaan yang mempekerjakan sepuluh laki-laki dan dua wanita. Kau tak sengaja mendengar beberapa dari yang laki-laki membicarakan salah satu karyawan wanita. Mereka menyebutnya ‘*The Rhino*,’ atau ‘si Badak.’”

“Tidak begitu sopan.”

“Sopan-santun mereka tidak usah kaupusingkan. Beberapa saat kemudian, kedua wanita itu kembali ke kantor setelah ma-

kan siang. Yang satu bertulang kecil, langsing, dan berwatak kalem, tetapi wajahnya agak aneh. Tidak ada yang tahu apa anehnya, tapi wajahnya selalu tampak tidak pas. Yang satunya lagi seperti raksasa—paling sedikit dua kali ukuranku.” Lady Playford bertinggi tubuh sedang, dan montok, dengan pundak melengkung yang membuatnya tampak agak seperti corong. “Terlebih lagi, ada mimik garang di wajahnya. Nah, coba tebak, yang mana dari dua wanita yang kugambarkan ini si Badak?”

“Yang besar dan garang,” Gathercole langsung menjawab.

“Bagus! Kau salah. Dalam ceritaku, si Badak ternyata gadis yang langsing dengan wajah aneh—karena, begini, hidungnya direkonstruksi ulang setelah mengalami kecelakaan, melalui prosedur bedah yang disebut *rhinoplasty*!”

“Ah. Saya baru tahu itu,” ujar Gathercole.

“Tapi aku khawatir anak-anak tidak tahu istilah itu, dan merekalah yang akan membaca bukuku. Kalau *kau saja* belum pernah mendengar istilah *rhinoplasty*...” Lady Playford mendesah. “Aku dilema. Aku begitu bersemangat waktu ide ini pertama kali terpikir olehku, tetapi lalu aku mulai khawatir. Apakah terlalu ilmiah kalau inti cerita ini berkisar pada sebuah prosedur medis? Bagaimanapun juga, orang biasanya tidak memikirkan operasi—kecuali kalau mereka sendiri akan masuk rumah sakit. Anak-anak tidak memikirkan hal-hal semacam itu, kan?”

“Saya menyukai gagasan itu,” kata Gathercole. “Mungkin Anda bisa menekankan bahwa wanita langsing itu tidak hanya memiliki wajah yang aneh tetapi juga *hidung* yang aneh, untuk

menggiring pembaca ke arah yang benar. Anda dapat menyebutkan di awal cerita bahwa dia memiliki hidung baru berkat operasi canggih, dan Anda dapat membuat Shrimp entah dengan suatu cara memperoleh nama operasi itu dan membiarkan pembaca melihat rasa terkejutnya waktu dia tahu.”

Shrimp Seddon adalah tokoh rekaan Lady Playford yang berusia sepuluh tahun, pemimpin sekelompok detektif anak-anak.

“Jadi pembaca melihat kekagetannya, tetapi mulanya tidak melihat apa yang baru diketahuinya. Ya! Dan mungkin Shrimp bisa berkata kepada Podge, ‘Kau pasti kaget kalau tahu apa namanya,’ lalu mungkin obrolan mereka terhenti, dan aku bisa menyelipkan satu bab di sana tentang hal lain—mungkin polisi dengan bodohnya menangkap orang yang salah, tetapi lebih salah lagi daripada biasanya, bahkan mungkin ayah atau ibu Shrimp—jadi siapa pun yang membaca bisa pergi dan menanyai dokter atau membuka ensiklopedia kalau mereka mau. Tetapi aku tidak akan membiarkannya tergantung *terlalu* lama sebelum Shrimp mengungkapkan segalanya. Ya. Michael, aku memang sudah yakin aku bisa mengandalkanmu. Yang itu sudah beres, kalau begitu. Sekarang, soal surat wasiatku...”

Dia kembali ke kursinya di dekat jendela dan mengatur posisi duduknya. “Aku ingin kau menyusun surat wasiat yang baru untukku.”

Gathercole terkejut. Berdasarkan ketentuan-ketentuan surat wasiat Lady Playford yang sekarang, hartanya yang cukup besar akan dibagi sama rata, sepeninggalnya, di antara dua anaknya yang masih hidup: anak perempuannya Claudia dan

anak laki-lakinya Harry, Viscount Playford of Clonakilty keenam. Sebenarnya ada anak ketiga, Nicholas, namun sudah meninggal waktu masih kanak-kanak.

“Aku ingin mewariskan seluruh hartaku kepada sekretaris-ku, Joseph Scotcher,” katanya dengan suara sejernih dentingan lonceng.

Gathercole menjulurkan tubuh sambil tetap duduk di kursinya. Tidak ada gunanya berusaha menangkis kata-kata yang tidak enak didengar itu. Dia sudah mendengarnya, dan tidak bisa berpura-pura tidak mendengarnya.

Kekacauan apa yang hendak dilakukan Lady Playford ini? Tidak mungkin dia serius. Ini lelucon; sudah pasti. Ya, Gathercole bisa melihat taktiknya: bereskan dulu urusan yang tidak penting—badak, *rhinoplasty*, sangat cerdas dan lucu—lalu kemukakan lelucon yang menggemparkan sebagai usulan yang serius.

“Aku waras dan seratus persen serius, Michael. Aku ingin kau melakukan permintaanku. Tolong sebelum makan malam hari ini, ya. Bagaimana kalau kau mulai saja sekarang?”

“Lady Playford...”

“Athie,” Lady Playford mengoreksinya.

“Kalau ini masih bagian dari kisah badak yang ingin Anda cobakan kepada saya—”

“Bukan, Michael, sungguh. Aku tidak pernah berbohong kepadamu. Aku tidak berbohong sekarang. Aku ingin kau menyusun surat wasiat baru untukku. Joseph Scotcher akan mewarisi segalanya.”

“Tetapi bagaimana dengan anak-anak Anda?”

“Claudia akan menikahi harta kekayaan yang lebih besar daripada hartaku, dalam bentuk Randall Kimpton. Dia akan baik-baik saja. Dan Harry berakal sehat serta memiliki istri yang dapat diandalkan, walaupun melelahkan. Joseph yang malang lebih membutuhkan apa yang kumiliki daripada Claudia atau Harry.”

“Saya harus memohon agar Anda berpikir dengan hati-hati sebelum—”

“Michael, tolong jangan bersikap seperti orang bodoh.” Lady Playford menyelanya. “Apakah kausangka ini sesuatu yang baru terpikir olehku waktu kau mengetuk pintu beberapa menit yang lalu? Atau lebih mungkinkah aku sudah merenungkan ini berminggu-minggu atau berbulan-bulan? Pemikiran berhati-hati yang menurutmu harus kulakukan itu sudah terjadi. Sekarang: apakah kau akan menjadi saksi surat wasiatku yang baru, atau haruskah aku memanggil Mr. Rolfe?”

Jadi karena itulah Orville Rolfe juga diundang ke Lillie-oak: kalau-kalau dia, Gathercole, menolak menuruti permintaan Lady Playford.

“Ada perubahan lain yang ingin kubuat pada surat wasiatku secara bersamaan: bantuan yang kuminta tadi, kalau kau ingat. Untuk yang ini, kau boleh menolak kalau mau, tetapi kuharap kau tidak akan menolak. Pada saat ini, Claudia dan Harry yang ditunjuk sebagai pewaris hak cipta karya-karyaku setelah aku meninggal dunia. Kesepakatan ini tidak lagi sesuai untukku. Aku akan merasa terhormat bila *kau*, Michael, bersedia mengambil peranan itu.”

“Men...menjadi pewaris hak cipta Anda?” Gathercole nya-

ris tak bisa mencernanya. Selama hampir semenit, dia merasa terlalu bingung untuk berbicara. Oh, tetapi semua ini *salah*. Apa yang akan dikatakan anak-anak Lady Playford tentang ini? Dia tak mungkin menerima penunjukan ini.

“Apakah Harry dan Claudia mengetahui niat Anda ini?” dia bertanya akhirnya.

“Tidak. Mereka akan tahu pada waktu makan malam nanti. Joseph juga. Pada saat ini, yang tahu hanya kau dan aku.”

“Apakah telah terjadi konflik keluarga yang tidak saya ketahui?”

“Sama sekali tidak!” Lady Playford tersenyum. “Harry, Claudia, dan aku sangat akur—setidaknya sampai makan malam nanti.”

“Saya... tetapi... Anda baru enam tahun mengenal Joseph Scotcher. Anda berkenalan dengannya pada hari yang sama Anda berkenalan dengan saya.”

“Kau tidak perlu memberitahuku sesuatu yang sudah kuke-tahui, Michael.”

“Sedangkan anak-anak Anda... Selain itu, sepengetahuan saya Joseph Scotcher...”

“Katakan saja, Sobat.”

“Bukankah Scotcher sakit parah?” Dalam hati, Gathercole menambahkan: *Apakah Anda tidak lagi meyakini bahwa dia akan meninggal sebelum Anda?*

Athelinda Playford tidak muda lagi, tetapi dia penuh gairah hidup. Sulit dipercaya orang yang sebegitu mencintai hidup akan meninggalkan hidup itu suatu hari.

“Memang, Joseph sakit parah,” katanya. “Setiap hari dia

makin lemah. Karena itulah aku mengambil keputusan yang tidak biasa ini. Aku belum pernah mengatakan ini, tetapi aku yakin kau tahu aku menyayangi Joseph? Aku menyayanginya seperti ibu menyayangi anaknya—seakan-akan dia itu darah dagingku sendiri.”

Gathercole tiba-tiba merasakan dadanya sesak. Ya, dia memang tahu. Besar sekali perbedaan di antara mengetahui sesuatu dan mendapati sesuatu itu terbukti. Ini mendatangkan pikiran-pikiran yang terlalu hina baginya, dan dia berusaha mengenyahkannya.

“Joseph berkata kepadaku bahwa menurut para dokter, hidupnya tinggal beberapa minggu lagi.”

“Tetapi.... kalau begitu, saya benar-benar bingung,” ujar Gathercole. “Anda ingin membuat surat wasiat baru yang akan menguntungkan seseorang yang Anda tahu tidak akan hidup cukup lama untuk menikmati warisannya.”

“Tidak ada yang pasti di dunia ini, Michael.”

“Dan kalau Scotcher meninggal karena penyakitnya dalam beberapa minggu ini, seperti yang sudah Anda perkirakan—lalu bagaimana?”

“Nah, kalau itu terjadi, maka kita kembali ke rencana semula—Harry dan Claudia masing-masing mendapatkan setengah.”

“Saya harus menanyakan sesuatu kepada Anda,” kata Gathercole, dan kecemasan yang menyakitkan mulai tumbuh di dalam dirinya. “Maafkan kalau saya terlalu lancang. Apakah Anda punya alasan untuk berpikir Anda juga akan meninggal tidak lama lagi?”

“Aku?” Lady Playford tertawa. “Aku ini sekuat kerbau. Aku yakin aku masih akan hidup bertahun-tahun lagi.”

“Kalau begitu Scotcher tidak akan mewarisi apa-apa sepeninggal Anda, karena pada waktu itu pun dia akan sudah lama meninggal, dan surat wasiat baru yang Anda minta ini tidak akan menghasilkan apa-apa selain menciptakan pertikaian di antara Anda dan anak-anak Anda.”

“Sebaliknya: surat wasiatku yang baru mungkin akan menyebabkan terjadinya *sesuatu yang indah*.” Dia mengatakan ini dengan puas.

Gathercole mendesah. “Harus saya akui, saya masih bingung.”

“Tentu saja,” sahut Athelinda Playford. “Aku tahu kau pasti bingung.”

BAB 2

REUNI MENDADAK

SEMBUNYIKAN dan singkapkan—*conceal and reveal*—pantas sekali rasanya kedua kata itu bersajak. Kedengarannya berlawanan, namun, sebagaimana diketahui semua pendongeng ulung, usaha terkecil sekalipun untuk menyembunyikan sesuatu dapat menyingkapkan banyak rahasia, dan informasi-informasi baru sering kali menjelaskan banyak hal, namun juga menyembunyikan hal-hal lain yang sama banyaknya.

Dan semua ini adalah caraku yang bertele-tele untuk memperkenalkan diriku sebagai narator kisah ini. Segalanya yang telah kalian ketahui sejauh ini—tentang pertemuan Michael Gathercole dengan Lady Athelinda Playford—telah kupaparkan kepada kalian, namun aku mulai menuturkan kisah ini tanpa membuat siapa pun mengetahui keberadaanku.

Namaku Edward Catchpool, dan aku detektif Scotland Yard di London. Hal-hal menggemparkan yang baru sedikit

sekali mulai kuceritakan bukan terjadi di London, melainkan di Clonakilty, County Cork, di Negara Bebas Irlandia. Michael Gathercole dan Lady Playford bertemu pada tanggal 14 Oktober 1929 di ruang kerja sang janda di Lillieoak, dan pada hari itulah, hanya satu jam setelah dimulainya pertemuan itu, aku tiba di Lillieoak setelah menempuh perjalanan yang panjang dari Inggris.

Enam minggu yang lalu, aku menerima sepucuk surat yang membingungkan dari Lady Athelinda Playford, yang mengundangku untuk menghabiskan satu minggu sebagai tamunya di kompleks rumahnya yang luas di pedesaan. Kegiatan-kegiatan yang mengasyikkan seperti berburu, menembak, dan memancing ditawarkan kepadaku—aku belum pernah melakukan satu pun hal-hal ini, dan tidak berminat mencobanya, meskipun nyonya rumahku tidak boleh mengetahui ini—tetapi yang tidak ada dalam undangan itu adalah penjelasan mengapa kedatanganku diminta olehnya.

Aku meletakkan surat itu di meja makan rumah di mana aku tinggal di kamar sewaan. Aku berpikir tentang Athelinda Playford—penulis cerita-cerita detektif, mungkin penulis buku anak-anak paling termasyhur yang bisa kupikirkan—lalu aku berpikir tentang diriku sendiri: seorang bujangan, polisi, tak punya istri, dan tak punya anak-anak yang bisa kubacakan buku cerita...

Tidak, dunia Lady Playford dan duniaku tidak pernah perlu bertemu, putusku—tetapi dia mengirimiku surat ini, dan ini berarti aku harus melakukan sesuatu untuk menanggapinya.

Apakah aku ingin pergi? Tidak terlalu, tidak—dan itu ber-

arti kemungkinan besar aku akan pergi. Dalam pengamatanku, manusia suka mengikuti pola, dan aku bukanlah perkecualian. Karena sebagian besar dari apa yang kulakukan dalam hidupku sehari-hari tidak mungkin kulakukan atas dasar pilihan sendiri, aku cenderung berasumsi bila suatu kesempatan muncul dan aku lebih suka tidak melakukannya, maka itu berarti aku pasti akan melakukannya.

Beberapa hari kemudian, aku menyurati Lady Playford dan dengan antusias menerima undangannya. Aku menduga dia ingin berdiskusi denganku dan menggunakan informasi apa pun yang diperolehnya untuk buku atau buku-buku berikut yang ditulisnya. Mungkin dia akhirnya memutuskan untuk mencari tahu lebih banyak tentang cara kerja kepolisian. Waktu masih kecil, aku pernah membaca satu-dua kisahnya dan terheran-heran menemukan polisi-polisi senior yang begitu dungu, tidak mampu memecahkan misteri yang paling gampang sekalipun tanpa bantuan sekelompok bocah berusia sepuluh tahun yang sombong dan gemar membual. Keingintahuanku pada saat itu justru menjadi awal minatku terhadap kepolisian—minat yang kemudian secara langsung membawaku kepada karier pilihanku. Anehnya, tak pernah terpikir olehku sebelumnya bahwa aku patut berterima kasih kepada Athelinda Playford untuk ini.

Selama perjalananku ke Lillieoak, aku membaca satu lagi novelnya untuk menyegarkan ingatanku, dan ternyata penilaianku semasa kecil dulu memang tepat: cerita selalu berakhir dengan Sersan Tolol dan Inspektur Goblok diolok-olok si sok pintar Shrimp Seddon karena tidak mampu memecahkan se-

rangkaian petunjuk yang begitu mudahnya sehingga Anita—anjing Shrimp yang gendut dan berbulu panjang—sekalipun dapat menafsirkannya dengan benar.

Matahari sudah hampir terbenam ketika aku tiba pada pukul lima sore, tetapi masih cukup terang sehingga aku bisa mengamati alam di sekelilingku yang mencengangkan. Sembari berdiri di depan rumah megah bergaya Palladio milik Lady Playford di tepi Sungai Argideen di Clonakilty—dengan kebun-kebun berdesain serba geometris di belakangku, ladang-ladang di sebelah kiri, dan sesuatu yang kelihatannya seperti tepian hutan di sebelah kananku—aku merasakan ruang yang luas tak terbatas—warna hijau dan biru ibu pertiwi yang tak terputus. Sebelum berangkat dari London, aku sudah tahu kompleks Lillieoak luasnya delapan ratus ekar, tetapi baru sekarang aku mengerti apa artinya itu: tidak ada perbatasan di antara duniamu sendiri dengan dunia orang lain kalau kau tidak menginginkannya; tidak ada apa pun atau siapa pun yang mengimpitmu atau berkeliaran di dekatmu seperti di kota-kota. Tidaklah mengherankan, sebenarnya, kalau Lady Playford tidak tahu apa-apa tentang cara kerja polisi.

Sambil menghirup udara paling segar yang pernah kuhirup, aku jadi berharap dugaanku benar tentang alasan aku diundang ke sana. Bila ada kesempatan, pikirku, aku dengan senang hati akan menyarankan bahwa sedikit realisme akan sangat meningkatkan mutu buku-buku Lady Playford. Mungkin Shrimp Seddon dan kelompoknya, di buku berikutnya, bisa bekerja sama dengan kepolisian yang lebih kompeten...

Pintu depan Lillieoak dibuka. Seorang kepala pelayan menatapku. Tinggi dan berperawakan sedang, dengan rambut ke-

labu yang mulai menipis dan banyak kerutan dan garis-garis hanya di sekitar matanya saja, tidak di bagian-bagian lain. Hasilnya, tampak mata orang tua yang terpasang di wajah seorang pria yang jauh lebih muda.

Raut wajah kepala pelayan itu lebih aneh lagi. Mimiknya menyiratkan bahwa dia harus menyampaikan informasi yang amat penting untuk melindungiku dari nasib malang, namun tidak bisa karena informasi tersebut amat dirahasiakan.

Aku menunggunya memperkenalkan diri atau mempersilakanku masuk ke dalam rumah. Dia tidak melakukan keduanya. Akhirnya aku berkata, "Nama saya Edward Catchpool. Saya baru tiba dari Inggris. Lady Playford semestinya sudah menunggu saya."

Koper-koperku terletak di dekat kakiku. Dia memandang koper-koper itu, lalu menoleh ke belakang; ini diulanginya dua kali. Tanpa diiringi sepatah kata pun.

Akhirnya dia berkata, "Saya akan mengatur agar barang-barang Anda dibawa ke kamar Anda, Sir."

"Terima kasih." Aku mengerutkan kening. Ini sungguh-sungguh aneh—mungkin lebih aneh daripada yang bisa ku-gambarkan. Meskipun perkataan kepala pelayan itu biasa-biasa saja, dia menyiratkan kesan adanya begitu banyak hal yang belum terucapkan—kesan bahwa "Dalam situasi ini, sayangnya hanya sebatas ini saja yang bisa saya utarakan."

"Apakah ada lagi?" tanyaku.

Wajahnya menegang. "Satu lagi... tamu Lady Playford menunggu Anda di ruang duduk, Sir."

“Satu lagi?” Aku tadinya menyangka aku satu-satunya tamunya.

Pertanyaanku tampaknya membuatnya tidak senang. Aku heran melihat reaksinya yang tidak mengenakkan ini, dan sudah mulai menimbang-nimbang apakah sebaiknya kuperlihatkan rasa tidak sabarku ketika aku mendengar pintu dibuka di dalam rumah, disusul suara yang kukenal. “Catchpool! *Mon cher ami**!”

“Poirot?” seruku. Kepada kepala pelayan aku bertanya, “Apakah itu Hercule Poirot?” Aku mendorong pintu lebih lebar dan melangkah masuk ke dalam rumah, karena sudah bosan menunggu dipersilakan masuk sedangkan udara di luar cukup dingin. Aku melihat ubin lantai yang dipasang membentuk pola yang anggun, seperti yang biasanya ada di istana, tangga kayu yang megah, pintu-pintu, dan koridor-koridor yang terlalu banyak untuk dicerna seorang pendatang baru, sebuah jam kukuk, dan kepala kijang yang dipajang di satu tembok. Makhluk malang itu tampak seperti tersenyum, dan aku balas tersenyum kepadanya. Meskipun sudah mati dan dipisahkan dari tubuhnya, kepala kijang itu masih lebih ramah dibandingkan kepala pelayan tadi.

“Catchpool!” Suara itu terdengar lagi.

“Dengarkan, apakah Hercule Poirot ada di rumah ini?” aku bertanya dengan nada lebih mendesak.

Kali ini kepala pelayan menjawab dengan anggukan enggan, dan beberapa detik kemudian, tampaklah pria Belgia itu,

*Sahabatku yang baik

bergerak dengan langkah-langkah yang untuknya terhitung cepat. Aku mau tak mau terkekeh melihat kepala berbentuk telur itu dan sepatunya yang mengilap, dua hal yang sudah sangat akrab di ingatanku, dan tentu saja kumisnya yang tak ada duanya itu.

“Catchpool! Betapa senangnya melihat kau ternyata juga di sini!”

“Aku baru saja mau mengatakan hal yang sama kepadamu. Kaukah itu yang ingin bertemu denganku di ruang duduk?”

“Ya, ya. Memang aku.”

“Sudah kuduga. Bagus, kalau begitu kau bisa mengantarku ke sana. Ada apa ini? Apakah telah terjadi sesuatu?”

“Terjadi? Tidak. Apa yang semestinya terjadi?”

“Yah...” Aku berpaling. Aku dan Poirot sendirian, dan koper-koperku sudah lenyap. “Dari sikap kepala pelayan yang sangat tertutup itu, aku sempat bertanya-tanya apakah—”

“Ah, ya, Hatton. Jangan pedulikan dia, Catchpool. Tidak ada alasan khusus untuk pembawaannya, kalau kita menggunakan istilah orang Inggris. Memang seperti itulah wataknya.”

“Kau yakin? Aneh sekali punya watak seperti itu.”

“*Oui*”. Lady Playford menjelaskannya kepadaku tidak lama setelah aku tiba tadi siang. Aku mengajukan pertanyaan yang sama kepadanya seperti yang kautanyakan tadi kepadaku, karena kusangka pasti telah terjadi sesuatu dan kepala pelayan itu merasa bukan tempatnya untuk membicarakan hal itu. Lady Playford berkata Hatton menjadi seperti ini setelah begitu lama

*Ya

bekerja mengurus rumah tangga. Dia telah melihat begitu banyak hal yang tidak pantas disinggunginya, jadi sekarang, kata Lady Playford, dia lebih suka berbicara sesedikit mungkin. Lady Playford sendiri frustrasi menghadapinya. ‘Dia tidak bisa berpisah dengan informasi paling sederhana sekalipun—pukul berapa makan malam akan dihidangkan? Kapan batu bara akan diantar?—tanpa bertingkah seakan-akan aku mencoba memaksanya membongkar rahasia keluarga yang dijaga ketat dan menggemparkan,’ begitu keluhnya kepadaku. ‘Dia sudah kehilangan nalar yang dulu pernah dimilikinya, dan sekarang tidak mampu membedakan terlalu berhati-hati dengan berbicara sedikit saja,’ katanya.”

“Lalu kenapa dia tidak mencari kepala pelayan baru?”

“Aku juga menanyakan itu. Cara berpikir kita sama, kau dan aku.”

“Lalu, apakah dia memberimu jawaban?”

“Dia sangat tertarik memantau perkembangan kepribadian Hatton, dan ingin melihat apakah dia masih akan menyempurnakan kebiasaan-kebiasaannya lagi di kemudian hari.”

Aku memasang tampang frustrasi, dan bertanya-tanya apakah akan ada yang datang untuk menawari kami teh. Pada saat itu rumah berguncang, diam, lalu berguncang lagi. Aku sudah akan berkata, “Apa-apaan...” ketika kulihat, di puncak tangga, laki-laki terbesar yang pernah kulihat. Dia menuruni tangga. Rambutnya berwarna kuning jerami dan wajahnya berlemak, dan kepalanya tampak sekecil kerikil di atas tubuhnya yang sebesar planet.

Bunyi berderak-derak keras terdengar dari bawah kakinya

sementara dia bergerak, dan aku sudah khawatir saja kakinya akan menjebol kayu itu. “Kalian dengar bunyi menyebalkan itu?” dia bertanya kepada kami tanpa memperkenalkan diri. “Anak tangga seharusnya tidak mengerang kalau dipijak. Itu gunanya mereka kan—untuk dipijak?”

“Benar,” jawab Poirot.

“Lalu?” tanya pria itu, tanpa maksud yang jelas. Pertanyaannya sudah dijawab. “Sungguh, tangga zaman sekarang tidak seperti dulu. Keterampilan tingkat tinggi para pengrajin dahulu sudah hilang semua.”

Poirot tersenyum sopan, lalu meraih lenganku dan menggiringku ke kiri sambil berbisik, “Salah selera makannyalah kalau tangga itu mengerang. Meski begitu, dia itu pengacara—seandainya aku jadi tangga, aku pasti sudah meminta bantuan hukumnya.” Setelah dia tersenyum, barulah aku sadar perkataannya ini lelucon.

Aku mengikutinya ke ruangan yang pasti ruang duduk. Ruangan itu luas dan memiliki satu perapian yang terletak terlalu dekat ke pintu. Tidak ada api yang menyala, dan di dalam sana lebih dingin daripada di ruang depan. Ruangan itu jauh lebih panjang daripada lebar, dan banyak sekali kursi malas yang diletakkan membentuk semacam barisan yang semrawut di satu sudut, dan satu kelompok lagi yang sama tidak rapinya di ujung satunya. Penataan ini menonjolkan bentuk persegi panjang ruangan itu dan menciptakan efek agak terpecah. Ada pintu-pintu kaca di ujung sana. Tirai-tirai belum ditutup untuk malam itu, meskipun di luar sudah gelap—dan di Clonakilty lebih gelap daripada di London pada waktu yang sama, pikirku.

Poirot menutup pintu ruang duduk. Akhirnya aku bisa melihat teman lamaku itu dengan saksama. Dia tampak lebih gemuk dibandingkan terakhir kali aku melihatnya, dan kumisnya tampak lebih besar dan lebih mencolok, setidaknya dari seberang ruangan. Sewaktu dia beranjak ke arahku, aku memutuskan bahwa sebenarnya dia masih persis sama, dan khayalankulah yang telah menyusutkannya ke ukuran yang lebih praktis.

“Betapa senangnya bertemu denganmu, *mon ami*! Aku tak percaya ketika aku tiba tadi dan Lady Playford memberitahuku bahwa kau adalah satu tamunya untuk seminggu ini.”

Kegembiraannya begitu ketara, dan aku merasa sedikit bersalah karena perasaanku sendiri tidak sesederhana itu. Aku senang melihatnya begitu bersemangat, dan lega karena dia sama sekali tidak terlihat kecewa padaku. Di hadapan Poirot, mudah sekali merasa bahwa kau adalah manusia mengecewakan.

“Kau tidak tahu aku akan datang sebelum kau tiba di sini hari ini?” tanyaku.

“Non*. Aku harus bertanya sekarang juga, Catchpool. Kenapa kau di sini?”

“Untuk alasan yang sama denganmu, kurasa. Athelinda Playford menyuratiku dan memintaku datang. Tidak setiap hari orang diundang melewati satu minggu di rumah seorang penulis terkenal. Aku pernah membaca beberapa bukunya waktu masih kecil, dan—”

*Tidak

“Bukan, bukan. Kau salah mengerti. Aku memutuskan datang untuk alasan yang sama—meskipun aku belum pernah membaca satu pun bukunya. Tolong jangan beritahukan itu kepadanya. Yang kumaksud dengan pertanyaanku tadi adalah, mengapa Lady Playford menginginkan kita di sini, kau dan aku? Aku berpikir mungkin dia mengundang Hercule Poirot karena, seperti dia sendiri, Hercule Poirot adalah orang paling terkenal dan dihormati dalam bidangnya. Sekarang aku tahu pasti bukan itu sebabnya, karena kau juga ada di sini. Aku bertanya-tanya... Lady Playford pasti membaca tentang kasus di London itu, Bloxham Hotel.”

Karena tidak ingin membicarakan kasus yang disinggung-nya itu, aku berkata, “Sebelum tahu aku akan bertemu denganmu di sini, aku menduga dia mengundangku untuk bertanya tentang pekerjaan polisi, agar dia bisa memasukkan detail-detail yang tepat ke dalam bukunya. Tulisannya pasti akan lebih bagus kalau dia lebih realistis—”

“*Oui, oui, bien sûr*”. Katakan, Catchpool, apakah kau membawa surat undanganmu?”

“Hm?”

“Yang dikirimkan oleh Lady Playford.”

“Oh, ya. Ada di sakuku.” Aku mengeluarkan surat itu dan menyodorkannya kepada Poirot.

Dia mengamati surat itu sejenak, lalu mengembalikannya kepadaku sambil berkata, “Sama dengan yang dikirimkannya kepadaku. Tidak mengungkapkan apa-apa. Mungkin kau be-

*Tentu saja

nar. Mungkin dia ingin berkonsultasi dengan kita dalam kapasitas profesional kita.”

“Tapi... katamu tadi, kau sudah bertemu dengannya. Apakah kau tidak menanyainya?”

“*Mon ami*, tamu tidak tahu aturan macam apa yang begitu tiba langsung bertanya kepada nyonya rumah, ‘Apa yang kau inginkan dariku?’ Itu tidak sopan.”

“Dia tidak memberikan informasi apa-apa? Petunjuk sedikit saja?”

“Hampir tidak ada waktu. Aku tiba, dan hanya beberapa menit kemudian dia harus ke ruang kerjanya untuk bersiap-siap bertemu pengacaranya.”

“Yang di tangga tadi? Tuan yang, em, agak besar itu?”

“Mr. Orville Rolfe? Bukan, bukan. Dia juga pengacara, tetapi yang ditemui Lady Playford pukul empat tadi berbeda. Aku juga melihatnya. Namanya Michael Gathercole. Salah satu orang paling jangkung yang pernah kulihat. Dia tampak sangat risi harus membawa-bawa tubuhnya sendiri.”

“Apa maksudmu?”

“Hanya bahwa dia terkesan ingin bisa mencopot kulitnya sendiri.”

“Oh. Aku mengerti.” Aku sama sekali tidak mengerti, tetapi aku khawatir meminta penjelasan lebih jauh hanya akan membawa hasil yang bellawanan.

Poirot menggelengkan kepala. “Ayo, lepaskan mantelmu dan duduklah,” katanya. “Ini teka-teki. Terutama kalau kita mengingat siapa lagi yang ada di sini.”

“Mungkinkah kita bisa meminta seseorang membawakan

teh?” ujarku sambil melihat berkeliling. “Kupikir kepala pelayan mestinya sudah mengutus seorang pelayan dari tadi, kalau Lady Playford sedang sibuk.”

“Aku sudah menegaskan kepada mereka bahwa aku tidak ingin diganggu. Aku sudah minum sedikit waktu tiba tadi, dan tidak lama lagi minuman akan disajikan di ruangan ini, kata mereka. Waktu kita tidak banyak, Catchpool.”

“Banyak? Untuk apa?”

“Kalau kau mau duduk, kau akan tahu untuk apa.” Poirot tersenyum kecil. Suaranya seperti mengucapkan sesuatu yang amat lumrah.

Dengan agak gentar, aku pun duduk.

BAB 3

MINAT KHUSUS TERHADAP KEMATIAN

“**A**KU harus memberitahumu siapa lagi yang ada di sini,” kata Poirot. “Kau dan aku bukan satu-satunya tamu, *mon ami*. Seluruhnya, termasuk Lady Playford, ada sebelas orang di Lillieoak. Kalau kita menghitung pelayan juga, berarti ada tiga lagi: Hatton si kepala pelayan, seorang gadis pelayan bernama Phyllis, dan jurumasak, Brigid. Pertanyaannya: apakah sebaiknya kita menghitung para pelayan?”

“Menghitung mereka sebagai apa? Atau *untuk* apa? Apa yang kaubicarakan ini, Poirot? Apakah kau di sini untuk mempelajari populasi County Cork—berapa penghuni tiap rumah, semacam itu?”

“Aku merindukan selera humormu, Catchpool, tetapi kita harus serius. Seperti yang kukatakan, waktu kita tidak banyak. Tidak lama lagi—dalam waktu setengah jam—seseorang akan mengganggu kita untuk bersiap-siap menyajikan minuman.

Sekarang, dengarkan. Di Lillieoak, selain kita sendiri dan para pelayan, ada nyonya rumah kita, Lady Playford, dan kedua pengacara yang sudah kita bicarakan tadi—Gathercole dan Rolfe. Juga ada sekretaris Lady Playford, Joseph Scotcher, seorang perawat bernama Sophie Bourlet—”

“Perawat?” Aku duduk di lengan kursi. “Apakah Lady Playford sedang sakit, kalau begitu?”

“Tidak. Dengarkan dulu. Di sini juga ada dua anak Lady Playford, istri anaknya yang satu dan teman pria anaknya yang satu lagi. Malahan, kalau tidak salah Mr. Randall Kimpton dan Miss Claudia Playford sudah bertunangan. Miss Playford tinggal di Lillieoak. Mr. Kimpton sedang berkunjung dari Inggris. Warganegara Amerika dari kelahirannya, tetapi dia juga tinggal di Oxford, kalau tidak salah begitu kata Lady Playford tadi.”

“Jadi kau mengetahui semua ini dari dia?”

“Kalau sudah bertemu dengannya, kau akan tahu dia mampu mengungkapkan banyak hal dalam waktu singkat, diceritakan dengan sangat menarik dan kecepatan tinggi.”

“Oh, begitu. Kedengarannya mengerikan. Meski begitu, aku menjadi lebih tenang rasanya setelah tahu ada orang di rumah ini yang mampu berbicara—mengingat kepala pelayan tadi, maksudku. Apakah kau sudah selesai mengurutkan daftar orang?”

“Ya, tetapi aku belum menjelaskan dua yang terakhir. Adik laki-laki Mademoiselle Claudia, yaitu anak laki-laki Lady Playford, adalah Harry, Viscount Playford of Clonakilty keenam. Aku juga sudah bertemu tengannya. Dia tinggal di sini

bersama istrinya Dorothy, yang oleh semua orang dipanggil Dorro.”

“Baiklah. Dan kenapa kita harus menjabarkan orang-orang ini sebelum kita semua berkumpul untuk minum-minum? Omong-omong, aku ingin mencari kamarku dan membasuh muka sebelum aktivitas malam ini dimulai, jadi—”

“Wajahmu cukup bersih,” kata Poirot dengan penuh wibawa. “Berbaliklah, dan lihat apa itu yang dipajang di atas pintu.”

Aku berbalik, melihat sepasang mata yang marah, sebuah hidung besar hitam, dan mulut yang menganga penuh taring. “Astaga, apa itu?”

“Kepala anak macan tutul yang sudah diawetkan dan diisi—karya Harry, Viscount Playford. Dia praktisi taksidermi.” Poirot mengerutkan kening dan menambahkan, “Praktisi yang antusias, yang mencoba membujuk orang-orang tak dikenal bahwa tidak ada hobi lain yang bisa memberi mereka kepuasan yang sama.”

“Berarti kepala kijang di ruang depan tadi pasti karyanya juga,” kataku.

“Kubilang padanya aku tidak memiliki peralatan atau pengetahuan yang diperlukan untuk mengawetkan binatang. Dia berkata aku hanya memerlukan kawat, pisau lipat, jarum dan benang, rami dan arsenik. Kupikir lebih baik aku tidak mengatakan bahwa aku juga perlu tidak merasa jijik membayangkannya.”

Aku tersenyum. “Hobi yang menggunakan arsenik sudah pasti tidak menarik untuk detektif yang sudah memecahkan banyak kasus pembunuhan yang disebabkan racun yang sama.”

“Itulah yang ingin kubicarakan denganmu, *mon ami*. Kematian. Hobi Viscount Playford berkisar seputar kematian. Binatang, bukan manusia—tetapi sama matinya.”

“Benar sekali. Tetapi aku tidak melihat apa kaitannya.”

“Kau ingat nama Joseph Scotcher—aku menyebutnya tadi.”

“Sekretaris Lady Playford, ya kan?”

“Dia sekarat. Karena penyakit Bright pada ginjal. Karena itulah si perawat, Sophie Bourlet, tinggal di sini—untuk mengurusnya sebagai pasien.”

“Begitu rupanya. Jadi sekretaris dan perawat itu dua-duanya tinggal di Lillieoak?”

Poirot mengangguk. “Sekarang ada tiga orang berkumpul di sini yang, dengan caranya sendiri-sendiri, terkait erat dengan kematian. Lalu ada kau, Catchpool. Dan aku. Kita berdua sudah menemui banyak kasus kematian yang kejam dalam pekerjaan kita. Mr. Randall Klimpton, yang berencana menikahi Claudia Playford—menurutmu apa pekerjaannya?”

“Apakah berkaitan dengan kematian? Apakah dia pengurus pemakaman? Pemahat batu nisan?”

“Dia patolog untuk kepolisian wilayah Oxfordshire. Dia juga bekerja erat dengan kematian. *Eh bien**, apakah kau ingin bertanya kepadaku tentang Mr. Gathercole dan Mr. Rolfe?”

“Tidak perlu. Pengacara menangani urusan orang mati setiap hari.”

“Itu terutama benar untuk biro hukum Gathercole and Rolfe,

*Yah, atau sama dengan “*well*” dalam bahasa Inggris

yang terkenal karena spesialisasinya: *harta warisan dan wasiat orang kaya*. Catchpool, kau pasti sudah mengerti sekarang?”

“Bagaimana dengan Claudia Playford dan Dorro, istri sang Viscount? Apa kaitan mereka dengan kematian? Apakah yang satu menjagal ternak sedangkan satunya lagi mengawetkan jenazah?”

“Kau bergurau soal ini,” kata Poirot muram. “Apakah menurutmu tidak menarik bahwa begitu banyak orang yang memiliki minat khusus terhadap kematian, baik secara pribadi maupun profesional, berkumpul di sini, di Lillieoak, pada waktu yang sama? Aku ingin tahu apa yang direncanakan Lady Playford. Aku tidak percaya ini kebetulan.”

“Yah, mungkin dia merencanakan suatu permainan untuk setelah makan malam nanti. Sebagai penulis misteri, kurasa dia ingin membuat kita semua tegang. Kau belum menjawab pertanyaanku tentang Dorro dan Claudia.”

“Aku tidak menemukan kecocokan di antara tema kita dengan mereka,” Poirot mengakui setelah beberapa saat.

“Berarti namanya kebetulan! Sekarang, kalau aku mau mencuci muka dan tangan sebelum makan malam—”

“Kenapa kau menghindari aku, *mon ami*?”

Aku berhenti beberapa sentimeter dari pintu. Aku bodoh menyangka bahwa, hanya karena dia tidak langsung mengungkit sesuatu, berarti dia tidak akan mengungkitnya sama sekali.

“Kusangka kau dan aku ini *les bons amis**.”

*sahabat karib

“Memang. Aku belakangan ini sangat sibuk, Poirot.”

“Ah, sibuk! Kau ingin aku percaya hanya itu saja alasannya.”

Aku melirik ke pintu. “Aku akan mencari kepala pelayan bisu itu dan mengancam akan mengamuk kalau dia tidak langsung mengantarku ke kamarku,” gumamku.

“Dasar orang Inggris! Tak peduli seberapa kuat emosi mereka, seberapa ganas amarah mereka, masih lebih kuat keinginan untuk menguburnya, untuk berpura-pura emosi itu tidak pernah ada.”

Pada saat itu pintu dibuka dan seorang wanita berusia di antara 30 dan 35 tahun—kalau kutebak sekilas—berjalan masuk, memakai gaun hijau berhias manik-manik dan syal bulu putih. Mungkin lebih tepat kalau dia dibilang merayap, bukan berjalan masuk, dan aku langsung teringat kucing yang melenggak-lenggok. Ada kesan angkuh pada dirinya, seakan-akan memasuki ruangan dengan sikap biasa terlalu hina baginya. Dia seperti menggunakan setiap gerakan tubuhnya untuk menunjukkan derajatnya lebih tinggi daripada siapa pun yang kebetulan berada di dekatnya—dalam hal ini, aku dan Poirot.

Dia juga memiliki kecantikan yang hampir terasa tak wajar: rambut berwarna cokelat tua yang ditata indah, wajah berbentuk oval sempurna, mata cokelat seperti kucing yang bersinar nakal dengan bulu mata tebal, alis yang melengkung molek, dan tulang pipi setajam pisau. Penampilannya memesona, dan dia jelas mengetahui daya tariknya sendiri. Juga ada kekejian yang terpancar dari dirinya sebelum dia mengucapkan sepatah kata pun.

“Oh,” katanya sambil berkacak pinggang. “Begitu rupanya. Ada tamu, tapi tidak ada minuman. Sayang tidak terbalik! Rupanya aku datang terlalu pagi.”

Poirot berdiri dan memperkenalkan diri, lalu aku menjabat tangannya yang dingin dan anggun.

Dia tidak menjawab dengan ucapan “Senang bertemu” atau semacamnya. “Aku Claudia Playford. Anak novelis terkenal itu, dan saudari Viscount Playford. Kakaknya. Gelar itu jatuh pada adikku dan bukan aku, hanya karena dia laki-laki. Masuk akalkah itu? Aku bisa menjadi *viscount* yang jauh lebih baik darinya. Terus terang saja, kue yang diolesi mentega bisa menjadi *viscount* yang lebih baik daripada Harry. Bagaimana? Menurut kalian adilkah itu?”

“Saya belum pernah memikirkannya,” kataku jujur.

Dia berpaling kepada Poirot. “Kalau kau?”

“Seandainya Anda bisa memperoleh gelar itu sekarang juga, apakah Anda akan lantas berkata, ‘Setelah memperoleh apa yang kudapatkan, sekarang aku benar-benar bahagia dan puas?’”

Claudia mengangkat dagunya dengan angkuh. “Aku tidak akan berkata begitu, karena aku tidak ingin terdengar seperti anak tolol dalam cerita dongeng. Lagi pula, siapa bilang aku tidak bahagia? Aku sangat bahagia, dan yang kubicarakan tadi bukanlah kepuasan, melainkan *keadilan*. Bukankah kau ini semestinya memiliki otak cemerlang, Monsieur Poirot? Mungkin kau meninggalkannya di London.”

“Tidak, otak saya ikut datang bersama saya, Mademoiselle. Dan kalau Anda adalah satu dari sedikit orang di dunia ini yang bisa dengan jujur berkata, ‘Aku sangat bahagia,’ maka saya

jamin: hidup lebih adil terhadap Anda daripada kebanyakan orang.”

Dia cemberut. “Aku berbicara tentang diriku dan adikku, *bukan orang lain*. Kalau peduli soal adil, kau semestinya membatasi penilaianmu akan situasi ini pada kami berdua saja. Tetapi kau malah dengan licik memasukkan ribuan orang tak bernama untuk mendukung argumenmu—karena kau tahu hanya bisa menang dengan memelencengkan fakta!”

Pintu dibuka lagi dan seorang pria berambut gelap masuk, memakai baju untuk makan malam. Claudia menangkupkan kedua tangannya dan mendesah penuh kebahagiaan, seakan-akan dia tadi khawatir pria itu tidak akan muncul, namun sekarang datang untuk menyelamatkannya dari nasib yang mengerikan. “Sayangku!”

Kontras di antara raut wajahnya sekarang dan kekasarannya kepada aku dan Poirot benar-benar mencengangkan.

Pendatang baru itu berwajah tampan dan berpenampilan bersih, dengan senyuman berseri dan menawan, dan rambut hampir hitam yang jatuh menutupi satu sisi keningnya. “Di situ kau rupanya, Sayang!” katanya, sementara Claudia menghambur ke dalam pelukannya. “Aku mencarimu ke mana-mana tadi.” Dia memiliki gigi paling sempurna yang pernah kulihat. Sulit dipercaya gigi-gigi itu tumbuh alami di mulutnya. “Dan ini kelihatannya beberapa tamu kita—bagus sekali! Selamat datang, semuanya.”

“Kau tidak berhak menyambut siapa-siapa, Sayang,” kata Claudia kepadanya, berpura-pura galak. “Ingat, kau ini juga tamu.”

“Kita anggap saja aku mewakilimu menyambut mereka kalau begitu.”

“Tidak mungkin. Kalau aku yang menyambut mereka, perkataanku pasti berbeda.”

“Kau menyambut kami dengan sangat fasih, Mademoiselle,” Poirot mengingatkannya.

“Apakah kau jahat kepada mereka, Sayang? Jangan peduli-kan dia, Tuan-tuan.” Dia mengulurkan tangannya. “Kimpton. Dr. Randall Kimpton. Senang bertemu kalian berdua.” Dia memiliki sikap yang amat unik kalau sedang berbicara—begitu unik sehingga aku langsung menyadarinya, dan aku yakin Poirot juga. Mata Kimpton seperti berpijar dan redup silih berganti sementara bibirnya bergerak. Pijaran-pijaran di matanya yang membelalak ini hanya berjarak beberapa detik, dan tampaknya ingin mengungkapkan penekanan yang antusias. Orang jadi mendapatkan kesan bahwa setiap kata ketiga atau keempat yang diucapkannya adalah sumber kenikmatan baginya.

Aku yakin sekali tadi Poirot berkata kekasih Claudia orang Amerika. Tidak terdengar logat Amerika sedikit pun, setidaknya yang bisa kutangkap. Sementara aku memikirkan ini, Poirot berkata, “Senang berkenalan dengan Anda, Dr. Kimpton. Tetapi... Lady Playford berkata Anda berasal dari Boston di Amerika?”

“Benar. Mungkin maksudmu aku tidak terdengar seperti orang Amerika. Wah, kuharap memang tidak! Begitu aku tiba di Universitas Oxford, aku langsung menghilangkan semua ciri Amerika-ku yang tidak menyenangkan. Di Oxford, sebaiknya jangan sampai terdengar seperti orang bukan Inggris.”

“Randall punya bakat melepaskan diri dari embel-embel yang tidak perlu, ya kan, Sayang?” kata Claudia dengan agak tajam.

“Apa? Oh!” Kimpton tampak kecewa. Raut wajahnya berubah total. Begitu juga raut wajah Claudia, sebenarnya. Dia menatap Kimpton seperti guru menatap murid yang bandel, seakan menunggunya berbicara. Akhirnya Kimpton berbicara dengan suara lirih, “Sayangku, jangan menghancurkan hatiku dengan mengingatkanku akan kekeliruanku yang paling buruk. Tuan-tuan, dulu, untuk waktu yang singkat saja, aku pernah bodoh sekali—setelah berjuang mati-matian memujuk wanita yang luar biasa ini agar mau menjadi istriku—aku cukup bodoh untuk meragukan keinginanmu sendiri dan—”

“Tidak ada yang tertarik pada penyesalan dan tuduhan-tuduhanmu, Randall,” kata Claudia, memotong perkataannya. “Selain aku—aku tidak pernah bosan mendengarnya. Dan kuperingatkan, kau harus lebih sering lagi mengecam dirimu sendiri di hadapanku sebelum aku bersedia menetapkan tanggal pernikahan.”

“Sayangku, aku tidak akan melakukan apa-apa lagi selain mengecam, menuduh, dan menghujat diriku sendiri, mulai sekarang sampai akhir hayatku!” kata Kimpton dengan penuh perasaan dan mata berpijar. Keduanya mungkin sudah lupa sama sekali aku dan Poirot ada di sana.

“Bagus. Kalau begitu aku tidak perlu langsung melepaskan diriku darimu.” Claudia tiba-tiba tersenyum, seakan-akan sejak tadi dia hanya bergurau dengan tunangannya itu.

Kimpton seperti menggembung lagi oleh kepercayaan diri.

Dia meraih tangan Claudia dan menciumnya. “Tanggal pernikahan *akan* ditetapkan, sayangku—sebentar lagi!”

“Masa?” Claudia tertawa riang. “Kita lihat saja nanti. Pokoknya, aku mengagumi tekadmu. Tidak ada pria lain di dunia ini yang bisa memenangkan hatiku *dua kali*. Satu kali pun belum tentu ada.”

“Tidak ada pria lain yang lebih terobsesi atau lebih mengabdikan daripada aku, kekasihku.”

“Itu bisa kupercaya,” kata Claudia. “Tadinya aku tidak membayangkan akan pernah sudi memakai cincin ini lagi, tetapi ternyata aku memakainya sekarang.” Sejenak dia mengamati berlian besar di jari tengah tangan kirinya.

Aku merasa mendengar Claudia mendesah, tetapi bunyinya tersamarkan bunyi pintu yang dibuka pada saat bersamaan. Seorang gadis pelayan berdiri di ambang pintu. Rambut pirangnya disanggul dan dia menepuk-nepuknya dengan gugup sambil berbicara. “Saya harus menyiapkan ruangan ini untuk sajian minuman,” gumamnya.

Claudia Playford mencondongkan tubuhnya ke arah aku dan Poirot dan berbisik keras, “Jangan lupa mengendus dulu sebelum kalian minum. Phyllis luar biasa sembrono. Aku tidak mengerti mengapa kami masih mempekerjakannya. Dia tidak mungkin bisa membedakan anggur dari air mandi.”

BAB 4

PENGAGUM TAK TERDUGA

SEBUAH fenomena yang sudah cukup sering kulihat, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan profesionalku, adalah bahwa ketika kita bertemu dengan sekelompok besar orang sekaligus, entah bagaimana kita bisa tahu—seperti ada naluri supernatural—orang mana yang enak diajak mengobrol dan mana yang sebaiknya dihindari.

Maka ketika aku kembali ke ruang duduk yang kini diisi lebih banyak lagi orang setelah berganti pakaian untuk makan malam, aku langsung tahu aku sebaiknya berusaha berdiri di dekat pengacara yang tadi diceritakan Poirot kepadaku, Michael Gathercole. Dia bahkan lebih jangkung daripada rata-rata orang jangkung, dan berdiri dengan tubuh agak bungkuk, seakan ingin mengurangi tinggi badannya.

Poirot benar: Gathercole memang tampak seakan-akan fisiknya membuatnya tidak nyaman. Lengannya tergantung gelisah, dan tiap kali dia bergerak barang sedikit saja, dia tampak

seperti berusaha dengan agak kikuk dan tidak sabaran untuk mengguncangkan sesuatu sampai lepas—sesuatu yang sialnya melekat pada dirinya tetapi tidak terlihat orang lain.

Dia tidak bisa dibilang tampan dalam artian umum kata itu. Wajahnya mengingatkanku pada anjing yang setia yang sudah terlalu sering ditendang pemiliknya dan merasa yakin akan ditendang lagi. Meski begitu, dia juga bertampang paling cerdas dibandingkan kenalan-kenalan baruku lainnya.

Orang-orang lain yang baru masuk ke ruang duduk juga sesuai dengan penjelasan Poirot tadi, kurang-lebih. Lady Playford sedang menceritakan kisah lucu yang agak ruwet, entah kepada siapa, sambil melangkah masuk. Seperti sudah kuperkirakan, dia wanita mengesankan, dengan suara lantang dan merdu, dan rambutnya ditata membentuk semacam menara miring berpilin-pilin. Dia disusul si pengacara yang sebesar planet, Orville Rolfe; kemudian Viscount Harry Playford, pemuda berambut pirang dengan wajah bujursangkar yang datar dan senyuman ramah meskipun seperti melamun—seakan-akan dia tadi sempat merasa gembira karena sesuatu hal dan sejak itu terus berusaha mengingat penyebab kegembiraannya itu. Istrinya, Dorro, wanita bertubuh tinggi dengan wajah yang mengingatkanku pada burung pemangsa, dan leher panjang dengan cekungan dalam di dasarnya. Seandainya kita menaruh cangkir teh di cekungan itu, cangkir itu pasti tidak akan goyah.

Dua orang yang tiba paling akhir untuk acara minum adalah Joseph Scotcher, sekretaris Lady Playford, dan seorang

wanita dengan rambut dan mata hitam. Menurutku dia pasti perawatnya, Sophie Bourlet, karena dia mendorong Scotcher yang duduk di kursi roda masuk ke dalam ruangan. Sophie memiliki senyuman baik hati, yang sekaligus tampak efisien—seakan-akan dia telah memutuskan senyuman jenis inilah yang sangat cocok untuk acara ini—dan perilaku santun. Dari semua orang di ruangan itu, dialah yang mungkin layak dimintai pendapat mengenai permasalahan praktis. Kulihat satu tangannya mengepit setumpuk kertas, dan begitu sempat, diletakkannya kertas-kertas itu di meja tulis kecil di dekat salah satu jendela. Setelah itu dia menghampiri Lady Playford dan mengatakan sesuatu kepadanya. Lady Playford melihat ke arah kertas-kertas di meja itu dan mengangguk.

Aku berpikir-pikir apakah dengan menurunnya kesehatan Scotcher, Sophie kini mengambil alih tugas-tugas sekretaris di Lillieoak. Caranya berpakaian lebih menyerupai sekretaris daripada perawat. Semua wanita lain mengenakan gaun malam, tetapi Sophie tampak seperti sengaja berpakaian rapi untuk rapat di kantor.

Dari segi penampilan fisik, kalau Sophie si perawat serbagelap, maka Scotcher serbaterang. Rambutnya berwarna emas yang amat indah, dan kulitnya pucat. Dia memiliki bentuk wajah serbahalus, hampir seperti anak perempuan, dan tampak terlalu kurus: malaikat yang meredup. Aku bertanya-tanya apakah dia lebih segar dulunya, sebelum kesehatannya memburuk.

Aku berhasil mengambil posisi di depan Gathercole de-

ngan cukup cepat, dan basa-basi perkenalan yang biasa pun dimulai. Dia ternyata lebih ramah daripada penampilannya dari kejauhan. Dia bercerita kepadaku bahwa dia pertama kali menemukan buku-buku Shrimp Seddon karya Athelinda Playford di panti asuhan yang menjadi rumahnya hampir sepanjang masa kanak-kanaknya, dan bahwa dia sekarang pengacara. Dia menyebut-nyebut Lady Playford dengan rasa kagum dan sedikit takjub.

“Kau jelas amat menyukainya,” komentarku, dan dia menjawab, “Semua orang yang sudah membaca karya-karyanya sangat menyukainya. Menurutku, dia genius.”

Aku berpikir tentang tokoh Sersan Dunggu dan Inspektur Tolol yang sangat tidak realistis, dan memutuskan tidaklah bijaksana mengkritik kreativitas nyonya rumahku kalau dia berdiri hanya beberapa meter dariku.

“Banyak rumah besar milik keluarga-keluarga Inggris terbakar habis pada waktu... terjadinya peristiwa yang tidak menyenangkan di sini belum lama berselang.”

Aku mengangguk. Ini bukan sesuatu yang ingin dibahas seorang Inggris pada permulaan liburan satu minggu di Clo-nakilty.

“Tidak ada yang mendekati Lillieoak,” kata Gathercole. “Buku-buku Lady Playford begitu dicintai banyak orang, sehingga bahkan massa yang brutal itu pun tidak rela menyerang rumahnya—atau mungkin mereka ditahan orang-orang yang lebih berprinsip daripada mereka sendiri, yang masih menghormati nama Athelinda Playford.”

Aku tidak begitu percaya. Bagaimanapun juga, massa brutal mana yang mau membatalkan niat mereka untuk merusuh hanya demi Shrimp Seddon dan teman-teman fiktifnya? Masa si kecil Shrimp begitu berpengaruh? Mungkinkah Anita, anjingnya yang gendut dan berbulu panjang, membawa senyum ke wajah seorang pemberontak yang murka dan membuatnya melupakan semua tujuannya? Aku meragukan itu.

“Kulihat kau tidak percaya,” ujar Gathercole. “Kau lupa orang-orang jatuh cinta pada buku-buku Lady Playford waktu mereka masih *kanak-kanak*. Ikatan semacam itu sulit diputuskan di kemudian hari, meskipun kau berusaha membujuk dirimu sendiri untuk memutuskanannya, dan tak peduli apa pandangan politikmu.”

Dia berbicara sebagai yatim piatu, aku mengingatkan diriku sendiri; Shrimp Seddon dan kawan-kawannya mungkin satu-satunya keluarga yang dimilikinya.

Yatim piatu...

Tebersit dalam benakku bahwa ini satu kaitan lagi di antara salah satu tamu di Lillieoak dengan kematian. Apakah Poirot tahu? Walaupun tentu saja Gathercole sudah punya kaitan lain—dari spesialisasi biro hukumnya, harta warisan orang kaya. Dan—bodohnya aku!—semua orang di dunia pasti punya kerabat yang sudah meninggal. Gagasan Poirot bahwa perkumpulan ini bertema kematian tidak masuk akal, putusku.

Gathercole meninggalkan aku untuk mengisi lagi gelasnyanya. Di belakangku, Harry Playford sedang berbicara dengan antusias kepada Orville Rolfe tentang taksidermi. Aku tidak ingin mendengar metodenya dijelaskan langkah demi langkah, jadi

aku melintasi ruangan dan mendengarkan percakapan Randall Kimpton dengan Poirot.

“Kudengar kau mengutamakan psikologi dalam menyelidiki tindak kejahatan, benar?”

“Benar.”

“Ah! Nah, kalau kau mengizinkan, aku ingin menyatakan aku tidak sependapat. Psikologi sulit sekali dijabarkan dengan jelas. Siapa yang tahu apakah psikologi itu bahkan ilmu sungguhan?”

“Psikologi itu sungguhan, Monsieur. Percayalah, itu ilmu sungguhan.”

“Benarkah? Tentu saja aku tidak menyangkal bahwa orang memiliki pikiran dalam kepala mereka, tetapi gagasan bahwa kita bisa menyimpulkan apa-apa dari asumsi kita mengenai apa pikiran-pikiran itu dan kenapa pikiran-pikiran itu ada di sana—aku tidak yakin. Dan sekalipun ada pembunuh yang mengkonfirmasi bahwa kau benar—sekalipun dia berkata, ‘Benar. Aku melakukannya karena aku terbakar cemburu, atau karena wanita tua yang kuhantam kepalanya mengingatkanku pada pengasuh yang dulu jahat kepadaku’—dari mana kau tahu penjahat itu mengatakan yang sebenarnya?”

Ini diiringi pijaran mata berulang kali, masing-masing seperti menikmati kehebatan argumen Kimpton. Terlebih lagi, dokter itu kedengarannya tidak akan berhenti atau mengubah topik. Aku teringat perkataan Claudia tadi, bahwa Kimpton berhasil memenangkan hatinya dua kali, dan aku jadi bertanya-tanya apakah itu hanya karena dia kehabisan tenaga menghadapi pemuda yang luar biasa gigih ini. Claudia seper-

tinya bukan tipe wanita yang mau saja dipaksa, tetapi meski begitu... ada sesuatu yang menakutkan dalam tekad gigih dan sombong yang terpancar dari diri Kimpton—tekadnya untuk menang, menaklukkan, menjadi pihak yang benar.

Mungkin sebetulnya lebih menyenangkan mendengarkan Harry menggambarkan bagaimana dia mengeluarkan otak dari bangkai macan tutul.

Aku diselamatkan Joseph Scotcher yang didorong ke arahku oleh Sophie Bourlet. “Anda pasti Catchpool,” kata Scotcher hangat. “Saya sudah sangat ingin sekali bertemu dengan Anda.” Dia mengulurkan tangan, dan aku menjabatnya selembut mungkin. Suaranya lebih kokoh daripada yang ku-perkirakan dari penampilannya. “Anda tampaknya heran saya tahu Anda siapa. Tentu saja saya pernah mendengar nama Anda. Pembunuhan di Hotel Bloxham di London, Februari tahun ini.”

Aku merasa seperti ditampar. Scotcher yang malang; dia tidak mungkin tahu kata-katanya akan berakibat seperti ini.

“Maaf, saya lupa memperkenalkan diri saya sendiri: Joseph Scotcher. Dan inilah cahaya hidup saya—perawat, sahabat, dan jimat keberuntungan saya, Sophie Bourlet. Berkat dia dan dia seoranglah saya masih ada di sini. Pasien yang dirawat Sophie hampir tidak memerlukan obat.” Mendengar puji-pujian yang begitu murah hati, perawat itu tampaknya sangat terharu, dan terpaksa membuang muka. *Dia mencintai Scotcher, pikirku. Dia mencintai Scotcher, dan tak sanggup melihatnya sakit.*

Scotcher berkata, “Sebetulnya dia licik sekali. Sophie mem-

buat saya terus hidup dengan menolak menjadi istri saya.” Dia mengedipkan mata kepadaku. “Begini, saya tidak mungkin bisa mati sebelum dia bersedia menikahi saya.”

Sophie berpaling menghadapku dengan pipi bersemburat merah muda, dan senyumannya yang santun sudah kembali. “Jangan hiraukan dia, Mr. Catchpool,” katanya. “Sesungguhnya, Joseph belum pernah meminta saya menikahinya. Sekali pun tidak.”

Scotcher tertawa. “Hanya karena kalau saya berlutut, kemungkinan besar saya tidak akan bisa berdiri lagi. Bagi matahari mudah saja naik dan terbit lagi, tetapi tidak begitu mudah bagi saya dalam kondisi saya ini.”

“Terbit atau terbenam, Joseph, kau bersinar lebih terang daripada matahari, sampai kapan pun.”

“Anda lihat maksud saya, Catchpool? Dia sebanding dengan perjuangan saya hidup untuknya, sekalipun saya harus menanggung apa yang saya sebut ginjal *dadar*.”

“Permisi, Tuan-tuan,” kata Sophie. Dia berjalan ke meja tulis, duduk di sana dan menyibukkan diri dengan kertas-kertas yang tadi diletakkannya di sana.

“Betapa egoisnya saya ini!” seru Scotcher. “Anda tidak ingin membicarakan ginjal saya, dan saya jauh lebih suka membicarakan diri Anda daripada diri saya sendiri. Pasti amat sulit bagi Anda.” Dia mengangguk ke arah Poirot. “Saya sedih melihat koran-koran mengolok-olok Anda dengan begitu kejam. Mereka seperti tidak menyadari peranan Anda dalam menuntaskan peristiwa yang menggemparkan di Bloxham itu. Saya harap Anda tidak keberatan saya mengungkit ini?”

“Sama sekali tidak,” aku terpaksa menjawab.

“Saya membaca ceritanya. Seluruhnya. Menurut saya begitu menarik—dan tanpa deduksi Anda yang gemilang di pemakaman, kasus itu mungkin tidak akan pernah terpecahkan. Menurut saya semua orang melupakan bagian yang itu.”

“Memang,” gumamku.

Scotcher tidak memberiku pilihan: aku terpaksa memikirkan lagi pembunuhan-pembunuhan yang pada waktu itu—dan sudah pasti sampai selamanya—dinamai Pembunuhan Monogram. Kasus itu dipecahkan dengan amat cerdas oleh Poirot, tetapi sayangnya juga menarik banyak publisitas—setidaknya, aku menyayangkannya. Poirot ditampilkan sangat positif dalam semua publisitas itu, tetapi aku tidak seberuntung dia. Wartawan-wartawan menuduhku tidak kompeten sebagai detektif dan terlalu mengandalkan Poirot untuk membantuku tiap kali aku menemui jalan buntu. Dengan naifnya, aku memberikan beberapa komentar yang terlalu jujur waktu diwawancarai, yaitu bahwa aku kebingungan tanpa bantuan Poirot, dan komentar-komentar ini dimuat di surat kabar. Setelah itu dimuat jugalah beberapa surat yang mempertanyakan mengapa Edward Catchpool dipekerjakan oleh Scotland Yard bila dia tidak mampu melaksanakan pekerjaannya tanpa mendatangkan temannya yang bahkan bukan polisi. Singkatnya, aku menjadi bahan tertawaan selama beberapa minggu, sampai semua orang melupakan aku.

Setelah itu—begitu yang akhirnya kuceritakan kepada Joseph Scotcher, yang tampaknya sungguh-sungguh peduli terhadap tekanan yang kualami karena kasus itu—pekerjaanku

mempertemukanku dengan satu kasus pembunuhan lagi, yang akhirnya tidak bisa kupecahkan, tetapi kali ini aku dipuji karena telah mengerahkan segenap kemampuan dan upayaku, dan tak kenal lelah mengejar kebenaran yang begitu sulit diraih. Aku terkejut membaca di halaman surat-surat pembaca di koran bahwa aku sekarang pahlawan gigih; tidak ada yang lebih berani atau lebih tak kenal lelah daripada aku—begitu pendapat umum tentang diriku.

Aku pun mengambil satu-satunya kesimpulan yang ada: bahwa aku lebih baik gagal sendirian daripada berhasil dengan bantuan Hercule Poirot. Karena itulah sejak itu aku menghindari dia (aku tidak menceritakan fakta yang satu ini kepada Joseph Scotcher): karena aku tidak yakin aku tidak akan meminta bantuannya dalam kasus pembunuhan yang gagal kupecahkan itu. Tidak ada cara untuk menjelaskan ini kepada Poirot tanpa membuatnya menuntut mengetahui semua detail kasus itu.

“Saya yakin banyak orang melihat surat kabar memperlakukan Anda dengan keji, dan menganggap itu tidak adil,” kata Scotcher. “Sayang sekali saya tidak menulis surat ke *The Times* untuk mengutarakan itu. Saya sudah berniat menulis, tetapi—”

“Sebaiknya Anda pusatkan perhatian untuk mengurus diri sendiri dan tidak usah mengkhawatirkan saya,” kataku kepadanya.

“Yah, Anda harus tahu saya benar-benar mengagumi Anda,” katanya sambil tersenyum. “Saya tidak mungkin bisa mencocokkan semua kepingan teka-teki itu seperti Anda. Ti-

dak mungkin terpikir oleh saya, atau kebanyakan orang. Jelas sekali, Anda memiliki otak yang luar biasa. Poirot juga, tentu saja.”

Dengan rasa malu, aku mengucapkan terima kasih kepadanya. Aku tahu otakku tidaklah istimewa dan bahwa Poirot pasti tetap bisa memecahkan pembunuhan di Hotel Bloxham itu dengan atau tanpa kejelianku yang mendadak itu, namun hatiku tetap terasa dikuatkan oleh kata-kata Scotcher yang begitu baik hati. Fakta bahwa dia sekarat entah kenapa membuat pujiannya makin menggugah. Aku tidak keberatan mengakui bahwa aku cukup terharu.

Keheningan mulai menyebar ke seluruh ruangan, seperti banjir kebisuan. Aku berbalik dan melihat Hatton, sang kepala pelayan, berdiri di ambang pintu, dengan wajah seakan-akan ada hal penting yang tidak boleh disampaikannya kepada kami. “Oh!” seru Lady Playford, yang berdiri bersama Sophie di sebelah meja tulis. “Hatton datang untuk mengumumkan—atau mendengar *aku* mengumumkan—bahwa makan malam sebentar lagi akan disajikan. Terima kasih, Hatton.”

Kepala pelayan itu tampak ngeri dituduh hampir mengatakan sesuatu kepada begitu banyak orang. Dia membungkuk sedikit, lalu pergi.

Sementara semua orang beranjak ke pintu, aku tetap di tempatku. Begitu sendirian di ruangan itu, aku berjalan ke meja tulis. Kertas-kertas yang tergeletak di sana dipenuhi tulisan tangan dan hampir tak dapat dibaca, tetapi aku merasa melihat “Shrimp” di sana-sini. Ada dua tinta, biru dan merah: lingkaran merah di sekitar kata-kata biru. Tampaknya Sophie

memang menjalankan beberapa tugas sekretaris untuk Lady Playford.

Aku membaca kalimat yang sepertinya berbunyi "Shrimp tambalan putus jatah dan parasol." Atau mungkin "parasit"?

Aku menyerah, dan beranjak untuk makan malam.

BAB 5

AIR MATA SEBELUM MAKAN MALAM

AKU keluar dari ruang duduk tanpa sedikit pun mengetahui harus ke mana, meskipun ada petunjuk dari suara-suara yang datang dari arah tertentu. Aku sudah akan mengikuti bunyi gelak tawa dan obrolan itu ketika aku mendengar, dari sisi lain rumah, bunyi yang lebih meresahkan: sedu-sedan keras.

Aku berhenti dan berpikir-pikir apa yang sebaiknya kakukan. Aku lapar sekali setelah menempuh perjalanan panjang tadi, ditambah lagi tidak ada yang menawariku makanan apa-apa sejak aku tiba tadi, tetapi aku merasa tidak bisa mengabaikan kesusahan yang sedang berlangsung begitu dekat dari tempatku berdiri. Kata-kata Scotcher yang begitu baik hati kepadaku di ruang duduk—dan perasaan bahwa dia, orang yang sama sekali tak kukenal, begitu menghormatiku, dan karenanya mungkin ada juga orang-orang tak dikenal di luar sana

yang berpendapat cukup baik tentang diriku—membuatku merasa lebih gembira dan bersemangat dibandingkan beberapa waktu belakangan ini. Aku bertekad untuk mencari dan menunjukkan kebaikan hati yang sama kepada siapa pun itu yang sedang menangis dengan begitu memilukan.

Sambil mendesah aku pergi mencari si penangis, dan sebentar saja sudah menemukannya. Orang itu si pelayan, Phyllis—gadis malang yang menurut Claudia luar biasa sembrono. Dia duduk di tangga sambil menyeka air mata dengan lengan baju.

“Ini,” kataku sambil menyodorkan saputangan bersih. “Masa keadaan sampai seburuk itu?”

Dia mendongak menatapku dengan ragu-ragu. “Dia bilang ini untuk kebaikan saya sendiri. Membentaki saya dari pagi sampai malam—demi kebaikan saya sendiri! Saya sudah muak dengan kebaikan saya sendiri, kalau memang benar itu! Saya ingin pulang!”

“Apakah kau masih baru di sini, kalau begitu?” tanyaku.

“Tidak. Saya sudah empat tahun di sini. Dia makin jahat saja tiap tahun! Tiap hari, pikir saya kadang-kadang.”

“Siapa yang kaumaksud ini?”

“Jurumasak. ‘Keluar dari dapurku!’ jeritnya, padahal saya tidak melakukan kesalahan apa-apa. Bisa saya memang cuma begini, kata saya kepadanya—saya berusaha, tetapi bisa saya memang hanya begini!”

“Aduh. Yah, coba—”

“Lalu dia mencari saya, seakan-akan saya yang minggat, dan bukan diusir olehnya! ‘Ke mana saja kau ini, Nak? Makan

malam tidak bisa siap sendiri!’ Lihat saja, dia pasti mencari saya sebentar lagi!”

Apakah Phyllis semestinya menyajikan makan malam kami, kalau begitu? Tampaknya dia tidak mungkin sanggup mengerjakannya dalam kondisinya saat ini. Ini membuatku lebih cemas daripada air mata dan amukannya. Aku mulai merasa lemas karena lapar.

“Saya *pasti* sudah minggat kalau bukan karena Joseph!” cetus Phyllis.

“Joseph Scotcher?”

Dia mengangguk. “Apakah Anda tahu tentang dia, Mr....?”

“Catchpool. Tahu apa tentang dia? Maksudmu kesehatannya?”

“Waktunya tidak banyak lagi. Sayang sekali, menurut saya.”

“Memang.”

“Hanya dia yang memedulikan saya. Kenapa tidak yang lain saja yang mati? Tak satu pun dari mereka yang mengangapku.”

“Tenanglah dulu, sungguh. Kau tidak boleh—”

“Claudia si keji yang sombong itu, atau Dorro yang sok memerintah—mereka semua melihat menembus saya seakan-akan saya tidak ada, atau berbicara kepada saya seakan-akan saya ini kotoran di sepatu mereka! Sumpah, begitu Joseph meninggal, saya akan pergi juga. Saya tidak bisa tetap di sini tanpa dia. Dia sering bilang pada saya, dia bilang, ‘Phyllis, kau memiliki kekuatan dan kecantikan yang besar dalam dirimu. Si tua Brigid yang bodoh itu tidak ada apa-apanya dibandingkan kau.’ Itu jurumasak, maksudnya—Joseph memanggilnya

Brigid, yaitu namanya. 'Dia bukan tandinganmu, Phyllis,' katanya kepada saya. Dia bilang, 'Karena itulah dia harus berte-riak-teriak, sedangkan kau tidak.' Orang yang paling lemahlah yang harus berteriak paling keras, dan membuat orang lain menderita, katanya."

"Kurasa itu ada benarnya."

Phyllis cekikikan.

"Apakah aku mengatakan sesuatu yang lucu?" tanyaku.

"Bukan Anda. Joseph. Dia bilang kepada saya, dia bilang, 'Phyllis, aku tidak punya dapur, tetapi kalau suatu hari aku punya dapur, kalau suatu hari aku dianugerahi dapur milikku sendiri...'—karena begitulah caranya berbicara! Oh, saya selalu jadi tertawa kalau mendengar caranya berbicara. Dan, tahukah Anda, saya rasa Randall Kimpton yang sok itu menirunya, caranya mengungkapkan macam-macam, tetapi dia tidak memiliki daya tarik Joseph dan tidak akan pernah punya, tak peduli seberapa keras dia mencoba. 'Kalau suatu hari aku dianugerahi dapur milikku sendiri,' kata Joseph kepadaku, katanya, 'dengan ini aku bersumpah aku takkan pernah mengusirmu dari dapur itu. Sebaliknya, aku ingin kau selalu berada di dapur itu, terutama karena merebus telur saja aku tidak bisa!' Mengerti maksud saya? Dia sangat baik hati, Joseph itu. Saya masih tahan di sini hanya karena dia."

Joseph Scotcher tampaknya tahu persis apa yang harus dikatakannya untuk menyenangkan hati orang lain. Baik sekali dia mau repot-repot begitu, pikirku—dengan orang-orang tak dikenal seperti aku yang kebetulan berkunjung; dengan para pelayan.

Mengenai pendapat Phyllis bahwa Randall Kimpton mencoba meniru-niru Scotcher, menurutku teori ini agak membingungkan. Di mataku, Kimpton tampak sangat mandiri, jenis orang penuh tekad dan memiliki kepribadian kuat yang tidak pernah berubah sejak dulu. Meskipun baru bertemu sebentar dengannya, aku tidak bisa membayangkan dia berubah demi siapa pun. Yah, mungkin untuk Claudia-nya tercinta—tetapi sudah pasti tidak untuk Joseph Scotcher. Meski begitu, harus kuakui Phyllis mungkin jauh lebih mengenal kedua pria itu dibandingkan aku.

Aku bertanya-tanya berapa banyak kericuhan kecil yang memenuhi Lillieoak yang telah dimuluskan dengan terampil oleh Scotcher sejak dia tiba di sini. Bagaimana penghuni rumah yang lain akan hidup setelah kematiannya?

Sebagian orang lebih berbudi dan rela berkorban dibandingkan orang-orang lainnya, ini sudah tidak diragukan lagi. Claudia Playford, misalnya, menurutku adalah wanita yang tidak akan pernah melakukan atau mengatakan apa pun demi keuntungan orang lain selain dirinya sendiri.

Pada saat itu, lantai di bawahku mulai bergetar. Phyllis melompat berdiri. “Dia datang!” bisiknya panik. “Jangan bilang saya mengatakan apa-apa kepada Anda, bisa-bisa saya dihajarnya!”

Seorang wanita bertubuh pendek gempal seperti gentong muncul, dan berjalan ke arah kami dengan langkah-langkah keras. Wajahnya merah dan rambut ikalnya yang kelabu seperti besi membentuk semacam lingkaran kaku di sekeliling kepalanya, seperti mahkota kawat.

“Di situ kau rupanya!” Dia mengusapkan tangannya yang merah dan gemuk ke celemeknya. “Aku masih punya banyak urusan yang lebih penting daripada mencarimu ke mana-mana! Kau kira makan malam bisa keluar kakinya dan berjalan sendiri ke ruang makan? Begitu, ya?”

“Tidak, Jurumasak.”

“Tidak, Jurumasak! Kalau begitu cepat ke sana dan sajikan yang baik!”

Phyllis pergi terbirit-birit. Aku mencoba meloloskan diri pada saat yang sama, tetapi Brigid bergerak untuk menghalangi jalanku. Setelah mengamati dari kepala sampai kaki selama beberapa detik, dia berkata, “Bertemu orang-orang macam Anda, di bawah tangga, tanpa ada orang lain—cari penyakit saja anak itu! Terus saja mengoceh tentang si Scotch—dilihat dari segi mana pun, dia cuma buang-buang waktu saja—tapi lain kali, tolong ya, jangan waktu saya mau menyiapkan makan malam.”

Kurasa mulutku mungkin ternganga sekarang.

Sebelum aku sempat membantah, Brigid sudah berderap pergi dengan cepat, menggetarkan lantai dengan langkah-langkahnya.

BAB 6

PENGUMUMAN

KUSANGKA akulah yang terakhir masuk ke ruang makan, tetapi waktu aku tiba di sana, semua orang sedang bertanya-tanya ke mana Athelinda Playford. Tempatnya di ujung meja masih kosong. “Apakah kau tidak bersamanya tadi?” tanya Dorro Playford kepadaku dengan nada galak, seakan-akan memang itulah yang semestinya kulakukan. Kukatukan kepadanya aku tadi berbicara dengan Phyllis dan tidak melihat Lady Playford.

“Dorro, jangan galak begitu,” kata Randall Kimpton sementara aku duduk di antara Orville Rolfe dan Sophie Bourlet. “Kuberi nasihat, Catchpool: jangan pernah menjawab satu pun pertanyaan Dorro—dia akan langsung meluncurkan paling sedikit sembilan belas pertanyaan lagi. Bersiul saja dan berpura-puralah tak melihat. Itu satu-satunya pendekatan yang tepat.”

Aku menyeruput air dari gelasku agar tidak perlu menjawab. Aku sebenarnya ingin minum anggur, tetapi gelas-gelas anggur belum diisi.

“Yah, aku ingin tahu dia di mana!” Warna merah menyebar di pipi Dorro. “Bukankah dia baru saja bersama kita tadi? Kita semua di ruang duduk bersama-sama. Dia di sana. Kalian semua melihatnya! Dan aku tidak melihatnya pergi ke mana pun. Bagaimana dengan kalian?”

Sambil masih menatapku, Kimpton berkata keras-keras dari satu sudut mulutnya, “Kuperingatkan, jangan dijawab.”

Pintu dibuka dan Lady Playford masuk dengan gaya rambut yang berbeda dari tadi—modelnya tak mungkin bisa kugambarkan sekalipun aku berusaha sampai seratus tahun. Dia tampak seanggun ruang makan itu, yang berbentuk bujursangkar dengan langit-langit tinggi dan tirai-tirai merah dan emas dan lampu gantung. Ruang makan itu jauh lebih indah daripada ruang duduk tadi. Ruangan ini pasti direncanakan arsiteknya sebagai ruangan utama rumah ini, pikirku. Aku bertanya-tanya apakah Lady Playford sependapat.

Harry menunggu sampai ibunya sudah hampir tiba di meja sebelum berkata, “Lihat, ini dia! Halo, Ibu.”

“Ya. Ini dia,” kata Claudia. “Untung sekali ya, tidak ada yang panik?”

“Panik?” Lady Playford tertawa. “Siapa yang mau panik, dan mengapa?”

“Aku hanya ingin tahu kau ke mana tadi,” sahut Dorro kaku. “Makan malam tertunda, dan kami tidak diberi penjelasan.”

“Mudah saja,” kata Lady Playford. “Penyebab keterlambatanmu sama seperti biasanya: Brigid dan Phyllis bertengkar lagi tanpa alasan. Dari jauh, aku mendengar suara pelayan merintih-rintih, suara yang sayangnya sudah kukenal baik, dan karena aku tahu ini berarti makanan tidak akan datang untuk sementara waktu, aku pun menggunakan kesempatan itu untuk menata rambutku dengan gaya berbeda. Model yang tadi terlalu ketat.”

“Lalu mengapa kau memilih model yang pertama itu tadi?”

“Apakah itu pertanyaan lagi, Dorro?” cetus Kimpton. “Tahukah kau, mungkin aku akan menghitung jumlah pertanyaanmu malam ini. Dan setiap malam. Kalau tidak, bagaimana kami akan tahu kalau kau sudah memecahkan rekor?”

Dorro berkata dengan suara rendah, “Suatu hari, Randall, kau akan mengerti bersikap keji tidak sama dengan bersikap jenaka.”

“Ayolah, jangan bertengkar,” kata Joseph Scotcher. “Kan ada tamu—sebagian di antara mereka belum pernah mengunjungi Lillieoak. Monsieur Poirot, Mr. Catchpool, saya harap kalian menikmati kunjungan kalian sejauh ini.”

Aku memberikan tanggapan yang sesuai. Sudah pasti aku tidak merasa bosan di Lillieoak, dan aku senang bertemu lagi dengan Poirot setelah hilang rasa kagetku, tetapi apakah aku *menikmati* malam ini? Aku merasa harus berdiri di luar diriku sendiri dan mencari-cari petunjuk untuk mencoba memberikan jawaban yang tepat.

Poirot menjawab dia senang sekali, dan tidak setiap hari orang menerima undangan dari pengarang terkenal.

Lady Playford berkata, “Aku paling tidak menyukai kata ‘terkenal’,”

“Dia lebih menyukai ‘populer’, ‘terhormat’, ‘dipuji’, atau ‘tersohor’,” kata Kimpton. “Ya kan, Athie?”

“Saya yakin semua kata sifat itu cocok.” Poirot tersenyum.

“Saya lebih menyukai yang sederhana,” kata Scotcher.

“Apakah karena menggunakan kata-kata yang panjang-panjang memperparah kondisi ginjalmu?” tanya Claudia kepadanya.

Komentar yang sangat tidak menyenangkan! pikirku. Keji, malah. Herannya, sama sekali tidak ada yang bereaksi.

“Saya lebih menyukai kata ‘terbaik’,” Scotcher melanjutkan seakan tidak terjadi apa-apa, sambil memandang Lady Playford.

“Oh, Joseph!” Lady Playford berpura-pura mengomelinya, tetapi jelas sekali dia senang mendengar pujian itu.

Aku terkejut menyadari Claudia memandanguku. Semakin lama dia memandanguku, semakin aku merasa seperti tak sengaja jatuh ke dalam mesin berbahaya dan mungkin takkan pernah bisa keluar lagi. Dia berkata, “Joseph sudah memberitahu kami semua bahwa dia tidak ingin diperlakukan sebagai orang sakit. Karena itu, aku memperlakukannya sama seperti aku memperlakukan orang lain.”

“Ya, dengan sangat buruk,” sahut Kimpton sambil menyeringai. “Maaf, sayangku—kau tahu aku tidak bersungguh-sungguh. Dan perlakuanmu kepadaku sangat terpuji, jadi apa hakku mengeluh?”

Claudia tersenyum genit kepadanya.

Aku memutuskan: tidak, aku tidak menikmati kunjungan-ku ini.

Sementara Scotcher menjelaskan kepada Poirot bahwa adalah suatu kehormatan bagi orang biasa seperti dirinya untuk menjadi sekretaris Athelinda Playford yang termasyhur, Claudia dengan agak ketus mulai mengobrol sendiri dengan Kimpton. Dorro menggunakan kesempatan ini untuk mengomeli Harry karena tidak membelanya waktu Kimpton menyerangnya tadi—"Tunggu dulu, Sayang! Itu bukan serangan, kan? Hanya berolok-olok saja!"—dan tak lama kemudian kami bukan lagi satu kelompok besar, melainkan banyak kelompok kecil yang masing-masing mengobrol sendiri secara terpisah.

Syukurlah hidangan pertama tiba tidak lama kemudian, disajikan dengan canggung oleh Phyllis yang matanya merah. Aku melihat Scotcher sengaja meninggalkan percakapannya dengan Poirot sejenak untuk berpaling dan mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya sewaktu Phyllis meletakkan bagiannya dari apa yang oleh Lady Playford disebut "sup daging domba tradisional khas Inggris yang lezat." Caranya mengucapkan ini membuatku berpikir ini pasti makanan favoritnya di seluruh dunia. Baunya sedap sekali, dan setelah memberi jarak waktu yang sopan, aku pun mulai melahapnya.

Obrolan berkurang sewaktu kami mulai makan. Di sebelahku, terdengar derakan keras dari kursi Orville Rolfe ketika dia mengubah posisi duduknya. "Apakah kursimu tidak apa-apa, Catchpool?" dia bertanya. "Kursiku goyah. Dulu, orang pasti

membuat kursi yang tahan lama. Tidak lagi! Barang-barang buatan zaman sekarang semua rapuh dan harus cepat diganti.”

“Memang banyak orang berkata begitu,” sahutku diplomatik.

“Jadi?” tanya Rolfe. Rupanya sudah menjadi kebiasaannya untuk menuntut jawaban setelah baru saja mendapatkan jawaban.

“Aku sependapat denganmu,” kataku, sambil berharap ini akan menyudahi topik yang kami bicarakan. Aku merasa risi, serisi kalau kami membicarakan ukuran tubuhnya, dan jengkel karena aku merasa malu sedangkan dia sendiri sepertinya tenang-tenang saja.

Dia menghabiskan supnya paling dulu, melihat berkeliling dan bertanya, “Apakah masih ada lagi? Aku tidak tahu kenapa mangkuk-mangkuk modern begini kecil—ya kan, Catchpool? Yang ini sama dangkalnya dengan piring roti.”

“Kurasa ukurannya standar.”

“Jadi?” Rolfe mengubah posisi duduknya lagi, sehingga lagi-lagi terdengar bunyi berderak keras. Aku berdoa semoga kursinya itu cukup kuat bertahan sampai makan malam selesai.

Joseph Scotcher masih berbicara kepada Poirot tentang buku-buku Lady Playford. “Anda pasti akan menyukai cerita-ceritanya, terutama karena Anda detektif,” katanya.

“Saya sudah tak sabar ingin membacanya selama kunjungan saya di sini,” kata Poirot kepadanya. “Saya tadinya berencana membaca satu-dua bukunya sebelum tiba di sini, tetapi sayangnya tidak bisa.”

Scotcher tampak prihatin. "Saya harap bukan karena Anda kurang sehat," katanya.

"Bukan, bukan. Saya dipanggil untuk memberikan pendapat dalam kasus pembunuhan di Hampshire dan... katakan saja begini, kasus itu menjadi rumit dan membingungkan."

"Saya yakin usaha Anda akhirnya berhasil," kata Scotcher. "Orang seperti Anda pasti jarang mengalami kegagalan."

"Novel Lady Playford yang mana yang menurut Anda sebaiknya saya baca lebih dulu?" tanya Poirot.

Menarik, pikirku. Seperti Scotcher, aku tidak bisa membayangkan Poirot gagal memecahkan kasus, dan aku sudah menyangka dia akan bercerita bahwa urusan di Hampshire itu akhirnya bisa dituntaskan dengan memuaskan. Ternyata dia malah mengubah topik pembicaraan.

"Oh, Anda harus mulai dari *Shrimp Seddon dan Wanita Bersetelan Jas*," kata Scotcher. "Itu bukan bukunya yang pertama, tetapi ceritanya yang paling sederhana, dan dalam pendapat saya, cara terbaik untuk berkenalan dengan Shrimp. Itu juga buku pertamanya yang saya baca, karena itulah saya punya perasaan khusus mengenainya."

"Jangan," cetus Michael Gathercole. Dia tadi mengobrol dengan Lady Playford dan Sophie Bourlet, tetapi sekarang dia berbicara kepada Poirot. "Kita harus membacanya dalam urutan kronologis."

"Oui, saya rasa saya juga lebih suka begitu," Poirot mengiyakan.

"Berarti kau pasti sangat tradisional, seperti Michael ini," kata Lady Playford dengan mata berkilat jenaka. "Joseph me-

miliki teori yang menarik, yaitu bahwa *lebih baik* membaca satu seri buku dalam urutan yang salah. Katanya—"

"Biarkan dia menjelaskannya sendiri kepada kita, karena kebetulan dia ada di antara kita malam ini," kata Claudia. "Bagaimanapun juga, kita akan punya banyak waktu untuk mengenang kata-katanya yang bijaksana setelah dia meninggal nanti."

"Claudia!" kata ibunya. "Cukup!"

Sophie Bourlet menutupi mulutnya dengan serbet dan mengerjap-mengerjapkan matanya yang basah.

Tetapi Scotcher tertawa. "Sungguh, saya tidak keberatan. Menertawakan sesuatu membuat sesuatu itu jadi tidak menyakitkan, menurut saya. Saya dan Claudia saling mengerti satu sama lain dengan baik."

"Oh, memang." Claudia tersenyum kepadanya. Ada sesuatu dalam senyumannya. Bukan benar-benar rayuan, tetapi seperti... tahu. Hanya ini kata yang dapat kugunakan untuk menggambarkan kepada diriku sendiri.

"Malahan, dokter dan pasien yang menderita sakit tak disembuhkan selalu bergurau tentang kematian," ujar Scotcher. "Benar kan, Kimpton?"

Dengan nada dingin, Kimpton menjawab, "Benar. Tetapi aku biasanya tidak ikut-ikut. Menurutku kematian seharusnya ditanggapi dengan serius." Apakah dia mengecam Scotcher karena mengolok-olok prospek kematiannya sendiri? Atau karena terlalu akrab dengan Claudia? Sulit dipastikan.

Kepada Poirot, Scotcher berkata, "Teori saya hanya begini: kalau kita membaca buku-buku Shrimp dalam urutan yang

salah, kita berkenalan dengan Shrimp dan Podge dan kawan-kawan bukan pada awal kisah mereka, tetapi di tengah-tengah. Hal-hal tertentu sudah terjadi kepada mereka, dan kalau kita ingin mencari tahu lebih banyak tentang riwayat hidup mereka, kau harus membaca buku-buku sebelumnya. Nah, menurut saya, ini jauh lebih menyerupai realita hidup. Misalnya, lihatlah, saya bertemu Hercule Poirot yang termasyhur untuk pertama kalinya! Saya hanya mengetahui apa yang saya lihat pada dirinya, dan apa yang dikatakannya kepada saya saat ini. Tetapi kalau saya menganggapnya cukup menarik—dan itu sudah pasti—maka saya akan berusaha mencari tahu lebih banyak mengenai petualangan-petualangannya di masa lalu. Itulah perasaan saya mengenai Shrimp Seddon setelah membaca *Wanita Bersetelan Jas*. Ceritanya sangat cerdas, Poirot, dan di sana ada adegan Shrimp yang paling seru: waktu dia baru mengetahui bahwa ‘*hirsute*’—yang bunyinya sama dengan ‘*her suit*’—artinya ‘berbulu’, dan menyadari tidak ada wanita bersetelan jas! Tidak pernah ada!”

“Kau baru membongkar pemecahan misterinya,” kata Gathercole dengan tidak sabar. “Untuk apa Monsieur Poirot membacanya sekarang kalau kau sudah memberitahukan akhirnya?”

“Jangan konyol, Michael,” kata Lady Playford, menepiskan protes Gathercole. “Ada banyak detail menarik dalam cerita itu yang belum disinggung Joseph. Kuharap tidak ada orang yang membaca buku-bukuku hanya untuk mengetahui jawabannya. Aku yakin Monsieur Poirot bukan orang tak ber-

kelas seperti itu. Yang penting adalah proses pemecahan teka-teki itu, psikologi di baliknya.”

“Masa kau juga, Athie,” Kimpton menggerutu. “Psikologi! Hobi untuk orang-orang tak beradab—itulah psikologi.”

Scotcher tampaknya menyesali perkataannya. “Gathercole benar. Bodoh sekali saya, membocorkan bagian yang begitu penting. Saya sungguh malu akan kebodohan saya sendiri. Saya membiarkan diri saya terhanyut oleh rasa cinta saya terhadap karya Lady Playford. Saya lupa diri tadi.”

Di ujung meja, Gathercole menggeleng-geleng dengan sebal.

Poirot berkata, “Saya bukan orang tak berkelas, tetapi saya menyukai misteri dan lebih suka berusaha menemukan solusinya sendiri. Apakah itu salah, Lady Playford? Bukankah itu tujuan membaca sebuah cerita misteri?”

“Oh, ya. Maksudku, memang, tetapi...” Lady Playford tampak ragu-ragu. “Kuharap ayamnya segera datang,” katanya sambil menoleh ke pintu.

Dorro berkata dengan suara sangat lirih dan tanpa ekspresi, “Joseph tidak pernah salah. Kalau aku, sebaliknya.” Tidak jelas apakah dia bermaksud mengkritik dirinya sendiri atau ibu mertuanya.

“Tentu saja Anda lebih suka misteri itu tidak dibocorkan solusinya oleh orang bodoh seperti saya,” kata Scotcher. “Betapa cerobohnya saya. Berjuta-juta maaf, Monsieur Poirot. Meskipun saya harus meminta agar Anda menahan maaf Anda sampai waktu yang tidak ditentukan. Ada dosa-dosa yang tidak layak dimaafkan.”

Claudia mendongakkan kepala dan tertawa. “Oh, Joseph, kau ini lucu sekali!”

“Kenapa Phyllis belum datang juga untuk mengangkat hidangan pertama dan menyajikan hidangan utama?” kata Lady Playford. “Aku harus mengumumkan sesuatu, tetapi sebaiknya kita makan dulu.”

“Oh, begitu—pengumuman yang membutuhkan perut yang sudah kuat, ya?” Kimpton berkelakar.

Begitu Phyllis sudah meletakkan apa yang menurutnya adalah hidangan terbaik Brigid, yaitu *Chicken à la Rose*, Lady Playford berdiri. “Silakan, tidak usah menunggu,” katanya. “Ada sesuatu yang ingin kusampaikan kepada kalian semua. Banyak di antara kalian sama sekali tidak akan senang mendengarnya, dan tidak ada kabar buruk yang lebih enak didengar dengan perut kosong.”

“Saya setuju,” kata Orville Rolfe. “Jadi?” Dia mulai menyantap ayamnya dengan antusiasme yang ganas.

Lady Playford menunggu sampai beberapa pisau dan garpu lain sudah mulai bergerak sebelum berkata, “Tadi siang, aku membuat surat wasiat baru.”

Dorro seperti tersedak. “Apa? Surat wasiat baru? Mengapa? Apa bedanya dengan yang lama?”

“Kurasa itulah yang sebentar lagi akan kita dengar,” kata Claudia. “Katakan, Mama tersayang!”

“Apakah kau tahu soal ini, Claudia?” Dorro mencecar. “Kedengarannya kau sudah tahu!”

“Sebagian besar dari kalian pasti terkejut dengan apa yang akan kukatakan.” Kata-kata Lady Playford ini kedengarannya

sudah disusun terlebih dahulu. “Aku harus meminta agar kalian semua memercayai aku. Aku yakin semua akan beres.”

“Katakan saja, Athie,” kata Kimpton.

Selama keheningan sepuluh detik yang menyusul—mungkin bahkan tidak sampai sepuluh detik; tapi rasanya jauh lebih lama—aku bisa mendengar jelas napas tegang semua orang di sekitar meja. Leher Dorro yang panjang berkedut dan dia menelan ludah beberapa kali. Dia seperti hampir tak mampu duduk diam.

Lady Playford berkata, “Berdasarkan ketentuan surat wasiatku yang baru—yang disusun tadi siang dan disaksikan oleh Michael Gathercole dan Hatton—seluruh harta milikku akan diwariskan kepada Joseph Scotcher setelah kematianku.”

“Apa!” suara Dorro bergetar. Bibirnya yang tipis melengkung ngeri, seakan dia berhadapan dengan arwah menyeramkan yang tidak terlihat oleh orang lain.

“Segalanya itu, maksud Ibu...?” tanya Claudia. Dia tampak tenang-tenang saja; Kimpton juga. Mereka seperti orang yang sedang menonton pantomim dan menikmati pertunjukan itu.

“Maksudku segalanya,” kata Lady Playford. “Kompleks Lillieoak, rumah-rumahku di London, semuanya. Semua harta milikku.”

BAB 7

REAKSI

SCOTCHER berdiri begitu cepat sehingga kursinya terban-ting ke lantai. Mendadak saja dia tampak pucat, seperti baru mendengar kabar buruk. “Jangan,” katanya. “Saya tidak pernah meminta atau mengharapkan... Saya mohon... Tidak perlu...”

“Joseph, kau tidak apa-apa?” Sophie berdiri, siap bergegas menghampirinya.

“Ini, berikan kepadanya.” Kimpton, di sebelah kiri Sophie, menyodorkan segelas air. “Kelihatannya dia perlu air.”

Perawat itu dalam sekejap sudah berada di sisi Scotcher. Satu tangannya memegang siku tangan Scotcher, seakan-akan untuk menopangnya.

“Siapa saja pasti stres kalau tahu ada harta luar biasa besar yang suatu hari akan menjadi miliknya,” Kimpton menyindir.

“Apakah semuanya sudah gila?” pekik Dorro. “Joseph se-

karat. Dia akan meninggal dan dikubur sebelum sempat mewarisi apa pun juga! Apakah ini muslihat yang kejam?”

“Aku serius,” kata Lady Playford. “Michael akan menegaskannya.”

Gathercole mengangguk. “Benar.”

Claudia tersenyum. “Seharusnya sudah kuduga. Kurasa kau sudah beberapa lama ingin melakukan ini, Ibu. Meskipun aku terkejut kau mencoret Harry, anak kesayanganmu.”

“Aku tidak punya anak kesayangan, Claudia, dan kau tahu itu.”

“Tidak di dalam keluarga ini, memang,” gumam anak perempuannya.

“Astaga, ini agak mengagetkan,” kata Harry dengan mata terbelalak. Ini komentarnya yang pertama.

Kulihat Poirot sediam patung.

Orville Rolfe menggunakan kesempatan itu untuk menyodok rusukku—kalau bisa disebut sodokan, mengingat sikunya seperti bantalan empuk—dan berkata, “Ayam ini enak sekali, Catchpool. Kelas satu. Brigid pantas dipuji. Lalu? Makan saja.”

Sayangnya aku tidak sanggup menjawab.

“Bukankah sia-sia saja mewariskan uang kita kepada seseorang yang sebentar lagi akan mati, sedangkan kita sendiri kemungkinan besar masih akan hidup bertahun-tahun lagi?” tanya Kimpton kepada Lady Playford.

“Randall benar,” kata Scotcher. “Kalian semua tahu kondisi saya. Saya mohon, Athie, Anda selama ini sudah begitu... Benar-benar tidak perlu...” Dia seperti tidak mampu mengucapkan kalimat yang utuh. Dia tampak kehabisan tenaga.

Sophie menegakkan kursi yang tadi dijatuhkan Scotcher ke lantai. Setelah membantunya kembali duduk, dia menyodorkan segelas air. "Minumlah sebanyak mungkin," desaknya. "Kau akan merasa enakan." Scotcher hampir tak mampu memegang gelas itu; Sophie harus membantunya mendekatkan gelas itu ke mulutnya.

Segenap adegan ini terkesan janggal bagiku. Tentu saja pengumuman Lady Playford ini mengagetkan, tetapi kenapa Scotcher sampai begini terguncang? Bukankah berkomentar "Bodoh sekali, padahal aku tidak akan hidup cukup lama untuk mewarisinya dan kita semua tahu itu" dengan nada heran lebih cocok untuk situasi ini?

Dorro berdiri. Mulutnya membuka dan menutup, tetapi tidak ada kata-kata yang terucap. Dia mencengkeram gaunnya. "Kenapa kau membenciku, Athie? Kau pasti tahu hanya aku dan Harry yang akan menderita, dan aku tak percaya kau membenci putramu sendiri! Apakah ini hukuman karena aku tak bisa memberinya anak? Claudia tidak memerlukan uangmu—dia sebentar lagi akan menikahi salah satu keluarga paling kaya di dunia."

Kimpton melihatku memandangnya. Dia tersenyum, seakan mau berkata, "Kau baru tahu, ya? Itu benar: aku memang kaya-raya, seperti yang dikatakan Dorro."

"Berarti *akulah* yang ingin kausakiti!" lanjut Dorro. "Harry dan aku. Bukankah kau sudah dengan kejamnya merebut apa yang menjadi hak milik kami yang sah? Aku *tahu* itu perbuatanmu, dan bukan keinginan almarhum ayah Harry, Tuhan memberkati jiwanya."

“Semua omong kosong ini karanganmu saja,” tukas Lady Playford. “Siapa yang membencimu! Sedangkan soal surat wasiat mendiang suamiku, kurasa kau menyamarkan kekecewaanmu sendiri dengan menuduhku kejam.”

Kimpton berkata, “Dorro, kalau Scotcher meninggal lebih dulu dari Athie, semuanya pasti akan beralih kepada kau dan Harry seperti semula. Jadi untuk apa kau khawatir?”

“Mr. Gathercole, benarkah apa yang dikatakan Randall?” tanya Dorro.

Aku masih memikirkan surat wasiat almarhum Viscount Playford yang disebut-sebut tadi. Apa ceritanya, pikirku. Di tengah-tengah situasi yang sangat janggal ini, di antara konflik-konflik keluarga yang mulai terpapar, tidak mungkin aku bertanya kepada Dorro, “Apa maksudmu tadi tentang surat wasiat ayah Harry?”

“Ya,” Michael Gathercole menegaskan. “Jika Scotcher meninggal sebelum Lady Playford, maka ketentuan surat wasiat yang lama masih akan berlaku.”

“Kaulihat, kan, Dorro?” ujar Kimpton. “Tidak usah cemas.”

“Aku ingin mengerti mengapa perubahan ini dibuat,” Dorro berkeras sambil terus mencengkeram gaunnya. Kalau terus begitu, sebentar lagi gaunnya itu pasti sobek. “Kenapa kau mewariskan segalanya kepada orang yang sebentar lagi akan membusuk di dalam tanah?”

“Oh, pahit sekali!” seru Scotcher.

“Aku merasa *pahit*!” Dorro berpaling kepada Lady Playford dan berkata dengan nada memohon, “Apa yang akan

kami lakukan? Bagaimana aku dan Harry akan hidup? Kau harus meluruskan ini sekarang juga!”

“Aku sendiri senang akhirnya ada bukti,” kata Claudia.

“Aku setuju bahwa bukti yang akhirnya datang patut disyukuri,” kata Kimpton. “Tapi bukti apa, sayangku?”

“Bahwa kita tidak ada artinya di mata Ibu.”

“Selain *dia*.” Dorro mengacungkan jari dengan sikap menuduh ke arah Scotcher. “Dan dia bahkan bukan anggota keluarga kita!”

Pada saat itu, aku kebetulan memandang Gathercole. Yang kulihat membuatku nyaris jatuh dari kursiku. Wajahnya merah padam, dan bibirnya gemeteran. Jelas sekali dia sedang berjuang untuk mengendalikan amarah yang sangat ganas, atau mungkin kepedihan yang amat besar. Belum pernah aku melihat orang benar-benar seperti akan meledak. Yang lainnya sepertinya tidak menyadari ini.

“Aku sudah tahu, dan kau, Joseph, masih muda,” kata Lady Playford. “Aku tidak ingin dan juga tidak berniat hidup lebih lama darimu. Begini, aku terbiasa memperoleh apa yang kuinginkan. Karena itulah aku mengambil keputusan ini. Dokter-dokter yang baik sudah lama tahu bahwa aspek psikologis memiliki pengaruh yang mendalam terhadap aspek fisik, jadi aku memberimu motivasi untuk hidup—sesuatu yang dapat membuat banyak orang sanggup *membunuh*.”

“Psikologi lagi!” Kimpton menggerutu. “Sekarang hati yang senang bisa menyembuhkan sepasang ginjal cokelat yang sudah mengkeret! Dokter sudah tidak diperlukan lagi.”

“Kau ini menjijikkan, Randall,” kata Dorro. “Apa kata tamu-tamu kita nanti?”

“Yang menurutmu menjijikkan itu ‘mengkeret’ atau ‘cokelat’?” tanya Kimpton kepadanya. “Bisakah kau menjelaskan mengapa kata-kata itu lebih tidak sopan dibandingkan ‘membusuk di dalam tanah’?”

“Diam!” seru Sophie Bourlet. “Kalau saja kalian bisa mendengar omongan kalian sendiri! Kalian *monster*, kalian semua!”

“Sifat manusialah yang monster, bukan satu pun orang di meja ini,” kata Lady Playford. “Besok kau akan ikut denganku menemui dokterku, Joseph. Tidak ada dokter yang lebih bagus darinya. Kalau ada yang bisa menyembuhkanmu, pasti dialah orangnya. Jangan membantah! Semua sudah diatur.”

“Tetapi tidak ada obat untuk saya. Anda tahu ini, Athie sayang. Saya sudah menjelaskannya.”

“Aku tidak akan percaya sampai sudah mendengarnya dari dokterku sendiri. Tidak semua dokter sama cerdas dan kompetennya, Joseph. Profesi ini berisiko menarik mereka yang terpesona oleh sakit dan kelemahan.”

“Aku tahu apa yang harus kita lakukan.” Dorro menangkap kedua tangannya. “Joseph harus membuat surat wasiat yang menunjuk Harry dan Claudia sebagai ahli warisnya. Mr. Gathercole, Mr. Rolfe, kalian mau membantu menguruskan ini, kan? Bisakah ini dilakukan dengan cepat? Aku tidak melihat mengapa ini tidak bisa dilakukan! Kau jelas tidak ingin mencuri dari keluarga ini, Joseph—dan aku yakin pencurian namanya kalau kau membiarkan apa yang merupakan hak mi-

lik kami yang sah diwariskan kepadamu tanpa mempersiapkan—”

“Cukup, Dorro,” kata Lady Playford tegas. “Joseph, jangan hiraukan perkataannya. Pencurian! Apa-apaan itu! Ini bukan pencurian.”

“Lalu bagaimana dengan Harry dan aku? Kami akan kelaparan! Kami tidak akan punya tempat tinggal! Ke mana kami akan pergi? Apakah kau tidak meninggalkan apa-apa untuk kami *sama sekali*? Oh, tidak usah repot-repot menjawab! Kau pasti puas melihatku panik dan mengemis-ngemis!”

“Perkataanmu tidak masuk akal,” sahut Lady Playford kalem.

“Ini karena Nicholas!” Dorro terus berbicara dengan mata liar. “Dalam benakmu, kau telah menjadikan Joseph Nicholas—putra kecilmu yang sudah tiada, hidup kembali! Kemi-ripan mereka cukup kentara: dua-duanya berambut pirang dan bermata biru, dua-duanya lemah dan sakit-sakitan. Tetapi Nicholas tidak bisa dibangkitkan dari kuburnya oleh wasiat baru-mu ini! Nicholas sudah *mati jadi makanan cacing* dan akan tetap mati!”

Semua gerakan di sekeliling meja berhenti. Beberapa detik kemudian, tanpa berkata-kata, Lady Playford meninggalkan ruang makan dan menutup pintu pelan-pelan.

“Semua anak yang tidak pernah kaumiliki itu, Dorro?” ujar Kimpton. “Harus kubilang, mereka beruntung.”

“Memang,” kata Claudia. “Bayangkan.”

“Mr. Gathercole, Mr. Rolfe—tolong, kejarlah dia.” Dor-

ro menggerak-gerakkan tangan dengan panik ke arah pintu. "Buat dia waras kembali!"

"Saya khawatir tidak bisa melakukan permintaan Anda," kata Gathercole dengan nada datar. Krisis apa pun yang sempat menyiksa batinnya tadi tampaknya sudah berlalu; dia sudah kembali tenang. Dia menghindari mata Dorro sewaktu berbicara kepadanya, seakan-akan wanita itu makhluk mengerikan yang sekali dilihat akan menghantuinya selamanya. "Lady Playford yakin akan apa yang diinginkannya dalam hal ini, dan saya percaya dia berpikiran waras."

"Mr. Rolfe, Anda yang harus membujuknya kalau begitu, kalau Mr. Gathercole terlalu penakut untuk mencoba."

"Tolong, jangan mengganggu Lady Playford," kata Poirot. "Dia pasti ingin menyendiri untuk beberapa waktu."

Claudia tertawa. "Dengarkan dia! Dia baru tiba tadi siang, tetapi sekarang bisa berbicara dengan begitu memerintah tentang ibunya."

Harry Playford mencondongkan tubuhnya ke depan dan berkata kepada Scotcher, "Bagaimana perasaanmu tentang semua ini, Sobat? Agak aneh, ya?"

"Harry, kau harus percaya kepadaku. Aku tidak pernah meminta ini, juga tidak pernah mengharapkannya—tidak pernah. Aku tidak menginginkannya! Meskipun, tentu saja, aku sangat terharu mengetahui Athie begitu pedulinya padaku, aku tak pernah membayangkan..." Wajahnya tampak tidak enak, dan dia mengubah arah pembicaraannya. "Aku ingin sekali memahami ada apa di balik ini, itu saja. Aku tidak benar-benar

percaya dia membayangkan ada obat yang bisa menyembuhkan aku.”

“Katamu kau tidak menginginkannya—kalau begitu, tuliskan keinginanmu pada selembar kertas!” kata Dorro. “Hanya itu yang perlu kaulakukan! Tuliskan bahwa kau ingin seluruh harta itu diberikan kepada aku dan Harry, dan kami akan membubuhkan nama kami sebagai saksi.”

“Semuanya diberikan kepada *kau* dan Harry?” ujar Claudia. “Apa katamu tadi kepada Joseph tentang orang yang bahkan bukan anggota keluarga?”

“Maksudku kepada kau dan Harry.” Wajah Dorro memerah. “Kau harus memaafkan aku. Aku sudah hampir tak bisa memikirkan perkataanku sendiri. Aku hanya ingin memperbaiki ini semua.”

“Kau berbicara tentang keinginanku, Dorro,” kata Scotcher. “Aku hanya punya satu keinginan. Sophie... andai bisa, aku pasti berlutut, tetapi aku merasa lebih tidak kuat lagi setelah keributan ini. Maukah kau memberiku kehormatan yang besar dengan bersedia menjadi istriku, begitu pernikahan kita dapat dilangsungkan? Hanya itu yang kuinginkan.”

“Oh!” seru Sophie sambil melangkah mundur. “Oh, Joseph! Apakah kau yakin kau menginginkan ini? Kau baru mengalami guncangan. Mungkin kau sebaiknya menunggu sebelum—”

“Aku belum pernah merasa seyakini ini tentang apa pun juga dalam hidupku, kekasihku.”

“Itu panggilanmu untuk Claudia,” gumam Kimpton. “Harap ciptakan panggilan sayangmu sendiri, Scotcher.”

“Tahu apa kau tentang kebaikan hati?” sergah Sophie sambil berpaling kepadanya. “Tahu apa kalian semua tentang itu?”

“Sebaiknya kami semua meninggalkan Anda dan Mr. Scotcher sendirian, Mademoiselle,” kata Poirot. “Ayo—kita beri mereka privasi.”

Privasi! Bisa-bisanya dia yang berkata begitu, Poirot, orang yang paling bersemangat mencampuri urusan asmara orang lain di dunia.

“Jadi Anda menganggap lamaran pernikahan ini serius, Monsieur Poirot?” tanya Claudia. “Anda tidak heran apa gunanya kalau hidup Joseph tinggal beberapa minggu lagi? Seorang pasien yang berakal sehat pasti lebih suka tidak merepotkan diri dengan urusan persiapan pernikahan yang begitu berbelit-belit.”

“Kau sama jahatnya dengan Randall! Kalian berdua ini penyiksa yang tak punya hati dan perasaan!” Kebencian seperti membanjir dari mata Sophie sementara dia menatap Kimpton dan Claudia.

“Tak punya hati?” sahut Kimpton. “Salah. Semua organ dalam tubuhku lengkap. Darahku dipompa ke seluruh tubuhku dengan cara yang sama seperti darahmu.” Dia berpaling kepada Poirot. “Inilah hasil dari psikologi yang begitu kauminati itu, Sobat—kita semua jadi berbicara seolah-olah jaringan otot mampu memiliki perasaan yang halus. Percayalah, Sophie, kalau kau sudah membuka banyak tubuh manusia seperti aku dan melihat hati di dalamnya—”

“Bisakah kau berhenti membicarakan *organ-organ* yang menjijikkan dan berlumuran darah sementara ada daging ber-

tumpuk-tumpuk di piring kita?” Dorro membentakinya. “Aku tidak tahan melihatnya, atau mencium baunya.” Dia mendorong piringnya.

Tidak ada satu pun di antara kami yang bisa makan banyak, kecuali Orville Rolfe, yang sudah menghabiskan seluruh makan malamnya hanya beberapa detik setelah makanan itu diletakkan di depannya.

“Sophie tersayang,” kata Scotcher. “Randall dan Claudia benar: hidupku tidak lama lagi. Tetapi aku ingin menghabiskan waktu yang masih ada bersamamu, sebagai suamimu yang setia dan mengasihimu. Kalau kau mau menerimaku, tentunya.”

Suara seperti jeritan tercekek, yang terputus di tengah-tengah, membuat semua orang menengadah. Asalnya bukan dari siapa pun di dalam ruangan itu.

“Siapa orang usil yang menempelkan telinganya yang berminyak ke pintu?” tanya Kimpton keras-keras.

Kami semua mendengar derap langkah kaki ketika si penguping pergi terbirit-birit.

“Joseph, kau tahu aku mencintaimu lebih dari apa pun,” kata Sophie. Dia terdengar—dan menurutku ini agak janggal—seperti sedang memohon kepada Scotcher. “Kau tahu aku rela melakukan apa saja untukmu.”

“Baiklah, kalau begitu!” Scotcher tersenyum. Setidaknya, kurasa itu senyuman. Dia tampaknya agak kesakitan.

“Monsieur Poirot benar,” kata Sophie. “Kita harus bersikap bijak dan membicarakan ini berdua saja.”

Kami yang lain berbaris dua-dua keluar. Claudia dan Kimpton keluar paling dulu, lalu Harry dan Dorro. Aku dan Poirot

menyusul setelah Gathercole dan Rolfe. Aku sempat mendengar Rolfe mengomel bahwa dia tadi dijanjikan akan mendapatkan kue sifon lemon untuk puding; bagaimana dia akan mendapatkan kuenya sekarang kalau dia dipaksa meninggalkan meja, dan kenapa Mr. Scotcher tidak bisa lebih tahu diri dan menunda lamarannya sampai makan malam benar-benar selesai?

Sedangkan aku sendiri, selera makanku sudah hilang sama sekali. “Aku butuh udara segar,” aku bergumam kepada Poirot. “Maaf. Aku tahu kau tidak bisa memahami itu.”

“*Non, mon ami,*” jawabnya. “Malam ini, aku sangat memahaminya.”

BAB 8

BERJALAN-JALAN DI KEBUN

HAL pertama yang kulakukan, begitu aku dan Poirot melangkah keluar, adalah menghirup udara banyak-banyak, seakan aku baru kehabisan napas. Lillieoak terasa menyesak-kan; ada sesuatu di sana yang membuatku ingin melarikan diri dari kungkungannya.

“Ini waktu yang paling enak untuk berjalan-jalan di kebun,” kata Poirot. “Ketika hari sudah gelap dan kita tidak bisa melihat tanaman atau bunga.”

Aku tertawa. “Apakah kau sengaja bersikap konyol? Tidak ada tukang kebun yang akan setuju denganmu.”

“Aku suka menikmati wangi kebun yang tak bisa kulihat. Apakah kau menciumnya? Pinus, lavender—oh, ya, bau lavendernya kuat sekali. Hidung sama pentingnya dengan mata. Tanya saja para hortikulturalis.” Poirot terkekeh. “Kurasa seandainya kita bertemu orang yang menciptakan kebun ini, akulah yang akan lebih disukainya.”

“Menurutku kau berpendapat begitu tentang siapa saja yang mungkin kita temui, entah itu tukang kebun atau tukang pos,” sahutku ketus.

“Siapa yang di pintu tadi?”

“Maaf?”

“Ada orang yang menguping di pintu—seseorang yang langsung berseru gusar setelah Joseph Scotcher meminta perawatnya Sophie untuk menikahinya.”

“Ya, dan orang itu lalu melarikan diri.”

“Menurutmu siapa?”

“Yah, kita tahu dia bukan orang yang di dalam ruang makan—jadi bukan kau, aku, Harry, Dorro, Claudia, Kimpton. Bukan kedua pengacara, Gathercole dan Rolfe. Bukan Joseph Scotcher malang, yang sudah tidak kuat berlari, juga bukan Sophie. Berarti tinggal Lady Playford, yang waktu itu sudah meninggalkan ruangan, Brigid si jurumasak, Hatton si kepala pelayan, Phyllis si pelayan. Bisa yang mana saja di antara mereka. Aku cenderung menduga itu Phyllis—dia menaruh hati pada Scotcher. Dia sendiri yang mengatakannya kepadaku, sebelum makan malam.”

“Dan karena itulah kau datang terlambat ke ruang makan?”

“Ya.”

Poirot mengangguk. “Bagaimana kalau kita berjalan-jalan sebentar?” usulnya. “Aku bisa melihat jalan setapak sekarang. Jalan itu melingkari pekarangan dan akan membawa kita kembali ke rumah.”

“Aku tidak ingin dibawa kembali,” kataku kepadanya. “Aku tidak ingin berjalan di jalan setapak berbatu yang membentuk

bujursangkar yang rapi. Aku sebenarnya ingin berjalan keluar melintasi rumput, tanpa memikirkan bagaimana atau kapan aku akan kembali.

"Kau keliru," kata Poirot kepadaku sewaktu kami mulai meniti rute aman yang dipilihnya.

"Tentang apa?"

"Penguping di pintu yang melarikan diri—ya, orang itu mungkin saja Lady Playford, atau Phyllis si pelayan, atau Hatton, tetapi tidak mungkin Brigid si jurumasak. Aku sempat melihatnya waktu baru tiba. Aku tidak yakin dia bisa bergerak secepat itu, dan langkah-langkahnya pasti lebih berat."

"Ya. Kalau kupikir-pikir sekarang, langkah-langkah kaki dari pintu itu terdengar ringan dan lincah."

"'Lincah' adalah kata yang menarik. Mengesankan usia muda."

"Aku tahu. Dan itu membuatku berpikir... pasti Phyllis. Seperti kataku tadi: kita tahu dia jatuh cinta pada Scotcher. Dan dia muda dan lincah, kan? Tidak ada orang lain yang muda dan lincah—yang mungkin mendengarkan dari luar pintu itu. Hatton dan Lady Playford dua-duanya lebih tua dan bergerak lebih lambat."

"Berarti Phyllis," Poirot tampaknya bersedia menyetujui. "Mari kita berlanjut ke pertanyaan berikutnya. Mengapa Lady Playford memutuskan untuk mengubah surat wasiatnya dengan cara begitu aneh?"

"Dia sudah mengatakan alasannya. Dia berharap alam bawah sadar Scotcher akan menunjukkan pengaruhnya yang kuat—"

“Itu tidak masuk akal,” Poirot menepis jawabanku yang baru terucap separo. “Gagal ginjal adalah gagal ginjal. Prospek seluruh harta di dunia sekalipun tidak akan bisa menyembuhkan penyakit mematikan yang sudah hampir mencapai batas akhirnya. Lady Playford wanita dengan kecerdasan cukup tinggi, karena itu dia pasti mengetahui ini. Aku tidak percaya itu alasannya.”

Dia berhenti berjalan untuk membantah dirinya sendiri. “Meskipun kemampuan manusia untuk memercayai bahwa apa yang mereka harapkan itu benar memang tak terbatas, *mon ami*! Kalau Lady Playford sangat menyayangi Joseph Scotcher, mungkin...”

Aku menunggu kalau-kalau dia mau berbicara lebih banyak. Begitu sudah jelas dia tidak akan melanjutkan lagi, aku berkata, “Kurasa teorimu yang pertama tadi sudah benar. Ada satu hal yang kuketahui tentang Athelinda Playford dari bukunya, yaitu dia bisa memikirkan berbagai macam motif dan siasat aneh-aneh yang tidak mungkin dikhayalkan orang lain. Kurasa pengumuman di ruang makan itu permainan yang sudah direncanakan olehnya. Menurutku dia jenis orang yang menyukai permainan.”

“Menurutmu ini tidak benar-benar ada, surat wasiat yang mewariskan seluruh harta miliknya kepada Scotcher ini?” Kami sudah mulai berjalan lagi.

“Tidak, kurasa surat wasiat itu sungguhan,” kataku. Apa maksudku? Aku mempertimbangkannya dengan cermat. “Menjadikan semua itu sungguhan adalah bagian dari perma-

inannya. Dia memang serius—tetapi bukan berarti dia tidak sedang mempermainkan semua orang.”

“Untuk alasan apa, *mon ami*? Balas dendam, mungkin? Keinginan menghukum—meskipun tidak sekeras yang bisa dilakukannya? Menarik sekali tadi surat wasiat almarhum Viscount Playford yang mereka sebut-sebut itu. Aku jadi ingin tahu...”

“Ya, aku banyak memikirkannya juga.”

“Kurasa aku bisa menebak apa yang terjadi. Biasanya tanah keluarga diwariskan kepada anak laki-laki, yaitu Viscount yang baru. Namun dalam kasus ini, jelas itu tidak terjadi. Lady Playford, seperti sudah kita dengar malam ini, adalah pemilik kompleks Lillieoak dan beberapa rumah di London. Karena itu... pasti almarhum Viscount Playford telah membuat pengaturan warisan yang tidak biasa. Mungkin saja dia dan Lady Playford tidak percaya Harry yang masih muda mampu memikul tanggung jawab sebesar itu—”

“Kalau itu yang mereka khawatirkan, rasanya kita tidak bisa menyalahkan mereka,” selaku. “Harry memang agak menimbulkan kesan kurang pandai, ya?”

Poirot menggumam setuju, lalu berkata, “Atau mungkin keengganan Lady Playford dan mendiang suaminya lebih dikarenakan menantu perempuan mereka, yang telah menunjukkan kekejian sifatnya dengan sangat jelas dalam waktu singkat sejak kita berkenalan dengannya.”

“Apa maksudmu Lady Playford ingin menghukum, tetapi tidak terlalu keras?”

“Kita anggap saja dia tidak ingin mencoret anak-anaknya dari wasiatnya—itu terlalu ekstrem. Pada saat yang sama, dia marah karena mereka menyepelekannya. Mungkin mereka kurang perhatian kepadanya. Jadi dia membuat surat wasiat baru yang mewariskan segala-galanya kepada Joseph Scotcher. Dia tahu Scotcher tidak akan hidup lebih lama darinya—wasiat baru ini tidak membuat perbedaan apa-apa bagi Scotcher, selain sebagai unjuk perasaan. Sekarang anak-anak dan menantunya akan cemas selama sisa hidup Scotcher, kalau-kalau Lady Playford meninggal lebih dulu—bagaimanapun juga, kecelakaan bisa saja terjadi. Setelah Scotcher meninggal karena penyakitnya, mereka semua akan mengembuskan napas lega dan tidak pernah lagi asal saja menganggap bahwa semua milik Lady Playford suatu hari akan menjadi milik mereka. Setelah itu, mereka mungkin akan memperlakukannya dengan lebih hormat.”

“Aku sama sekali tidak menyukai teori itu,” kataku. “Kecelakaan memang bisa terjadi, dan aku tidak percaya Lady Playford bisa menyusun rencana yang begitu tidak pasti. Kalau dia ingin harta miliknya jatuh ke tangan anak-anaknya, dia tidak mungkin mengambil risiko paling kecil sekalipun. Seperti katamu tadi, bisa saja dia jatuh dari tangga sehingga lehernya patah besok, lalu semua akan jatuh ke tangan Scotcher.”

Aku menyangka Poirot akan mendebat, tetapi ternyata tidak. Beberapa saat kami berjalan sambil membisu. Kakiku mulai pegal karena berusaha menyamai kecepatan Poirot. Harusnya ada yang mengadakan lomba jalan lambat; berjalan

terlalu lambat menguji otot-otot yang tadinya tidak kauketahui keberadaannya.

“Aku punya hipotesa yang gila,” kataku. “Bayangkan Lady Playford punya alasan untuk mencurigai salah satu anaknya berniat membunuhnya.”

“Ah!”

“Mungkin ini sudah terpikir olehmu.”

“*Non, mon ami*. Teruskan.”

“Dia mengkhawatirkan sekretarisnya yang sekarat, Joseph Scotcher. Sebagai semacam sosok ibu bagi Scotcher, dan kemungkinan besar memang dia menganggap dirinya seperti itu—Scotcher yatim piatu, sedangkan dia pernah kehilangan anaknya—dia tidak ingin meninggal selama Scotcher masih hidup dan membutuhkannya. Dia berharap akan tetap hidup agar bisa menolong dan menghibur Scotcher selama penderitaan terakhirnya. Pada saat yang sama, dia tahu kuasanya terbatas; jika Harry atau Claudia—atau Dorro atau Randall Kimpton juga—serius ingin membunuhnya, dia mungkin tidak akan bisa mencegahnya.”

“Jadi dia mengubah surat wasiatnya untuk memastikan orang yang ingin membunuhnya menunggu sampai Scotcher meninggal sebelum membunuhnya?” tanya Poirot.

“Ya. Dia memperhitungkan mereka *pasti* menunggu, untuk memastikan mereka akan memperoleh uangnya, rumah-rumah, dan tanahnya. Tepat sekali. Dan setelah Scotcher meninggal, peduli apa Lady Playford apakah dirinya hidup atau mati? Suaminya sudah meninggal, dan kehilangan Scotcher akan seperti kehilangan anak lagi.”

“Kenapa Lady Playford tidak melapor ke polisi saja kalau dia merasa nyawanya terancam?”

“Itu pertanyaan yang bagus. Ya, kemungkinan besar dia akan ke polisi. Dan itu berarti teoriku yang mengasyikkan ini omong kosong.”

Aku mendengar tawa kecil di sebelahku. Poirot, seperti Athelinda Playford, senang mempermainkan orang. “Kau terlalu cepat menyerah, Catchpool. Lady Playford tidak muda lagi, seperti yang sudah kita bahas tadi. Banyak orang pada usianya tidak suka bepergian. Jadi, dia tidak ke polisi. Justru dia yang mendatangkan polisi. Kau, *mon ami*. Dan dia berbuat lebih dari itu: dia mendatangkan juga detektif ulung Hercule Poirot.”

“Menurutmu hipotesisku ada benarnya, kalau begitu?”

“Mungkin. Sulit bagi seorang ibu untuk berkata tentang salah satu anaknya, ‘Dia berencana membunuhku,’ terutama kepada orang tak dikenal. Sebaliknya, dia mungkin akan mencoba mengesampingkan kebenaran menyakitkan itu dan menangani permasalahan dengan cara lebih terselubung. Ditambah lagi, mungkin dia juga tidak yakin; dia mungkin kekurangan bukti. Apakah kau melihat reaksi yang menarik terhadap berita diubahnya surat wasiat itu?”

“Mereka semua seperti disambar geledek, ya? Semua gempar, dan aku yakin urusan ini belum selesai.”

“Tidak semua orang seperti disambar geledek,” kata Poirot.

“Maksudmu Harry Playford? Ya, kau benar. Dia tampaknya tidak terlalu gundah melihat kepanikan istrinya, kata-katanya yang kejam tentang mendiang adiknya, Nicholas, juga ti-

dak bingung melihat ibunya keluar dengan hati pedih setelah itu. Menurutku Harry Playford jenis orang yang selalu tenang, yang bisa saja berdiri di tengah-tengah gempa bumi dan tidak merasakan apa-apa sama sekali. Menurutku dia tidak cerdas, juga tidak peka. Maksudku... aduh, kedengarannya lebih jahat daripada yang kumaksud.”

“Aku sependapat, *mon ami*. Jadi untuk sementara ini kita bisa mengesampingkan dulu reaksi Harry Playford yang tidak lazim dan menganggap reaksi seperti itu mungkin tidaklah aneh untuknya. Kurasa dia sudah terbiasa membiarkan istrinya memperlihatkan emosi untuk dua orang sekaligus.”

“Ya, emosi Dorro cukup untuk dua belas orang,” aku mengiyakan. “Kau bertanya soal reaksi yang aneh—apakah kau melihat Gathercole tadi? Dia seperti berjuang mengendalikannya kesedihan atau amarah kuat, yang seperti akan meledak. Harus kuakui, aku sempat khawatir dia akan gagal menguasai diri dan semuanya akan tersembur keluar, apa pun itu.”

“Kau menggambarkannya dengan sangat tepat,” kata Poirot. “Tetapi bukan pengumuman adanya surat wasiat baru itu yang membuat Mr. Gathercole gusar. Ingat, dia sudah mengetahui hal itu dari beberapa jam sebelumnya dan tenang-tenang saja waktu kita semua duduk di meja. Jadi apa yang mengubah perasaannya?”

“Aku juga heran memikirkannya,” kataku. “Apa yang terjadi yang di luar perkiraannya? Kurasa reaksi Scotcher agak di luar dugaan: dia tampaknya tidak senang mendengar pengumuman itu, kan?”

“Bisa dimaklumi. Scotcher sudah di dekat ajal. Keuntungan-

an apa yang bisa diperolehnya dari wasiat baru itu? Tidak ada. Dia tidak akan hidup untuk melihat uang itu, jadi wasiat baru ini hanya akan menciptakan masalah untuknya—kebencian dari Dorro, dari Claudia... karena itulah aku jadi bertanya-tanya.”

“Apa?”

“Niat Lady Playford—mungkin bukan untuk menguntungkan Scotcher, tetapi untuk merepotkannya. Membuatnya stres dan terbebani. Bagaimanapun juga, itulah efek yang kita lihat tadi, dan Lady Playford sepertinya bukan orang yang bidikannya bisa meleset.”

“Bagaimana kalau dia dan Joseph Scotcher bersekongkol merencanakan sesuatu?” tanyaku.

“Kenapa kau berpikir begitu?” tanya Poirot. Kami sudah tiba di ujung halaman, dan Lillieoak tampak paling indah dari situ. Orang-orang biasanya berhenti di sana untuk mengagumi pemandangan.

“Oh, entahlah. Hanya saja perilaku mereka menurutku agak mirip. Lady Playford mewariskan segala-galanya kepada seorang pria sekarat yang tidak akan bisa menikmati kemurahan hatinya. Joseph Scotcher meminang seorang gadis yang, kalau menerima lamaran itu, harus mengurus orang sekarat dan bukannya menikmati impian yang romantis, sebelum lalu menjanda. Dalam kedua kasus itu, ada janji akan segalanya, impian yang menjadi kenyataan—tetapi juga realita yang sangat berbeda dan lebih suram.”

“Observasi yang menarik,” kata Poirot sembari kami terus berjalan. “Tetapi aku bisa membayangkan bahwa keinginan

menikahi orang yang kaucintai pasti makin kuat seiring dengan mendekatnya ajal. Persatuan yang simbolis itu dapat membawa penghiburan yang besar.”

“Bagaimana kalau Sophie si Perawat yang mendapatkan seluruh harta itu?” kataku.

“Aku yang memikirkan aspek-aspek romantis, dan kau yang memikirkan aspek-aspek praktis, *n'est-ce pas*?”

“Kau belum memikirkan itu? Kalau Scotcher menikahi Sophie, dan Lady Playford meninggal lebih dulu, siapa yang akhirnya akan memperoleh hartanya? Sophie, sebagai istri Scotcher.”

“Catchpool. Suara apa itu?”

Kami berhenti. Suara itu sepertinya berasal dari semak-semak di sebelah kanan kami: suara seseorang yang sedang menangis, yang sebentar kemudian digantikan bunyi mendesis-desis.

“Apa itu?” tanyaku kepada Poirot.

“Bisikan panik. Kecilkan suaramu, kalau tidak mereka akan mendengar kita, kalau mereka belum mendengar kita dari tadi.”

Begitu dia mengatakannya, jelaslah desisan yang kudengar itu suara seseorang yang ketakutan yang berusaha menyampaikan sesuatu dengan suara pelan namun mendesak.

“Pasti ada dua orang di sana,” bisikku. “Bagaimana kalau kita cari mereka?”

*bukan begitu

“Di kebun ini?” Poirot mengeluarkan bunyi mencemooh. “Lebih mudah mencari setangkai daun khusus—daun pertama yang kaulihat waktu kau tiba di sini.”

“Lebih mudah menemukan orang daripada daun,” kataku.

“Tidak kalau kau dan aku tidak mengenal jalan-jalan ini, sedangkan orang lain sudah tahu jalan. Tidak, kita akan kembali ke rumah. Banyak yang harus kita kerjakan. Kita harus menyibukkan diri. Begitu di dalam, kita akan bisa melihat siapa yang ada di sana, dan siapa yang tidak ada. Itu lebih produktif daripada mencari-cari jarum di tumpukan jerami.”

“Apa maksudmu, banyak yang harus kita kerjakan?” tanyaku. “Pekerjaan macam apa?”

“Aku tahu sekarang kenapa kita diundang ke sini, kau dan aku. Bukan untuk meramaikan suasana. *Non, pas du tout*. Kita di sini untuk menggunakan sel-sel kelabu kecil kita. Semua ini bagian dari rencana Lady Playford.”

Sebelum aku sempat bertanya “Rencana apa?” Poirot menambahkan dengan lirih, seakan baru terpikir olehnya, “Kita di sini untuk mencegah pembunuhan.”

*sama sekali tidak

BAB 9

KING JOHN

HATTON membukakan pintu untuk kami. Seperti bisa ditebak, dia tidak mengatakan apa-apa, meskipun pembawaannya menyiratkan mungkin lebih baik kami bertiga berpura-pura aku dan Poirot tidak keluar tadi sehingga harus dipersilakan masuk lagi.

Mula-mula kami ke ruang makan, yang kini kosong, lalu ke ruang duduk. Di sini kami menemukan Harry, Dorro, dan Randall Kimpton. Api berkobar di perapian, tetapi ruangan itu tetap dingin. Semua duduk dan meminum sesuatu yang mirip brendi, kecuali Kimpton. Dia sedang mencampurkan minuman untuk dirinya sendiri, tetapi setelah mengisi gelas, disodorkannya gelas itu kepada Poirot, yang mendekatkannya ke hidung. Apa pun isi gelas itu rupanya tidak disukainya. Dia meletakkannya di meja terdekat tanpa meminumnya. Kimpton sibuk menuangkan minuman untukku dan tidak melihatnya.

“Apakah ada kabar yang kalian dengar?” tanya Dorro sam-

bil mencondongkan tubuh ke depan. Matanya yang cemas berpindah-pindah cepat dari aku ke Poirot dan kembali ke aku lagi.

“Tentang apa, Madame?”

“Lamaran Joseph Scotcher kepada Sophie Bourlet. Kami meninggalkan mereka sendirian di ruang makan—rasanya lebih sopan begitu—tetapi sejak itu kami belum melihat atau mendengar kabar dari mereka lagi. Tadinya kupikir mereka pasti akan bergabung dengan kita di sini. Aku ingin tahu hasil lamaran itu.”

“Kau baik sekali peduli pada mereka, Dorro,” kata Kimpton. Dia menyalakan rokok. Harry Playford mengeluarkan kotak rokok perak dari sakunya dan menyalakan sebatang untuk dirinya sendiri.

“Sudah pasti Sophie menerimanya.” Claudia menguap. “Aku tidak mengerti kenapa masih ada yang ragu-ragu lagi. Mereka pasti akan menikah, asalkan mau bersedia memberi kelonggaran waktu. Ini mirip sekali, ya, dengan *The Mikado*? Kau tahu itu apa, Monsieur Poirot? Operetta gubahan Gilbert dan Sullivan itu? Musiknya indah sekali—dan sangat lucu. Nanki-Poo ingin menikahi Yum-Yum, tetapi satu-satunya cara dia bisa menikahnya adalah kalau dia bersedia dipenggal kepalanya oleh Ko-Ko, Sang Pengeksekusi Agung, setelah tepat satu bulan. Tentu saja dia bersedia, karena dia mencintai Yum-Yum.”

“Hebat,” kata Kimpton. “Aku pasti mau menikahimu sekalipun itu berarti kepalaku harus dipenggal dalam waktu sebulan, kekasihku.”

“Dan aku akan dirundung dilema—apakah sebaiknya aku

menyimpan kepalamu atau tubuhmu,” sahut Claudia. “Setelah kupikir-pikir, mungkin kepalamu saja.”

Mengerikan sekali omongannya, dan amat tidak logis, pikirku. Kimpton, penerima keputusan itu, tampaknya malah terpesona.

“Kenapa tidak kausimpan dua-duanya saja, gadisku yang cantik?” dia bertanya. “Apakah ada peraturan yang melarang itu?”

“Kurasa pasti ada, kurang menarik kalau tidak ada,” kata Claudia. “Ya! Kalau aku menolak untuk memilih di antara kepalanya yang tak bernyawa dan tubuhnya yang tak berdarah, dua-duanya akan dibawa pergi dan dibakar, dan aku tidak akan memiliki dua-duanya. Aku memilih kepalanya!”

“Otakku tersanjung, dan pada saat bersamaan juga mengirimkan sinyal-sinyal ke ujung-ujung tubuhku bahwa mereka sepantasnya tersinggung. Aku tidak keberatan mengatakan kepadamu bahwa ini membutuhkan diplomasi yang peka, untuk otak secanggih otakku sekalipun.”

Claudia mendongakkan kepala dan tertawa.

Menurutku obrolan mereka benar-benar mencengangkan, dan—kalau aku mau jujur—agak memuakkan.

Dorro tampaknya sependapat denganku. “Tidak bisakah kalian berhenti?” Dia menutupi wajahnya dengan tangan. “Apakah kalian berdua tidak pernah bisa berhenti? Sesuatu yang mengerikan telah terjadi. Ini bukan waktunya bercanda.”

“Aku tidak setuju,” kata Kimpton. “Bagaimanapun juga, bercanda itu gratis. Orang kaya dan orang miskin sama-sama boleh menikmatinya.”

“Kau jahat sekali, Randall.” Dorro menatapnya dengan mata penuh kebencian. “Harry, tidak adakah yang ingin kau-katakan?”

“Kita semua akan merasa lebih enak setelah minum sedikit,” kata Harry santai sambil memandangi isi gelasnyanya.

Kimpton mengambil minumannya, lalu melintasi ruangan untuk berdiri di belakang kursi Claudia. Dia membungkuk, mencium kening tunangannya, dan berkata, “Dia separo dari laki-laki yang diberkati/Dibiarkan separo agar dilengkapi oleh wanita seperti dia/Dan wanita itu adalah keindahan yang terbelah/Dan kesempurnaannya yang utuh terletak dalam laki-laki itu.”

Claudia mengerang. “*King John* yang menyebalkan, karya Shakespeare. Sangat, sangat menjemukan. Aku lebih suka gagasan-gagasanmu daripada Mr. Shakespeare, Sayang—lebih orisinil.”

“Di mana yang lain?” tanya Poirot.

“Tidur semua, kurasa,” jawab Claudia. “Mr. Gathercole dan Mr. Rolfe sudah mengucapkan selamat malam tadi. Aku tidak *mengerti* kenapa mereka ingin meloloskan diri pada waktu kemeriahan keluarga Playford baru saja dimulai.”

“Aku mendengar Mr. Rolfe berkata dia merasa tak enak badan,” kata Dorro.

“Scotcher yang malang juga tampak sakit parah,” kata Harry.

“Sophie pasti sudah menyelimutinya di ranjang kematiannya yang nyaman dan hangat,” kata Claudia.

“Hentikan! Hentikan sekarang juga, aku tidak tahan.” Suara Dorro bergetar.

“Aku akan mengatakan apa saja yang aku mau,” kata Claudia kepadanya. “Tidak seperti kau, Dorro, aku bisa membedakan kapan ada yang lucu dan kapan tidak. Harry, kau mau tidak, mengisi mayat Joseph dan memasangnya di tembok?”

Aku melihat Poirot bergidik mendengar ini, dan aku tidak menyalahkannya. Apakah Randall Kimpton, seorang dokter, sungguh-sungguh berniat menikahi wanita yang menganggap kematian tragis seorang pria pantas ditertawakan?

Dorro meletakkan minumannya keras-keras di meja di sebelahnya. Dia mengepalkan tangan, tetapi jari-jarinya tidak mau diam, dan menggeliat-geliat seperti cacing. “Tidak ada satu pun yang peduli tentang *aku*,” serunya. “Bahkan kau juga tidak peduli, Harry.”

“Hm?” Suaminya mengamatinya beberapa detik sebelum berkata, “Tenanglah, Sayang. Kita akan baik-baik saja.”

“Tidak usah pura-pura tersinggung mendengar lelucon tentang ranjang kematian, Dorro.” Claudia menyipitkan mata ke arah adik iparnya. “Aku yakin Ibu sedang tersedu sedan di kamarnya sekarang, berkat kata-katamu yang kejam. Kau menuduhnya mencoba mengubah Joseph menjadi Nicholas dan menjadikannya pengganti anaknya. Itu tidak benar.”

“Jangan! Ingin rasanya aku mencabut saja lidahku!” Dorro terenyak. Dia tidak lagi menggembung oleh rasa geram, dan mulai menangis. “Aku kalap tadi, dan... dan ucapan itu terlon-tar begitu saja dari mulutku. Aku bukan memilih untuk mengatakannya.”

“Tapi kau tetap mengatakannya,” kata Kimpton dengan ri-

ang. “‘Mati jadi makanan cacing,’ kalau tidak salah katamu tadi.”

“Kumohon, jangan diungkit lagi!” pinta Dorro.

“Apa, caramu menggambarkan Nicholas yang sudah ‘mati jadi makanan cacing’? Aku mendengarmu menarik tiap suku kata sehingga memanjang dua kali lipat waktu kau mengucapkannya. Seakan-akan kau ingin kata-kata itu terucap selama mungkin. Yang paling menarik minatku adalah: seandainya kau mengatakan ‘mati’ tanpa ‘jadi makanan cacing,’ apakah Athie tetap akan berlari keluar seperti tadi? Kurasa tidak. Dalam tafsiranku, ‘jadi makanan cacing’ itulah penyebabnya.”

“Kau ini orang yang keji, Randall Kimpton,” isak Dorro.

Harry Playford akhirnya duduk tegak dan menyimak. “Dengar, Randall, perlukah berolok-olok terus seperti ini?”

Kimpton tersenyum. “Seandainya aku percaya kau benar-benar menginginkan jawaban, Harry, aku pasti dengan senang hati memberimu jawaban.”

“Oh... baiklah, kalau begitu,” kata Harry ragu-ragu.

“Bagus, *bagus* sekali,” kata Kimpton, dan Claudia tertawa lagi dengan suaranya yang kering dan dingin.

Aku bisa dengan jujur mengatakan bahwa dari semua pertemuan keluarga yang pernah kuhadiri, termasuk keluargaku sendiri, aku belum pernah menemukan suasana yang lebih buruk daripada suasana di ruang duduk Lillieoak tadi malam. Aku masih belum duduk, dan memang tidak ingin duduk. Poirot, yang kalau bisa pasti memilih untuk duduk, berdiri di sisiku.

“Kenapa kita membiarkan kata-kata begitu menguasai

kita?” tanya Kimpton, meskipun pertanyaannya tidak ditujukan kepada orang tertentu. Dia mulai berjalan lambat-lambat mengelilingi ruangan itu. “Kata-kata itu menguap ke udara begitu keluar dari mulut kita, namun terus hidup dalam ingatan kita bila ditata dalam urutan yang mudah diingat. Bagaimana tiga kata—‘jadi makanan cacing’—bisa jauh lebih menyakitkan daripada kenangan akan anak yang meninggal?”

Dorro bangkit dari kursinya. “Dan bagaimana dengan cara Athie memperlakukan dua anaknya yang masih hidup sore ini? Kenapa kau tidak mengatakan apa-apa tentang itu? Berani-beraninya kau menampilkan aku sebagai penyerang dan Athie sebagai korban, seakan-akan dia wanita tua yang lemah. Dia lebih kuat daripada kita semua!”

Kimpton berhenti di dekat pintu kaca. Dia berkata, “‘Duka mengisi kamar anaku yang tiada,/Berbaring di ranjangnya, berjalan mondar-mandir bersamaku,/Memasang wajahnya yang manis, mengulangi kata-katanya,/Mengingatanku akan setiap bagian tubuhnya yang gemulai,/Menggemukkan bajubajunya yang hampa dengan sosoknya./Kalau begitu, haruskah aku mencintai duka?’ Apakah kau tahu *King John* karya Shakespeare, Poirot?”

“Maaf, tidak, Monsieur. Itu salah satu dari sedikit karyanya yang belum saya baca.”

“Sandiwara yang luar biasa. Dipenuhi cinta terhadap raja dan negara, dan tanpa batasan-batasan struktural yang menekan yang sering sekali dipakai Shakespeare. Sandiwaranya yang mana yang paling kausukai?”

“Menurut saya banyak yang sangat bagus, tetapi kalau saya harus memilih satu saja... saya sangat menyukai *Julius Caesar*,” kata Poirot.

“Pilihan yang menarik dan tidak lazim. Aku terkesan. Tahukah kau, hanya karena favoritku *King John*-lah maka aku memilih berkarir dalam profesi kedokteran. Kalau bukan karena Shakespeare, aku pasti sudah menjadi sastrawan, bukan dokter. Kalau sampai ada pasienku yang tidak puas dengan layananku, aku pasti menyuruh mereka menyalahkan Shakespeare, bukan aku.”

“Kasihlah mayat-mayat yang sangat bosan di meja autopsimu itu, Sayang,” kata Claudia.

Kimpton tertawa. “Kau lupa, pasienku juga ada yang hidup, kekasihku, bukan hanya orang mati.”

“Tidak ada orang yang jantungnya masih berdetak yang bisa menganggapmu tidak memuaskan dari segi apa pun. Karena itulah aku berpikir pasien-pasien yang tidak puas yang kaukatakan tadi itu pasti mayat—tidak puas dengan kondisi akhir mereka sendiri. Untungnya mereka juga tidak bisa memprotes.”

“Aku tidak ingin memikirkan atau membicarakan kematian!” seru Dorro. “Tolonglah.”

“Bagaimana sandiwara *King John* membantu karier Anda dalam dunia kedokteran?” tanya Poirot kepada Kimpton.

“Hm? Oh, itu. Ya, tentu saja. Perjalanan karierku mungkin akan berbeda dengan *Julius Caesar*. Ya, mungkin saja. *Julius Caesar* pilihan terhormat, sekalipun tidak biasa. Kita tidak perlu menanggung cemoohan teman-teman kita atau berparti-

sipasi dalam perdebatan yang tak ada habisnya, di mana tidak ada pemenang yang jelas. Sebagai peneliti Shakespeare, aku setiap hari diberitahu bahwa *Hamlet* dan *King Lear* dan *Macbeth* jauh lebih bermutu daripada *King John*. Aku tidak sependapat, tetapi bagaimana aku bisa membuktikan secara tegas bahwa aku benar? Tidak bisa! Musuh-musuhku bisa mendatangkan banyak pakar yang setuju dengan mereka, seolah-olah sepasukan orang yang mengangguk-angguk saja bisa membuktikan apa-apa. Kita hanya perlu melihat situasi politik untuk melihat bahwa suatu pendapat tidak selalu dibenarkan oleh besarnya jumlah pendukungnya. Banyak sekali orang di pulau kecil ini yang percaya mereka lebih baik berdiri sendiri sebagai satu negara terpisah—"

"Tolong, bisakah kita tidak membicarakan politik, mengingat segalanya yang telah terjadi malam ini?"

"Terima kasih, Dorro," kata Kimpton. "Berikan aku daftar topik yang boleh kubicarakan, dan atas wewenang apa kau hendak menegaskan batasan-batasanmu—moral atau legal, boleh saja—maka aku akan mempertimbangkan dokumenmu dengan cermat. Sebelum itu, aku akan menyelesaikan penjelasanku kepada Poirot. Banyak orang di Negara Bebas Irlandia menganggap Inggris bukan aset, melainkan antagonis—dan menurutku, ini berarti ada banyak orang bodoh di dunia ini. Tetapi ini tidak menyelesaikan perdebatan itu sendiri. Yang ingin kukatakan di sini adalah—harus kuakui, caraku memang bertele-tele—bahwa ada beberapa hal yang subjektif dan tidak bisa dibuktikan secara mutlak. Apakah *King John* itu sandi-

wara karya Shakespeare yang terbaik adalah salah satu di antaranya.”

“Sedangkan kedokteran tidak,” kata Poirot.

“Benar sekali.” Kimpton tersenyum. “Sebagai orang yang suka menang dan lebih menyukai kemenangan yang jelas, aku sadar aku lebih cocok di bidang berbeda. Aku senang bisa mengatakan bahwa aku mengambil keputusan yang benar. Hidupku jauh lebih sederhana sekarang. Aku bisa berkata, ‘Kalau kita tidak mengamputasi kaki orang ini, dia akan mati,’ atau ‘Wanita ini meninggal karena tumor otak—ini tumornya, sebesar melon.’ Tidak ada yang membantahku, karena memang tidak bisa. Semua bisa melihat tumor sebesar melon itu, atau orang yang mati—mati karena gangren, dengan kedua kaki tetap utuh, gara-gara seorang optimis tolol yang lebih suka berharap daripada berhati-hati.”

“Anda memilih profesi yang membuat Anda bisa membuktikan Anda benar,” Poirot menyimpulkan.

“Benar. Mempelajari sastra cocok untuk mereka yang menyukai spekulasi. Aku lebih suka *mengetahui*. Coba katakan—semua pembunuh yang telah kautangkap ini... dalam berapa banyak kasus kau memiliki bukti mutlak yang bisa diterima di pengadilan seandainya pelakunya tidak mengaku? Karena pengakuan tidak membuktikan apa-apa. Akan kubuktikan: aku, Randall Kimpton, membunuh Abraham Lincoln. Aku belum lahir waktu peristiwa itu terjadi, meski begitu... aku pemuda yang ambisius, jadi tidak kubiarkan itu menghangalku. Aku membunuh Presiden Lincoln!”

Claudia tertawa puas mendengarnya. Bunyinya mengagetkan, tetapi Kimpton sepertinya senang mendengarnya.

“Dalam bidang kedokteran juga ada banyak misteri, dan banyak yang tidak bisa dibuktikan,” kata Poirot. “Tumor otak, kaki yang hilang... kita memilih contoh-contoh yang mendukung pendapat kita. Anda tidak menyebut pasien-pasien yang datang mengeluhkan rasa sakit yang tak bisa Anda temukan sebabnya.”

“Memang ada beberapa, itu benar. Tetapi umumnya, kalau orang bersin dan hidungnya beringus dan lubang hidungnya merah dan bengkak, aku bisa mengatakan dia pilek dan tidak akan ada orang yang membuang waktu berjam-jam untuk mencoba membuktikan aku keliru. Karena itulah aku jauh lebih suka melakukan pekerjaanku daripada pekerjaanmu, Sobat.”

“Sedangkan saya, *mon ami*, lebih suka melakukan pekerjaan saya. Kalau siapa saja bisa melihat hidung yang beringus dan mengukur suhu tubuh dan melihat flu, lalu di mana tantangannya?”

Kimpton mulai terkekeh kepada dirinya sendiri, dan tak lama kemudian dia tertawa begitu keras sehingga seluruh tubuhnya terguncang-guncang. “Hercule Poirot!” katanya setelah akhirnya berhasil menenangkan diri. “Betapa senang aku bahwa kau ada di dunia ini, dan ada di sini! Sungguh menge-sankan, setelah begitu banyak keberhasilan yang kaucapai, kau masih mencari tantangan yang timbul dari ketidakpasti-an. Kau lebih hebat daripada aku. Bagiku, ketidakpastian itu rongrongan menyebalkan. Seperti wabah penyakit. Tetapi aku senang kau tidak sependapat denganku.”

Aku merasakan Poirot sedang berjuang untuk mempertahankan ketenangannya. Aku sendiri pasti dengan senang hati menonjok Kimpton, tepat di hidungnya yang luar biasa sok itu. Dibandingkan dia, Poirot tampak pemalu dan rendah hati.

“Bolehkah saya mengubah topik pembicaraan, Monsieur?”

“Oh, bukan aku yang mengatur topik-topik percakapan apa yang diizinkan,” jawab Kimpton. “Dorro, di mana dokumen resmimu? Kami butuh panduan.”

“Apakah kalian berempat terus bersama-sama sejak keluar dari ruang makan?” tanya Poirot. “Dan apakah dari sana kalian langsung ke sini?”

“Ya,” jawab Claudia. “Kenapa?”

“Tidak ada di antara kalian yang berada di kebun kurang-lebih sepuluh, lima belas menit yang lalu?”

“Tidak,” jawab Dorro. “Kami meninggalkan ruang makan bersama-sama dan masuk ke sini. Tidak ada yang pergi sendirian ke mana pun.”

Mereka semua mengiyakan ini.

Berarti orang tadi bukan Harry, Dorro, Claudia, dan Kimpton. Kalau mereka tidak berbohong, bukan mereka yang menangis di kebun, atau terdengar berbisik-bisik.

“Aku ingin meminta tolong kepada kalian semua,” kata Poirot. “Tetaplah di sini, bersama-sama di ruangan ini, sampai aku kembali dan berkata kalian boleh pergi.”

“Karena minuman adanya di sini, kurasa kami semua dengan senang hati akan patuh.” Claudia mengulurkan gelas yang kosong ke arah Kimpton. “Isikan lagi, Sayang.”

“Kenapa kami harus dikarantina?” tanya Dorro dengan air

mata berderai. “Ada apa ini? Aku tidak melakukan apa-apa yang salah!”

“Saya belum tahu ada apa ini, Madame, tetapi saya berharap akan segera tahu. Terima kasih telah bekerja sama, kalian semua,” kata Poirot. “Ayo, Catchpool.”

Aku mengikutinya ke koridor. Ketika kami tiba di bawah tangga, dia berbisik, “Cari Mr. Hatton, kepala pelayan itu. Minta dia menunjukkan di mana saja kamar tidur setiap orang di sini. Ketuk pintu kamar setiap orang yang menginap di Lillieoak dan pastikan semuanya aman-aman saja.”

“Tetapi... bukankah itu berarti membangunkan mereka? Lady Playford mungkin sudah tidur—siapa saja mungkin sudah tidur.”

“Mereka akan memaafkanmu yang telah membangunkan mereka kalau kauberitahu mereka bahwa itu perlu. Begitu kau sudah yakin semua baik-baik saja, tugasmu yang berikutnya adalah mengambil posisi di dekat kamar Lady Playford, di koridor. Kau harus berjaga di sana sepanjang malam sampai dia turun besok pagi.”

“Apa? Kapan aku bisa tidur?”

“Besok. Aku akan mengambil alih tugasmu pagi-pagi sekali.” Melihat wajahku yang terperangah, Poirot menambahkan, “Aku tidak mungkin tahan bergadang sepanjang malam.”

“Aku juga tidak!”

“Aku bangun pagi-pagi sekali hari ini—”

“Aku juga! Aku juga baru tiba dari Inggris hari ini, ingat?”

“Kau lebih muda lebih dari dua puluh tahun dariku, *mon ami*. Percayalah pada Poirot. Sistem yang sudah kususun ini

adalah yang paling mungkin memastikan keselamatan Lady Playford.”

“Jadi dia sasarannya, ya? Waktu kaubilang tadi kita diundang ke sini untuk mencegah pembunuhan... menurutmu yang akan menjadi korban itu Lady Playford?”

“Mungkin.”

“Kau kedengarannya tidak yakin.”

Poirot mengerutkan kening. “Menurut Dr. Kimpton, tidaklah mungkin bagi orang dalam profesi yang subjektif seperti profesiku untuk merasa yakin tentang apa pun juga.”

BAB 10

PETI TERBUKA

BAGI Hatton, tidak ada penderitaan yang lebih menyiksa daripada harus memberitahuku siapa saja yang menghuni kamar-kamar di rumah itu. Sebagai hasilnya, proses itu memakan waktu lebih lama daripada seharusnya. Aku berhasil menarik semua informasi yang kubutuhkan dari mulutnya, tetapi dia tampaknya enggan memberitahuku di mana aku bisa menemukan Sophie Bourlet—begitu engganinya sampai-sampai aku mulai merasa tidak enak. Setelah hampir dua menit penuh, aku akhirnya berhasil memperoleh jawaban ini, meskipun nyaris tak terdengar, “Di sebelah satu-satunya kamar tidur lain yang tidak terletak di atas, Sir.”

Aku langsung mengerti maksudnya: kamar tidur Sophie terletak di sebelah kamar tidur Scotcher—dan ini masuk akal, karena tentunya Sophie-lah yang mengantar Scotcher dengan kursi rodanya untuk sarapan tiap pagi. Tidak ada alasan untuk menduga ada hal-hal tidak senonoh di antara mereka, dan

kemungkinan itu pun pasti tidak terlintas di benakku seandainya Hatton tidak membuka dan merapatkan bibirnya berulang kali sebelum akhirnya memberi jawaban, seakan-akan hendak membongkar skandal memalukan. Konyol sekali dia!

Mula-mula aku menuju area para pelayan. Mengganggu orang pada waktu mereka tidak ingin diganggu ternyata tidak terlalu menyenangkan. Brigid Marsh, memakai jala rambut dan mantel tidur dengan kancing-kancing besar berwarna merah muda, mengambil kesempatan itu untuk mengecamku habis-habisan sebagai pembalasan. Untuk alasan yang tidak bisa kumengerti, ini termasuk meneriakkan menu sementara untuk makan siang dan makan malam esok harinya tepat di depan wajahku sampai aku mundur.

Phyllis ada di kamarnya. Dia baru membuka pintu setelah beberapa saat, dan ketika pintu dibuka, wajahnya ditutupi lapisan tebal krim putih, yang membuatku terlonjak. Memang tidak membahayakan kulit, tetapi menurutku juga tidak berguna—dan tidak cukup untuk menyembunyikan dua mata yang merah dan basah.

“Saya sedang memaskeri wajah,” katanya sambil menunjuk dagunya.

Aku mengangguk. Kenapa ada orang berkulit putih bersih yang mau menempeli wajahnya dengan bahan semacam itu—atau setelahnya membuka pintu agar orang-orang lain bisa melihatnya—adalah misteri bagiku. Aku seratus persen yakin bahwa kulit wajah gadis malang yang mudah dibohongi itu akan tampak sama saja besok dengan tadi; kalau dia berharap ramuan ajaib untuk kulit ini akan membuat Scotcher memu-

tuskan ingin menikahinya dan bukan Sophie Bourlet, dia hampir bisa dipastikan akan kecewa.

Aku meminta maaf telah mengganggunya, dan berlalu.

Aku baru saja berbicara dengan Hatton, jadi aku kembali ke bagian utama rumah, di mana aku mengetuk pintu kamar Joseph Scotcher terlebih dahulu. Tidak ada jawaban. Aku mengetuk lagi. Tetap tidak ada apa-apa.

Dia tampak terpukul waktu makan malam tadi, dan sudah pasti dia membutuhkan lebih banyak istirahat dibandingkan kebanyakan orang. Apakah Poirot sungguh-sungguh ingin aku membangunkannya? Aku berpikir-pikir. Apakah sebaiknya aku mencari Poirot untuk menanyainya?

Tidak, Scotcher akan kubiarkan saja, putusku. Toh bukan dia orang yang dikhawatirkan Poirot. Meskipun semakin kupikir-pikir, semakin aku bertanya-tanya apakah kami *seharusnya* mengkhawatirkan keselamatan Scotcher. Jika Poirot benar dan Lady Playford mengundang kami berdua ke rumahnya untuk mencegah pembunuhan, tentunya orang yang paling jelas bisa menjadi korban adalah ahli waris dalam surat wasiatnya yang baru.

Aku mengetuk lagi, dan kali ini pintu langsung dibuka. “Ya?” kata Scotcher dengan suara lemah. Dia memakai piama biru tua bergaris emas dan mantel biru tua, dan dia tampak sangat kuyu—lebih parah daripada waktu makan malam.

“Saya sangat minta maaf,” kataku. “Apakah saya membangunkan Anda?”

“Tidak, saya mendengar ketukan Anda yang pertama tadi,

tapi sayangnya saya tidak bisa berjalan ke pintu secepat dulu. Bahkan berdiri saja..." Wajahnya berkerut kesakitan.

"Biar saya bantu."

"Tidak perlu, sungguh," kata Scotcher sambil bersandar padaku. "Saya lebih baik sendirian. Saya akan lebih kuat besok pagi. Syok-lah yang membuat keadaan saya memburuk. Kenapa dia berbuat begitu?"

"Lady Playford? Saya juga tidak tahu. Saya sama sekali tidak kenal dia."

"Tidak, tentu saja tidak."

Aku membantunya kembali ke ranjang dan dia berterima kasih dengan sangat sopan—rupanya aku ini memiliki jiwa penuh kebaikan dan kemurahan hati yang langka. Pujiannya berlebihan, tetapi aku mau tidak mau menyukai pria itu. Jarang sekali bertemu orang yang terlalu banyak berterima kasih.

"Selamat malam, Catchpool." Dia memejamkan mata. "Anda juga tidurlah dulu. Anda sudah menempuh perjalanan panjang tadi—jauh-jauh datang dari London."

Aku berkata kepadanya aku baik-baik saja, lalu beranjak ke kamar Sophie Bourlet, sambil dalam hati memaki Poirot karena tugas yang diberikannya kepadaku, sekaligus kelemahanku sendiri yang menyanggupi permintaannya.

Ketika kuketuk, pintu kamar Sophie membuka. Rupanya tidak ditutup rapat tadi. "Miss Bourlet?" aku berseru. Kertas pelapis dinding berwarna biru muda dengan lingkaran-lingkaran mawar merah muda dan ada baskom cuci muka di sudut. Tirai-tirai tidak dibuka lebar-lebar, juga tidak ditutup rapat.

Karena tidak ada jawaban, aku masuk. Sophie tidak ada di

sana, yang tampak hanya barang-barang miliknya dalam tumpukan-tumpukan rapi, ditata dengan sangat cermat seakan siap diinspeksi.

Sekali lagi aku bertanya-tanya apa yang sebaiknya kakukan. Apakah sebaiknya aku mencari Poirot dan memberitahunya si perawat tidak ada di kamarnya? Apakah sebaiknya aku mengelilingi rumah untuk mencari Sophie? Kalau dia tidak ada di sini dan tidak sedang mengurus Scotcher di kamarnya, kira-kira di mana dia?

Akhirnya aku memutuskan untuk memeriksa orang-orang di lantai di atas dulu sebelum kembali ke Poirot, karena aku tidak tahu berapa jumlah kamar kosong yang akan kutemukan. Mungkin saja aku akan menemukan Sophie Bourlet, Michael Gathercole, dan Athelinda Playford yang ternyata bermain kartu bersama-sama, dan aku ingin mengetahui dulu situasi yang sebenarnya sebelum melapor kepada Poirot.

Lady Playford langsung membukakan pintunya. “Ya?” ujarnya. Aku bertanya apakah dia baik-baik saja, dan dia menjawab dengan suara dingin, “Edward! Ya, terima kasih, aku baik-baik saja,” dan tanpa suara menambahkan “Dan kalau pun tidak, kau tidak mungkin bisa membantuku”—atau mungkin itu hanya bayanganku saja.

Tidak, ini bukan bayanganku saja. Dia terdengar tak acuh dan tidak sabaran, dan seandainya dia khawatir ada orang yang ingin membunuhnya, mestinya tidak seperti ini nadanya.

Aku mengetuk pintu kamar Gathercole. Tidak ada jawaban. Sambil mendesah, aku mengetuk lagi. Aku mencoba menggerakkan pegangan pintu, dan pintu terbuka. Aku masuk

ke dalam kamar yang gelap itu. Setelah tersandung-sandung sedikit, aku tiba di jendela. Aku menarik salah satu tirai dan membiarkan cahaya masuk cukup banyak sehingga aku bisa melihat tempat tidur Gathercole masih rapi. Pengacara itu tidak tampak di mana-mana.

Aku keluar dari kamar itu, menutup pintu, dan beranjak ke kamar tidur Orville Rolfe, di sebelah kamar Gathercole. Syukurlah ini kamar terakhir yang harus kuperiksa. Harry, Dorro, Claudia, dan Kimpton semua ada di ruang duduk di bawah.

Orville Rolfe membukakan pintu memakai piama flanel bergaris-garis. Lapisan keringat menyelimuti keningnya. Aku terkejut sekali ketika dia mencengkeram lengan atasku dengan tangannya yang gemuk. "Oh, Catchpool, sakitnya! Aku sangat tersiksa! Aku tidak bisa menemukan posisi yang enak. Di mana dokter itu, Kimpton? Panggilkan dia sekarang juga, ya? Beritahu dia, aku diracun."

"Astaga. Aku yakin kau tidak diracun, Mr. Rolfe, tetapi—"

"Apa? Sungguh, racun! Apa lagi kalau bukan? Maukah kau mencarikan Kimpton sebelum terlambat?"

Apakah aku dan Poirot diundang ke Lillieoak untuk mencegah Orville Rolfe diracun? Rasanya tidak ada yang mustahil.

"Ya, ya, baiklah. Tunggu di sini."

"Aku mau ke mana lagi? Aku setengah mati kesakitan! Lihatlah aku! Kalau kau tidak bisa menemukan Kimpton, panggilkan perawat itu! Dia masih lebih baik daripada tidak ada sama sekali."

Aku boleh dibilang melompati tangga ke bawah, sambil berdoa semoga Kimpton tidak tiba-tiba menghilang seperti Sophie Bourlet dan Gathercole.

Apakah mereka bersama-sama? Kenapa Gathercole tampak begitu menderita saat makan malam tadi, seakan dirinya dicabik-cabik dari dalam? Apakah ada hubungannya dengan Sophie—mungkin dengan pinangan Scotcher kepadanya? Tidak, itu baru terjadi setelahnya. Tidak mungkin itu penyebabnya.

Untung sekali Kimpton masih di ruang duduk bersama Poirot, Claudia, Harry, dan Dorro. “Orville Rolfe sedang kesakitan!” Kata-kata itu berhamburan dari mulutku. “Katanya dia diracun!”

Claudia mendesah letih dan Kimpton tertawa terbahak-bahak. “Benarkah? Yah, kurasa malam ini memang sangat aneh, jadi aku sudah tidak kaget lagi mendengar apa pun juga, tapi kau tidak perlu tampak begitu panik, Catchpool. Apakah kau melihat tadi betapa cepatnya dia menyikat habis ayamnya? Paling-paling dia itu kembung—rasanya memang seperti ada seribu iblis yang mencabik-cabik ususmu, tetapi berani taruhan, aku bisa menyembuhkannya dalam beberapa detik saja dengan menyodokkan jariku ke bagian tubuh yang tepat!”

“Setelah itu, pastikan jarimu itu menjaga jarak dari tubuhku,” kata Claudia, dan Dorro mengomelinya karena lelucon yang begitu jorok.

“Dr. Kimpton, tolong temui Mr. Rolfe sekarang juga,” kata Poirot, “Catchpool, ikutlah dengannya.”

“Baik, tetapi bukan itu saja: Gathercole dan Sophie Boulet—dua-duanya tidak ada di kamar mereka. Aku tidak tahu mereka di mana.”

“Viscount Playford dan saya akan mencari mereka,” kata Poirot. “Dan Anda berdua, ibu-ibu, harap tetap di ruangan ini bersama-sama. Bisa?”

“Kalau kau memaksa,” kata Claudia. “Tetapi tidakkah menurutmu kau ini agak berlebihan? Sebenarnya tidak terjadi apa-apa, hanya Mr. Rolfe yang terlalu banyak makan. Apakah ada alasan untuk menduga Gathercole dan Sophie telah mengalami musibah?”

“Saya harap tidak,” jawab Poirot.

Sembari mengikuti Kimpton naik, aku mendengar Claudia berkata kepada Dorro, “Seharusnya *aku* yang mencari di hutan, biar saja orang Belgia sinting itu menunggu di ruang duduk dan ribut sendiri seperti anak kecil!”

Ketika aku dan Kimpton tiba di kamarnya, warna kulit Orville Rolfe telah berubah menjadi kuning mengilap yang menyheramkan. Dia berbaring telentang di ranjang, dengan satu kaki terjantai ke bawah. Aku begitu ketakutan sehingga bertanya kepada Kimpton, “Mungkinkah ini racun?”

“Ada kemungkinan apa lagi?” Rolfe mengerang. “Aku mau mati saja! Aku tidak bisa bernapas!”

“Racun apanya!” tukas Kimpton ketus sambil memeriksa denyut nadi Rolfe. “Paling lama satu jam lagi kau akan baik-baik saja—itu perkiraanku. Bisakah kau berbalik dan berbaring miring? Lalu merapatkan lutut ke dada? Semakin kau bisa mengubah posisimu, semakin baik.”

“Aku tidak bisa bergerak, sungguh!”

“Hm.” Kimpton mengusap-usap dagunya sambil berpikir. “Maukah kau kalau aku duduk di atas perutmu?”

Rolfe melolong seperti binatang terluka. Lalu matanya membelalak dan dia mencoba duduk. Usahanya gagal; dia jatuh terkapar lagi di ranjang. “Aku mendengar mereka!” katanya.

“Siapa yang kaudengar?” Kimpton meregangkan jari-jari kedua tangannya sambil menghampiri pengacara yang tergeletak itu, seolah-olah dia akan duduk di hadapan piano dan memainkan sebuah *concerto*. Kepadaku dia berkata, “Kuncinya adalah menentukan di mana sodokan keras yang sangat diperlukan itu harus diberikan. Pada pasien berukuran normal, kulit jauh lebih dekat dengan organ tubuh.”

“Aku mendengar mereka membicarakannya,” gumam Rolfe sementara keringat menetes-netes dari keningnya ke sarung bantal di bawah kepalanya. “Dia berkata aku harus mati, tetapi tidak ada pilihan. Dan mereka membicarakan pemakamanku!”

“Kalau kau mau mencoba mengurangi makan, dan makan lebih lambat, maka tidak ada orang yang akan perlu membicarakan pemakamanmu sampai bertahun-tahun lagi,” kata Kimpton sambil membungkuk untuk memeriksa sisi kanan tubuh Rolfe. Dia menekuk-nekuk jari-jarinya lagi.

“Tunggu,” kataku. “Mr. Rolfe, apa tepatnya yang kaudengar, dan siapa yang mengatakannya?”

“Apa?” Rolfe berteriak kepadaku. “Harus peti terbuka, itu kata mereka. ‘Peti terbuka: itu satu-satunya cara.’ Racun, ya kan? Dari situlah aku tahu. Kalau kau meracuni orang... Oh, sakitnya! Lakukan sesuatu, Kimpton—kau ini dokter atau bukan?”

“Tentu saja aku dokter!” Dengan itu, Kimpton menusukkan telunjuknya secepat kilat ke bagian bawah perut Rolfe.

Pengacara itu berteriak dengan suara mengerikan. Aku mundur selangkah. Suara-suara terdengar dari luar: suara dua orang mengobrol. “Ha!” seru Kimpton dengan nada penuh kemenangan. “Pertama kali langsung mujur, tampaknya. Kau akan segera merasa enakan, Sobat.”

Aku membuka jendela. “Poirot? Kaukah itu?” Aku berteriak ke dalam malam.

“*Oui, mon ami.* Aku sedang bersama Viscount.”

“Halo!” seru Harry Playford riang—seperti orang yang lupa namanya baru dicoret dari surat wasiat tadi malam.

“Cepatlah ke sini. Rolfe mungkin diracun.”

Pengacara itu tadi tidak sempat menyelesaikan kalimatnya, tetapi kurasa aku tahu apa yang ingin dikatakannya: kalau kau ingin atau harus mengadakan pemakaman dengan peti mati terbuka untuk seseorang, racun adalah cara membunuh yang tidak akan mengubah wajahnya.

“Omong kosong, Catchpool.” Kimpton terdengar kecewa padaku. “Diagnosisku benar: kembung. Lihat, dia sudah tidak berkeringat lagi. Sebentar lagi sakitnya pun akan hilang. Kau tidak begitu teliti, ya?”

“Kuharap aku cukup teliti,” sahutku dengan nada dingin.

“Yah, pokoknya kau tidak melihat satu hal ini: tidak ada sesuatu pun yang terjadi pada Orville Rolfe karena kesalahan Orville Rolfe sendiri. Kursinya berderak karena buaatannya jelek; kakinya sakit karena teknik pembuatan sepatu zaman sekarang sangat kurang; sakit perutnya adalah kesalahan pe-

racun misterius dan tidak ada hubungannya dengan tekadnya untuk menghirup habis satu ayam utuh dalam waktu sepersekian detik, tak peduli aral melintang. Lihat dia sekarang!”

Di ranjang, Rolfe sudah mulai mendengkur.

Dorro dan Claudia Playford muncul di ambang pintu. “Bau busuk apa ini?” tanya Dorro. “Sianida? Bukankah sianida baunya tidak enak seperti ini?”

“Tidak ada sianida, dan Mr. Rolfe sehat-sehat saja,” jawab Kimpton. “Dan telunjukkulah pahlawannya, meskipun terlalu rendah hati untuk menarik perhatian pada kegeniusannya sendiri.” Dia menggoyang-goyangkan jarinya di udara.

Harry Playford datang dengan napas terengah-engah. “Racun!” katanya kepada istrinya. “Rolfe diracuni. Catchpool yang berkata begitu.”

“Apa? Tapi dia tidur dengan tenang,” kata Dorro.

“Dia mengatakan sesuatu yang aneh,” kataku kepada mereka semua. Tampaknya diagnosis Kimpton pada saat ini memang tepat, tetapi aku sama sekali tidak mengerti bagaimana ada orang bisa merasa bangga hanya karena berhasil mengeluarkan gas, sekaligus tidak mengacuhkan kisah Rolfe yang aneh tentang orang-orang yang membicarakan kematiannya.

Tidak ada yang memintaku menjelaskan lebih banyak. Mereka semua terlalu sibuk tertawa karena jari Randall Kimpton, atau mundur menjauhi jari itu sambil berpura-pura jijik, atau (seperti Harry) menatapnya dengan terkesima, seakan-akan jari itu penyair termasyhur. Meskipun kurasa Harry tidak

mungkin berminat pada penyair termasyhur mana pun, kecuali kalau ada kesempatan menyumpal kepala penyair tersebut dan memasangnya di tembok.

Di mana Poirot?

BAB 11

SUARA-SUARA YANG TERDENGAR

POIROT akhirnya datang dan wajahnya membuatku terce-
ngang! Belum pernah aku melihat mimiknya begitu di-
penuhi pertanyaan-pertanyaan yang mendesak. Sebelum dia
bisa bertanya, aku mulai menceritakan apa yang perlu diketa-
huinya. “Dia membaik dengan cepat. Mulanya dia berteriak-
teriak ada racun, sehingga aku agak panik. Untuk apa ada yang
ingin menyakiti Orville Rolfe? Rupanya memang tidak ada.
Lihat, pipinya sudah kembali berwarna sedikit. Kata Kimpton
semuanya baik-baik saja, dan dia dokter.”

“Meskipun kemampuanku diragukan sang pasien,” kata
Kimpton. “Dasar anjing tak tahu terima kasih!”

Aku berjalan menghampiri Poirot dan berbisik, agar tidak
ada yang mendengar, “Rolfe mengatakan sesuatu yang mem-
buatku risau.” Aku bertekad menceritakan kisah ini kepada se-
orang yang akan menanggapi dengan serius.

“Tunggu, *mon ami*. Apakah kau sudah memeriksa Lady Playford?”

“Ya. Dia baik-baik saja. Dan, ayolah, kamarnya tepat di depan koridor. Mengingat kita semua ada di atas sini mengurus Rolfe, tidak akan ada yang ke dekat-dekat kamar Lady Playford kalau mereka berniat membunuhnya lalu pergi tanpa terlihat. Lagi pula, kurasa tak satu pun dari kita sempat sendirian dari tadi.”

“Ada pembunuh yang bekerja berpasangan, kan?” kata Kimpton dengan wajah girang karena berhasil menguping. Si-alan dia!

“Meskipun, harus kuakui, sulit membayangkan ada yang bisa bekerja sama dengan begitu rapi dan kompak di Lillie-oak,” tambahnya.

“Lanjutkan, Catchpool.” Poirot menepiskan lelucon ko-nyol sang dokter dengan tatapan dingin.

Tidak ada gunanya berusaha merahasiakan bagian yang ini, karena Kimpton sendiri juga mendengarnya tadi. “Rolfe mengatakan sesuatu yang janggal tentang peti mati terbuka,” kataku kepada Poirot. “Katanya—”

“Tolong tunggu sebentar. Viscount Playford, Dr. Kimpton—tolong pergilah keluar, dan cari Michael Gathercole dan Sophie Bourlet. Keduanya masih belum terlihat.”

“Beres, Sobat,” kata Harry. Dia langsung keluar.

“Aku mau tidur,” kata Dorro. “Malam ini sangat buruk dan melelahkan.”

Kimpton berkata kepada Poirot, “Gathercole dan Sophie mungkin tidak terlihat, tetapi mereka orang dewasa yang

boleh melakukan apa saja yang mereka inginkan. Begitu juga aku, setelah masalah pencernaan Mr. Rolfe dituntaskan dengan baik. Dan yang ingin kulakukan adalah mengajak kekasihku ini bertukar sedikit rayuan manis sebelum tidur. Apakah itu diizinkan, Poirot? Aku tidak mengerti kenapa kau dan Catchpool memutuskan untuk bersikap seperti akan terjadi pembunuhan, tetapi kau tidak bisa mengharap kami semua mengikuti permainan kalian, kalau aku boleh berterus terang—dan aku memang telah berterus terang.”

“Kau harus melakukan apa yang kauinginkan, Monsieur.”

“Bagus! Yah, selamat malam, kalau begitu!” Dia meraih tangan Claudia dan menggiringnya keluar.

Tinggallah aku dan Poirot sendirian bersama Rolfe. Bunyi-bunyi mendengus kecil terdengar darinya dalam jarak teratur, dan kelopak matanya bergetar.

Akhirnya aku bisa menyampaikan kepada Poirot cerita Rolfe tentang diskusi peti mati terbuka tadi. Poirot mendengarkan dengan penuh perhatian. Lalu, tanpa memberikan tanggapan apa pun, dia berjongkok di sebelah ranjang dan menampar salah satu pipi si pengacara yang besar dan merah muda.

Mata Rolfe terbuka. “Tunggu dulu, Sobat,” katanya.

“Anda harus bangun sekarang juga,” kata Poirot.

Ini membuat wajah Rolfe tampak kebingungan. “Bukan-kah aku bangun sekarang?”

“Memang, Monsieur. Tolong jangan tertidur lagi. Catchpool memberitahu saya Anda tak sengaja mendengar seseorang berkata bahwa Anda harus mati, dan harus diadakan pema-

kaman peti terbuka. Benarkah itu? Apakah Anda mendengar ini?”

“Ya. Karena itulah, waktu aku menyangka diracun... tetapi rasa tidak nyamanku sudah jauh berkurang, jadi aku bersedia menerima kesimpulan Dr. Kimpton. Ternyata bukan racun.”

“Tolong ulangi tepatnya kata-kata apa yang Anda dengar, tentang peti terbuka itu,” kata Poirot.

“*Dia* berkata aku harus mati, dan itu satu-satunya cara. Dan mereka membicarakan pemakamanku—harus peti terbuka, itu kata mereka.”

“Siapa ‘dia’?”

“Aku tidak tahu. Aku tidak mendengarnya dengan jelas. Laki-laki—hanya itu yang aku tahu. Laki-laki yang berkata aku harus mati. Dan seorang wanita...” Rolfe berhenti, mengerutkan kening, dan melanjutkan. “Ya, ya, ada wanita yang mencoba membujuknya agar berubah pikiran. Kurasa hanya laki-laki itu yang ingin aku mati.”

“Apakah Anda mengenali suara si wanita?” tanya Poirot.

“Tidak, sayangnya tidak.”

“Kapan Anda mendengar percakapan ini?”

Rolfe tampak agak takut memberikan jawaban yang mengecewakan lagi. “Aku tidak tahu. Sekitar siang tadi. Mereka berbicara di ruang tamu, dengan suara rendah. Mereka tidak tahu aku ada di perpustakaan waktu itu, membaca koran.”

“Apakah perpustakaan di dekat ruang tamu?” tanya Poirot.

“Bersebelahan. Ada pintu di antara dua ruangan itu. Terbuka sedikit sekali. Dan mereka bukan bercakap-cakap, tetapi berdebat sengit. Yang wanita tidak setuju mereka memerlukan

peti terbuka. Dia marah, lalu yang laki-laki marah juga, dan yang wanita berkata, 'Apakah kau bisa setega itu padanya, atau apakah kau terlalu mencintai wanita itu?' Lalu yang laki-laki berkata... aduh!"

"Kenapa 'aduh', Monsieur?"

"Tidak, sialan, akan kuteruskan," kata Rolfe. "Laki-laki itu meyakinkannya itu sama sekali tidak benar, bahwa wanita itu-lah satu-satunya cinta sejatinya."

Pikiranku dipenuhi nama-nama—pasangan-pasangan yang mungkin. Aku yakin Poirot juga memikirkan hal yang sama. Harry dan Dorro, Claudia dan Randall, Joseph Scotcher dan Sophie Bourlet. Pasanganku yang keempat agak meragukan: Michael Gathercole dan Sophie Bourlet. Aku tidak punya alasan untuk menduga ada hubungan romantis di antara mereka; hanya saja mereka berdualah yang menghilang.

"Aku ingat kata-kata itu dengan jelas: 'satu-satunya cintaku yang sejati,'" kata Rolfe. "Tapi aku jadi bertanya-tanya... Semakin kupikirkan, semakin aku bertanya-tanya mungkin-kah semua itu khayalanku saja."

Aku khawatir Poirot akan menamparnya lagi, kali ini lebih keras.

"Khayalan?" tanya Poirot dengan nada mengancam.

"Ya. Begini, aku ingat mendengar itu semua, tetapi tidak *berpikir tentang* mendengarnya. Aku tidak ingat berkata kepada diriku sendiri, 'Siapa itu, ya? Mungkin aku bisa mengintip untuk melihat siapa mereka.' Aku mestinya sangat ingin tahu, setelah mendengar mereka membicarakan pembunuhan begitu. Meskipun semua rayuan gombal mereka terdengar begitu

konyol sehingga mungkin itulah sebabnya aku juga tidak begitu memedulikan omongan mereka yang lain.” Rolfe tampak heran. “Bagaimana kalau aku begitu dicengkeram kesakitan dan mengkhayalkan seluruhnya?”

“Apakah menurutmu kau mengkhayalkannya?” aku bertanya kepadanya.

“Apa? Aku tidak tahu! Aku hanya khawatir mungkin ada yang membuatku tidak begitu bisa berkonsentrasi. Mungkin-kah... Ya, aku ingat sekarang kaki kananku tadi pagi sakit sekali. Aku pun mulai berpikir pembuat sepatu zaman sekarang benar-benar tidak becus semua... Kalau dulu, sepatu selalu bisa menjadi penopang yang mantap untuk kaki kita! Sekarang sudah tidak mungkin!”

Poirot tampak tidak puas. “Tentunya Anda tidak memberitahu siapa-siapa tentang apa yang Anda dengar itu?”

“Tidak.”

“Dari mana Anda tahu pria dan wanita itu sedang membicarakan diri Anda waktu mereka menyebut-nyebut pemakaman dengan peti terbuka itu?” tanya Poirot. “Apakah salah satu dari mereka mengatakan ‘Mr. Orville Rolfe’?”

Mata pengacara itu membelalak sewaktu memikirkan ini.

“Kurasa tidak, tidak. Aku hanya berasumsi saja mereka membicarakan aku karena akulah yang diracun—atau begitu yang kupikir. Tidak, mereka menggunakan ‘dia’ dengan mengatakan ‘he’, tanpa menyebut namanya. Kurasa itu bisa berarti siapa saja. Pria mana saja, setidaknya.” Rolfe menguap. “Aku sudah tidak kuat, Tuan-tuan—bukan karena racun, tetapi karena kelelahan. Bolehkah aku...?”

“Kami akan meninggalkan Anda untuk beristirahat,” kata Poirot. “Dua pertanyaan terakhir, kalau boleh: selain rasa sakit di perut Anda, apakah Anda punya alasan untuk menduga ada yang ingin meracuni Anda?”

“Tidak. Kenapa? Apakah menurutmu ada yang ingin meracuniku?”

“Saya tidak tahu. Semua orang di rumah ini orang asing bagi saya, begitu juga saya bagi mereka.”

“Kurasa mungkin ada yang ingin membunuhku,” kata Rolfe tenang.

“Kenapa?”

“Aku tidak bisa memikirkan alasan apa-apa. Tetapi kita tidak pernah tahu apakah kita ini disukai orang. Orang-orang umumnya bersikap sopan, terutama terhadap orang yang cukup berpengaruh, seperti aku ini.”

Poirot mengangguk. “Mr. Rolfe, saya ingin menanyai Anda tentang surat wasiat almarhum Viscount Playford. Dorro Playford menyebut-nyebutnya pada waktu makan malam.”

“Memang, dan itu bukan pertama kali—oh, sudah *pasti* bukan pertama kali. Ceritanya akan panjang dan rumit. Bagaimana kalau kau bertanya kepada Gathercole saja? Rasanya aku belum pernah setelah ini...”

Matanya terpejam lagi. “Sebaiknya kita biarkan dia tidur,” kataku.

Aku dan Poirot keluar dan menutup pintu kamar. Aku menyarankan kami keluar dan membantu Harry mencari Gathercole dan Sophie Bourlet.

“Pertama-tama ambilkan aku kursi—dengan lengan dan

sandaran yang nyaman,” kata Poirot. “Aku akan duduk di sini sampai kau kembali, tepat di depan kamar Mr. Rolfe. Lalu kau akan menggantikan aku agar aku bisa tidur. Aku sudah pasti akan tertidur—tetapi itu tidak penting. Kalau ada yang ingin masuk, mereka harus memindahkan aku dulu!”

“Memasuki kamar Rolfe? Jadi kau mengubah teorimu tentang sasaran pembunuhan, kalau begitu? Menurutmu korban-nya Orville Rolfe, dan bukan Lady Playford?”

“Kaudengar kata Mr. Rolfe tadi, Catchpool. ‘*He.*’ Orang yang hendak disingkirkan itu laki-laki. Dan kenapa membicarakan racun kalau belum ada yang diracuni? Ada kemungkinan Orville Rolfe dalam bahaya, tetapi aku tidak tahu. Sedikit sekali yang kuketahui, dibandingkan dengan yang kuperlukan untuk bertindak secara efektif. Ini sangat menjengkelkan.”

Dengan ragu-ragu, aku berkata, “Kurasa ada kemungkinan meskipun tipis bahwa Kimpton benar, dan tidak ada orang di Lillieoak yang hendak mencelakai siapa pun. Rolfe mungkin mengkhayalkan obrolan peti terbuka itu waktu sedang tak enak badan—dia sendiri berkata dia hanya setengah sadar karena kesakitan waktu itu. Dan Lady Playford mungkin mengundang kita ke sini untuk alasan yang sama sekali berbeda, alasan yang normal. Siapa tahu dia malah akan berkata kepada kita besok bahwa dia ingin merundingkan salah satu ide bukunya dengan kita.”

“Ya, mungkin saja, situasinya mungkin tidak seberbahaya yang kubayangkan,” Poirot mengakui. “Besok aku akan mendesak Lady Playford agar mengungkapkan tujuannya yang sebenarnya membawa kita ke sini. Tetapi ingat, ada juga ke-

ungkinan bahwa yang terancam bahaya bukan satu orang, tapi dua.”

Aku senang caranya mengatakan, “Ingat...,” seakan-akan ini sesuatu yang tadinya kuketahui.

Poirot menjelaskan: “Seandainya Orville Rolfe adalah korban peracunan yang gagal—kemungkinan yang masih belum kukesampingkan—berarti dia dalam bahaya karena apa yang didengarnya di perpustakaan. Dan kalau ‘dia’ di dalam perdebatan tentang peti terbuka itu *bukan* Mr. Rolfe, berarti ada orang lain yang dalam bahaya.”

Aku tahu apa artinya dua kemungkinan korban pembunuhan: aku tidak akan tidur untuk sementara waktu. Prospek ini membuat kelopak mataku dua kali lebih berat sementara aku berjalan ke kebun untuk mencari Michael Gathercole dan Sophie Bourlet.

BAB 12

SOPHIE MENUDING

AKU tidak menemukan siapa pun di kebun, dan pasti sudah menganggap pencarianku ini buang-buang waktu saja seandainya angin yang kencang dan hujan yang tipis tidak bersatu mengusir rasa kantukku.

Kalau Harry masih di luar, aku tidak melihatnya. Aku berteriak memanggil namanya, juga nama Gathercole dan nama Sophie, sampai suaraku serak. Tidak ada hasilnya.

Akhirnya aku menyerah dan kembali ke rumah. Aku naik ke atas dan melihat Poirot telah meramalkan masa depan dengan sangat tepat: dia tertidur di kursi yang kuambilkan untuknya. Mula-mula dia tampak seperti mendengkur dua kali—nada bas yang dalam mengguntur bergantian dengan bunyi dengungan ringan. Ini ilusi: bunyi yang lebih keras dan lebih rendah itu berasal dari dalam kamar tidur Orville Rolfe.

Dengan puas aku mengguncang-guncang Poirot sampai dia membuka mata. Tangannya otomatis bergerak ke kumisnya. “Apa?” dia bertanya.

“Aku tidak menemukan Gathercole maupun Sophie Bourlet,” kataku. “Aku juga tidak melihat Viscount Harry di luar sana. Tahukah kau, apakah dia kembali ke dalam?”

“Aku tidak yakin,” jawab Poirot tidak jelas, dan kusimpulkan dia pasti tertidur hanya beberapa saat setelah aku meninggalkannya.

Dia berbalik dan memandang pintu yang tertutup di belakangnya. “Bunyi mengerikan apa yang dibuat Mr. Rolfe itu? Kedengarannya seperti monster dalam mimpi buruk.”

“Menurutku kegaduhan itu berarti tidak ada yang perlu menjaga pintunya. Kalau dia sampai berhenti bernapas—dan mendengkur—kita akan langsung tahu dalam beberapa detik saja. Kita masih sempat berlari ke sini dan menangkap basah pembunuhnya.”

Poirot berdiri dan mendorong kursi agar tidak menghalangi pintu. Dia membuka pintu dan berjalan masuk ke kamar Rolfe.

“Apa yang kaulakukan?” bisikku keras-keras. “Keluarlah dari sana!”

“Kau yang masuk,” sahutnya.

“Kita tidak boleh masuk ke kamar orang yang sedang tidur—”

“Aku sudah di dalam. Jangan mengomel. Masuklah.”

Dengan enggan, aku mengikutinya. Begitu aku sudah di dalam, dia menutup pintu. “Di luar, orang bisa mendengar kita,” katanya. “Mr. Rolfe tidak akan keberatan kalau kita be-

bicara di sebelah tempat tidurnya. Kurasa dia tidak akan mudah terbangun.”

“Poirot, kita ini tidak boleh—”

“Jadi sang pengacara, Gathercole, dan sang perawat, Sophie, dua-duanya lenyap. Menarik. Mereka mungkin saja sepasang kekasih, kurasa. Kadang-kadang kekasih menyusun rencana bersama-sama...”

“Tidak, aku sangat meragukan itu,” kataku, lebih tegas dari yang kumaksud.

“Kenapa? Kau tidak tahu apa-apa tentang mereka.”

“Mereka mungkin saja menyusun rencana pembunuhan. Maksudku adalah, dalam pendapatku, mereka bukan kekasih. Aku tidak bisa menjelaskan kenapa tepatnya, tetapi... tidakkah kau kadang-kadang mendapat kesan tertentu tentang seseorang? Lagi pula, Sophie hampir tak bisa melepaskan dirinya dari Joseph Scotcher.”

“Kenapa begitu penting, pemakaman peti terbuka itu? Apa bedanya, terbuka atau tertutup?”

“Aku hanya bisa memikirkan satu alasan: agar orang yang menghadiri pemakaman bisa melihat jenazah dan memeriksa bahwa orang itu benar-benar sudah mati, atau bahwa peti mati itu diisi jenazah orang yang benar. Dengan peti tertutup, itu tidak mungkin.”

“Mungkin ada orang yang berkata, ‘Aku akan memberimu uang sejumlah ini kalau kau membunuhnya—tapi aku harus melihatnya dengan mata kepala sendiri, melihat bahwa dia memang sudah mati,’” kata Poirot.

“Aku yakin semua akan jauh lebih jelas kalau kau berbicara dengan Lady Playford pada—”

Ucapanku terputus lolongan melengking yang sepertinya berasal dari bawah kakiku. Lolongan itu sebentar saja sudah berubah menjadi jeritan nyaring. Suara wanita.

Aku berlari ke pintu dan membukanya.

“Ke bawah!” seru Poirot di belakangku. “Cepat! Tak usah menungguku—kau lebih cepat.”

Aku berlari tanpa berpikir, dan sempat hampir tersandung. Jeritan itu berhenti beberapa detik, lalu dimulai lagi. Bunyinya begitu mencekam—seperti binatang yang jantungnya sedang dicabut. Dalam jeda beberapa detik tadi—keheningan singkat itu—aku mendengar seruan-seruan kaget dari lantai atas, dan pintu-pintu dibuka.

Begitu tiba di bawah, aku berlari ke ruang duduk yang ternyata kosong. Lalu aku sadar jeritan itu kedengarannya lebih jauh sekarang daripada tadi di koridor; pasti asalnya dari sisi rumah yang berlawanan.

Aku melesat kembali ke ruang depan dan melihat Poirot dan Dorro Playford bergegas menuruni tangga. Aku mendengar Poirot bergumam, “Ruang tamu,” sementara mereka berlari ke arah ruang makan. Aku menyusul, dan langsung menemukan sumber jeritan-jeritan itu. Orang itu Sophie Bourlet. Dia mengenakan topi dan mantel. Dia tidak menghadap ruang makan, tetapi ruangan di seberangnya. Aku menduga inilah ruang tamu—tempat berlangsungnya perdebatan sengit di antara seorang pria dan wanita mengenai peti mati terbuka, kalau cerita Orville Rolfe bisa dipercaya.

Air mata berhamburan dari mata Sophie sementara dia menjerit dan memekik, seolah memandangi kengerian mencekam yang tak terbayangkan. Dia berdiri di luar ruangan itu, melihat ke dalam. Aku tidak bisa melihat apa yang dilihatnya, tetapi dari mimik wajah dan jeritannya, pastilah pemandangan itu sangat mengerikan.

Sebentar saja Poirot sudah tiba di sisinya. "*Mon Dieu*," gumamnya sambil berusaha membawa perawat yang menjerit-jerit itu menjauh dari ambang pintu. "Jangan lihat, Mademoiselle. Jangan lihat."

"Tetapi... sungguh mengerikan! Aku tidak mengerti kenapa... dan maksudku, siapa..?" Dorro melihat berkeliling. "Harry! Harry! Di mana kau? Sesuatu yang menakutkan telah terjadi di ruang tamu!"

Aku juga sudah tiba di pintu ruang tamu sekarang, dan melihat ke dalamnya, tanpa bisa membayangkan apa yang mungkin kutemukan di sana. Aku tidak akan membuat pembaca ketakutan dengan gambaran yang terlalu mendetail dan menjijikkan. Cukuplah kukatakan bahwa Joseph Scotcher tergeletak di karpet di sebelah kursi rodanya, tubuhnya terpelintir dalam posisi tidak wajar. Dia sudah mati; ini tidak diragukan lagi—dibunuh, dengan cara yang sangat menge-naskan. Pentungan kayu berwarna gelap tergeletak di sebelah mayatnya. Ujungnya yang lebih lebar berlumuran darah dan otak Scotcher. Darah berceceran di karpet, dan sedikit

*Ya Tuhan

sekali yang tersisa dari kepala Scotcher yang malang, hanya rahang bawahnya yang memperlihatkan mulut yang tertarik penuh kesakitan.

Harry muncul di belakangku. Dia berkata kepada Dorro, “Aku di sini, Sayang. Setan apa yang berteriak-teriak tadi?”

“Setan,” kata Poirot lirih. “Anda benar, Viscount Playford. Ini pekerjaan setan.”

Pada saat ini, aku bisa merasakan semua orang telah bergabung dengan kami. Banyak yang berdiri di sekelilingku—di depan atau di belakang, atau di sebelahku. Claudia dan Harry, dan Lady Playford yang mengenakan mantel kamar sutra kuning. Di belakangnya, Randall Kimpton dan Orville Rolfe berdiri bersebelahan. Kimpton tampak seperti sedang berusaha mengatakan sesuatu—mungkin juga untuk menguasai situasi—tetapi instruksi apa pun yang ingin diucapkannya tidak terdengar di tengah huru-hara itu. Brigid dan Hatton dan Phyllis meringkuk di belakang Lady Playford. Di paling belakang, ada Michael Gathercole. Dia juga memakai mantel, pikirku. Apakah dia dan Sophie sedari tadi bersama-sama di kebun? Apakah mereka kekasih?

Lady Playford menutupi mulutnya dengan tangan, tetapi tidak ada yang menjerit selain Sophie.

“Joseph!” dia meratap. “Oh, tidak, tidak, Joseph sayangkan!” Dia melepaskan diri dari Poirot yang memegangnya, berlari menghampiri mayat Scotcher dan berbaring di sebelahnya. “Tidak, tidak, ini tidak mungkin, ini tidak *mungkin*!”

Lady Playford memegang lengan Poirot. “Diakah ini, Poir-

ot?” dia bertanya. “Apakah ini sudah pasti dia? Kepalanya... maksudku, bagaimana kita bisa yakin?”

“Ini Mr. Scotcher, Madam,” jawab Poirot. “Dia bisa dikenali dari wajahnya—yang tersisa dari wajahnya—dan dari tubuhnya yang kurus. Tidak ada orang lain di Lillieoak yang sekurus dia.”

“*Terkutuk kau!*” Lady Playford meraung. Sesaat kemudian dia berkata, “Maafkan aku, Poirot. Ini bukan salahmu.”

Randall Kimpton mengumumkan sesuatu, yang bagian awalnya tidak kudengar: “...permata kehidupan,/Oleh tangan terkutuk, direbut dan dibawa pergi.” Pasti dari *King John* karya Shakespeare.

Aku mencari Gathercole. Dia tampak serius dan tenang, bahkan boleh dibilang tenteram. Tidak terguncang, pikirku.

“Dia yang membunuhnya! Aku melihatnya!”

Mendengar kata-kata yang mengejutkan ini, aku berbalik kembali menghadap ruang duduk. Sophie, yang mencetuskan tuduhan itu, sedang berlutut di sebelah mayat Scotcher sambil memandangi kami semua dengan mata liar.

Poirot melangkah maju. “Mademoiselle, harap menjawab pertanyaan ini dengan sangat berhati-hati,” katanya. “Kami maklum Anda sedang syok, tetapi Anda harus jujur, dan memusatkan perhatian sejenak pada fakta. Apakah maksud Anda, Anda melihat siapa yang membunuh Mr. Scotcher?”

“Aku melihat dia melakukannya! Dia memegang pentungan itu, dan memukuli kepala Scotcher. Dia tidak mau berhenti! Scotcher memohon-mohon, tetapi dia tidak mau berhenti. Dia membunuhnya!”

“Siapa, Mademoiselle? Siapa yang Anda tuduh membunuh?”

Perlahan-lahan, Sophie Bourlet berdiri. Dengan tangan gemetaran, dia menuding.

BAGIAN DUA



BAB 13

DATANGNYA PARA GARDA

ESOK paginya, detektif-detektif pembunuhan yang sebenarnya tiba. Dengan "sebenarnya", maksudku mereka yang berwenang melakukan penangkapan di County Cork, bukan yang datang dari Inggris—dan kalau mau benar-benar tepat, dari Belgia—dan kebetulan berkeliaran di dekat pembunuhan tersebut sebagai tamu rumah.

Di Negara Bebas Irlandia, polisi disebut garda. Ini singkatan dari Garda Síochána, yang secara harfiah dapat diterjemahkan menjadi penjaga kedamaian". Satu dari dua polisi yang diutus komisar di Dublin untuk menyelidiki kematian Joseph Scotcher yang tidak wajar tepat sekali dengan gambaran itu. Sersan Daniel O'Dwyer—dengan wajah sebulat jam dan kaca mata yang bertengger agak miring di batang hidungnya—menambah keakraban suasana dengan menyetujui apa saja yang diusulkan kepadanya. Dia tampaknya tidak mengetahui tanggapan apa-apa lagi selain persetujuan tak bersyarat.

Tetapi dia ini perwira junior. Atasannya, Inspektur Arthur Conree, lebih menyulitkan. Usianya pertengahan lima puluhan, dengan rambut tidak bergerak tetapi menjulang di atas keeningnya seperti batu karang besar berwarna kelabu, dan dia punya kebiasaan unik menekankan dagu ke bagian atas dadanya sembari mendengarkan orang berbicara, dan hanya mengangkatnya sedikit saja tiap kali berbicara.

Hal pertama yang dilakukan Conree begitu tiba di Lillieoak adalah menyampaikan ceramah singkat yang menurutku dimaksudkannya sebagai semacam pengenalan, tetapi lebih terdengar seperti teguran keras. “Saya tidak meminta dikirim ke sini,” katanya kepada kami. “Pihak lain yang meminta. ‘Harus kau, Arthur,’ kata mereka. ‘Tidak ada orang lain yang cocok. Ini kasus penting—tidak ada yang lebih penting.’ Jadi saya berbicara kepada istri saya. Sejujurnya, dia tidak ingin saya pergi jauh-jauh ke Clonakilty, sama seperti saya juga tidak ingin bepergian atau menerima langsung tanggung jawab ini, pada usia saya ini, dan mengemban berbagai beban lainnya yang diserahkan kepada saya.”

“Aneh, kalau begitu, bahwa Anda akhirnya di sini, Inspektur,” cetus Poirot kalem.

Sersan O’Dwyer mengangguk mendengar ini dan berkata, “Memang aneh—Anda benar, Mr. Poirot.”

Inspektur belum selesai. “Tetapi istri saya berkata, ‘Arthur, mereka ingin kau yang pergi, dan kalau itu yang mereka inginkan, yah, mereka pasti punya alasan. Dan kita hadapi saja kenyataannya—siapa yang bisa menyelidiki ini dengan lebih baik? Tidak mungkin ada!’ Saya sendiri tidak pernah meng-

elu-elukan kemampuan saya, karena saya orang yang rendah hati; saya hanya menyampaikan pendapat istri saya. Jadi kami membicarakannya dengan tiga anak laki-laki kami—meskipun mereka semua sudah dewasa sekarang...”

Apa yang terjadi setelah putra-putra Inspektur Conree ikut dimintai pendapatnya pun diceritakan, dengan keseriusan yang cocok untuk pidato pemakaman raja. Singkatnya: ketiga Conree junior, seperti Mrs. Conree, khawatir kepala keluarga mereka yang terhormat akan jatuh sakit karena beban pekerjaannya yang terlalu berat, tetapi semua setuju bahwa tanpa kepemimpinannya yang ahli, penyelesaian atau keadilan tak mungkin tercapai.

“Jadi,” Conree akhirnya menyimpulkan. “Saya sudah di sini. Saya akan di sini sampai kasus yang tidak menyenangkan ini tuntas, dan saya meminta dengan tegas agar *semua orang* di rumah ini juga tetap di sini. Siapa pun yang punya urusan pekerjaan harus menganggap urusan itu batal! Kalian semua akan tetap di rumah ini selama yang diperlukan. Saya menuntut. Dan saya harus menuntut satu hal lagi sebelum kita melanjutkan.” Dia mengangkat tangan kanan, yang dilipatnya membentuk senjata—telunjuk menuding ke atas, ibu jari ditarik ke belakang. Kami akan tahu tak lama kemudian bahwa dia terbiasa menggunakan isyarat tangan ini untuk memberi penekanan.

“Saya menuntut tatanan berikut ini: saya akan memimpin penyelidikan ini. Sayalah yang akan membagikan tugas dan pekerjaan—*hanya* saya.”

Anggukan kepala Sersan O’Dwyer makin cepat.

“Tidak akan terjadi apa pun yang tidak diberitahukan kepada saya,” lanjut Conree. “Tidak akan terjadi apa pun tanpa izin langsung dari saya. Tidak akan ada yang melakukan penyelidikan sendiri tanpa perintah saya, berdasarkan *ide-ide kecil cemerlang* mereka sendiri.” Sambil mengatakan “ide-ide kecil cemerlang”, dia membuat gerakan yang amat aneh dengan tangannya di dekat kepala—seperti berusaha menaburkan potongan kertas hias ke dalam telinganya. “Reputasi Anda sudah dikenal baik, Mr. Poirot, dan saya akan senang bila Anda bekerja sama dalam urusan ini, tetapi Anda harus mengikuti semua instruksi saya setepat-tepatnya. Mengerti?”

“Tentu saja, Inspektur.” Cara Poirot menampilkan topengnya yang paling menawan dan penurut di hadapan provokasi Conree (aku menyebutnya provokasi, meskipun mungkin juga ini hanya kepribadiannya saja) membuatnya curiga. Apa yang direncanakannya?

“Apakah saya boleh menanyakan sesuatu, Inspektur?” tanya Poirot, setiap kata dan gerak-geriknya menebarkan rasa hormat yang tidak meyakinkan. Aku berusaha menahan tawa melihat sandiwaranya. “Boleh? Terima kasih. Saya ingin tahu apakah Anda berniat memulai dengan menangkap Mademoiselle Claudia Playford? Tentunya Anda sudah diberitahu bahwa perawat Sophie Bourlet—”

Inspektur mengibaskan tangannya untuk mengenyahkan kata-kata Poirot, seolah itu bau yang tidak enak. “Saya tidak berminat menangkap putri Viscount Guy Playford hanya karena seorang perawat yang bukan siapa-siapa menuduhnya secara sembarangan,” katanya.

Poirot menerima jawaban atas pertanyaannya ini tanpa mengomentarnya.

Tanpa membuang waktu, Conree langsung memberitahu kami semua apa yang harus kami lakukan. O'Dwyer akan tetap di Lillieoak dan mengawasi garda lokal, yang sedang dalam perjalanan ke sana untuk memeriksa sidik jari di rumah itu dan apa saja yang bisa dijadikan barang bukti. Pemeriksa medis juga akan datang untuk memeriksa mayat Scotcher.

Perananku—karena aku juga harus tetap di Lillieoak—adalah memastikan keluarga Playford dan para tamu dan pelayan mereka tidak mengganggu polisi, sekaligus memperoleh sebanyak mungkin informasi dari mereka.

Tanpa sadar aku mengangguk-angguk mendengar instruksi ini dibentakkan kepadaku. Lalu aku mulai berpikir-pikir orang seperti apa Sersan Daniel O'Dwyer dulu, pada hari pertamanya bekerja. Hidup berdampingan dengan Conree sepertinya bisa membuat siapa saja rajin mengangguk.

"Mr. Poirot, Anda dan saya akan membawa perawat bernama Sophie ini ke kantor garda di Ballygurteen, di mana *Anda* akan menanyainya dan berusaha sebisa Anda untuk menyelidiki ceritanya bahwa dia melihat Claudia Playford memukuli kepala Scotcher dengan pentungan. Kita harus mencari tahu ada apa di baliknya."

"Yang ada di baliknya mungkin si perawat Sophie yang menceritakan kebenaran," kata Poirot sambil memasang tampanya yang paling polos. "Paling sedikit kita harus mempertimbangkan kemungkinan itu, sekalipun dia bukan keturunan ningrat. Kalau boleh saya katakan, Inspektur... Mademoiselle

Claudia menyangkal tuduhan itu dengan sangat tegas, seperti yang pasti terjadi seandainya dia bersalah atau tidak bersalah, tetapi yang paling mengganggu saya adalah... apa istilahnya? Ah, ya: *citarasa* khusus penyangkalannya. Dia tidak takut, juga tidak marah. Dia tidak menunjukkan tanda-tanda bingung. Dia hanya berkata dengan senyuman nakal, 'Aku tidak melakukannya.' Dia berbicara seakan-akan dia yakin sekali akan lolos setelah melakukan pembunuhan—tetapi ini anehnya! Menurut saya dia tidak bersalah atas kejahatan itu. Tidak, menurut saya tidak. Dia memiliki kepercayaan diri itu, *bien sûr*, tetapi..." Poirot menggeleng-geleng.

"Kita tidak boleh berspekulasi seperti ini," kata Conree galak. "Berspekulasi tidak menghasilkan apa-apa. Mari kita lihat apa yang akan dikatakan perawat itu. Saya akan membiarkan Anda mengajukan pertanyaan apa pun yang Anda inginkan, Poirot. Saya hanya akan mendengarkan, tidak lebih."

Jadi spekulasi dilarang, pikirku suram. Sayang sekali, karena banyak teka-teki yang harus dipecahkan. Sejak menudingkan jarinya yang gemeteran ke arah Claudia, Sophie belum mengucapkan sepatah kata pun lagi, menolak untuk mengulang atau mencabut tuduhannya. Sepertinya hanya air mata saja yang bisa dikeluarkan perawat muda itu, dalam jumlah banyak.

Harus kukatakan—kalau aku boleh melompat maju—bahwa Poirot kembali dari kantor garda Ballygurteen dengan gusar. "Inspektur itu *tidak bertanya sama sekali*, Catchpool," katanya kepadaku sore itu. "Dia tidak menambahkan apa-apa. Akulah yang bertanya terus."

“Bukankah kau lebih suka begitu?” aku memberanikan diri bertanya. “Kau biasanya ingin kau yang mengajukan semua pertanyaan. Lagi pula, kau tahu memang itu yang direncanakannya.”

“Aku tidak keberatan bertanya. Aku baru keberatan setelahnya, waktu Conree berkata kepadaku bahwa mendengarkan adalah bagian terpenting. Bagiannya! Kadang-kadang, kata-kata tidaklah penting, katanya. Bodoh sekali! Kata-kata itu penting! Dia tidak menyadari betapa tidak logisnya ini! Apalagi yang kita dengarkan kalau bukan kata-kata? Kalau satu kata penting, berarti semua kata lain juga penting! Lagi pula aku juga punya telinga! Apakah dipikirkannya Hercule Poirot tidak mendengarkan dengan baik hanya karena dia juga berbicara?”

“Astaga, Poirot!”

“Astaga apa?”

“Tak peduli seberapa menjengkelkan dan pongahnya dia, dialah yang ada bersama kita sekarang, jadi sebaiknya kau tenang karena kita tidak punya pilihan lain. Belajarlah mengangguk, seperti O’Dwyer dan aku. Sekarang, berhentilah mengomel dan ceritakan apa yang terjadi di Ballygurteen.”

Poirot bercerita bahwa dia mulai dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang pasti tidak akan membuat Sophie ketakutan:

“Mademoiselle, apakah Anda akan terus menjadi sekretaris pribadi Lady Playford?”

Sophie tampak terkejut mendengar ini. “Saya... saya tidak tahu.” Dia, Poirot, dan Conree berada dalam ruangan kecil

berlangit-langit rendah dengan jendela-jendela yang bergetar tiap kali angin bertiup. (“Ada ilusi bahwa kami berada di dalam bangunan dan bukan di luar, tetapi hanya itu saja—ilusi,” keluh Poirot dengan getir setelahnya. “Cuaca berada di dalam ruangan itu bersama kami.”)

“Hanya saja saya melihat Anda mengerjakan tugas-tugas yang bersifat... administratif, sekretarial, untuk Lady Playford. Oh! Maksud saya, Anda melakukan tugas-tugas itu sebelum kematian Mr. Scotcher. Tentu saja sejak itu Anda belum mengerjakannya lagi, dan memang tidak akan ada yang menuntutnya.”

Sophie berkata dengan suara hampir tak terdengar, “Saya mengerti maksud Anda.” Air matanya sudah berhenti mengalir begitu mobil bertolak ke Ballygurteen, dan sejak itu dia seperti hantu yang terjebak di antara orang hidup, tanpa harapan dan gairah hidup, hanya pasrah menerima takdir. Bajunya tampak seperti baru dipakai tidur, dan rambutnya terurai acak-acakan di sekitar wajah. Hanya dia saja yang berubah drastis penampilan luarnya.

“Apakah benar dugaan saya bahwa Anda melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan Mr. Scotcher untuk Lady Playford, setelah penyakitnya memasuki tahap keparahan tertentu?” tanya Poirot kepadanya.

“Ya.”

“Dan, pada saat yang sama, Anda juga merawat Mr. Scotcher? Anda perawat sekaligus sekretaris?”

“Saya mampu menangani semuanya.”

“Kalau begitu, apakah Lady Playford sudah menawari Anda untuk terus bekerja di sini sebagai sekretarisnya?”

“Tidak.” Sophie mengucapkan kata ini setelah diam hampir setengah menit, dan tampaknya dengan sangat susah payah. “Dan tidak akan. Saya telah menuduh putrinya membunuh.”

“Apakah Anda tetap mempertahankan tuduhan Anda terhadap Mademoiselle Claudia?”

“Ya.”

“Tolong ceritakan apa tepatnya yang Anda lihat.”

“Apa gunanya? Mereka semua akan berkata saya tidak melihatnya, bahwa cerita saya itu tidak pernah terjadi. Pasti saya sendirilah yang membunuh Joseph, itu yang akan mereka katakan kepada Anda—Athie sekalipun akan mengatakannya, karena dia ibu Claudia, dan dibandingkan seorang anak perempuan, aku bukan siapa-siapa baginya.”

“Saya tetap ingin mendengar cerita Anda,” Poirot memujuknya. “Bolehkah saya bertanya, baju apa yang dipakai Claudia waktu itu?”

“Baju? Gaun... gaun tidur dan mantel kamar. Anda melihatnya, kan?”

“Ya. Karena itulah saya bertanya. Terakhir kali saya melihatnya sebelum Anda mulai menjerit-jerit adalah sekitar pukul sembilan lewat dua puluh atau dua puluh lima menit. Pada waktu itu, dia memakai gaun malam berwarna hijau yang sudah dipakainya semalaman. Jeritan Anda baru memanggil kami semua ke ruang tamu pukul sepuluh lewat sepuluh. Jadi, tentu saja Claudia punya waktu untuk berganti pakaian—waktu yang cukup. *Tetapi mantel kamar yang dipakainya waktu*

kami semua berkumpul di bawah setelah mendengar Anda menjerit berwarna putih. Putih polos. Saya tidak melihat darah di sana—satu tetes atau satu percikan kecil pun tidak ada. Kalau orang berbaju putih menyerang kepala seseorang dengan pentungan, sehingga darah mengalir ke karpet di bawahnya, saya yakin pasti ada darah juga di baju penyerangnya.”

“Saya tidak bisa menjelaskan segalanya yang tidak masuk akal,” kata Sophie lirik. “Saya sudah memberitahu Anda apa yang saya lihat.”

“Apakah Mademoiselle Claudia memakai sarung tangan?”

“Tidak. Tangannya telanjang.”

“Milik siapa pentungan itu?”

“Milik Guy—almarhum suami Lady Playford. Dia membawanya pulang dari salah satu perjalanannya ke Afrika. Pentungan itu sudah disimpan di dalam lemari di ruang tamu sejak saya pertama kali datang ke Lillieoak.”

“Mari kita mundur,” kata Poirot. “Saya ingin mendengar apa yang terjadi setelah makan malam. Mulailah dari waktu Anda dan Mr. Scotcher ditinggalkan berdua saja di ruang makan. Tolong masukkan detail apa saja yang bisa Anda ingat. Kita harus mencoba merangkai urutan peristiwa selengkapnya.”

“Joseph dan saya mengobrol. Aneh rasanya berduaan saja, setelah dia melamar saya di hadapan begitu banyak orang. Dia tidak sabar menunggu jawaban saya.”

“Apakah Anda memberinya jawaban?”

“Ya. Saya menerimanya tanpa ragu. Tetapi lalu Joseph ingin membahas pernikahan kami, dan segala persiapannya, dan seberapa cepat kami bisa melakukannya, dan macam-

macam lagi—dan satu-satunya yang bisa saya pikirkan adalah betapa sakit dia tampaknya, betapa lemahnya dia. Berita tentang surat wasiat Athie itu merupakan guncangan berat baginya. Dia harus beristirahat. Saya bisa melihat itu, sekalipun dia tidak. Saya bilang kepadanya kami akan berbicara lebih banyak besok, tanpa mengetahui...” Dia berhenti tiba-tiba.

“Tanpa mengetahui bahwa baginya tidak akan ada hari esok?” ujar Poirot lembut.

“Ya.”

“Jadi Anda membujuknya agar pergi tidur?”

“Ya. Saya membantu dia bersiap-siap tidur, lalu saya keluar ke kebun.”

“Untuk apa?”

“Untuk menjauh dari semua orang. Saya ingin melarikan diri, jauh dari Lillieoak—tetapi hanya untuk menjauhkan diri dari kepedihan itu, bukan dari Joseph. Saya takkan pernah meninggalkannya. Tapi, saya tidak tahan menanggungnya.”

“Penyakitnya, maksud Anda?”

“Bukan.” Sophie mendesah. “Tidak penting.”

“Mademoiselle, tolong lanjutkan,” Poirot mendesaknya.

“Sekalipun saya dan Joseph bisa menikah, lalu apa? Kebahagiaan kami sebentar saja pasti sudah sirna. Kebahagiaan yang kekal mustahil kami peroleh.”

Di sudut ruangan, Inspektur Conree tampaknya sedang berusaha melumat simpul dasinya dengan bagian bawah dagunya.

“Maafkan kelancangan saya, tetapi apakah Anda menangis waktu di kebun?” Poirot bertanya kepada Sophie. “Dengan su-

ara keras, sehingga mungkin saja ada orang yang tak sengaja mendengarnya?”

Sophie tampak heran. “Tidak. Saya berjalan dan terus berjalan.”

“Apakah Anda bertemu orang lain di kebun?”

“Tidak.”

“Anda tidak berbisik dengan siapa-siapa?”

“Tidak.”

“Saya juga di kebun, bersama Catchpool. Kami berbicara panjang-lebar.”

“Saya tidak mendengar apa-apa,” kata Sophie. “Hanya daun-daun yang bergemersik, dan angin.”

“Pukul berapa Anda keluar, dan pukul berapa Anda kembali ke rumah? Anda ingat?”

“Saya keluar tidak lama setelah semua orang meninggalkan ruang makan—semua orang kecuali Joseph dan saya, maksud saya. Tapi saya tidak tahu pukul berapa.”

“Pukul delapan kurang lima menit,” Poirot memberitahunya.

“Berarti Joseph dan saya pasti meninggalkan ruangan itu sekitar pukul delapan lebih sepuluh. Saya membantunya bersiap-siap tidur selama lima belas atau dua puluh menit lagi, lalu saya keluar. Pasti sudah kurang-lebih pukul setengah sembilan waktu saya keluar.”

“Jadi Anda meninggalkan rumah ketika saya dan Catchpool kembali setelah berjalan-jalan di kebun. Kami tidak melihat Anda.”

“Saya lupa waktu. Mungkin saya keluar lima menit setelah Anda berdua, atau sebelumnya.”

“Dan pukul berapa Anda kembali ke rumah?”

Sophie berkata marah, “Kenapa Anda mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah Anda ketahui jawabannya? Kalian semua mendengarku menjerit. Kalian semua datang berlari-lari.”

“Tetapi saya tidak tahu berapa lama Anda sudah berada di rumah waktu Anda menjerit, Mademoiselle. Anda mulai menjerit pukul sepuluh lebih sepuluh menit—itu yang saya ketahui.”

“Saya masuk dari kebun tidak lebih dari lima menit sebelumnya. Saya langsung mendengar teriakan-teriakan. Tidak mungkin ada orang di lantai atas yang mendengarnya, tetapi saya mendengarnya dengan jelas, begitu saya menutup pintu belakang sehingga angin tidak bisa masuk. Saya mendengar Joseph memohon agar tidak dibunuh.”

“Apa tepatnya yang dikatakannya?” tanya Poirot.

“Saya tidak sanggup memikirkannya! Harus, saya tahu. Dia berkata, ‘Hentikan, hentikan! Kumohon, Claudia! Kau tidak perlu—’ Dia tahu Claudia akan membunuhnya. Saya seharusnya menyerang Claudia begitu melihat pentungan itu di tangannya, tetapi rasanya tidak mungkin... Lalu, saya begitu syok! Saya merasa lumpuh, Monsieur Poirot. Dan salah satunya adalah Joseph mati. Seandainya saya menyerbu Claudia, saya mungkin bisa menghentikannya. Mungkin saya masih bisa menyelamatkan Joseph.”

“Apakah Anda hanya mendengar Monsieur Scotcher saja yang berbicara? Apakah ada yang dikatakan Claudia Playford?”

Sophie mengerutkan kening. Lalu tiba-tiba matanya membelalak. “Ya! Ya, dia menyebut-nyebut wanita bernama Iris.

‘Inilah yang seharusnya dilakukan Iris dulu,’ atau kurang-lebih seperti itu. Dia mengatakannya sambil menyerang Joseph.”

“Tolong ceritakan seakurat mungkin,” desak Poirot. “Saya harus tahu kata-kata yang diucapkannya.”

“‘Inilah yang seharusnya dilakukan Iris dulu’—bagian itu saya yakin. Lalu, kalau tidak salah, ‘Tetapi dia terlalu lemah—dia membiarkanmu hidup, jadi kau membunuhnya.’ Atau mungkin ‘Dia membiarkanmu membunuhnya.’ Saya terpaksa. Saya tidak bisa berbuat apa-apa selain menjerit dan menjerit. Saya tidak...” Suara Sophie menjadi serak. “Saya tidak berusaha menyelamatkan Joseph.”

“Siapa Iris?”

“Saya tidak tahu. Joseph tidak pernah menyinggungnya di hadapan saya.”

“Tetapi Claudia Playford yakin Mr. Scotcher membunuhnya,” ujar Poirot.

“Joseph tak mungkin menyakiti siapa-siapa. Claudia itu iblis.”

“Kenapa Anda lama sekali di kebun pada malam sedingin itu?”

“Saya terlalu malu untuk kembali ke rumah. Saya sama sekali tidak merasa seperti diri saya sendiri. Sophie yang cekatan, Sophie yang kuat—hanya itu saja yang mereka lihat pada diri saya. Selalu siap mengurus Joseph dan Lady Playford dan semua orang. Saya butuh istirahat dari menjadi orang yang mereka sangka adalah diri saya itu.”

“Saya mengerti,” kata Poirot. “Apa yang dilakukan Claudia Playford begitu dia selesai menghajar kepala Mr. Scotcher?”

“Dia menjatuhkan pentungan ke lantai dan berlari dari ruangan itu.”

Inspektur Conree mengangkat dagu dan berkata, “Claudia Playford dan Randall Kimpton memberikan cerita berbeda. Mereka berkata bahwa mereka bersama-sama di ruangan Dr. Kimpton sejak mereka meninggalkan kamar tidur Orville Rolfe sampai Anda mulai menjerit-jerit di bawah.”

“Berarti mereka berbohong kepada Anda,” sahut Sophie singkat.

BAB 14

DUA DAFTAR LADY PLAYFORD

SEMENTARA Poirot dan Inspektur Conree berada di Ballygurteen bersama Sophie Bourlet, aku dan Sersan O'Dwyer berada di ruang kerja Lady Playford di Lillieoak. Sejak kematian Scotcher, dia tidak mau turun. Kulihat nampan makan siang di meja tulisnya belum disentuh, dan wajahnya tampak lebih kurus, meskipun belum sampai 24 jam berlalu sejak tragedi itu.

“Aku keluar dari ruang makan dan langsung ke kamar tidurku,” katanya kepada Sersan O'Dwyer. Perangainya menyiratkan bahwa pertanyaan sang sersan, dan pertanyaan-pertanyaan lain yang mungkin menyusul, adalah gangguan baginya. Aku mendapat kesan yang jelas bahwa dia sedang berusaha memikirkan sesuatu sendirian, dan menganggap campur tangan orang lain sebagai halangan. “Aku tidak makan malam. Kau nantinya akan tahu juga, jadi sekalian saja kau mendengarnya dari aku. Mr. Catchpool mungkin sudah memberitahumu.”

Kukatakan aku belum memberitahukan ini.

“Menantu perempuanku, Dorro, mengatakan sesuatu yang membuatku terpukul. Kalian tidak boleh berpikiran buruk tentang dia. Dia jenis orang yang khawatir berlebihan, itu saja. Tidak ada orang yang tidak baik hati atau jahat di rumah ini, Sersan. Bahkan anak perempuanku, Claudia, yang kadang-kadang berlidah sangat tajam...” Lady Playford menegakkan punggung, bersiap-siap untuk apa yang hendak dikatakannya. “Claudia bukan pembunuh, sebagaimana aku bukan bajak laut di lautan lepas. Tuduhan itu tidak masuk akal.”

“Kalau begitu menurut Anda, Sophie Bourlet berbohong?” tanyaku.

“Tidak,” jawab Lady Playford. “Sophie tidak mungkin memfitnah orang membunuh. Dia berhati baik.”

“Kalau begitu...”

“Aku tidak tahu! Percayalah, aku juga tahu ini membingungkan! Aku bersikukuh tentang dua hal—putriku bukan pembunuh dan Sophie Bourlet tidak mungkin memfitnahnya membunuh—dan dua hal itu tidak bisa benar bersamaan.”

“Kalau saya boleh permisi bertanya, *your ladyship*...” Sersan O’Dwyer sepertinya mengawali semua pertanyaannya dengan kata-kata ini. “Anda kembali ke kamar Anda—dan apakah Anda sempat keluar lagi, atau tetap di sana, atau apa yang Anda lakukan setelahnya?”

“Aku tetap di kamarku, sendirian, sampai aku mendengar jeritan Sophie dari kejauhan dan orang-orang berlari-lari di sepanjang koridor. Selama itu, aku hanya diganggu waktu Mr.

Catchpool mengetuk pintu kamarku. Dia ingin memeriksa bahwa tidak ada hal buruk yang menimpaku.”

“Poirot memintaku memastikan semua orang aman,” kataku kepada O’Dwyer. “Aku melihat semuanya baik-baik saja, kecuali Sophie Bourlet dan Michael Gathercole, yang tidak kutemukan di mana-mana, dan Joseph Scotcher dan Orville Rolfe, yang berada di kamar mereka tetapi sama sekali tidak sehat.”

“Kalau saya boleh permissi bertanya, *your ladyship*... Scotcher sekarat karena penyakit ginjal Bright, benarkah?”

“Benar.”

“Dan komentar tidak mengenakkan yang diucapkan menantu perempuan Anda itu. Saya ingin mendengarnya, kalau Anda tidak keberatan.”

“Dia berkata aku mencoba berpura-pura Joseph Scotcher adalah putraku Nicholas, yang meninggal waktu masih kecil. Dia menggambarkan Nicholas ‘mati jadi makanan cacing.’ Dan tentu saja memang begitu kenyataannya. Aku tahu benar itu. Yang membuat terpukul adalah bukan realita yang tidak menyenangkan itu, yang sudah sejak dulu kuterima, tetapi bahwa Dorro sanggup mengatakan hal semacam itu kepadaku.”

“Dia langsung menyesalinya,” aku tak bisa menahan diri berkata. “Dia sangat sedih setelahnya, di ruang duduk, dan ingin sekali bisa menarik kembali ucapannya.”

“Ya,” kata Lady Playford sambil berpikir-pikir. “Orang tidak boleh menggunakan kata-kata dengan ceroboh, atau bahkan dengan spontan. Begitu diluncurkan, kata-kata itu sudah

tidak bisa ditarik lagi. Aku sudah sering merasa tidak senang, tetapi tidak pernah satu kali pun aku menggunakan kata atau kata-kata yang tidak kupilih dulu dengan cermat.”

“Saya sependapat dengan Anda,” kata O’Dwyer. “Kalau ada orang yang berbakat memilih kata-kata, Anda-lah orang itu, *your ladyship*.”

“Tetapi, gara-gara aku, Joseph yang malang kini tewas.” Air mata berkilauan di matanya.

“Anda tidak boleh menyalahkan diri sendiri,” kataku kepadanya.

“Dalam hal itu, saya dan Inspektur Catchpool berpikiran sama,” kata O’Dwyer. “Yang pantas dipersalahkan atas kematian Mr. Scotcher adalah orang yang memukuli kepalanya dengan pentungan itu.”

“Kalian baik hati mencoba menghiburku, Tuan-tuan, tetapi kalian tidak akan pernah meyakinkanku bahwa ini bukan salahku. Aku mengubah surat wasiatku dengan cara yang ditujukan untuk menyulut emosi. Aku membuat pengumuman itu seperti tontonan teater, pada waktu makan malam.”

“Tetapi Anda tidak menyangka Joseph Scotcher akan dibunuh beberapa jam kemudian,” kataku.

“Tidak. Seandainya aku sudah mempertimbangkan kemungkinan itu, aku pasti menyimpulkan itu tidak mungkin terjadi. Mau kujelaskan alasannya? Karena satu-satunya motif masuk akal untuk pembunuhan ini dimiliki oleh mereka yang tak mungkin melakukannya. Putraku Harry—tidak mungkin! Sedangkan putriku Claudia... Kau mungkin tidak akan perca-

ya ini, Edward—bolehkah aku memanggilmu Edward?—teta-
pi psikologinya sangat tidak tepat. Tidak mungkin Claudia.”

“Apa yang membuat Anda begitu yakin?”

“Pembunuhan sadis adalah jalan keluar terakhir bagi se-
seorang yang memiliki amarah menggebu atau kegeraman
membara yang sudah terpendam terlalu lama di dalam diri
mereka—seumur hidup!—tanpa ada saluran pelampiasan,”
kata Lady Playford. “Akhirnya, sumbat botol itu terpentak le-
pas. Botol pun pecah! Amarah anak perempuanku yang men-
didih—yang sudah dimilikinya sejak masa kanak-kanaknya,
walaupun tanpa penyebab yang jelas—selama ini sudah cukup
menjadi tontonan dalam hidup kami sehari-hari. Seumur hi-
dupnya dia tidak pernah memendam kegeraman itu, justru me-
nyiarkannya ke mana-mana, kepada siapa pun yang bertemu
dengannya. Kegetiran terpancar darinya tiap kali dia berkelir-
ling di rumah ini dengan perasaan gusar akan keadaan dirinya
sendiri, dan dia melampiaskannya sepenuhnya. Aku yakin kau
sudah melihatnya, Edward.”

“Yah...”

“Kau terlalu sopan untuk mengatakannya. Claudia bisa
menghabisi satu pasukan tentara hanya dengan membuka mu-
lut dan mengutarakan isi pikirannya. Kalau dia mengambil
pentungan untuk menghajar kepala orang... dia harus kehabis-
an kata-kata dulu sebelum melakukan itu, dan percayalah, itu
belum pernah terjadi.”

“Kalau Dorro?” tanyaku.

“Apakah kau bertanya mungkinkah Dorro yang membu-
nuh Joseph? Gagasan yang sangat menggelikan! Oh, dia me-

mang sedang mengamuk karena membayangkan tidak akan mewarisi apa-apa, tetapi Dorro wanita yang serba penakut. Lebih penting lagi, dia pesimis. Dia tidak mungkin melakukan pembunuhan tanpa merasa dia hampir pasti akan ketahuan, divonis bersalah dan dihukum mati, dan rangkaian tiga peristiwa naas itu pasti mencegahnya. Lagi pula, untuk apa Sophie berpura-pura melihat Claudia melakukannya kalau yang dilihatnya Dorro?”

“Bagaimana dengan teman putri Anda—Randall Kimpton?” tanyaku.

Lady Playford tampak terkejut. “Untuk apa Randall ingin membunuh Joseph? Satu-satunya motif yang mungkin baginya adalah uang, dan dia sudah punya banyak sekali uang.”

Memang mudah saja bagi Lady Playford untuk bersikeras bahwa orang yang ini, itu, dan lain lagi tidak mungkin membunuh Scotcher. Kenyataannya, seseorang telah membunuh pria itu. Itu sudah tidak diragukan lagi. “Siapa yang Anda curigai?” tanyaku.

“Tidak ada. ‘Curiga’ menyiratkan keyakinan yang kuat, dan aku tidak memiliki itu. Dalam benakku ada dua daftar, tidak lebih.”

“Daftar?”

“Mereka yang tidak diragukan lagi tidak bersalah, dan yang lainnya.”

“Maksud Anda ‘tidak diragukan lagi’—”

“Dari pengetahuanku tentang karakter mereka.”

“Bolehkah kami mendengar kedua daftar itu, *your ladyship*?” tanya O’Dwyer.

“Kalau memang harus. Yang tidak bersalah adalah: Harry, Claudia, Dorro, Michael Gathercole, Sophie Bourlet. Yang lainnya—maafkan aku, Edward—Edward Catchpool, Hercule Poirot—”

“Maaf? Saya dan Poirot termasuk dalam daftar kemungkinan pembunuh Anda?”

“Aku yakin kalian berdua sama-sama tidak membunuh Joseph, tetapi aku tidak *tahu* itu,” kata Lady Playford dengan nada sedikit tidak sabar. “Aku tidak bisa mengatakan bahwa kau, atau Poirot, *tidak mungkin* melakukan pembunuhan. Kalau mungkin menghiburmu, aku juga tidak bisa mengatakan itu tentang diriku sendiri. Dalam situasi yang tepat... Misalnya, kalau aku tahu siapa yang membunuh Joseph, aku mungkin saja akan mencari pisau paling besar dan paling tajam di rumah ini dan menikam orang itu. Dan aku pasti akan merasa puas melakukannya!”

Pintu diketuk.

“Aku tidak ingin berbicara dengan orang lain lagi,” kata Lady Playford dengan nada mendesak, seakan-akan berbicara dengan aku dan Sersan O’Dwyer saja sudah cukup menyiksa. “Salah satu dari kalian, usir dia, siapa pun orang itu.”

Yang mengetuk Hatton, kepala pelayan. Krisis di Lillieoak tampaknya telah mengembalikan kemampuannya untuk berbicara bila perlu. “Ada pesan untuk Anda dari Monsieur Poirot, Mr. Catchpool,” bisiknya efisien sambil mencondongkan tubuh ke depan untuk membidikkan kata-kata itu langsung ke telingaku. “Dia menelepon. Dia ingin Anda menanyai semua orang apakah ada yang mengenal wanita bernama Iris.”

Aku bertanya-tanya apakah Inspektur Conree setuju dengan keinginan Poirot ini.

“Hatton, Brigid, Orville Rolfe—dan Randall Kimpton dalam situasi-situasi tertentu, meskipun *tidak mungkin* demi uang,” kata Lady Playford begitu kepala pelayan sudah pergi. “Mereka semua ada dalam daftar kemungkinan pembunuh yang kubuat. Orang yang menimbulkan masalah paling serius adalah Phyllis. Dia *tergila-gila* pada Joseph—terpesona pada setiap perkataannya. Aku tidak percaya dia sanggup menyakiti Joseph. Di pihak lain, dia dungu, dan tidak sulit membujuk orang semacam itu untuk melakukan hal yang salah.”

“Kalau saya boleh meminta Anda menjawab satu pertanyaan lagi, *your ladyship*,” kata O’Dwyer. “Ini tentang wasiat baru Anda.”

“Aku sudah menduganya.”

“Mengapa Anda memutuskan untuk mengubahnya seperti itu, sedangkan Mr. Scotcher sudah begitu dekat dengan ajal? Apakah Anda tidak merasa dia pasti akan meninggal lebih dahulu daripada Anda?”

“Aku sudah menjawab pertanyaan itu,” kata Lady Playford dengan suara letih. “Aku tidak ingin mengulang-ulangnya lagi. Edward bisa menjelaskannya kepadamu.”

Aku mengangguk, teringat penampilan Lady Playford yang mengesankan di ruang makan. Kesehatan fisik dipengaruhi oleh psikologi, karenanya Scotcher mungkin bisa hidup sedikit lebih lama seandainya dia tahu suatu hari dia akan mewarisi harta yang besar. Pada waktu itu, aku tidak terlalu percaya hal ini, dan tetap tidak percaya sekarang.

“Saya ingin tahu apakah Anda bersedia menjelaskan sedikit tentang surat wasiat mendiang suami Anda, Lady Playford,” kataku ragu-ragu, setengah menyangka dia akan membentakku, menyuruhku diam dan tidak mengubah-ubah topik.

“Guy? Oh—maksudmu karena perkataan Dorro waktu makan malam tadi? Tidak, aku sama sekali tidak keberatan. Itu bukan keputusan yang mudah, tetapi aku dan suamiku tahu itu keputusan yang benar. Kalian sudah melihat Harry. Seandainya Lillieoak dan segala milik Guy diwariskan kepada Harry sesuai tradisi umum, bukanlah Harry yang akan mengambil keputusan dan mengelola semuanya, melainkan Dorro, dan—”

Lady Playford berhenti mendadak. Setelah mendengus tidak sabar, dia melanjutkan. “Sebaiknya kuselesaikan saja, karena toh aku sudah memulainya, tak peduli apa pendapat kalian tentang aku nantinya. Aku menyayangi Dorro, tetapi aku tidak memercayainya. Claudia juga tidak—dan Lillieoak adalah rumah keluarganya juga, tidak hanya Harry. Dan, sejujurnya, hanya karena ada hal-hal yang secara umum dilakukan dengan cara tertentu, bukan berarti hal-hal itu harus selalu dilakukan dengan cara itu. Aku janda Guy—terus terang saja, aku tidak mengerti kenapa aku musti dikesampingkan, begitu juga Claudia. Kenapa aku harus meninggalkan rumah yang kucintai dan membiarkan Dorro mengambil alih? Dan Harry dan Claudia menerima tunjangan tahunan yang *besar* dan cukup untuk menutupi semua kebutuhan mereka, tak peduli apa pendapat Dorro. Guy juga setuju,” dia menambahkan, seperti baru terpikir olehnya.

Aku lega tidak akan pernah punya masalah seperti itu. “Apakah Anda kenal orang bernama Iris?” tanyaku kepada Lady Playford.

“Iris? Tidak. Siapa yang kaumaksud?”

Andai saja aku tahu.

“Tidak. Aku tidak kenal orang bernama Iris.”

Jawabannya meyakinkan. Meski begitu, mau tak mau aku berpikir kalau ada orang yang bisa berbohong dan membuat seluruh dunia memercayainya, orang itu pastilah Athelinda Playford.

BAB 15

MELIHAT, MENDENGAR, DAN MEMANDANG

SEMENTARA Sersan O'Dwyer berbicara dengan dokter kepolisian dan mengatur garda lokal yang ditugasi menggeledah Lillieoak, aku pergi mencari Gathercole. Aku ingin berbicara sendirian dengannya, dan dalam dugaanku, aku tidak akan ketinggalan apa-apa yang penting meskipun meninggalkan O'Dwyer bertindak sendirian untuk sementara waktu. Setelah garda, dia akan berurusan dengan Orville Rolfe. Rolfe adalah satu-satunya orang yang aku tahu tidak mungkin membunuh Joseph Scotcher, sejauh yang bisa kulihat. Di antara waktu aku mengetuk pintu Scotcher, menemukan dia masih hidup, dan waktu aku mengetuk pintu kamar Rolfe dan menemukan dia sedang kesakitan, tidak mungkin Rolfe bisa turun ke lantai bawah tanpa melewati aku, dan aku pasti melihatnya seandainya dia turun.

Dia tidak turun. Dan setelah itu, salah satu dari aku dan

Poirot selalu bersamanya, atau mengurungnya di dalam kamarnya dengan cara menaruh kursi besar di depan pintunya, sampai Sophie Bourlet menjerit. Ini tampaknya secara tegas menyingkirkan Orville Rolfe dari daftar tersangka.

Aku mencari Gathercole di seluruh rumah dan tidak menemukannya, jadi aku keluar untuk berjalan-jalan di kebun. Setelah kurang-lebih sepuluh menit berjalan sesuka hatiku, aku melihatnya di kejauhan. Dia berdiri dengan tangan di dalam saku sambil memandangi sederet semak mawar. Aku menghampirinya lambat-lambat agar tidak membuatnya lari ketakutan.

Dia mendongak dan hampir tersenyum kepadaku, lalu cepat-cepat berpaling untuk memandangi rumah. Apakah dia memandangi satu jendela tertentu, atau rumah itu secara keseluruhan? Aku tidak yakin.

Dia memandangi bangunan rumah selama beberapa detik sebelum berpaling kembali kepadaku. Pada saat itu, sebuah gagasan yang menarik terlintas dalam benakku. Melihat Gathercole-lah yang memunculkan pemikiran itu.

“Apakah kau baik-baik saja?” dia bertanya kepadaku.

“Apakah kau keberatan kalau aku mencoba sesuatu kepadamu?” tanyaku. “Aku baru mendapatkan gagasan itu sedikit yang lalu, dan aku tidak akan mampu memikirkan hal lain sampai aku sudah mendiskusikannya dengan seseorang.”

“Silakan.”

“Waktu kau mendongak memandangi rumah itu tadi, aku teringat sesuatu yang dikatakan oleh Lady Playford waktu aku dan Sersan O’Dwyer berbicara kepadanya.”

“Teruskan.”

“Dia bertanya: untuk apa Sophie Bourlet berpura-pura dia melihat Claudia Playford membunuh Scotcher kalau ternyata Dorro Playford-lah yang dilihatnya?”

“Dorro? Aku tidak mengerti. Apakah ada dugaan bahwa Dorro—”

“Tidak. Justru sebaliknya,” kataku menenangkannya. “Lady Playford memberitahu kami bahwa Dorro termasuk dalam daftar yang dibuatnya tentang siapa yang sudah tidak diragukan lagi tak bersalah. Untuk mendukung ini, dia bertanya: untuk apa Sophie berkata melihat Claudia memukuli Scotcher sampai mati kalau sebenarnya Dorro-lah yang dilihatnya? Lady Playford menanyakan ini seakan-akan jawabannya begitu jelas, sehingga tidak perlu diucapkan: ‘Tentu saja dia tidak mungkin berkata begitu!’ Dan itulah yang semestinya dipikirkan olehku dan Sersan O’Dwyer, dan aku pun memikirkannya. Sampai beberapa saat yang lalu.”

“Dan sekarang apa yang kaupikirkan?” tanya Gathercole.

“Bagaimana kalau kita berjalan saja?” saranku. Dia mengangkat bahu, tetapi mengikutiku waktu aku mulai bergerak.

Kuputuskan tidak ada salahnya menceritakan pemikiranku kepadanya. Mungkin aku bahkan akan memberitahu Poirot nanti bahwa aku melakukannya. “Mari kita asumsikan bahwa Sophie melihat *seseorang*—kita tidak tahu siapa—mengangkat pentungan dan mengayunkannya sekali, dua kali, tiga kali, mungkin lebih, ke kepala Scotcher yang malang. Dia begitu ngeri melihatnya sehingga menjerit-jerit, membuat semua orang berlari turun tangga untuk melihat ada apa.”

“Itu yang katanya terjadi,” Gathercole menyetujui sementara kami berjalan di antara dua deret pohon limau.

“Bayangkan betapa mengerikannya menyaksikan hal semacam itu terjadi kepada orang yang kaucintai. Siapa pun pasti menjerit-jerit tak terkendali.”

“Pasti.”

“Bayangkan ini juga: dalam keadaan syok, kau menciptakan kegaduhan dahsyat. Di luar kesadaranmu. Kau langsung mendengar langkah-langkah kaki dan teriakan, ‘Ada apa itu?’ Tak lama kemudian mereka semua akan tiba di tempatmu, dan kau harus menjelaskan bahwa kau menyaksikan pembunuhan... dan pada waktu itulah terpikir olehmu!”

“Apa?”

“Bahwa orang yang kaulihat memukuli Scotcher sampai mati adalah *seseorang yang tak sanggup kaunyatakan sebagai pembunuhnya*,” kataku. “Seseorang yang ingin kaulindungi, yang pasti ingin kaulindungi tak peduli apa yang telah mereka lakukan. Apa yang kaulakukan? Yah, kauutarakan kebenaran sebanyak yang kau bisa, dan kaugantikan pembunuh sebenarnya dengan orang lain yang tidak kausukai, dan kauanggap tidak penting—Claudia Playford. Inilah yang kupikirkan waktu aku melihatmu memandang jendela ruang kerja Lady Playford! Aku *melihatmu*, kau mengerti. Tidak ada gunanya memberitahuku bahwa kau tidak melihat, karena aku tahu kau melihat ke sana.”

Mengapa dia melihat ke sana? pikirku. Apakah dia ingin memastikan Lady Playford tidak mengawasi kami sebelum mulai bercakap-cakap denganku?

“Dengan cara yang persis sama, kita semua mendengar Sophie Bourlet menyaksikan pembunuhan Joseph Scotcher,” lanjutku. “Dia menjerit-jerit karena tidak bisa menahan diri—tetapi setelah itu, dia tidak bisa berpura-pura bahwa dia *tidak* baru saja melihat seseorang membunuh Scotcher. Dia di sana, terpaku di dekat pintu, dengan mayat Joseph tergeletak di depannya! Dan kalau dia tidak bersedia menyebutkan nama pelaku yang sebenarnya, dan memutuskan untuk berbohong dan berkata bahwa pelakunya Claudia, yah, kalau begitu pelakunya bisa siapa saja. Dan jawaban atas pertanyaan Lady Playford—mengapa menuduh Claudia kalau dia melihat Dorro melakukannya?—kalau begitu sederhana saja: Sophie ingin menyelamatkan pembunuh yang sebenarnya dari tiang gantungan.”

Gathercole berhenti mendadak. “Kuharap kau tidak keberatan kalau aku menunjukkan kesalahan dalam pemikiranmu?”

“Silakan.”

“Kalau Sophie ingin melindungi pembunuh Scotcher, dia sebetulnya tidak perlu mengakui menyaksikan pembunuhan itu. Jeritannya sudah cukup dijelaskan dengan hanya menemukan mayat pria yang dicintainya yang sudah hancur. Kita semua pasti menerima penjelasan itu tanpa mempertanyakannya lagi.”

“Memang. Tetapi dalam kondisi sangat syok dan ketakutan, itu mungkin tidak terpikir olehnya.”

“Mungkin tidak,” Gathercole mengakui dengan tidak terlalu yakin.

“Apakah kau turun?” aku bertanya waktu kami mulai berjalan lagi.

“Maaf?”

“Waktu Sophie mulai ribut—apakah kau turun ke lantai bawah bersama kami semua? Tiba-tiba saja kau sudah di sana, tetapi kau memakai baju untuk di luar, seingatku. Dan sebelum itu, aku tidak bisa menemukanmu.”

“Aku keluar. Berjalan-jalan sampai ke sungai, lalu kembali lagi. Air membuatku tenang. Sedangkan malam itu... tidak begitu tenang.”

“Kalau kau tidak keberatan aku bertanya, di mana kau waktu kau mendengar Sophie menjerit?”

“Di pintu depan. Aku baru kembali ke rumah beberapa detik sebelumnya. Aku pun berjalan ke sumber keributan itu, dan kalian semua sudah di sana. Kurasa aku yang terakhir tiba.”

Aku merasa gugup tentang apa yang akan kukatakan setelah itu, jadi aku berusaha keras tampak santai. “Omong-omong, bolehkah aku bertanya lagi? Ini sudah kupikirkan terus sejak kita duduk bersama-sama di meja makan.”

“Apa yang ingin kauketahui?”

“Setelah Lady Playford keluar dari ruang makan, kau sempat tampak... yah, agak emosi. Sangat murung. Seakan-akan ada yang membuatmu sedih atau marah. Aku hanya bertanya-tanya...”

“Aku prihatin dengan Lady Playford,” kata Gathercole. “Dia keluar dari ruangan itu sebagai tanggapan atas kekejian Dorro—yang tidak bisa dimaafkan.”

Aku tidak percaya kepadanya. Suaranya sudah berubah, tidak sewajar tadi.

“Tidak bisa dimaafkan? Dorro langsung menyesal menga-

takannya, kau tahu. Dia juga syok, dan ketakutan memikirkan masa depannya, dan masa depan Harry.”

“Ya,” kata Gathercole dengan cepat. “Aku mungkin terlalu keras menilainya.”

Dia merahasiakan sesuatu yang penting. Semakin cepat dia berjalan, dan semakin lama kepalanya terpalang ke arah lain, aku pun makin yakin.

Aku memutuskan nekat. “Dengar, aku bekerja untuk Scotland Yard. Tugasku dalam kejahatan apa pun yang terjadi, adalah mencurigai setiap orang. Dalam kasus ini, aku bersalah telah lalai: aku mencurigai semua orang kecuali kau.”

“Berarti kau bodoh,” katanya. “Kau tidak tahu apa-apa tentang karakterku.”

“Kurasa aku tahu. Dan aku yakin ada sesuatu yang kaurahasiakan, sesuatu yang berkaitan dengan mimik putus asa di wajahmu di ruang makan—”

“Mimik putus asa! Kau terlalu berkhayal. Bisakah kita mengubah topik?”

Kuputuskan sebaiknya kami berganti topik, karena aku tetap tidak menemukan informasi baru. “Apakah kau kenal, atau tahu, seorang wanita bernama Iris?” tanyaku.

Dia mengeluarkan saputangan dari saku dan menggunakannya untuk menyeka wajahnya. “Tidak,” katanya. “Tidak tahu.”

BAB 16

BERMURAM DURJA

MENGESALKAN sekali rasanya harus menanyai semua orang tentang Iris yang dikatakan Poirot itu tanpa mengetahui siapa dia, atau mengapa Poirot menganggapnya begitu penting. Waktu aku dan Sersan O'Dwyer duduk bersama Harry dan Dorro Playford di perpustakaan, aku memutuskan untuk langsung bertanya dulu tentang dia.

“Nama yang cantik,” ujar Harry Playford. “Rasanya aku tidak kenal orang bernama Iris. Kalau kau, Dorro? Meskipun, tunggu sebentar! Bagaimana dengan wanita yang membuatkan topi untuk Ibu itu? Kau tahu, yang berenda merah muda. Dia memiliki anjing terrier putih kecil—Prince, ya, namanya? Suka menyalak.” Wajah Harry santai dan ceria. Pembunuhan di rumahnya sepertinya tidak memengaruhi kegembiraannya. Kalau dia takut dicurigai, atau kalau dia bersedih atas kematian Joseph Scotcher, dia tidak menunjukkan dua-duanya.

Sebaliknya, istrinya terus bergetar gelisah seperti tikus ketakutan. Matanya tidak mau diam; aku jadi pusing melihatnya. "Nama wanita pembuat topi itu Agnes," katanya. "Apakah maksud Anda Agnes, Mr. Catchpool? Atau sudah pasti yang Anda inginkan Iris? Siapa dia? Saya tidak ingat siapa pun yang bernama itu. Apakah Athie pernah menyinggung orang bernama Iris? Apakah dia seseorang yang dikenal Joseph Scotcher?"

"Sayangnya, saya tidak tahu lebih banyak daripada Anda sendiri," kataku. Memang Agnes bunyinya agak mirip Iris. Mungkinkah Hatton salah mendengar Poirot, atau Poirot yang salah mendengar orang lain? Lebih aman kalau tidak berasumsi.

"Tetapi nama anjingnya Prince, kan?" ujar Harry. "Atau Duke?"

Tidak ada jawaban dari Dorro, hanya banjir pertanyaan yang ditujukan kepadaku. "Benarkah apa yang dikatakan Sophie—bahwa dia melihat Claudia membunuh Joseph Scotcher? Harus saya akui, saya sama sekali tidak bisa membayangkan Claudia melakukannya. Kalau dia mau membunuh orang, dia tidak mungkin melakukannya di tempat siapa saja bisa tiba-tiba lewat dan melihatnya. Beritahu mereka, Harry!"

"Beritahu mereka apa, Sayang?"

"Bahwa Claudia tidak bersalah! Bahwa Sophie pasti berbohong!"

"Setahuku Sophie tidak pernah berbohong," kata Harry sambil berpikir. "Setahuku, kakakku juga tidak pernah mem-

bunuh orang. Semuanya sangat berlawanan dengan karakter mereka,” begitu kesimpulannya.

“Ada sesuatu yang sepertinya tidak pernah dipertimbangkan siapa pun juga, kecuali olehku,” kata Dorro.

“Coba katakan,” kataku.

“Kalau Claudia digantung karena membunuh, maka Harry akan mewarisi seluruh harta Athie. Saya khawatir hampir pasti akan terjadi kecelakaan atas dirinya! Dia akan menjadi sasaran berikutnya pembunuh itu. Apakah kalian benar-benar tidak bisa melihat apa yang begitu jelas di depan mata?”

O’Dwyer membuka mulut untuk menjawab, tetapi dicegat celoteh histeris yang terus mengalir dari mulut Dorro. “Joseph Scotcher semestinya akan menjadi ahli waris tunggal, tetapi dia dibunuh—hanya beberapa jam setelah Athie mengubah surat wasiatnya untuk dia! Lalu hal berikutnya yang kita dengar adalah bahwa *Claudia*, justru *Claudia*, yang tertangkap basah memukulinya sampai mati. Ini namanya usaha pembunuhan dengan menggunakan tangan algojo! Dan kalau berhasil, siapa lagi yang masih ada? Harry! Aku yakin sekali si pembunuh akan menemukan cara untuk menyingkirkannya juga dengan cepat—dan yang ingin kuketahui adalah, mengapa kalian tidak mencari tahu siapa yang akan menjadi ahli waris kalau Harry dan *Claudia* dan Joseph Scotcher *semuanya mati*?”

“Tenang, Sayang.” Harry tampak termangu.

“Tanyai Michael Gathercole itu, dan coba lihat apa katanya.” Dorro sama sekali tidak terdengar tenang. “Aku tidak menyukainya sedikit pun. Aku tidak akan kaget kalau dialah

ahli waris berikutnya. Athie sangat menyayanginya. Tidak bisa kubayangkan kenapa. Tetapi dengan cara itulah kalian akan menemukan si pembunuh. Aku tidak akan kaget kalau pelakunya Gathercole, atau si gendut Orville Rolfe. Orang-orang gendut biasanya sama serakahnya soal uang dengan makanan. Pasti salah satu dari dua pengacara itu yang melakukannya, dan kalian harus membuktikannya. Aku tidak bisa—sarana apa yang bisa kugunakan? Sementara itu, Claudia harus dibuktikan tak bersalah. Begitu si pembunuh sadar hanya tinggal Harry yang menghalanginya dari harta yang begitu besar...” Dorro membenamkan wajahnya ke dalam tangannya dan mulai menangis, dan barulah akhirnya kami bisa beristirahat dari arus deras kata-kata yang tiada henti itu.

Tekadnya agar Claudia tetap hidup sebagai perlindungan untuk Harry tentu saja berarti dia akan bersikukuh Claudia tidak bersalah, tidak peduli dia sebenarnya memercayai hal ini atau tidak. Banyak kekurangan dalam teorinya, pikirku. Aku bukan calon pembunuh, tetapi seandainya aku punya rencana membunuh orang, aku pasti mencoba membunuh Harry dulu sebelum Claudia. Claudia jauh lebih mungkin waspada, sedangkan aku bisa membayangkan orang tinggal berjalan saja menghampiri Harry dan bertanya, “Kau mau dibunuh, tidak, Sobat?” dan ditanggapi dengan gelak tawa yang ramah.

Harry memegang lengan istrinya. “Mengingat Prince membuatku jadi berpikir,” katanya. “Mungkin menyenangkan, ya, kalau kita punya anjing kecil di sini? Kurasa akan menyenangkan.”

Dorro mengguncang lengannya sampai lepas dari gengaman suaminya.

“Di mana Anda berdua pada malam Scotcher dibunuh—mulai dari waktu kita semua keluar dari ruang makan sampai mayatnya ditemukan?” tanyaku.

“Kami bersama kau!” sergah Dorro marah.

“Tidak terus-menerus,” aku mengingatkannya.

“Coba kuingat-ingat,” kata Harry. “Mula-mula Ibu melanjutkan kami semua dengan berita itu, dan tidak ada yang bisa mengerti kenapa. Lalu terjadi keributan sedikit, seperti bisa diperkirakan, kemudian Scotcher membuat kita kaget lagi dengan meminta Sophie menikahinya. Itu di luar dugaan! Umurnya tinggal beberapa bulan lagi, dan masih sibuk mencari istri. Itu yang namanya cinta, kurasa.”

“Beberapa bulan?” tanyaku. “Saya dengar hanya beberapa minggu.”

“Mungkin kau benar,” kata Harry. “Penyakit tidak pernah bisa ditebak.”

“Bisakah Anda menggambarkan keributan itu, Viscount Playford?” tanya O’Dwyer.

“Kurasa... sebentar... Scotcher sangat terguncang.”

“Dia berpura-pura terguncang,” cetus Dorro. “Apakah kalian ingin tahu mengapa dia selalu bersusah-payah menunjukkan perhatiannya terhadap kesejahteraan orang lain? Keegoisan murnilah yang mendorongnya. Athie tidak pernah bisa melihatnya, tetapi aku melihatnya!”

“Ayolah, Sayang. Aku tidak yakin bahwa—”

“*Aku melihatnya*, Harry. Sebagai suamiku, kau seharusnya

percaya saja perkataanku! Joseph Scotcher orang paling licin yang pernah kukenal. Dia sudah merencanakan semuanya, kau mengerti: tampak tidak menginginkan apa-apa, jadi orang ingin memberimu segalanya. Siasatnya ini berhasil dengan mudah sekali atas diri Athie. Tentu saja dia harus tampak kaget dan terguncang ketika wasiat baru itu diumumkan. Apa lagi yang bisa dikatakannya? ‘Oh, bagus—memang ini yang sudah kurencanakan sejak dulu’? Lalu ada satu lagi yang sama saja dengan Scotcher: Michael Gathercole! Pengabdianya yang setia selama bertahun-tahun ini—semua itu didorong oleh kepentingan pribadi, percayalah.”

“Dorro, kau tidak boleh memikirkan yang terburuk tentang setiap orang,” kata Harry tegas.

“Tidak setiap orang, Harry. Brigid Marsh, misalnya. Aku sanggup memercayakan nyawaku kepada Brigid. Hatton si kepala pelayan, dan Phyllis yang menyeramkan itu—mereka lain lagi, tetapi Brigid satu di antara sejuta. Dan aku sudah mengatakan Claudia tidak bersalah. Aku tidak bisa mengatakan hal yang sama tentang Randall Kimpton dengan pasti. Apakah kita tahu seberapa banyak harta keluarga Kimpton yang menjadi haknya? Aku tidak sungkan mengakui sama sekali tidak sulit bagiku membayangkan Randall melakukan pembunuhan. Keluargaku, keluarga Sawbridge—dulunya pemilik tanah yang kaya. Tahukah Anda itu, Sersan? Mr. Catchpool?”

Sambil membisu, kami menggeleng.

“Ayah saya kehilangan semua tanahnya, laki-laki tua bo-

doh! Harry bisa saja memutuskan pertunangannya dengan saya. Seandainya dia berakal sehat—"

"Tidak akan!" kata Harry. Kepada aku dan O'Dwyer dia berkata, "Randall Kimpton tidak mungkin membunuh Scotcher. Dia terus bersama saya, Dorro, dan Claudia waktu itu. Kami keluar dari ruang makan bersamanya, masuk ke ruang duduk bersamanya. Dia hanya meninggalkan kami waktu dipanggil oleh Anda, Catchpool, untuk memeriksa Mr. Rolfe."

"Tetapi siapa yang tahu apa yang terjadi setelah dia dan Claudia pergi untuk tidur malam itu?" tukas Dorro. "Dia bisa dengan mudah menyelinap turun untuk membunuh Joseph Scotcher."

"Kau juga, Sayang." Harry menyeringai, seakan-akan baru mendapatkan angka dalam pertandingan yang melibatkan kami semua.

"Harry, kau sudah *gila*? Masa kau percaya aku sanggup—"

"Memukuli orang sampai mati? Ha! Sedikit pun tidak! Maksudku hanyalah bahwa waktu kau pergi tidur, aku keluar sebentar. Poirot yang memintaku. Kau bisa saja mengendap-endap turun dan menghabisi Joseph yang malang. Aku tidak percaya kau melakukan itu, tetapi kau punya kesempatan yang sama dengan Randall."

Wajah Dorro menjadi lemas. "Bagaimana kita bisa menanggung ini?" gumamnya. "Saling mencurigai seperti... seperti..." Dia mulai menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya, seakan ingin mengelupasi kulitnya. "Andai saja aku bisa mencabut kembali setiap kata yang kuucapkan! Jangan

hiraukan saya, Sersan, Mr. Catchpool. Sedikit pun jangan. Tentu saja Harry benar. Randall—Randall sayang! Oh, aku merasa jahat sekali. Aku telah menuduh separo isi rumah ini sebagai pembunuh, padahal aku sebenarnya tidak percaya satu pun dari mereka sanggup melakukannya. Mr. Gathercole yang baik dan selalu berakal sehat—aku pasti gila bisa beranggapan begitu jahat tentang dia. Aku hanya sangat *ketakutan*. Aku sama sekali tidak bisa berpikir seperti biasanya. Kalian tidak bisa membayangkan seperti apa rasanya! Athie satu-satunya Lady Playford yang pernah dipanggil atau dipandang sesuai gelar itu. Aku juga Lady Playford, tetapi tidak ada yang pernah memanggilku begitu—oh, tidak, di sekitar sini, aku cuma si Dorro! Aku tidak punya anak, jadi aku tidak dihormati atau dipandang. Lillieoak seharusnya milik *kami*, milikku dan Harry. *Dia* yang mengatur semua itu untuk merintangi kami! Sampai kapan pun tidak mungkin terpikir oleh Guy untuk melakukan hal semacam itu—mempermalukan kami seperti ini! Athie meremehkan Harry—sejak dulu. Dan dia menguasai Guy malang yang mudah dibohongi itu. Tetapi itu kata terakhir yang akan kuucapkan tentang orang lain—soalnya, aku ini terlalu baik hati untuk berpikir jahat terlalu lama tentang orang-orang yang kukasihi. Tolong, lupakan segalanya yang telah kaude-ngar dariku. *Tolong.*”

“Tidak terbayangkan ada orang di rumah ini yang diam-diam juga pembunuh,” kata Harry.

“Tetapi buktinya Joseph Scotcher dibunuh, Viscount Playford,” kata O’Dwyer. “Seseorang pasti melakukannya—seseorang yang ada di sini, di Lillieoak, malam itu.”

Bayangan sesuatu—mungkin amarah, kecemasan, atau banyak kemungkinan lain—sejenak menghinggap wajah Harry Playford. “Ya,” katanya akhirnya sambil mendesah. “Karena, bagaimanapun juga, Scotcher masih hidup waktu kami semua duduk di meja makan.” Dia mengangguk, seakan-akan proses ini hendak dikonfirmasi dulu dalam benaknya. “Kemudian, hanya beberapa jam kemudian, dia... yah, dia sudah *tewas*.”

“Tepat sekali,” kataku. “Dan itu berarti seseorang di sini, di rumah ini, membunuhnya.”

“Benar,” Harry menyetujui. “Kalau ditinjau dari sudut itu, agak sulit tidak merasa tertekan karenanya. Kita semua butuh bersenang-senang sedikit setelah ini, itu sudah pasti.” Dia berpaling kepada Dorro. “Bagaimana kalau kita membeli anjing, Sayang? Anjing seperti Prince—atau namanya Duke? Rumah seperti ini butuh anjing, kalau tidak rasanya kosong. Aku tidak tahu kenapa Ibu tidak... Oh, yah, kurasa dia sibuk sekali sekarang. Tetapi waktu aku masih kecil, selalu ada anjing yang berlari-larian di sini—kita bisa melakukannya lagi!”

BAB 17

JAM KUKUK

SERSAN O'DWYER dan aku menghabiskan dua jam berikutnya tanpa menemukan jejak Iris. Poirot masih belum kembali dari Ballygurten untuk menjelaskan mengapa kami harus mencari wanita itu. Orville Rolfe tidak mengenal wanita atau gadis bernama itu, begitu juga Brigid atau Hatton.

Meski begitu, percakapan kami dengan dua anggota staf yang sudah bekerja paling lama di Lillieoak ternyata membuahkan paling banyak hasil dibandingkan yang lainnya. Aku mendapat kesempatan untuk menyetujui Sersan O'Dwyer, bukan sebaliknya, waktu dia berkata, "Aku hampir menyesal tidak berbicara terlebih dulu dengan Hatton dan Mrs. Marsh sebelum yang lainnya. Kalau digabungkan, mereka berdua memberikan gambaran yang jelas tentang gerak-gerik semua orang pada malam itu."

“Memang—asalkan kita bisa memercayai kesaksian mereka,” kataku.

“Menurut saya, Brigid Marsh punya watak sangat mengesankan.” O’Dwyer menepuk-nepuk perutnya. “Kalau kesaksiannya sesempurna sup daging dombanya, saya berani memercayainya!”

Aku diam saja. Sup daging domba tadi mungkin memang hampir sempurna, tetapi soal apakah kesaksiannya bisa dipercaya... Brigid mengatakan sesuatu kepadaku tadi yang menurutku sangat membingungkan. Ketika kebetulan berpapasan denganku di koridor, dia menyipitkan matanya ke arahku dan berkata, “Saya tahu saya benar—Anda punya tampang itu!” Tentu saja aku bertanya apa maksudnya, dan dia menjawab, “Tampang pria yang minum air sepanjang malam!” Dia mengatakan ini dengan amat garang, seakan menuduhku memperjualbelikan bayi, atau entah kejahatan apa lagi yang sama kejinya, lalu menuding mulutnya sendiri dan berkata, “Bibir kering—aku bisa melihatnya dari sini!”

Seakan-akan ini masih belum cukup menyebalkan, aku kemudian terpaksa mendengarkan cerita yang panjang dan membingungkan tentang keponakannya yang mencuri beberapa butir permen pedas dari mangkuk yang merupakan harta warisan keluarga, dan memecahkan mangkuk itu juga waktu mencuri. Anak itu lalu harus berbohong tentang pecahnya mangkuk itu—perbuatan yang tak disengajanya—karena kalau dia mengaku, Brigid pasti tahu dia yang mencuri permen itu—perbuatan yang jahat dan disengaja.

Aku tidak pernah minum air pada malam hari, dan aku tidak mengerti perumpamaan apa yang ingin disampaikannya, tetapi sebelum aku sempat mengatakan semua ini, dia sudah berjalan ke dapur dengan langkah-langkah keras.

“Bagaimana kalau Hatton?” aku bertanya kepada O’Dwyer. “Apakah Anda cenderung memercayainya juga?” Bertanya adalah cara untuk mendapatkan reaksi terbaik dari O’Dwyer. Kalau kau membuat pernyataan, dia pasti setuju, tetapi kalau kau bertanya, dia dengan senang hati akan mengutarakan pendapatnya sendiri, dan itulah yang dilakukannya sekarang.

“Yah, dalam pandangan saya, Inspektur Catchpool—”

“Tolong, Edward saja.”

“Dalam pandangan saya, Edward, kepala pelayan tadi tidak memberitahu kita apa-apa yang lebih membuat kita mencurigai orang lain. Seandainya dia sendiri pembunuhnya, dia pasti ingin kecurigaan diarahkan pada orang lain.”

“Dia melihat banyak sekali yang keluar-masuk malam itu,” kataku. “Saya yakin sudah tugasnya memantau aktivitas-aktivitas di dalam rumah dari segi itu.”

Untuk mengingatkan diriku sendiri, aku mulai mengurutkan hal-hal yang menurut Hatton disaksikannya pada malam terjadinya pembunuhan itu. Bekerja bersama Poirot di London pada awal tahun ini telah membuatku suka membuat daftar. Sebagai metode untuk memperjelas pikiran, menurutku kebiasaan ini sangat membantu.

Hal-Hal yang Dilihat Hatton pada Malam Terjadinya Pembunuhan:

1. Lady Playford keluar dari ruang makan di tengah-tengah makan malam. Dia tampaknya sangat emosi. Dia berlari ke kamar tidurnya di lantai atas, menutup pintu dan terus di sana sejauh yang diketahui Hatton.
2. Orang-orang berikutnya yang keluar dari ruang makan adalah Claudia Playford dan Randall Kimpton. Mereka langsung disusul oleh Harry dan Dorro Playford. Keempatnya langsung ke ruang duduk.
3. Setelah itu, yang keluar dari ruang makan adalah Michael Gathercole dan Orville Rolfe, yang juga keluar bersama-sama. Rolfe mengeluh tidak enak badan. Gathercole berkata dia akan lebih enak kalau sudah tidur malam itu. Keduanya masuk ke ruang duduk sebentar untuk mengucapkan selamat malam kepada yang lain, lalu naik tangga. Mereka masuk ke kamar masing-masing.
4. Yang meninggalkan ruang makan berikutnya adalah Hercule Poirot dan Edward Catchpool, yang keluar rumah bersama-sama.
5. Gathercole keluar dari kamar tidurnya sepuluh menit kemudian. Dia turun, memakai jas, dan keluar rumah lewat pintu belakang.
6. Kurang-lebih lima menit setelah Gathercole keluar rumah, Joseph Scotcher dan Sophie Bourlet keluar dari ruang makan. Scotcher tampak tidak sehat. Sophie mendorongnya dengan kursi roda ke kamar tidurnya. Begitu sudah meny-

- apkannya untuk tidur, Sophie pergi ke kamarnya sendiri, memakai mantel dan keluar ke kebun.
7. Sekitar lima belas menit kemudian, Poirot dan Catchpool kembali ke rumah, lalu ke ruang duduk.
 8. Kira-kira pukul sepuluh kurang dua puluh menit, Hatton masuk ke kamar untuk tidur. Ketika jam kukuk di koridor membunyikan pukul sepuluh, yaitu ketika dia sedang naik ke tempat tidur, Hatton memandang ke luar jendela kamar dan melihat Sophie Bourlet berjalan di kebun, ke arah rumah.
 9. Sepuluh menit kemudian, jeritan itu terdengar. Hatton memakai mantel kamar, keluar dari kamar dan pergi mencari sumber suara itu. Ketika tiba di koridor, dia bertemu Michael Gathercole, yang waktu itu sedang berjalan masuk dari pintu depan. Bersama-sama, mereka pergi ke arah ruang tamu untuk melihat apa yang menyebabkan keributan itu.

“Kita tidak bisa menyingkirkan Sophie Bourlet dan Michael Gathercole sebagai tersangka,” ujar O’Dwyer. “Salah satu dari mereka bisa saja melakukannya, dan memastikan diri mereka terlihat waktu masuk lagi ke dalam rumah.”

“Bagaimana dengan Claudia Playford?” tanyaku. “Brigid Marsh bersumpah sewaktu berlari dari area pelayan ke ruang tamu, dia melihat Claudia bersama Randall Kimpton di puncak tangga, di luar ruang kerja Lady Playford, hendak turun seperti yang lain. Agak aneh.”

“Apa yang aneh?” tanya O’Dwyer.

“Ketika Hatton menyebut-nyebut jam kukuk di koridor depan, itu membuat saya berpikir tentang kronologi seluruh peristiwa ini—dan rasanya tidak masuk akal. Dengarkan: Sophie Bourlet di luar. Dia kembali ke rumah—dia terlihat masuk oleh Hatton. Hampir seketika itu juga, dia menyaksikan Claudia Playford memukuli Joseph Scotcher dengan pentungan sampai mati. Dia mulai menjerit. Claudia menjatuhkan pentungan dan berlari naik ke koridor, di mana sekejap kemudian dia terlihat oleh Brigid Marsh. *Bagaimana Claudia bisa berpindah dari ruang tamu ke koridor tanpa menggunakan tangga utama?* Tidak ada jalan lain ke koridor di luar ruang kerja Lady Playford.”

“Anda benar, memang tidak ada,” kata O’Dwyer.

“Ingat, selama ini Sophie masih terus menjerit-jerit. Di lantai atas, Poirot dan saya dan yang lain membuka pintu-pintu kamar dan bergegas ke arah tangga itu juga. Saya rasa sayalah yang pertama tiba di sana—saya tidak melihat Claudia Playford naik dan saya tidak melihat siapa-siapa di koridor. Pertanyaan saya: bisakah Claudia Playford tiba di kamar Randall Kimpton, atau kamarnya sendiri, di antara waktu Sophie mulai menjerit dan saya membuka pintu kamar Orville Rolfe dan keluar ke koridor?”

“Hm, bisa tidak?” kata O’Dwyer penuh semangat. “Hanya Anda yang bisa menjawab itu. Apakah Anda cenderung berkata itu mustahil, dan karenanya dia tidak mungkin berada di bawah tadi, membunuh Mr. Scotcher?”

“Kecuali ingatan saya tentang rangkaian peristiwa itu tidak tepat... Ya, menurut saya mustahil. Dan itu berarti entah Brigid

keliru melihat Claudia di koridor waktu Sophie menjerit-jerit, atau...”

“Atau Sophie yang berbohong,” kata O’Dwyer.

“Dia mungkin saja membunuh Scotcher, lalu keluar ke kebun—menyembunyikan baju-baju yang dipakainya untuk membunuh, yang pasti berlumuran darah—kemudian memastikan dirinya terlihat waktu kembali ke rumah, siap menjerit-jerit sambil berpura-pura syok, sebagai pihak tak bersalah yang baru menemukan mayat pria yang dicintainya yang sudah hancur.”

“Bagaimana dengan Phyllis si pelayan?” tanya O’Dwyer. “Tahukah Anda, dia jatuh cinta pada Mr. Scotcher? Menurut Brigid, Phyllis-lah yang membunuhnya. Dia mengatakan itu kepada saya terang-terangan. Harus saya akui, saya cukup memercayai ceritanya tentang perasaan Phyllis terhadap pemuda yang tewas itu karena saya juga terjerat oleh muffin buatannya yang lezat sekali. Kalau Phyllis tahu Scotcher mencintai Sophie dan bukan dia, entah apa yang mungkin saja dilakukannya, kata Brigid. Oh, dia punya banyak pendapat mengenai ini! ‘Orang tolol macam apa yang jatuh cinta habis-habisan pada orang yang sudah hampir mati, padahal Clonakilty penuh dengan pemuda yang gagah dan sehat?’ Memang benar juga omongannya! Dan yang ingin saya ketahui adalah, kalau Phyllis tidak ada di dapur waktu dia seharusnya membantu Brigid, lalu di mana dia? Mr. Hatton tidak berkata melihat Phyllis, di mana pun.”

“Ayo kita cari dan tanyai dia,” kataku.

BAB 18

BERTEPUK SEBELAH TANGAN

KAMI menunggu di aula depan sampai Phyllis dibawa ke sana oleh Hatton. Postur tubuh Phyllis mengingatkanku pada gladiator yang enggan—dipaksa masuk arena dengan ketakutan. Dia menyedot hidung, menggeser-geser kaki, dan berkata, “Aku tidak melakukan itu. Aku tidak bersalah apa-apa! Aku tidak mungkin menyakiti Joseph, tak peduli apa yang terjadi!”

“Tidak ada yang menuduhmu bersalah di sini, Miss,” kata O’Dwyer. “Kami hanya ingin berbicara denganmu, itu saja.”

“Saya tidak bersalah,” kilah Phyllis. “Saya, pembunuh? Itu kata Jurumasak kepada Anda? Tanyalah siapa saja yang mengenal saya, mereka pasti bersumpah saya tidak mungkin membunuh.”

“Bagaimana kalau kita mencari tempat yang lebih tertutup untuk duduk dan mengobrol?” saranku.

“Tidak.” Phyllis mundur seakan-akan aku memasang pe-

rangkap untuknya. “Saya banyak pekerjaan. Selalu, kan? Tanyakan saja apa yang ingin Anda ketahui dan saya akan menjawab. Saya lebih suka ini cepat selesai.”

“Apakah kau kenal orang bernama Iris?”

“Iris?” Phyllis melihat berkeliling dengan liar. “Iris? Saya belum pernah kenal orang bernama Iris. Saya pernah kenal orang bernama Eileen—dari Tipperary—dan Mavis, dulu pernah bekerja di Lillieoak sini. Siapa yang Anda bicarakan ini? Siapa Iris?”

“Tak usah dipikirkan,” kataku.

“Tidak perlu gelisah begitu, Miss,” kata O’Dwyer. “Kami hanya perlu mengetahui gerak-gerikmu pada malam Mr. Scotcher yang malang menemui ajalnya.”

Wajah Phyllis menegang. Dia mulai terisak, dan terpuruk ke lantai. O’Dwyer berjongkok di sebelahnya. “Sudah, sudah, Miss. Kau menyayangi Mr. Scotcher, ya?”

“Hanya dia satu-satunya yang saya sayangi! Kenapa bukan saya saja yang mati—sungguh! Mereka bisa menguburkan saya di sebelahnya!”

“Sudah, sudah, Miss. Kau ini gadis yang cantik. Pasti banyak pemuda yang—”

“Jangan bilang begitu! Jangan!” Phyllis melolong. “Jangan bicara tentang orang lain pada saya. Memangnya belum cukup Jurumasak mengocehi saya terus sepanjang hari! Saya ini tolol, seperti yang dia selalu bilang. Joseph begitu baik kepada saya—dia hanya baik hati, memang begitu orangnya, tidak ada yang lebih baik hati daripada dia—dan saya salah mengar-

tikannya. Saya seharusnya tahu. Saya pelayan sedangkan dia orang terpelajar. Saya ingin percaya dia bisa mencintai saya seperti saya mencintainya. Lalu saya mendengar dia meminta Sophie menikahinya, dan... dan..." Dia pun tersedu-sedan.

O'Dwyer menghiburnya sedikit dan menepuk-nepuk punggungnya. Kurasa dia sudah menikah. Ayahku dulu sering menepuk-nepuk ibuku seperti itu.

"Apakah kaubilang tadi kau *mendengar* Scotcher meminta Sophie menikahinya?" tanyaku kepada Phyllis.

Dia masih terlalu keras menangis sehingga tidak bisa menjawab dengan kata-kata, tetapi kepalanya yang dianggukkan kuat-kuat merupakan jawaban yang cukup jelas.

"Kau tidak ada di ruang makan waktu Scotcher mengajukan lamaran pernikahannya, Phyllis. Saya di sana. Saya duduk di meja makan. Kau sudah keluar dari sana cukup lama sebelum itu terjadi. Jadi kalau kau tidak keberatan saya bertanya, bagaimana kau mendengar apa yang katamu kaudengar tadi?"

"Saya mendengarkan dari luar pintu, tidak lebih! Bukan berarti saya membunuh siapa-siapa! Gadis baik seperti Sophie—tentu saja Joseph lebih rela menikah dengannya daripada dengan orang seperti saya, pengemis yang tak punya uang sepeser pun."

"Kalau saya boleh bertanya, Miss..." kata O'Dwyer. "Waktu kau mendengarkan dari luar pintu, apakah kau juga mendengar tentang perubahan yang dibuat Lady Playford pada surat wasiatnya?"

"Phyllis menggeleng. "Saya mendengar itu dibicarakan setelahnya, tetapi saya tidak mendengar Nyonya mengatakannya

sendiri. Saya baru mulai menguping setelah mendengar pintu dibanting dan melihat Lady Athie berlari ke atas. Dia berusaha menahan tangis—padahal biasanya dia orang yang sangat tenang.”

“Jadi kau bertanya-tanya apa yang terjadi yang membuatnya meninggalkan makan malam dan tamu-tamunya?” tanyaku.

“Benar. Dan waktu saya mendengar mereka semua berbicara, wah, saya tak percaya rasanya! Joseph akan mewarisi semuanya, segalanya yang bisa diwariskan Lady Athie! Tidak ada yang senang—apalagi Joseph sendiri. Dan tidak masuk akal, kan, mewariskan semua itu kepada orang yang hampir mati?”

“Sama sekali tidak masuk akal,” aku sependapat.

“Lalu saya mendengar Joseph mengajukan pertanyaan yang mematahkan hati saya. Saya tahu dia menyukai Sophie, tapi saya tak pernah menduga dia punya perasaan seperti itu kepadanya. Saya sangka sayalah yang istimewa baginya. Kalau melihat saya berjalan di koridor, dia selalu berkata, ‘Ini dia—Phyllis, cahaya hidupku.’” Dia meraih celemeknya dan menepuk-nepuk matanya.

“Tidak semua pria menunjukkan tanggung jawab yang semestinya dalam hubungan mereka dengan wanita,” kata O’Dwyer serius.

“Phyllis, bolehkah saya menanyakan sesuatu?” kataku. “Setelah kau mendengar apa yang kaudengar itu, apakah kau lari dari situ?”

“Ya! Saya tidak ingin ketahuan sedang menangis, dan Mr.

Kimpton sedang berolok-olok dengan ketus tentang orang yang menguping di pintu, jadi saya lari.”

Itu menjelaskan isak-isak tertahan yang kami dengar, dan langkah-langkah kaki yang berlari pergi.

“Kau berlari ke mana?”

“Mulanya saya mau ke dapur, tetapi Jurumasak pasti mengoceh dan saya tidak merasa cukup kuat untuk mendengarnya. Dia pasti mendamprat saya karena begitu bodoh dan mencoba membujuk saya untuk berkencan dengan keponakannya, Dennis. Itu rencananya untuk saya, tetapi saya tidak suka Dennis! Napasnya bau sekali. Jadi saya berlari melewati dapur, keluar dari pintu belakang, dan berlari sampai ke sungai. Saya sudah ingin sekali terjun saja ke sungai, saya bilang saja terus terang. Seandainya lebih berani, pasti itu sudah saya lakukan. Saya menyesal tidak melakukannya!”

“Apa yang kaulakukan akhirnya?” tanyaku.

“Berjalan-jalan sebentar, lalu kembali ke kebun. Duduk di rerumputan di dekat kolam yang besar, berharap saya akan kena basah, kedinginan dan mati karenanya.”

“Selama di kebun, apakah kau mendengar dua pria berbicara?”

“Maksud Anda, Anda dan Mr. Poirot?” tanya Phyllis. “Oh, ya, saya mendengar kalian.”

“Bagus. Berarti satu misteri sudah terpecahkan,” kataku lega. “Dan... kau menangis waktu itu?”

“Saya sangka saya takkan pernah berhenti menangis,” jawab Phyllis.

“Apakah kau sendirian waktu itu? Hanya saja, sebagaimana kau mendengar kami, kami juga mendengarmu, lalu kami mendengar bunyi seperti berbisik atau mendesis.”

“Itu saya yang berbicara kepada diri saya sendiri. ‘Diam, Phyllis, dasar bodoh,’ kata saya, tetapi percuma saja. Tidak ada yang bisa menghentikan tangisan saya. Saya mendengar Anda berkata bahwa Anda mungkin akan mencari saya, jadi saya kembali ke rumah. Langsung ke kamar saya. Saya mengunci pintu, berbaring di ranjang dan menangis dan menangis. Dan yang paling buruk...” Mulut Phyllis gemeteran dan air matanya berhamburan lagi. “Joseph bahkan belum mati waktu itu! Dia masih hidup, dan saya begitu terpukul karena dia akan menikahi orang lain, dan sekarang... yah, sekarang saya rela melakukan *apa saja* asal dia bisa hidup lagi dan segalanya kembali seperti dulu, sekalipun itu berarti dia menikahi Sophie dan bukan saya.”

Aku percaya penyesalannya ini tulus, dan aku mengatakannya begitu dia pergi meninggalkan kami. O’Dwyer dengan segera setuju. “Jadi Anda mau mencoret namanya dari daftar, begitu?”

“Sama sekali tidak,” jawabku.

“Tidak? Saya kira Anda baru saja berkata—”

“Tidak ada yang lebih disesali orang selain hal-hal buruk yang telah mereka lakukan sendiri yang tidak dapat lagi mereka batalkan—bukan begitu?”

Aku langsung merasa seperti baru menuduh Phyllis membunuh, padahal aku hanya bermaksud menunda menghapus namanya dari daftar tersangka di benakku.

Lalu aku merasa berkewajiban menambahkan, “Saya yakin bukan Phyllis pembunuhnya,” padahal sesungguhnya aku tidak yakin sama sekali.

BAB 19

DUA ORANG IRIS

SEJAM kemudian, karena tidak bisa menemukan Claudia Playford di dalam rumah atau kebun di sekitarnya, aku berjalan ke titik paling tinggi yang bisa kutemukan di kompleks Lillieoak, yang juga merupakan titik paling terbuka. Di atas sini, angin menghantam kulit seperti benda padat dan keras. Entah karena alasan apa, aku mulai berpikir lagi tentang pendapat Phyllis bahwa Randall Kimpton meniru Scotcher. Aku bingung di antara menyimpulkan bahwa peniruan ini pasti cukup kentara sehingga terlihat oleh Phyllis, karena dia memang melihatnya, dan berpikir bahwa seandainya Kimpton memang ingin meniru orang, tentulah dia bisa melakukannya dengan lebih berhasil.

Sungguh, Kimpton dan Scotcher sama sekali tidak mirip. Pada dasarnya mereka berlawanan. Ciri utama Scotcher, menurutku, adalah dia selalu berusaha keras membuat orang lain merasa lebih bahagia tentang diri mereka sendiri dan tentang

hidup pada umumnya, sedangkan Kimpton hanya ingin membuat dirinya sendiri merasa lebih bahagia dan tampak lebih hebat.

Aku tidak tahu berapa lama aku berdiri di sana sambil berpikir, tetapi akhirnya aku mendengar suara di belakangku: suara Claudia. “Apakah kau mencariku?” dia bertanya.

“Oh!” aku berseru kaget. Bagaimana dia bisa naik ke sini tanpa terlihat olehku? Apakah dari tadi dia sudah di sini? “Ya, Sersan O’Dwyer dan saya ingin berbicara dengan Anda.”

“Lalu kenapa bersembunyi di sini, di mana kau bisa tertiuup angin? Kau mungkin ingin tahu apakah Sophie Bourlet menceritakan yang sebenarnya, bahwa dia melihatku melakukan itu? Kau pasti sudah mendengar apa yang kukatakan kepada yang lain, tetapi kau ingin bertanya langsung dan mengamati ekspresiku waktu menjawab.”

“Ya.”

Claudia tersenyum. Dia sepertinya senang membuatku menunggu jawabannya. “Sophie tidak mengatakan yang sebenarnya,” katanya akhirnya. “Ceritanya itu bohong—kecuali ada orang lain yang memakai bajuku dan memakai wig, dan menjaga agar wajahnya selalu melihat ke arah lain, dan Sophie melihat orang itu menyerang Joseph dan langsung berasumsi orang itu aku. Apakah kau sudah memikirkan kemungkinan itu?”

“Belum. Apakah Anda menyukai Joseph Scotcher, Miss Playford?”

Dia tertawa. “Menyukainya? Sama sekali tidak. Tetapi aku menikmati keberadaannya. Keberadaannya di Lillieoak sangat menggelikan. Akan sangat menjemukan tanpa dia di sini.”

“Maksud Anda, dia pandai bercanda?”

“Dia pintar berbicara—tetapi bukan, maksudku, semua orang jatuh cinta padanya, dan lucu sekali menonton mereka. Phyllis seperti anak anjing yang menetes-neteskan air liur di dekatnya, dan Sophie lemas dikuasai hasrat tiap kali Joseph memandangnya. Lalu tentu saja, masih ada Ibu. Menarik sekali bagiku untuk mengamati cara Joseph melakukan itu, menjerat mereka dan membuat mereka terus memujanya padahal dia sesungguhnya tidak merasakan apa-apa terhadap mereka. Dia tidak mencintai satu orang pun; dia hanya suka mengetahui bahwa semua orang jatuh cinta pada Joseph Scotcher.”

“Anda menghitung ibu Anda di antara para pengagum Scotcher,” kataku. “Tentunya maksud Anda, dia menyayangi Joseph seperti seorang ibu?”

“Oh, ya ampun, masa kau juga! Jangan hiraukan Dorro dan teori konyolnya tentang ‘pengganti anak yang mati’ itu. Bagi Dorro, segala sesuatu selalu berkaitan dengan anak karena dia sendiri tidak bisa punya anak. Kalau kau mendengarkan omongannya, telur rebus pun kelihatan seperti bayi! Ibu mungkin sudah tua, tapi semangat hidupnya masih tinggi. Dia mencintai Joseph seperti Phyllis dan Sophie mencintainya. Oh, dia lebih baik mati daripada mengakuinya. Dia tahu perasaan yang seharusnya dimilikinya untuk Joseph lebih bersifat keibuan, jadi dia berpura-pura memang itulah yang dirasakannya. Bukan demi mengikuti aturan masyarakat, kau mengerti—Ibu paling senang mendobrak aturan dan tradisi—tetapi agar ti-

dak dicemooh dan ditertawakan. Harga dirinya sangat tinggi.” Claudia menyipitkan mata. “Kulihat kau belum yakin.”

“Yah...”

“Kau sadar aku tidak menyayangi dia seperti anak perempuan semestinya menyayangi ibunya, jadi kau bertanya-tanya apakah aku hanya bersikap kejam. Kalau aku jadi kau, aku juga pasti mempertanyakan hal yang sama. Percayalah, ini penelitian objektifku mengenai fakta-fakta yang ada. Mungkin nanti saja aku akan bersikap kejam tentang Ibu—aku memang menikmatinya, dan dia pantas mendapatkannya—tetapi pada saat ini aku mencoba membantumu mengerti. Ibu jatuh cinta mati-matian pada Joseph. Kaupikir untuk apa lagi dia mengubah surat wasiatnya dan mewariskan segala-galanya kepada Joseph? Dia tidak lama lagi akan meninggal karena penyakit Bright.”

“Scotcher tidak bereaksi baik terhadap berita tentang surat wasiat itu,” kataku. “Dia menjadi sangat stres.”

Claudia mendengus dengan nada tidak sabar. “Dia *berpura-pura* ngeri, tetapi itu saja: pura-pura. Memangnya apa yang kauharapkan? Apakah dia mau melompat-lompat dan berteriak, ‘Hip hip hore, aku akan jadi kaya-raya!’?”

“Dia tidak akan menjadi kaya kecuali Lady Playford meninggal lebih dulu darinya, dan sekalipun demikian, dia hanya akan kaya selama beberapa minggu atau beberapa bulan.”

Claudia tertawa. “Yang mana—minggu atau bulan? Mungkin kau ahli penyakit Bright?”

“Sama sekali tidak.”

“Lalu?”

“Kekagetan Scotcher yang Anda sebut pura-pura itu tidak kalah meyakinkannya dengan kekagetan mana pun yang pernah saya lihat,” kataku.

“Tentu saja,” tukas Claudia. “Karena itulah aku sedih dia tidak ada lagi. Joseph itu seperti penyulap!”

“Maksud Anda dia terbiasa berbohong?”

“Oh, tidak—tidak sebiasa-biasa itu. *Semua orang* terbiasa berbohong. Oh, lihat—Monsieur Poirot datang.”

Aku melihat ke bawah, dari sela-sela dahan-dahan sekelompok pohon *hawthorn* sampai ke jalan masuk ke Lillieoak yang panjang melengkung. Claudia benar: Poirot, Inspektur Conree, dan Sophie Bourlet sudah kembali dari Ballygurteen.

“Joseph benar-benar luar biasa,” lanjut Claudia. “Dia bisa menyihir siapa saja dengan hanya menggunakan kata-katanya. Seandainya dia ada di sini sekarang, dia pasti bisa meyakinkanmudalam waktu kurang dari lima menit bahwa kau ini bukan polisi Scotland Yard, melainkan penjinak singa yang lolos dari sirkus keliling. Oh, Ibu dengan cepat sekali jatuh cinta kepadanya. Ibu juga ahli menggunakan kata-kata, kau mengerti. Sebelum bertemu Joseph, dia tidak pernah bertemu siapa pun yang sama ahlinya dengan dia sendiri dalam hal bermain kata.”

“Apakah Anda kenal wanita bernama Iris?” tanyaku.

“Iris Gillow?” Claudia langsung menjawab. “Iris Morphet?”

Aku mengerjapkan mata beberapa kali. “Anda kenal *dua* Iris! Padahal yang lain tidak ada yang kenal satu orang pun.”

“Kau belum menanyai Randall, kalau begitu?” tanya Claudia.

“Belum.”

“Oh, begitu. Iris Morphet dan Iris Gillow orang yang sama. Dulu. Dia sudah meninggal. Randall bisa menceritakan segalanya tentang dia kepadamu. Aku juga bisa, tetapi cerita itu milik Randall. Kau harus mendengarnya dari dia. Lihat, ini dia datang sekarang!” Letupan sukacita dalam suaranya menciptakan kesan seakan-akan juruselamat baru turun dari surga. Kimpton juga masih agak jauh dari sini. Melihatnya dari kejauhan saja rupanya bisa membuat Claudia kegirangan.

“Apa yang kaupikirkan tentang diriku?” Dia mengamatiku curiga. “Mungkin kau sulit percaya bahwa aku sungguh-sungguh mencintai Randall, karena aku sepertinya hanya bisa mengecam dan mengejek semua orang lain.”

“Saya tidak kesulitan memercayai bahwa Anda mencintai dia seperti yang Anda katakan. Jelas Anda sangat mencintainya. Saya rasa...”

Claudia menelengkan kepala dan hampir tersenyum. “Ada yang ingin kautanyakan kepadaku?”

“Pertama kali kita bertemu, kau menyinggung bahwa Dr. Kimpton sudah dua kali memenangkan hatimu.”

“Ya. Dan hatiku tidak mudah dimenangkan.”

“Bisa saya bayangkan.”

“Yang pertama kali, dia butuh waktu *bertahun-tahun*. Aku tahu aku akan menerima dia pada akhirnya—aku sudah *memujanya* sejak pertama kali kami mengobrol—tetapi kalau aku terlalu cepat takluk, aku khawatir dia akan berhenti berusaha.

Dan kalau Randall sudah berusaha—pria dengan kecerdasan seperti dia, dan tekad yang begitu kuat—yah, tidak ada yang lebih memuaskan daripada melihat dia mengerahkan segenap tenaga dan jerih payahnya ketika berusaha memenangkanku.” Senyumnya memudar, digantikan ekspresi yang lebih datar. “Tetapi tentu saja lama-kelamaan aku harus membiarkan dia berhasil, dan itulah yang kulakukan. Lalu lima—bukan, hampir enam tahun yang lalu—sikapnya kepadaku mendadak berubah. Dia seperti kehilangan kepercayaan dirinya—sangat memuakkan! Kepercayaan diri adalah watak pria seperti Randall. Inti kepribadiannya. Aku tidak menginginkan dia tanpa itu—dia sudah tidak seperti dirinya sendiri lagi, pikirku—jadi aku menuntut kepercayaan dirinya itu kembali.”

“Apa yang terjadi?”

“Dia mengaku merasa tidak yakin apakah dia ingin menikahi aku. Ragu-ragu!” Claudia mengibaskan cincin berliannya di depan wajahku. “Kulepaskan ini dan kucampakkan kepadanya. Tentu saja aku bilang kepadanya tidak pernah ingin melihatnya lagi sampai mati. Tetapi besoknya, dia muncul di luar jendelaku. Oh, bukan di Lillieoak. Aku tinggal di Oxford waktu itu. Aku salah satu wanita pertama yang lulus dari universitas di sana—pasti tidak ada yang memberitahukan itu kepadamu, kan? Prestasi-prestasiku tidak diakui siapa pun juga selain diriku sendiri. Aku pindah kembali ke sini untuk menjauh dari Randall—yang memohon-mohon ampun dan menyesali keraguan sesaatnya itu. ‘Yah,’ pikirku. ‘Aku berniat membuatmu menyesalnya seratus kali lipat lebih banyak da-

ripada yang bisa kausesalkan sendiri.’ Pada waktu itulah aku pulang ke Lillieoak. Itu tidak menghalangi Randall. Dia selalu muncul di ruang duduk, menangis-nangis dan memohon di-maafkan, memamerkan berliannya dengan harapan bisa mem-buatku berubah pikiran.”

Claudia melirik cincinnya. “Sangat memalukan. *Dia* me-malukan dan kukatakan itu kepadanya. Aku begitu jahat ke-padanya sehingga dia marah dan boleh dibilang menyumpahi aku agar menjadi perawan tua dan mati tanpa cinta. Dia berka-ta aku harus memilih antara dirinya atau tidak memiliki siapa-siapa, karena dia pasti akan mencekik pria lain mana pun yang kupilih. Aku sedikit lebih menyukainya begitu dia berhenti menangis dan tidak lagi membuntutiku ke mana-mana dan mulai bersikap tegas. Dia berkeras aku akhirnya akan tetap menikah dengannya, tak peduli aku mau atau tidak. Terpikir olehku bahwa aku sebenarnya mungkin memang mau meni-kah dengannya. Randall sangat menggemaskan kalau sedang garang, dan dia belum pernah segarang ini.”

Sikap saling membenci dan menyerang yang digambar-kannya ini bagiku sama sekali tidak terdengar seperti cinta, tetapi aku cukup bijaksana untuk tidak mengatakannya. “Jadi Anda memaafkannya dan bertunangan dengannya untuk ke-dua kali?”

“Setelah membuatnya mengalami siksaan neraka selama bertahun-tahun, ya. Dan dia masih terus menderita, setiap hari. Aku belum bersedia menetapkan tanggal pernikahan. Mungkin tidak akan pernah. Orang tidak benar-benar harus

memilih tanggal, ya kan?” Claudia tertawa melihat kekagetanku, yang rupanya gagal kusembunyikan.

Tanpa peduli apakah aku menyukai sikapnya itu, dia melanjutkan, “Orang bisa bersenang-senang dan tetap merasakan cinta yang mendalam, tanpa ada risiko cinta itu melemah. Lagi pula, Randall dan aku tidak bisa menikah sebelum kami memutuskan akan tinggal di mana. Maksudku, untuk sebagian besarnya—tentu saja kami akan punya lebih dari satu rumah. Randall tidak sabar ingin meninggalkan Oxford. Dia berkeras akan mencari pekerjaan baru di County Cork dan tinggal denganku di Lillieoak, tetapi aku cukup menyukai Oxford. Di Oxford, banyak yang bisa dilakukan selain memandangi pohon dan domba. Atau mungkin kami akan mencoba London—pasti mengasyikkan! Apakah kau suka tinggal di London? Sayang! Datang juga kau akhirnya!”

“Halo, malaikat.” Kimpton melangkah ke arah kami. “Aku ingin sekali bisa berlama-lama di sini, dan menghabiskan hari ini dengan membanjiri wajahmu yang cantik dengan ciuman. Tetapi tidak bisa. Catchpool, cepatlah—kau diperlukan.”

“Oleh siapa?” tanyaku. Nadanya menyiratkan ini penting.

“Oleh aku, meskipun mungkin aku seharusnya berkata: oleh Joseph Scotcher, terutama. Poirot, Conree, dan O’Dwyer menunggu kita di ruang tamu—atau mereka sudah akan menunggu kita pada waktu kita tiba di sana.”

“Ruang tamu?” aku membeo.

“Ya.” Kimpton berbalik. Aku bergegas mengikutinya ke arah rumah.

“Anggap dirimu beruntung diundang,” katanya sambil menoleh. “Conree si pengganggu yang sok itu mati-matian berusaha membujukku untuk tidak mengikutsertakan kau dan Poirot dan berbicara hanya kepadanya saja dan anak buahnya yang dungu itu. Kukatakan kepadanya: kalau dia ingin mendengar apa yang ingin kukatakan, sebaiknya dia tidak mencoba menghalangi kau dan Poirot mendengarnya juga. Kalau aku akan beraksi, aku ingin paling tidak ada beberapa otak yang lumayan di antara penontonku.”

“Beraksi? Kimpton, ada apa ini?”

“Ada apa? Pembunuhan Joseph Scotcher, tentu saja,” jawabnya. “Kalian semua keliru—para ahli pembongkar misteri ini. Sangat, sangat keliru—dan aku akan membuktikannya kepada kalian.”

BAB 20

PENYEBAB KEMATIAN

MAYAT Scotcher sudah dipindahkan dari ruang tamu. Aku menduga mungkin sudah dibawa ke kamar mayat di dekat situ, meskipun Conree hanya mau menggunakan kata "dipindahkan" waktu memberitahukannya kepada kami. Setelah dipaksa Kimpton untuk mengikutsertakan Poirot dan aku dalam pertemuan kecil ini, dia membalas dengan menahan sebanyak mungkin informasi sepele—dia menjadi seperti kembaran Hatton, si kepala pelayan, tetapi lebih keji.

Meskipun Scotcher sudah tiada, kursi rodanya masih di tempat yang sama, merana karena ditinggalkan penghuninya yang terakhir. Bercak darah di karpet bergaya oriental menandai di mana kepalanya, atau sisa-sisa kepalanya, tergeletak tadi.

Poirot, Inspektur Conree, dan Sersan O'Dwyer duduk di kursi-kursi paling jauh dari darah, seperti penonton yang tegang menunggu pertunjukan dimulai.

“Saya yakin tahu ada apa ini,” kata Conree sewaktu aku dan Kimpton masuk. “Anda mendapat izin saya untuk membahas perkara ini, Dr. Kimpton. Poirot, Catchpool, saya harap bisa mengandalkan kalian untuk merahasiakan ini.”

Kimpton melangkahi bercak darah itu dan menghampiri kursi roda Scotcher dan memegangnya. “Di sini aku dan penderitaan duduk,” gumamnya. “Di sini singgasanaku, perintahkan raja-raja bertelut di hadapannya.”

“Kutipan dari *King John* karya Shakespeare?” tanya Poirot kepadanya.

“Dalam situasi seperti ini, Sobat, aku tidak mungkin mencari inspirasi dari karya dramatis lain.”

“Anda melihat kursi roda Scotcher ini sebagai singgasana?”

“Tidak juga. Jangan menafsirkannya dengan begitu harfiah. Ha!” Mata Kimpton berpijar untuk menekankan ironi ini. “Tentu saja aku sebenarnya juga sering berbuat sama!”

“Tetapi Anda melihat Joseph Scotcher sebagai raja—raja Lillieoak?” Poirot mendesak.

Kimpton tersenyum samar. “Pewaris tahta kerajaan Athie, benar. Calon raja. Aku suka itu! Kau benar, Poirot. Kejahatan ini adalah *regicide*, pembunuhan atas raja, meskipun tidak ada koran yang akan menyebutnya begitu.”

“Saya jadi bertanya-tanya apakah Anda bisa menjadi warga yang setia kepada Raja Joseph,” Poirot merenung keras-keras.

“Silakan terus bertanya-tanya, Sobat. Bersenang-senanglah dengan khayalan-khayalan psikologismu. Apa salahnya? Meskipun sayangnya, aku membawa kita semua ke sini untuk membahas beberapa fakta yang lebih umum.”

“Langsung saja ke duduk perkara,” perintah Inspektur Conree.

“Tentu saja. Bercak darah—lihatlah. Apakah ada yang menarik perhatian kalian?”

“Yah, Anda boleh menuduh saya mengkhawatirkan yang terburuk, kalau mau,” kata O’Dwyer, “tetapi saya bisa melihat bercak darah itu tidak akan pernah hilang dari karpet itu. Lady Playford harus membeli karpet baru.”

“Diam, O’Dwyer,” Conree menggeram kepadanya.

“Oh, ya,” Sersan menyetujui, seakan diam adalah hal berikut dalam daftar kegiatannya, dan sudah termasuk dalam daftar itu sejak dulu.

“Ada lagi?” Kimpton memandang aku dan Poirot. “Mau kuberitahu? Baiklah, kalau begitu. Aku berani bersumpah darah yang tampak terlalu sedikit untuk jenis pembunuhan yang dilakukan dengan cara yang selama ini kita asumsikan telah terjadi. Kita, kecuali aku, maksudku. Aku sudah bertanya-tanya begitu melihat Scotcher tergeletak di sana. Tetapi aku baru yakin setelah mayatnya dipindahkan.”

“Yakin apa?” tanya Poirot.

“Bahwa Scotcher bukan mati karena dipukuli dengan pentungan. Ya, ada orang yang meremukkan kepalanya dengan pentungan, tetapi bukan itu yang menewaskannya. Dia pasti sudah mati waktu itu terjadi.”

“Wah, wah,” kata O’Dwyer lirih.

“Kalau aku harus menebak, menurutku dia sudah mati sekitar satu jam pada waktu pentungan itu mulai menghajarnya,” kata Kimpton. “Sersan O’Dwyer, apakah dokter polisi menga-

takan hal serupa? Aku melihatmu berbicara dengannya. Terus terang saja, aku sulit percaya ada dokter yang tidak menyadari hal itu.”

“Tidak pantas bagi Dr. Clouder untuk mengatakan apa pun sebelum melakukan autopsi,” dengus Inspektur Conree. Suasana hatinya dengan cepat memburuk di hadapan Kimpton yang tampak berusaha memimpin. “Saya melarangnya berspekulasi. “Akan diadakan penyelidikan medis, dan karena kita tidak bisa mengantisipasi hasilnya, tidak sepantasnya siapa pun dari kita mencoba menebak-nebak.”

“Tidak sepantasnya?” Kimpton tertawa terbahak-bahak mendengar pernyataan berlebihan ini. “Omong-kosong—kecuali Anda bertekad menjegal penyelidikan Anda sendiri, Inspektur.”

Dia berjalan mengitari kursi roda, mengambil tempat di depan Poirot, dan berkata, “Kalau Scotcher tewas karena pukulan pentungan itu, mestinya ada darah dua kali lebih banyak di karpet ini.”

“Apakah maksud Anda Mr. Scotcher meninggal karena penyakitnya, dan pembunuhnya tidak sadar dia sudah mati?” tanya O’Dwyer. “Kalau itu maksud Anda—dan saya tahu hal-hal aneh terjadi lebih sering daripada yang disangka orang, meski begitu—”

“Aku tidak berpendapat Scotcher meninggal karena penyakitnya,” Kimpton menyela dengan tidak sabar. “Poirot, seberapa jelas kau mengingat adegan yang kita lihat pada malam terjadinya pembunuhan itu? Kita berlari menuruni tangga dan berhadapan dengan pemandangan mengerikan. Kepala Scotc-

her hampir lumat dipukuli. Tidak banyak yang tersisa, tetapi tidak seluruhnya hancur, kalau kau ingat.”

“Bagian bawah wajahnya masih utuh,” kataku. “Mulutnya seperti menyeringai kesakitan.”

“Seratus, Catchpool,” ujar Kimpton. “Aku senang kau menyinggung seringai itu.”

“*Mon Dieu*,” kata Poirot lirih. “Saya bodoh sekali—bodoh dan buta.”

“Tuan-tuan, inilah tebakanku,” kata Kimpton. “Tebakan ini didasari beberapa observasi tertentu yang kuperoleh dari pekerjaanku sebagai patolog. Aku sudah banyak melakukan autopsi dalam kasus-kasus kematian yang mencurigakan, atas permintaan polisi. Dalam satu kasus semacam itu—pembunuhan—penyebab kematian adalah racun. Strychnine.”

Inspektor Conree berdiri dengan wajah merah. “Kita harus menghentikan ini sekarang juga. Saya yang mengepalai—”

“Korban peracunan strychnine tewas dengan apa yang tampak seperti seringai mengerikan di wajahnya,” kata Poirot, seakan-akan Conree tidak berbicara. “Tetapi tidak terpikir oleh saya. *Je suis imbecile!*”

“Benar, otot-otot wajah mengejang,” kata Kimpton. “Itulah yang membuat mulut menyeringai. Kematian karena strychnine juga menyebabkan punggung korban begitu melengkung sehingga kepala dan kakinya sekaligus menyentuh lantai. Itu agak dilebih-lebihkan, tetapi ada benarnya.”

“Mayat Scotcher tergeletak dalam posisi yang sangat tidak wajar,” kata Poirot. “Dua-duanya ada: punggung yang me-

lengkung, mulut yang menyeringai. Saya malu tidak langsung menyadari apa yang pasti telah terjadi.”

“Yah, aku juga tidak menyadarinya waktu itu, padahal aku dokter,” ujar Kimpton. “Aku baru yakin setelah mayatnya dipindahkan dan aku bisa melihat banyaknya darah yang tercecer.”

“Ayo, O’Dwyer,” kata Conree. “Kau dan aku tidak akan menjadi bagian dari pertunjukan yang hina ini.” Dia berdekap keluar dari ruangan, setelah terlebih dahulu menempelkan kembali dagunya ke bagian atas dada. O’Dwyer mengangkat bahu dengan sikap tak berdaya sebelum menyusulnya.

“Tes setiap cairan yang bisa kalian temukan di kamar tidur Scotcher,” seru Kimpton kepada mereka. Kepada aku dan Poirot, dia berkata, “Bukan main bodohnya! Menurut kalian, mungkinkah Sersan O’Dwyer akan memotong kepalanya dengan kapak? Kita harapkan saja. Kembali ke Scotcher, karena sekarang kita bisa berbicara dengan bebas. Penyelidikan medis akan membuktikan dia meninggal karena keracunan strychnine. Tetapi kita tetap tidak akan tahu kenapa seseorang memukuli kepalanya setelah dia mati. Buang-buang waktu saja, menghabiskan begitu banyak tenaga untuk mencoba membunuh seseorang yang sudah mati, menurutku. Ada teori, Poirot? Kalau tidak, aku punya satu teori.”

“Saya tertarik mendengar teori Anda, Monsieur.”

Kimpton tersenyum. “Kau harus berjanji tidak akan mengolokku kalau ternyata aku salah.”

“Tentu saja. Hercule Poirot sekalipun bisa salah, meski jarang sekali.”

Kimpton berjalan ke jendela dan melihat ke luar. “Menuurutku pelaku yang membawa pentungan itu Sophie Bourlet,” katanya. “Itu menjelaskan kenapa dia bersemangat sekali mengambinghitamkan Claudia. Dia pasti yakin bisa mengecoh pemeriksa medis garda. Dia keliru berasumsi bahwa pemeriksa medis itu akan melihat darah dan otak campur aduk, dan menyimpulkan penyebab kematian sudah jelas, sehingga tidak perlu dilakukan autopsi atau penyelidikan. Kebodohan yang tak termaafkan. Sebagai perawat dengan secuil saja pengetahuan medis, dia seharusnya tahu dia tidak boleh membiarkan bagian bawah wajah Scotcher utuh. Seringai strychnine itu fenomena medis yang sudah terkenal.”

“Untuk apa dia ingin menyesatkan orang perihal penyebab kematian?” tanyaku.

“*Karena...*” Kimpton memulai penjelasannya dengan mendesah, seakan-akan pertanyaanku dungu dan jawabannya sudah jelas sekali, “...sudah diketahui umum bahwa Sophie-lah yang bertugas mengatur obat dan tonik dan entah apa lagi yang diminum Scotcher. Kalau Sophie ingin Scotcher mati, mudah sekali baginya untuk memasukkan sesuatu ke dalam salah satu botolnya itu. Kalau Joseph ditemukan tewas dan langsung dipastikan diracuni, nama pertama yang akan dicurigai semua orang adalah Sophie. Dia punya kesempatan melakukannya beberapa kali dalam sehari.”

“Jadi, kalau Anda benar, Sophie Bourlet melakukan dua hal untuk mengalihkan kecurigaan dari dirinya sendiri,” kata Poirot. “Pertama-tama, dia memukuli Scotcher dengan pentungan setelah membunuhnya dengan racun untuk menyembunyikan

metode yang dapat menunjuk dirinyalah yang paling mungkin membunuh. Kedua, dia mengambil satu langkah pengamanan lagi dengan berpura-pura telah menyaksikan Mademoiselle Claudia menyerang Scotcher dengan pentungan.”

“Tepat,” kata Kimpton.

“Sophie mengaku mendengar sekaligus melihat beberapa hal,” kata Poirot kepadanya.

“Mendengar?”

“*Oui*. Percakapan di antara Mademoiselle Claudia dan Mr. Scotcher, tepat sebelum Mademoiselle menyerangnya dengan pentungan.”

Desahan berat terdengar dari mulut Kimpton. “Itu pasti bohong kalau Scotcher sudah mati ketika serangan itu dilakukan. Lanjutkan, Poirot.”

“Sophie bersumpah mendengar Mr. Scotcher memohon ampun, dan sebagai jawaban, Mademoiselle Claudia berkata, ‘Inilah yang seharusnya dilakukan Iris.’”

“Iris?” Kimpton berbalik menghadap kami. “Iris Gillow?”

Nama yang sama yang kudengar dari Claudia Playford. Siapa dia?

“Saya tidak tahu Iris yang mana, dan Sophie Bourlet berkata kepada saya bahwa dia juga tidak tahu,” ujar Poirot.

“Apa lagi yang didengarnya?” tanya Kimpton dengan nada mendesak.

“Dia tidak ingat kata-kata persisnya. ‘Inilah yang seharusnya dilakukan Iris.’ Lalu, ‘Tetapi dia terlalu lemah. Dia membiarkanmu hidup, jadi kau membunuhnya.’ Atau kurang-lebih

begitu. Apakah Anda mengerti artinya, Dr. Kimpton? Siapa Iris Gillow?"

Kimpton duduk di kursi malas dan menjatuhkan kepalanya ke tumpuan tangan. "Aku akan memberitahu kalian, tetapi... tolong, beri aku waktu sejenak untuk meluruskan pikiranku," gumamnya. "Iris. Setelah bertahun-tahun... Tetapi ini omong kosong!" Untuk pertama kali sejak aku berkenalan dengannya, dia terdengar tidak yakin dan bingung. "Claudia ada bersamaku di atas waktu itu. Siapa pun yang didengar Sophie Bourlet berbicara tentang Iris, orang itu tidak mungkin Claudia. Pasti orang lain."

Poirot mengusap-usap kumisnya dengan telunjuk dan ibu jari tangan kanannya. "Jadi menurut Anda, Sophie tidak berbohong tentang kata-kata yang didengarnya itu? Tentunya kalau dia mampu memberikan racun mematikan, dan berbohong telah melihat Claudia membunuh Joseph Scotcher, dia mungkin juga berbohong tentang hal-hal lainnya?"

"Kata-kata yang menurut Sophie didengarnya itu terdengar masuk akal," kata Kimpton suram. Lalu dia menenangkan diri dan menambahkan, "Tentu saja itu tidak berarti apa-apa. Kebohongan-kebohongan terbaik selalu terdengar masuk akal."

Aku sudah menunggu cukup lama untuk menyinggung sesuatu yang mengganguku. Rasanya sekarang waktu yang tepat. "Dr. Kimpton, jika benar kecurigaan Anda tentang Sophie Bourlet, bukankah dia gegabah membiarkan bagian bawah wajah Scotcher utuh?"

“Dia mungkin berniat menghapuskan seringai strychnine itu, tetapi sesuatu mencegahnya melakukan itu,” kata Kimpton. “Bagaimana kalau dia mendengar langkah-langkah kaki dan tiba-tiba sadar waktu yang dimilikinya untuk menata tempat kejadian ternyata tidak sebanyak yang diperkirakannya?”

“Mungkin,” kata Poirot. “Masalahnya, segala sesuatu masih mungkin. Dr. Kimpton, kalau Anda percaya Sophie Bourlet membunuh Joseph Scotcher, tolong katakan: menurut Anda apa motifnya?”

“Motif?” Kimpton mendengus, seakan-akan membahas hal semacam itu terlalu hina untuknya.

“Ya, motif. Scotcher baru saja melamarnya malam itu. Untuk apa dia membunuh pria yang dicintainya, yang bagaimanapun juga sudah akan mati karena sakit?”

“Aku tidak tahu dan aku tidak terlalu peduli,” kata Kimpton. “Paksa dia mengakui melakukannya, lalu tanyakan alasannya. Motif! Kau tetap berkeras ingin membayangkan bahwa manusia bisa diterima akal, Poirot.”

“Memang, Monsieur.”

“Tidak ada yang masuk akal. Tidak ada yang konsisten. Akulah bukti hidupnya: aku menuduh Sophie Bourlet berbohong, tetapi aku yakin, tanpa alasan jelas, bahwa dia memang mendengar kata-kata yang menurutnya didengarnya, tentang Iris. Padahal aku jauh lebih rasional daripada kebanyakan orang, percayalah.”

“Siapa Iris Gillow?” tanyaku.

Mulut Kimpton membentuk garis keras. “Aku ingin sekali bercerita kepada kalian tentang dia. Dan aku akan bercerita—begitu penyelidikan selesai.”

“Kenapa tidak sekarang?” tanya Poirot.

“Lebih mudah menunggu,” jawab Kimpton. Dia beranjak hendak meninggalkan ruang tamu, lalu berhenti di pintu. “Bersiaplah menerima kejutan, Tuan-tuan. Kejutan besar.”

“Apakah maksud Anda kejutan bahwa penyebab kematian adalah racun?” tanyaku.

“Bukan. Sesuatu yang berbeda. Aku tidak akan mengatakan apa-apa lagi, karena aku mungkin salah. Tetapi kurasa aku tidak salah.” Dan dengan itu, Randall Kimpton keluar.

BAB 21

PERIHAL PETI MATI

ESOK paginya setelah sarapan, Poirot memberi isyarat dia ingin berbicara sendirian saja denganku, dan mengusulkan kami berjalan-jalan di dekat sungai. Dengan bodoh aku berasumsi kami pertama-tama akan berjalan dulu ke sungai, kemudian mendapati bahwa ternyata bukan ini yang dimaksudkannya. Sebuah mobil akan mengantar kami ke tepi Sungai Argideen, Hatton sudah mengaturnya, dan kami akan tiba di sana dalam waktu sejam.

Pada waktu yang sudah ditentukan, seorang pengemudi datang, dan kami pun berangkat. Sementara kami mengambil jalan yang lebih panjang, pertama-tama memutar jauh dari rumah dan mengambil apa yang ngotot kubilang adalah arah yang salah, karena sebenarnya kami bisa saja berjalan lurus dari pintu depan rumah Lady Playford ke sungai, aku berkata kepada Poirot, "Pembunuhan Joseph Scotcher tidak mungkin ada hubungannya dengan surat wasiat baru. Itu baru diumumkan-

kan saat makan malam. Racun itu pasti sudah dimasukkan ke botol obatnya sebelum makan malam.”

“Belum tentu strychnine itu dimasukkan ke dalam obatnya, *mon ami*. Mungkin saja dimasukkan ke sup daging dombanya. Kita tidak tahu.”

“Sekalipun begitu, kita makan sup sebelum Lady Playford menyampaikan berita itu. Motifnya pasti hal lain. Kecuali pembunuhan Gathercole atau Lady Playford. Hanya merekalah yang sudah mengetahui isi wasiat baru itu sebelum makan malam. Dan ini satu lagi yang perlu dipertimbangkan: kita tidak bisa lagi yakin Orville Rolfe tidak bersalah. Kemungkinan dia meracuni Scotcher sama besarnya dengan semua orang lain. Ditambah lagi—mungkin kau akan menganggap ini terlalu muluk—Orville Rolfe-lah yang mengungkit-ungkit soal racun. Dia memikirkan racun—dan itu menarik.”

Poirot tersenyum. “Segalanya yang kaukatakan, sudah terpicir olehku,” katanya. Kurasa dia mengatakan ini untuk memuji. “Tetapi kau lupa menyebut teka-teki utama dalam semua ini.”

“Yaitu?”

Poirot memberi tanda bahwa dia tidak ingin menjelaskan ucapannya sampai kami sudah sendirian, jadi kami tidak mengatakan apa-apa lagi selama sisa perjalanan itu.

Akhirnya kami tiba di tujuan. “Ini Sungai Argideen, Tuan-tuan,” kata pengemudi kami sambil menjulurkan siku tangannya ke belakang kursinya. “Kalian mestinya bisa berjalan kaki ke sini dalam waktu seperempat dari waktu yang baru kita habiskan. Saya akan parkir di sini sampai kalian mau pulang nanti.”

Kami mengucapkan terima kasih kepadanya dan melangkah ke angin yang kencang di luar. Sungai itu berwarna kelabu dingin dan menderu keras, mengalir dengan gelisah. Aku mulai berjalan, tetapi sebentar saja terpaksa kembali. Poirot berdiri terpaku di tempat, memandang air. Ini rupanya yang dimaksudnya dengan berjalan-jalan.

“Pikirkan cerita yang dituturkan oleh Orville Rolfe kepada kita, Catchpool—perdebatan yang didengarnya mengenai pemakaman, dan apakah peti matinya akan dibuka atau ditutup. Benar, mungkin dia membayangkan semua itu dalam keadaan tersiksa kesakitan, atau mungkin dia membohongi kita, tetapi kurasa tidak. Terlalu kebetulan.”

“Aku tidak mengerti. Kebetulan apa?”

Sekarang Poirot tampak puas karena melihatku gagal menangkap maksudnya, seperti tadi dia senang karena pemikiranku sama dengannya. Aku ingin sekali dia memutuskan apakah dia lebih suka aku ini pintar atau bodoh.

“Joseph Scotcher sudah mati, karena diracun,” katanya. “Lalu untuk apa menyerang kepalanya dengan pentungan sampai hampir tak bersisa lagi? Satu alasan—yang diajukan oleh Randall Kimpton—adalah bahwa peracunan yang terlalu kentara akan menarik kecurigaan terhadap Sophie Bourlet, yang bertanggung jawab mengurus obat-obatnya. *Bien sûr, c’est possible, mais...* Aku lebih memercayai kemungkinan yang lain.”

“Kurasa aku tahu apa yang akan kaukatakan. Kalau kau diracun, wajah dan kepalamu tetap utuh. Peti mati terbuka pada waktu pemakaman mungkin dapat diatur. Orville Rolfe ham-

pir mengatakannya sendiri, sambil menggelepar kesakitan, ketika dia masih meyakini dirinya diracuni. Sebaliknya, kalau kepalamu sudah dilumat sampai jadi bubur dengan pentungan, satu-satunya pilihan adalah peti mati tertutup.”

“*Précisément!* Dan Orville Rolfe memberitahu kita bahwa dia mendengar suara seorang laki-laki berkata peti matinya harus terbuka—itu satu-satunya cara. Seorang wanita membantahnya. Kaulihat bagaimana semua ini cocok?”

“Ya. Ya, aku melihatnya. *Karena itulah* wanita itu—mungkin Claudia Playford—lalu memukuli kepala seorang pria yang sudah mati diracun. Karena dia tidak ingin diadakan pemakaman dengan peti mati terbuka.”

Ekspresi Poirot tampak menerawang dan merenung. “Ingatkah kau waktu kita berjalan-jalan di kebun setelah makan malam?” dia bertanya. “Kita membayangkan: bagaimana kalau Lady Playford berpikir salah satu anaknya mungkin berencana membunuhnya?”

“Aku ingat sekali,” kataku.

“Mari kita coba variasi yang agak berbeda dari hipotesis itu sekarang. Bagaimana kalau Lady Playford sudah beberapa lama tahu anak laki-laki atau perempuannya, atau mungkin keduanya bersama-sama, bersekongkol untuk membunuh Joseph Scotcher, atau menginginkan dia mati? Itu akan menjelaskan surat wasiat baru itu, kan? Dia sengaja menyebarkan bahwa dia mewariskan segalanya kepada Scotcher dan merenggut warisan itu dari kedua anaknya sendiri. Dia melakukan itu di hadapan dua pengacara, satu polisi Scotland Yard, dan *Hercule Poirot* yang tersohor!” Dia mengangkat kedua tangannya

sambil mengucapkan ini. Aku tersenyum dalam hati, setengah menantikan Sungai Argideen berhenti berbuih dan menderu untuk menyembah kebesarannya.

“Ini menjelaskan dengan sempurna tindakan-tindakan Lady Playford yang selain itu tidak bisa dijelaskan.” Poirot mulai berjalan mondar-mandir—langkah-langkah mungil, bolak-balik. Aku mencoba berjalan di sampingnya, tetapi agak sulit, jadi aku berhenti.

“Joseph Scotcher tidak akan hidup untuk mewarisi harta itu—Lady Playford tahu ini,” lanjutnya. “Jadi mengapa Lady Playford merevisi surat wasiatnya? Mungkinkah dia ingin memberi kedua anaknya motif yang sangat kentara untuk membunuh—di hadapan penegak hukum, polisi, pakar kasus kriminal? Tiba-tiba saja, Harry dan Claudia Playford menemukan diri mereka dalam posisi yang sangat mencemaskan. Kalau mereka tetap melaksanakan rencana mereka membunuh Scotcher, mereka akan langsung menjadi tersangka karena motif baru yang diberikan ibu mereka ini, yang terlihat begitu jelas oleh semuanya! Ini juga berlaku untuk Dorro Playford, dan sedikit-banyak, Randall Kimpton.”

“Apakah tidak lebih mudah bagi Lady Playford untuk memanggil garda dan berkata, ‘Kurasa anak laki-laki dan perempuanku mungkin sedang berkomplot membunuh sekretaris-ku?’”

“Tidak, kurasa tidak. Kalau dia tidak memiliki bukti tak terbantahkan, apakah dia berani mengambil risiko menuduh mereka? Kurasa lebih cerdik kalau dia mengalungkan motif

yang amat besar itu di leher Harry dan Claudia di hadapan begitu banyak orang—sebagai ancaman.”

“Ancaman yang tidak efektif,” komentarku. “Joseph Scotcher tewas—jangan lupakan itu. Lagi pula, untuk apa Harry atau Claudia atau siapa pun juga bersusah payah mengambil risiko mereka ketahuan membunuh seseorang yang sudah akan meninggal karena penyakit ginjal? Dan apa pentingnya untuk siapa pun juga apakah Joseph Scotcher dibaringkan di peti mati terbuka atau tertutup?”

Poirot berpaling dari sungai dan mulai berjalan kembali ke mobil yang menunggu kami. Dia sedang sibuk membenahi posisinya di kursi waktu aku masuk hampir semenit kemudian. Setelah kami berangkat kembali ke Lillieoak, barulah dia berkata, dengan suara nyaris tak terdengar, “Begitu kita tahu jawaban untuk pertanyaan peti mati ini, kita akan tahu segalanya.”

BAB 22

DI RUMAH KACA

SEKEMBALINYA di rumah, Hatton sudah menungguku dengan sebuah pesan. “Mr. Gathercole menunggu Anda di rumah kaca, Sir,” katanya. Aku bertanya-tanya apakah kemampuannya berbicara dengan bebas ini akan tetap bertahan begitu pembunuhan Scotcher terpecahkan. Lalu aku khawatir kasus itu takkan pernah terpecahkan, dan berpikir-pikir apakah Poirot juga sama khawatirnya dengan aku dalam hal ini.

“Rumah kaca?” tanyaku. Aku belum pernah melihat tempat semacam itu di Lillieoak. Kalau memang tempat itu ada, aku tidak tahu jalan ke sana, dan aku mengatakannya. Aneh sekali tempat yang dipilih Gathercole ini.

“Ikuti saya,” kata Hatton, sebelum menunjukkan bahwa peristiwa tragis kemarin ini tidak hanya secara drastis meningkatkan kemampuan bicaranya, tetapi juga kemampuannya menunjukkan letak kamar-kamar di rumah itu.

Rumah kaca itu ternyata bangunan kayu besar yang menyambung ke belakang rumah, penuh pohon jeruk dan limau. Meskipun cuaca dingin dan berangin, segala sesuatu dalam rumah kaca itu subur dan sedang mekar. Hawa yang panas mulanya terasa nyaman, lalu dalam beberapa detik saja menjadi gerah; aku menemukan Gathercole di sana, menyeka keningnya dengan saputangan.

“Apakah kau sudah mendengar penyelidikan medis atas kematian Scotcher akan dilangsungkan hari Rabu depan?” dia bertanya.

“Belum. Siapa yang berkata begitu?”

“O’Dwyer.”

“Dan... kabar ini membuatmu gelisah?” Bukti bahwa dia gelisah berada tepat di depan mataku. Gathercole tampak jauh lebih tidak nyaman daripada yang kurasakan, dan aku yakin bukan hanya hawa panas yang membuatnya demikian.

“Inspektur Conree terus berkeras tidak ada yang boleh meninggalkan Lillieoak,” katanya. “Tidak sehat, kita semua terkurung di sini di bawah satu atap, setelah apa yang terjadi. Tidak aman. Aku khawatir...” Dia berhenti dan menggelengkan kepala.

Aku memutuskan nekat. “Apakah kau khawatir kebenaran akan terkuak pada penyelidikan itu, mengenai peracunan? Kau mungkin tidak memperkirakan itu akan terjadi begitu cepat.” Nekat dan tidak bijak. Seandainya Conree mendengar, dia pasti naik pitam.

Gathercole tampak bingung. Kebingungannya bahkan sempat menggantikan kegelisahannya.

Aku berkata dengan mantap kepada diriku sendiri: “Kalau racun adalah alat untuk membunuh, berarti Michael Gathercole tidak membunuh Joseph Scotcher.”

“Apa maksudmu?” dia bertanya. “Apakah maksudmu Scotcher *diracun* sekaligus dipukuli kepalanya dengan pen-tungan? Rasanya tidak mungkin!”

“Ya. Orang jarang dibunuh dua kali.” Aku tersenyum. “Ti-dak ada yang pasti pada saat ini. Kita harus menunggu hasil penyelidikan medis yang menentukan bagaimana Scotcher te-was. Apakah ada yang ingin kaubicarakan denganku? Hatton tadi berkata...”

“Ya. Ya, ada. Ada sesuatu yang harus kuberitahukan kepa-damu, secepatnya.”

“Bolehkah aku bertanya kenapa aku yang ingin kauberi-tahu?” tanyaku. “Bukankah Inspektur Conree atau Sersan O'Dwyer pilihan yang lebih tepat?”

Gathercole menatapku dengan pandangan menusuk. “Ba-giku tidak. Aku tidak ingin kau menganggapku pembohong, Catchpool. Ada beberapa hal, hal-hal penting, yang mungkin berperan dalam urusan ini. Apakah yang lainnya ada yang mengajakmu berbicara?”

“Siapa yang kaupikirkan? Mengajakku berbicara tentang apa?”

Dia sepertinya tidak mendengar pertanyaanku. “Mungkin lebih baik kita berbicara *setelah* penyelidikan medis,” kata-nya. “Tidak ada yang kuketahui secara pasti. Aku *tidak bisa* tahu, sekalipun aku mungkin merasa yakin.”

“Tolong katakan kepadaku apa yang membuatmu cemas,” desakku. “Aku akan membantu kalau bisa.”

Sekarang sudah dua orang yang berjanji akan memberikan lebih banyak keterangan setelah penyelidikan medis: Gathercole dan Randall Kimpton. Menurutku ini sangat mengherankan. Tentulah lebih masuk akal kalau mereka mengungkapkan apa pun itu yang mereka rahasiakan jauh sebelum semuanya tersingkap dan dibeberkan di hadapan orang banyak.

Gathercole berpaling ke sana-sini, tidak bisa diam. Dia berkata, “Kau bertanya tadi apakah ada yang membuatku terpu-kul—di ruang makan, pada malam Scotcher meninggal. Aku berkelit dari pertanyaan itu, karena khawatir kau akan menganggapku bodoh bisa merasa begitu prihatin tentang keluarga yang bukan keluargaku. Athelinda Playford bukan kerabatku. Aku pengacaranya, itu saja. Yah, tidak benar-benar itu saja,” dia mengoreksi dirinya sendiri. “Berdasarkan ketentuan-ketentuan baru yang dikehendakinya, aku juga pewaris hak ciptanya.”

“Aku tidak akan menganggapmu bodoh,” kataku. “Banyak orang merasakan ikatan paling mendalam dengan orang-orang yang tidak berkerabat dengan mereka.”

“Seperti kauketahui, aku tidak punya keluarga,” katanya ketus. “Pokoknya, yang membuatku gusar di meja makan—yang membuatku ingin mengambil pisau dan menggunakannya untuk membuat hampir semua yang hadir luka parah—adalah karena tidak ada yang berpikir untuk menanyakan kesehatan Lady Playford sendiri.”

“Aku tidak mengerti.” Sambil mengatakan ini, terdengar bunyi berkemeretak menyeramkan dari bawahku. Aku menunduk dan melihat aku baru melangkah mundur dan tumit kanananku menginjak sekop yang tergeletak di lantai rumah kaca yang penuh serpihan kaca tajam berserakan. Sisa stoples selai yang pecah berdiri penuh kebanggaan di sebelah sekop. Pada saat itu, sadarlah aku untuk alasan inilah aku tidak menyukai rumah kaca dan rumah tanaman dan sejenisnya: nama-namanya yang mentereng—*orangery*, *conservatory*—menyamarkan tempat-tempat ini sebagai tambahan yang indah untuk sebuah rumah, tetapi sering kali tujuan yang sebenarnya adalah menyediakan tempat untuk sampah karena tidak ada orang yang mau repot-repot membuangnya. Di ruangan yang layak, kalau ada yang memecahkan stoples selai, dia pasti langsung membuang pecahannya, bukan membiarkannya tergeletak di sekitar tamu-tamu yang tidak tahu apa-apa dan mungkin tak sengaja menginjaknya.

“Untuk apa seorang wanita yang tidak sakit membuat surat wasiat yang mewariskan segala-galanya kepada seseorang yang dia tahu akan mati dalam beberapa minggu saja?” ujar Gathercole. “Alasan yang paling mungkin, sejauh yang bisa kulihat, adalah dia baru mengetahui dia sendiri memiliki waktu yang lebih sedikit lagi daripada orang yang sakit itu. Aku tidak bisa menahan kecemasanku, dan dengan agak lancang menanyakan apakah dia memperkirakan dirinya akan meninggal lebih dulu daripada Scotcher. Dia berkata sehat walafiat,

dan aku percaya kepadanya. Aku lega sekali. Tetapi *tidak seorang pun di antara mereka yang memikirkan itu!*"

Kata-kata Gathercole terucap lantang dan keras. "Tidak satu pun yang bertanya! Aku tidak tahan, Catchpool: itulah bukti, yang tersibak di depan mataku, akan betapa egoisnya, betapa hinanya mereka semua itu. Mereka tidak layak memperoleh keramah-tamahan ataupun kemurahan hati Lady Playford. Dan Scotcher..." Gathercole mengucapkan nama ini dengan penuh kebencian. "Pada saat itu, aku sudah ingin sekali membunuhnya."

"Yang kaunikmati adalah fantasinya," kataku kepadanya. "Realita melakukan pembunuhan pasti sangat tidak menyenangkan untukmu."

"Aku tidak mengharapkan lebih dari Claudia, karena dia itu kucing kecil yang keji, atau Harry, yang amat sangat dungu, tetapi Scotcher pria cerdas, dan orang yang sudah membuat kami semua percaya bahwa dia amat mengabdikan kepada Lady Playford. Ternyata dia juga tidak mengajukan pertanyaan paling sederhana mengenai kesehatan Lady Playford. Aku biasanya bukan orang yang mudah temperamental, tetapi sungguh, pada waktu itu aku merasa hampir meledak karena marah. Tak ada satu pun dari mereka yang *layak* mendapatkan dia." Sesaat kemudian dia menambahkan, "Termasuk Scotcher, waktu masih hidup."

"Terima kasih telah bercerita kepadaku," ujarku.

"Ya, begitulah." Rasa terima kasihku membuatnya malu. "Satu-satunya alasan aku tidak langsung bercerita adalah karena ini memperlihatkan... rasa iriku sendiri, kurasa."

“Kau berkata kepada dirimu sendiri bahwa seandainya kau anak Lady Playford, kau pasti lebih memedulikan dia daripada apa pun yang mungkin kauwarisi darinya.”

“Itu sudah pasti! Seandainya aku ini anaknya, atau bahkan sekretarisnya juga. Satu-satunya alasan aku *bukan* sekretarisnya adalah Joseph Scotcher.”

“Maaf?” Aku tertawa, sambil bertanya-tanya apakah salah mendengarnya. “Sekretaris Lady Playford? Kau? Tetapi kau partner di sebuah biro hukum.”

“Ya. Tolong jangan hiraukan apa yang baru kukatakan.”

“Tunggu sebentar. Apakah maksudmu—”

“Banyak hal lebih penting yang harus kita bahas daripada perasaanku mengenai profesiku. Aku berbohong kepada kalian. Kau dan Poirot, dan garda.”

“Berbohong apa?”

Gathercole berpaling kepadaku dan tertawa. “Wajahmu lucu sekali. Apakah kau menunggu aku mengaku membunuh? Tidak usah khawatir—aku tidak membunuh Scotcher. Kebohonganku berhubungan dengan alibiku.”

“Berjalan-jalan di kebun, sendirian, tanpa ada yang bisa mendukung keteranganmu itu?”

“Aku tidak sendirian di kebun, dan ada yang bisa mendukung keteranganku: Athelinda Playford. Aku ada di kamar tidurnya.”

“Di *kamar tidurnya*? Kapan, tepatnya?”

“Setelah Rolfe dan aku naik ke lantai atas. Kami mengucapkan selamat malam di depan pintu kamarnya, dan begitu dia masuk, aku pergi ke kamar Lady Playford.”

“Untuk memastikan dia baik-baik saja? Tidak terlalu sakit hati karena perkataan Dorro yang kejam?” Aku tahu seharusnya tidak boleh menebak-nebak begitu, karena itu sama saja dengan memberinya ide seandainya dia ingin berbohong.

“Tidak. Aku pergi ke kamarnya karena memang itu sudah kami sepakati terlebih dahulu, sebelum Dorro mengucapkan kata-kata itu.” Gathercole kini menangkupkan tangannya menutupi sebutir jeruk. Dia memegangnya seakan-akan berpikir hendak memetikinya, lalu melepaskannya. Bau citrus yang keras membaur dengan hawa panas dan membuatku pusing.

“Itu hal terakhir yang dimintanya kepadaku pada pertemuan kami sorenya,” kata Gathercole. “Dia memberitahuku malam itu mungkin akan ada yang mencoba membunuhnya. Rencananya—yang melibatkan aku, walaupun dia menyusunnya sendiri tanpa aku—adalah dia akan pergi tidur seperti biasa. Sementara itu, aku akan bersembunyi di balik tirai yang tebal, siap menyerang kalau aku mendengar ada yang masuk ke kamar—dan kalau tidak, siap bergadang dan waspada sepanjang malam.”

“Ini tidak mungkin,” kataku, khawatir jangan-jangan aku dikelabui. “Hatton melihatmu keluar ke kebun sepuluh menit setelah Orville Rolfe masuk ke kamarnya.”

“Dia tidak melihat itu sama sekali,” sahut Gathercole. “Lady Playford menjelaskan kepadanya bahwa aku ada bersamanya selama waktu yang dipertanyakan, dan bahwa kalau ditanyai, dia harus berkata melihatku pergi ke kebun. Semua sudah diatur.”

Aku tidak tahu harus berpikir apa. Aku ingin memercayainya.

“Mungkin baik juga aku tahu bahwa aku tidak bisa mengandalkan keterangan kepala pelayan itu,” kataku.

“Oh, Hatton sangat bisa dipercaya. Kecuali menerima perintah yang sebaliknya dari Lady Playford, dia pasti berkata jujur. Dia itu...” Gathercole berhenti dan tersenyum. “Anehnya, aku tidak memikirkan dia kalau aku membicarakan keegoisan para penghuni Lillieoak. Kurasa Hatton lebih memperhatikan Lady Playford daripada kedua anaknya itu, dengan caranya sendiri yang tidak banyak berkata-kata.”

“Itu sikap terpuji, tetapi aku berharap menemukan setidaknya satu orang yang sangat ingin menemukan pelaku pembunuhan brutal atas Joseph Scotcher.”

“Aku tidak berhak meminta ini kepadamu, tetapi kalau kau bisa tidak menyinggung... keterangan Hatton yang menyesatkan ini kepada Inspektur Conree maupun Sersan O’Dwyer, aku akan sangat berterima kasih, dan aku tahu Lady Playford juga.”

Aku lega dia tidak memintaku merahasiakannya dari Poirrot. “Bagaimana dengan mantelmu?” aku bertanya. “Waktu kita semua berkumpul untuk melihat pemandangan mengerikan di ruang tamu itu, kau memakai mantel.”

“Benar,” kata Gathercole.

“Tetapi kau bersikukuh tidak keluar?”

Dia membuat bunyi tidak sabar sekilas dan mulai berjalan mengitari aku. “Tahukah kau betapa dinginnya hawa di sebelah jendela kamar Lady Playford?”

Kukatakan padanya aku tidak tahu-menahu soal ini. “Dia tidak mengundang semua tamunya untuk bersembunyi di balik tirai sementara dia tidur,” tambahku dengan nada menyindir.

“Beruntunglah mereka kalau begitu,” kata Gathercole dengan sungguh-sungguh. “Terperangkap di tengah pusaran udara dingin sementara kaca-kaca jendela bergetar di dekat telingamu. Aku tidak ingat cuaca bulan Oktober yang dingin, tetapi Lady Playford sudah memperhitungkan ini waktu menyusun rencananya. Dia berkata aku bisa terkena radang paru-paru kalau tidak memakai mantel, jadi aku memakainya, dan bersyukur karenanya.”

“Begini. Dan apakah ada yang mendatangi pintu Lady Playford selama kau bersembunyi di balik tirai?”

Gathercole tersenyum sedih. “Aku seharusnya sudah menduga kau akan mengujiku. Bagaimanapun juga, aku baru mengaku berbohong kepadamu—untuk apa kau memercayai-ku sekarang? Ya, ada yang datang: kau.”

“Kalau begitu aku tidak mengerti. Kau ada di sana, siap meloncat keluar dan menyelamatkan Lady Playford—tetapi waktu dia membuka pintu, kau tidak melakukan apa-apa. Dari mana kau tahu aku tidak berniat menikam dadanya dengan tusukan daging?”

Gathercole membuang muka.

“Oh—aku mengerti sekarang!” kataku. “Kau tahu bukan *aku* yang mungkin akan membunuhnya. Itu berarti dia mencurigai orang tertentu—dan kau tahu nama orang itu, kan?”

Wajah Gathercole kini agak masam.

“Tolong beritahu aku sekarang juga,” desaku.

“Kau sebaiknya berbicara dengan Lady Playford,” jawabnya. Dia mengulangi instruksi ini beberapa kali, dan tidak mau menjelaskan apa-apa lagi kepadaku.

BAB 23

PEMERIKSAAN MEDIS

PENYELIDIKAN medis dilaksanakan di Gedung Pengadilan Clonakilty, bangunan paling sederhana yang pernah kulihat. Penampilannya menyiratkan hal-hal kelam yang sudah terlalu lama terkurung. Jendela-jendelanya sempit, dan air mengalir di kacanya yang berkabut. Aku berdiri di luar selama mungkin, memikirkan betapa kontras bangunan ini dengan Lillieoak, yang siap kutinggali untuk sementara waktu meskipun telah terjadi pembunuhan di sana. Tetapi aku tidak sudi menghabiskan satu malam pun di gedung pengadilan ini.

Tidak ada kursi, yang ada hanya bangku-bangku kayu panjang yang memenuhi ruangan yang besar. Harry dan Dorro Playford bergegas menyelinap ke antara aku dan Poirot dan cepat-cepat masuk. Bukannya mundur untuk menungguku, Poirot malah mengambil kesempatan itu untuk meninggalkan aku. Aku jengkel sebelum menyadari rencananya. Dia berjalan ke arah Lady Playford dan... astaga, dia menyikut minggir

Randall Kimpton agar bisa duduk di sebelah wanita itu! Aku tidak terbiasa melihatnya bergerak secepat itu.

Aku tersenyum dalam hati karena aku tahu benar maksudnya. Aku sudah menyampaikan segalanya yang diceritakan Gathercole kepadanya, termasuk sarannya untuk berbicara dengan Lady Playford kalau aku ingin tahu lebih banyak. Ini ternyata sulit sekali karena Lady Playford dengan sangat berhasil menyembunyikan diri selama beberapa hari itu. Dan sekarang dia ada di antara kami—akhirnya dia bisa ditemui. Aku ingin tahu seberapa cermat interogasi yang bisa dilancarkan Poirot sebelum pemeriksaan dimulai.

Pria yang menurutku pasti koroner, dengan kepala kecil dan berbenjol-benjol yang mengingatkanku pada kacang, baru saja berjalan masuk didampingi Inspektur Conree. Sersan O'Dwyer menyusul tepat di belakang mereka sambil mengobrol dengan pria berambut pirang gelap tipis yang sepertinya tergeletak dalam helaian-helaian tipis melintang di kepalanya, dan bibir bawah yang melengkung ke bawah kalau sedang diam, seakan-akan dia baru saja berkata, "Lihat sariawan di gusiku ini," dan mencoba memperlihatkannya.

Kimpton hampir tidak melihat Poirot yang menyelinap ke sebelah Lady Playford. Mobil yang dinaiki Claudia baru tiba beberapa saat sebelumnya, dan Kimpton menoleh ke belakang dengan lengan terulur. "Datang juga kau, Sayang," katanya, dan Claudia menghambur ke arahnya seakan-akan mereka sudah berminggu-minggu terpisah, dan bukan hanya kurang dari tiga puluh menit.

Aku mencari tempat di bangku di belakang Poirot, berharap akan bisa mendengar kalau dia mencoba bercakap-cakap dengan Lady Playford.

Dia tidak membuang waktu. "Lady Playford..."

"Lady Playford, Lady Playford! Tak ada habisnya! *Bisakah* kau memanggilku Athie saja?"

"Tentu saja, Madame. Terimalah permintaan maaf saya."

"Apa yang ingin kaukatakan?"

"Benarkah yang saya dengar tentang Mr. Gathercole, pada malam Joseph Scotcher dibunuh?"

"Apa yang kaudengar, dan dari siapa?"

"Dari Mr. Gathercole sendiri, meskipun saya tidak mendengar kata-katanya. Kata-katanya, ah... katakan saja kata-katanya mengembara di rumah untuk mencapai saya."

"Mengembara di rumah. Itu saja sudah ungkapan yang keliru. Kau mungkin bisa mengatakan 'mencapai saya setelah menempuh jalan yang berliku-liku', tetapi kau hanya akan mengatakan 'mengembara di rumah' kalau kau ingin mengisyaratkan bahwa komunikasi yang berlangsung tidak efisien. Seperti percakapan ini. Apa yang ingin kauketahui?"

"Mr. Gathercole mengaku melewati sebagian besar malam terbunuhnya Joseph Scotcher dengan bersembunyi di balik tirai kamar tidur Anda kalau-kalau ada yang masuk dan mencoba membunuh Anda. Setelah keluar dari ruang makan bersama Orville Rolfe dan sebelum Sophie Bourlet mulai menjerit-jerit di bawah, dia bersikeras di situlah dia berada: bersembunyi di balik tirai. Dia juga berkata Anda meminta

Hatton si kepala pelayan berbohong dan mengatakan melihat Mr. Gathercole masuk dari luar.”

“Ya. Semua itu benar. Jangan salahkan Hatton tua yang malang—dia terlalu setia untuk kebbaikannya sendiri. Aku ingin melindungi Michael, yang tidak melakukan kesalahan apa-apa. Aku tahu dia punya alibi, dan aku memutuskan tidaklah penting kalau alibi itu tidak persis sama dengan yang diberikan kepada polisi. Satu-satunya yang penting adalah kita semua tahu dia tidak mungkin membunuh Joseph.” Lady Playford tersenyum, tetapi tanpa semangat. Dia memancarkan keletihan, seakan-akan penjelasan itu menguras tenaganya.

Poirot terdiam. Aku membayangkan dia pasti tidak terlalu puas, seperti aku juga, dengan cara Lady Playford menilai situasi tanpa mengindahkan integritas atau moralitas. Dia mungkin novelis yang terkenal karena daya khayal yang luas, pikirku, tetapi dia tidak menyadari bahwa kesaksiannya tak ada artinya lagi sekarang karena dia sudah mengakui kesediaannya sendiri untuk berbohong. Kemasyhuran pasti sudah mengubahnya, pikirku; dia sudah terlalu terbiasa menjadi satu-satunya yang mengatur apa saja yang yang dikatakan, diperbuat, dan dipikirkan semua tokoh dalam cerita.

“Jadi Anda menduga bahwa, sebagai akibat dari pengumuman Anda pada waktu makan malam, Anda akan dibunuh?” tanya Poirot.

“Oh, tidak!” Lady Playford terkekeh, seakan pemikiran ini tidak masuk akal.

“Kalau begitu saya tidak mengerti. Mr. Gathercole berkata—”

“Oh, berhentilah. Berhentilah!” Lady Playford mengibas-kan tangannya, menghalau kata-kata Poirot. “Daripada mengajukan pertanyaan bertubi-tubi kepadaku, biarkan aku menceritakannya dengan benar. Akan kumasukkan semua detail yang relevan, dan selain itu aku juga tidak akan lupa menata-nya dalam urutan yang tepat.”

Di depan ruangan, pria dengan bibir bawah melengkung dan rambut pirang gelap itu sedang menarik kursi dan duduk di tempat yang semestinya diduduki koroner. Aku keliru, kalau begitu: pasti dialah koroner, dan pria satunya dengan kepala membenjol-benjol seperti kacang itu orang lain. Siapa? Dan kenapa dia tiba bersama Conree dan O’Dwyer? Dia bukan dokter kepolisian—yang baru kusadari sekarang, tidak ada di sini. Aku sempat melihatnya sekilas waktu dia pergi dari Lillieoak. Dia pria berpenampilan acak-acakan, dan banyak sekali barang yang seperti akan tumpah-ruah dari sakunya dan tas kulit cokelat kumal yang dibawanya.

Semua orang dari Lillieoak hadir di sana, kecuali Brigid Marsh dan Hatton. Poirot dan Athie Playford duduk di depanku, seperti yang sudah kukatakan, dan yang lainnya di belakang: Claudia Playford dan Randall Kimpton bersebelahan, Phyllis Chivers di sebelah Claudia dan Sophie Bourlet di sebelah Kimpton. Harry dan Dorro duduk bersama-sama di bangku di paling belakang, dan... Aneh. Kenapa Gathercole dan Rolfe tidak duduk bersama-sama? Apakah mereka berselisih?

Lalu aku sadar: mereka *memang* duduk bersama-sama—atau setidaknya sedekat mungkin, mengingat besarnya tubuh Rolfe. Tetapi dari tempatku duduk, mereka tampak seperti se-

ngaja mengambil tempat agar ada jarak cukup besar di antara mereka.

“Baiklah, kalau begitu,” kata Athie Playford kepada Poirot. “Aku akan bercerita—tetapi kita mungkin harus berhenti di tengah-tengah nanti. Ya, aku meminta bantuan cukup besar dari Michael, menyuruhnya bersembunyi di balik tiraiiku sepanjang malam. Aku memintanya bergadang, dan dia cukup baik hati untuk bersedia menjadi pelindungku tanpa ragu. Kupikir ada kemungkinan, meskipun kecil, bahwa seseorang akan panik dan mencoba membunuhku waktu aku tidur. Aku mungkin sudah tua, tetapi aku belum siap mati, walaupun hanya karena aku punya ide yang sangat *bagus* untuk bundelku yang berikutnya. Mau kuceritakan? Aku belum menjabarkan semua detailnya, tetapi ada hubungannya dengan penyamaran.”

“Madame—”

“Harus sesuatu yang menutupi wajah. Cadar, mungkin. Pokoknya, seseorang mencurigai di balik penyamaran ini Mrs. Entah Siapa bersembunyi, dan kita melihat mereka mencurigainya, dan kita juga melihat yang lain bersusah-payah—”

“Madame, saya yakin cerita ini menarik sekali, tetapi saya lebih berminat pada cerita yang satunya,” ujar Poirot. “Apakah Anda menduga usaha pembunuhan atas diri Anda akan dilakukan oleh satu orang tertentu?”

“Ya. Aku mencurigai satu nama khusus. Tidakkah jelas siapa orang itu bagi seorang detektif termasyhur? Berusahalah, Poirot! Mau petunjuk? Meskipun aku yakin dua-duanya pada saat ini membenciku, baik Claudia maupun Dorro tidak akan menyakitiku, sedangkan Harry dan Randall... yah, kau tinggal

melihat saja, kan, Harry itu seperti apa? Sedangkan Randall terlalu sibuk melawan arus.”

“Apa maksud Anda?” tanya Poirot.

“Oh...” Lady Playford mendesah. “Sangat menjengkelkan. Randall menarik kenikmatan tak terbatas dari mengatakan, melakukan, dan memedulikan hal-hal yang paling konyol. Kau pun pasti sudah menyadarinya. Dia menyerang psikologi karena dia tahu kau sangat menjunjung tinggi ilmu itu. Sandiwara Shakespeare favoritnya adalah *King John*—dia meninggalkan karier yang sukses karena tidak tahan berada di dekat orang-orang yang percaya bahwa *King Lear* adalah karya yang lebih bermutu—dan tentu saja memang benar begitu! Tidak perlu diragukan lagi!”

“Apakah menurut Anda Dr. Kimpton juga berpendapat begitu, dan hanya berpura-pura tidak setuju?”

“Tidak. Karena itulah dia sangat menjengkelkan. Dia sangat tidak seperti orang lain, dan itu membuat orang frustrasi. Dia *semestinya* marah sekali kepadaku soal surat wasiat itu, walaupun hanya demi Claudia—jadi, tentu saja dia tidak marah! Dia kaya, tetapi dia tetap akan senang walaupun dia miskin. Tetapi, suatu kali, dia pernah menerima kartu Natal—kartu biasa saja, tanpa pesan yang penting atau menarik—dan tidak bisa membaca tanda tangannya, dan tidak bisa memikirkan siapa yang mungkin mengirimnya atau menyimpulkannya dari cap pos... wah, dia *tersiksa*. Benar-benar seperti orang nyaris gila, dan aku tidak membesar-besarkan. Dia meneliti setiap orang dalam lingkungan sosial dan profesionalnya sampai menemukan si pelaku.”

“Lalu dia puas?”

“Oh, ya. Tetapi maksudku, orang normal paling-paling mengangkat alis ketika melihat tanda tangan yang tak terbaca itu dan berkata, ‘Sepertinya aku takkan pernah tahu.’ Habis perkara.”

“Apakah Anda ingat siapa yang mengirimkan kartu Natal itu kepada Dr. Kimpton?” tanya Poirot.

Gelak tawa tersembur dari mulut Lady Playford. “Oh, kau benar-benar luar biasa, Poirot. Detektif tulen! Ya, kebetulan aku ingat sekali, karena aku tanpa sungkan mencuri nama orang malang itu dan memasukkannya ke dalam buku yang sedang kutulis waktu itu. Jowsey—Trevor Jowsey. Dia mantan guru Randall—bukan guru sekolah, tetapi dosen kedokterannya. Aku mengubahnya menjadi David Jowsey, pengemudi kereta barang.”

Di depan ruangan, koroner mendeham dan menepuk-nepuk tumpukan kertas di depannya. Penyelidikan akan dimulai sebentar lagi.

Lady Playford menjulurkan kepalanya ke dekat telinga Poirot dan berbisik keras-keras, “Akan kuceritakan kepadamu ideku itu secara singkat saja—kau khususnya pasti menyukainya. Orang-orang jahat mencurigai orang yang menyamar ini adalah Mrs. Anu. Shrimp dan teman-temannya membantunya menyembunyikan identitasnya, dan bersikukuh dia orang lain. Sesungguhnya, wanita yang menyamar itu *bukan* Mrs. Anu, yang berada di tempat lain yang aman. Dan Shrimp berkata jujur, tetapi *niatnya* adalah menyesatkan. Hebat, kan? Begini,

orang bisa berkeras bahwa kebenaran itu benar dengan cara yang membuat kebenaran itu tampak seperti kebohongan.”

“Saya melihat bahwa sebagai pengarang cerita, Anda tak ada tandingannya,” kata Poirot. “Coba katakan kepada saya: kenapa seorang pembunuh—dalam sebuah cerita—mungkin bertekad agar korban yang menjadi sasarannya harus diletakkan dalam peti mati terbuka pada pemakamannya, dan bukan peti mati tertutup?”

“Skenario yang sangat menarik,” sahut Lady Playford antusias. “Pikiran pertamaku adalah pasti itu ada kaitannya dengan wajah korban—tetapi *jangan pernah* berhenti pada pikiran pertama saja. Sebaliknya, kita harus bertanya pada diri sendiri: apa yang bisa menjadikannya jauh lebih *menarik*?”

Apakah ini berarti, pikirku, bahwa Lady Playford tidak mungkin wanita yang didengar Orville Rolfe berdebat dengan seorang pria pada hari terjadinya pembunuhan? Dia kedengarannya sama sekali tak bersalah—seakan-akan dia tidak pernah memikirkan soal peti mati, apalagi mempertanyakan apakah peti itu sebaiknya dibuka atau ditutup.

“Anda meminta Mr. Gathercole melindungi Anda dari siapa, Lady Playford?” Pada saat ini, suara Poirot terdengar agak dingin dan keras.

“Wah, dari Joseph, tentu saja,” jawabnya.

“Joseph Scotcher?”

“Ya. Aku baru memberitahunya bahwa dia akan mewarisi harta kekayaan yang besar kalau aku meninggal.”

“Tetapi...”

“Kebanyakan orang tidak akan mewariskan segala milik mereka kepada orang yang menurut mereka mungkin akan membunuh mereka—itukah yang kaupikirkan?”

Poirot mengakuinya.

“Kau benar.” Lady Playford terdengar puas dengan dirinya sendiri.

“Saya juga memikirkan hal-hal lain. Misalnya: untuk apa orang yang sekarat ingin membunuh Anda? Untuk uang Anda? Saya tidak begitu yakin—apalagi karena dia hanya akan menikmati uang itu untuk waktu yang singkat, dan terlalu sakit untuk memanfaatkannya. Saya anggap semua kebutuhan Mr. Scotcher yang berkaitan dengan penyakitnya terpenuhi?”

“Oh, ya. Aku memastikan Joseph memperoleh segalanya yang terbaik. Tidak boleh ada yang kurang.”

“Lalu ada alasan apa lagi baginya untuk membunuh Anda? Agar dia bisa cepat-cepat menikahi Sophie Bourlet dan menjadikan dia wanita yang kaya-raya setelah kematiannya?”

“Aku yakin kau akan asyik mencoba memecahkannya,” begitu jawaban Lady Playford.

“Anda pendongeng ulung. Tidakkah akan asyik kalau Anda memberitahu saya?”

“Ada hal-hal yang baru dapat kuceritakan setelah penyelidikan medis—begitu kita keluar dari gedung pengadilan ini.”

Aku bisa membayangkan betapa frustrasinya Poirot; aku juga sama. Baik aku maupun dia tidak memiliki wewenang memaksa siapa pun juga berbicara kepada kami kalau mereka tidak bersedia. Conree yang memiliki kuasa itu, dan kami tidak bisa tahu apakah dia mengajukan pertanyaan-pertanyaan

yang tepat. Dari yang bisa kulihat dari caranya bekerja, aku khawatir tidak.

Poirot tidak menyerah begitu saja. "Beritahu saya satu hal kecil ini," katanya. "Mengapa Anda tidak mengunci pintu kamar tidur Anda jika Anda khawatir Mr. Scotcher berniat membunuh Anda? Pintu itu ada kuncinya. Saya sudah memeriksanya."

"Setelah penyelidikan medis, aku dengan senang hati akan menjelaskannya."

"Luar biasa!"

"Apa yang luar biasa?" tanya Lady Playford.

"Randall Kimpton mengatakan hal yang persis sama, juga Michael Gathercole. Semua orang berjanji akan berbicara setelah penyelidikan medis. Kenapa tidak sebelumnya?"

"Itu benar-benar pertanyaan yang *sangat* bodoh, Poirot. Kalau aku siap menjawabnya... Ah! Tampaknya kita akan mulai juga akhirnya."

Dia benar. Pria berbibir melengkung itu memperkenalkan diri sebagai koroner, Thaddeus Coyle, dan pemeriksaan dimulai.

Kami mendengarkan dengan penuh perhatian sementara fakta yang sudah diketahui beberapa orang saja kini diungkapkan kepada semua orang. Pria berkepala kacang itu ternyata perwira atasan dokter kepolisian, dan perwakilannya. Dr. Clouder yang acak-acakan kehilangan kunci mobilnya, begitu diberitahukan kepada kami, jadi dia tidak bisa hadir.

Scotcher meninggal karena keracunan strychnine, dan menurut pendapat ahli medis garda, racun itu masuk ke tubuhnya antara pukul lima sore dan pukul setengah delapan malam, ter-

gantung berapa banyak racun yang ditelan. Kematian diperkirakan terjadi antara pukul sembilan dan sembilan tiga puluh. Bukti-bukti menunjukkan Scotcher dipindahkan ke ruang tamu setelah meninggal, di sana kepalanya hampir seluruhnya dihancurkan dengan pentungan milik keluarga Playford, di mana ditemukan darah, otak, dan fragmen-fragmen tulangnya.

Koroner mendengarkan cerita Sophie Bourlet bahwa dia menyaksikan Claudia Playford menghancurkan kepala Scotcher, dan setelah itu Inspektur Conree dipanggil untuk menjelaskan bukti sidik jari. Pentungan itu, katanya, dengan dagu hanya terangkat sedikit saja dari dada, dipenuhi sidik jari, beberapa di antaranya milik Claudia Playford. Tetapi sidik jari milik Athelinda Playford, Frederick Hatton, Phyllis Chivers, Randall Kimpton, dan Harry Playford juga ditemukan di sana. Penjelasanannya sederhana: pentungan itu ornamen rumah yang mudah diambil dan banyak orang pernah menyentuhnya dalam pelbagai kesempatan.

Dari botol-botol di kamar tidur Scotcher, hanya satu yang benar-benar kosong, yaitu yang ini—satu-satunya botol berwarna biru—yang ditemukan berisi sisa-sisa strychnine sekaligus ramuan herbal yang tidak berbahaya, sedangkan botol-botol lainnya berisi bermacam-macam tonik herbal tetapi tidak berisi racun.

Aku heran mendengar tentang tonik-tonik ini. Kusangka botol-botol di kamar orang yang sekarat pasti berisi berbagai macam ramuan kimiawi, tetapi mungkin penyakit Scotcher

sudah sedemikian parah sehingga obat-obatan umum tidak lagi bermanfaat baginya.

Sophie Bourlet bersaksi botol biru itu masih hampir penuh waktu dia terakhir kali memberikan isinya kepada Joseph. Ketika koroner bertanya kapan ini, dia menjawab, “Pada hari itu juga, hari dia meninggal. Saya memberinya dua sendok makan pada pukul lima tepat. Selalu begitu.”

Ini juga membuatku heran. Boleh-boleh saja memercayai kemanjuran hal-hal seperti tonik herbal, tetapi apa bedanya pukul berapa orang meminum arak lavender atau larutan eukaliptus atau entah apalah itu?

Pada saat itu, mungkin aku seharusnya sudah mendapat firasat. Poirot nantinya akan mengaku dia mendapat firasat—meskipun tentu saja Randall Kimpton pasti berkata ucapannya saja tidak bisa dijadikan bukti.

Koroner memutuskan penyebab kematian Joseph Scotcher adalah pembunuhan oleh orang atau orang-orang yang belum diketahui. Lalu, bukannya menutup penyelidikan medis, dia berdiri dan mendeham.

“Ada satu hal lagi yang perlu saya katakan, dan ini akan menjadi bagian catatan resmi penyelidikan hari ini. Setelah mempelajari dengan cermat penyelidikan Inspektur Conree yang masih terus berjalan atas kematian Mr. Scotcher, saya menyadari salah satu aspek yang—jika saya boleh menggunakan kata ini—*misterius* dalam kasus ini adalah persoalan mengapa ada orang yang mau bersusah-payah membunuh seseorang yang hidupnya tidak panjang lagi. Selain itu, saya telah mempertimbangkan, dan Inspektur Conree telah mem-

pertimbangkan, bahwa satu motif yang mungkin dari pembunuhan ini adalah surat wasiat baru yang dibuat Lady Playford, yang menunjuk almarhum, Mr. Scotcher, sebagai ahli waris tunggal. Karena itu, satu teka-teki lagi adalah: untuk apa mengubah surat wasiat demi menguntungkan seseorang yang sebentar lagi akan meninggal? Didorong pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab ini, dan setelah pertimbangan yang panjang dan masak, saya memutuskan adalah tugas saya untuk membuka kepada umum satu aspek dari peristiwa tidak menyenangkan ini yang menurut saya dan Inspektur Conree mungkin penting. Ini tidak ada hubungannya dengan penyebab fisik kematian Mr. Scotcher, tetapi mungkin tetap penting. Karena aspek ini sesungguhnya bukan urusan medis, melainkan harus disebut urusan *kemanusiaan*, saya mengambil keputusan untuk menyampaikannya sendiri kepada Anda sekalian, dan bukan mencantumkannya dalam laporan dokter kepolisian.”

“Cepatlah sedikit,” desis Lady Playford dengan tidak sabar.

Tahukah dia apa yang sebentar lagi akan kami dengar? aku bertanya-tanya. Aku merasa dia tahu. Aku merasa ada yang menggerayangi kulit seluruh tubuhku.

“Joseph Scotcher,” kata koroner, “*tidak sekarat*.”

“Apa? Tidak sekarat? Apa maksudmu, tidak sekarat?” Seperti bisa ditebak, Dorro-lah yang memprotes paling dulu. “Masa maksudmu dia *tidak pernah* sekarat? Dia sudah mati, kan? Setelah menelan racun itu, dia pasti sekarat. Jadi apa tepatnya maksudmu?”

“Ya ampun, kita akan terus di sini sampai Hari Natal,” gumam Randall Kimpton.

“Harap tenang!” Koroner terdengar lebih terkejut daripada marah. Mungkin Randall Kimpton adalah orang pertama yang pernah berkelakar dalam penyelidikan yang dipimpinnya. “Saya yang mengepalai penyelidikan ini, dan tidak ada yang boleh berbicara tanpa izin saya. Akan saya jelaskan: sebelum dia menelan strychnine, Joseph Scotcher tidak sekarat. Dia tidak menderita penyakit Bright di ginjalnya, atau penyakit apa pun juga.”

Sophie Bourlet berteriak, “Tidak benar! Seandainya benar begitu, dokter pasti mengatakannya sendiri!”

Mr. Kacang berdiri dan berkata, “Sayangnya, itu benar. Saya sudah membaca laporan autopsi Dr. Clouder, dan membahas dengannya secara panjang-lebar. Ginjal Mr. Scotcher sangat montok dan merah muda dan sehat walafiat.”

“Karena itulah saya katakan tadi, ini bukan urusan medis,” Koroner menjelaskan. “Penyakit fatal yang *ada* adalah satu hal. Tidak adanya penyakit Bright, di pihak lain... yah, dalam diri seseorang yang telah memberitahu semua orang dia sebentar lagi akan meninggal karena penyakit itu, menurut saya itu masalah psikologis.”

Aku berpaling untuk mengamati ruangan itu—dan sempat melihat Randall Kimpton mencibir mendengar psikologi disebut lagi. Matanya bertemu dengan mataku dan dia tersenyum dengan cara yang oleh siapa pun pasti dianggap keterlaluan: dia boleh dibilang tampak kegirangan. Isyaratnya jelas: dia ingin aku tahu dia sudah mengetahui ini, tetapi perlukah dia

tampak begitu girang dan puas? Tentu saja dia lebih mungkin tak sengaja menemukan kebenaran itu dibandingkan aku; dia pasti sudah bertahun-tahun mengenal Scotcher, sedangkan aku baru satu hari.

Tampaknya bukan dia saja yang tahu. Mimik wajah Claudia juga sama, campuran rasa kemenangan dan lega: "Sekarang kebenaran terkuak sudah," itu yang seperti ingin diutarakannya. "Aku sudah tahu sejak dulu."

Michael Gathercole lebih tampak bersalah, bukan menang. Dia melemparkan pandangan minta maaf kepadaku. "Aku juga sudah tahu," begitu pesannya. "Maaf aku tidak mengatakan apa-apa mengenainya."

Sophie Bourlet duduk bergeming. Membisu sementara air mata bergulir di wajahnya. Phyllis, Dorro, Harry, dan Orville Rolfe saling berceloteh kepada satu sama lain seperti anak-anak ayam yang panik: "Bagaimana...? Dasar...! Kenapa...? Apa-apaan..?" Tak satu pun dari mereka pernah menaruh curiga Scotcher tidak sekarat.

Aku duduk, terperangah, sementara kata-kata Koroner menggema di kepalaku: *Joseph Scotcher tidak sekarat. Dia tidak mengidap penyakit Bright pada ginjalnya, atau penyakit apa pun juga.*

Di depanku, Poirot menggeleng-gelengkan kepala dan bergumam kepada dirinya sendiri. Lady Playford berpaling untuk mengamati aku, sebagaimana aku tadi mengamati yang lain. Dia juga sudah tahu. "Manusia adalah mesin-mesin kecil yang aneh, Edward," bisiknya kepadaku. "Jauh lebih aneh daripada apa pun juga di dunia ini."

BAGIAN TIGA



BAB 24

SOPHIE MELANCARKAN TUDUHAN LAGI

SETELAH penyelidikan medis, aku dan Poirot pergi bersama Sophie Bourlet, Inspektur Conree, dan Sersan O'Dwyer ke kantor garda Ballygurteen. Conree membeberkan rencananya kepada kami secara mendadak, dengan sikap suramnya yang biasa, ketika kami baru saja akan meninggalkan gedung pengadilan di Clonakilty. Terlebih lagi, dia menegaskan kali ini dialah yang akan mengajukan semua pertanyaan, dan kami semua dilarang berbicara.

Tampaknya tidak berbicara adalah sikap yang dipilih semua orang. Di undak-undakan gedung pengadilan, tidak ada yang saling berbicara, bahkan tidak ada yang saling pandang. Aku sendiri tidak mengatakan apa-apa meskipun pikiran-pikiranku belum pernah senyaring ini:

Ginjal Joseph Scotcher sehat sebelum dia dibunuh. Merah muda dan tak bercacat. Tidak ada tanda-tanda penyakit

Bright, atau penyakit fisik apa pun yang mungkin bisa membunuhnya. Namun Scotcher diperkenalkan kepadaku sebagai orang yang sebentar lagi akan menjemput ajal. Dia sendiri membicarakan kematiannya yang sudah dekat...

Bagaimana mungkin? Untuk alasan apa orang sehat bisa berpura-pura sekarat? Apakah ada yang sengaja membohongi Scotcher—mungkin dokter yang tidak bertanggung jawab atau berniat jahat? Nama Randall Kimpton muncul di benakku. Dia dokter, dan aku bisa membayangkan dia tidak bertanggung jawab dan berniat jahat. Tetapi, tidak, tidak mungkin dia dokter Scotcher. Kimpton tinggal di Oxford, sedangkan Scotcher tinggal di Clonakilty.

Meski begitu, ada sesuatu yang meresahkan di sini. Aku merasa seperti sedang mengitarinya, tetapi tidak benar-benar bisa melihatnya.

Scotcher memberitahu semua orang, dia akan mati karena sakit. Lalu dia mati—karena keracunan strychnine. Lalu kepalanya diremukkan untuk menunjukkan penyebab kematian ketiga.

Dengan berapa cara Joseph Scotcher harus mati untuk menyenangkan.... siapa? Aku sangat menyukai pertanyaan ini, dan memutuskan mungkin akan berguna menanyakannya dengan beberapa cara, meskipun aku tidak tahu cara-cara apa saja itu. Kehadiran Conree, O'Dwyer, dan Sophie Bourlet agak mengganggu. Satu-satunya yang kuinginkan adalah berbicara empat mata dengan Poirot. Aku rasanya rela memberikan salah satu ginjalku sendiri yang merah muda untuk mengetahui pikirannya.

Di kantor garda di Ballygurteen, Conree mengantar kami ke ruangan di ujung koridor yang panjang dan sempit, yang mengingatkanku pada ruang kelas begitu aku masuk. Ada kursi dan papan tulis di tembok; yang tidak ada hanya meja tulis. Di dudukan salah satu kursi ada vas kaca berdebu yang berisi beberapa tangkai bunga yang sudah lama mati, diikat erat oleh seutas pita hijau pucat. Tidak ada air di dalam vas itu, dan tidak ada bunga di pucuk tangkai-tangkainya. Kebocoran air telah membuat salah satu sudut langit-langit berwarna cokelat.

“Bagaimana?” Conree membentakkan kata ini kepada Sophie Bourlet. “Apa yang mau Anda katakan? Anda perawatnya—Anda pasti tahu dia tidak sakit.”

“Dokter Clouder itu kejam,” kata Sophie getir. “Dia pembohong yang jahat! Kalau saya percaya padanya, berarti saya mungkin membayangkan bahwa saya bisa saja memiliki hidup yang panjang dan bahagia sebagai istri Joseph, seandainya dia tidak dibunuh. Apa gunanya saya berpikir begitu sekarang?”

Di bawah kumisnya, bibir Poirot bergerak-gerak, meskipun tidak ada suara yang keluar. Aku menebak tidak lama lagi dia pasti turun tangan; dia tidak mungkin bisa menahan diri.

“Dr. Clouder tidak berbohong,” kata Conree. “Anda-lah yang pembohong, Miss Bourlet.”

“Monsieur Poirot, Mr. Catchpool, katakan kepadanya! Joseph sekarat karena penyakit Bright. Ginjalnya sudah hampir mati. Warnanya pasti cokelat, dan sangat mengerut. Tidak mungkin warnanya merah muda!”

“Apakah Anda melihat dengan mata kepala Anda sendiri ginjal yang cokelat dan mengkerut ini?” tanya Conree.

“Anda tahu saya tidak melihatnya dengan mata saya sendiri. Bagaimana saya bisa melihatnya? Saya tidak hadir pada waktu autopsi.”

“Kalau begitu Anda tidak berhak menuduh dokter yang melakukan autopsi berbohong.”

“Saya berhak! Joseph sekarat. Anda hanya perlu melihatnya. Apakah Anda melihat sendiri ginjal yang merah muda dan sehat itu? Tidak.”

“Sebetulnya, saya melihatnya,” sahut Conree. “Clouder memanggil saya seketika itu juga. Saya berdiri di sisinya dan dia menunjukkannya kepada saya.”

Sophie membuka mulut, lalu menutupnya lagi tanpa berkata-kata.

“Calon suami Anda pembohong yang hina, Miss Bourlet, dan Anda juga.”

“Saya bukan pembohong, Inspektur,” kata perawat itu. “Saya juga bukan tak berperasaan, tidak seperti Anda. Silakan, teruskan saja mengutarakan isi pikiran Anda tanpa mengindahkan perasaan saya. Tidak ada cara yang lebih baik untuk menunjukkan perbedaan antara watak saya dengan watak Anda.”

“Berapa lama Anda menjadi perawat Scotcher?” tanya Conree kepadanya.

“Dua tahun.”

“Dan selama itu dia sekarat, ya?”

“Tidak. Mulanya ada kemungkinan dia sekarat, tetapi...

kami berharap dan berdoa. Lalu, setahun yang lalu lebih sedikit..." Sophie menutupi mulutnya dengan tangan.

"Setahun lebih sedikit? Katakan, apakah Anda pernah membaca-baca tentang penyakit Bright?"

"Pernah. Saya membaca semua informasi dan artikel yang bisa saya temukan, agar bisa menolong Joseph."

"Apakah Anda lupa membaca bagian tentang seberapa cepat penyakit itu membunuh penderitanya, begitu mencapai tahap mematikan? Bisa bertahan dua bulan saja sudah bagus!" Conree berpaling kepada aku dan Poirot. "Tuan-tuan, saya sudah membaca surat-surat rekomendasi yang diberikan Miss Bourlet kepada Lady Playford sewaktu melamar bekerja. Terus terang saja, menurut saya isinya terlalu bagus. Saya curiga surat-surat itu dipalsukan."

"Anda gila," tukas Sophie. "Ini pencemaran nama baik."

Conree membentuk pistol dengan jari telunjuk dan ibu jarinya. "Saya tahu sekarang saya salah tentang itu," katanya. "Saya mengutus salah satu anak buah saya dari Dublin untuk berbicara langsung dengan orang-orang yang merekomendasikan Anda. Dari situlah saya tahu Anda perawat yang cakap—salah satu yang terbaik dalam profesi itu."

"Dan ini cara Anda membalas saya, dengan menuduh—"

"Tutup mulut!" bentak Conree.

O'Dwyer menggumamkan sesuatu dengan suara lirih. Kedingarannya berakhir dengan kata "*draw*".

"Ada yang mau kaukatakan?" tanya sang inspektur kepadanya.

“Oh, tidak, sama sekali tidak. Hanya terpikir oleh saya... Tapi tidak penting.”

“Katakan,” bentak Conree.

Dengan kengerian yang jelas sekali membayang di wajahnya, O'Dwyer berkata, “Waktu masih kecil, saya dan kakak laki-laki saya sering sekali berkelahi. Ibu saya selalu menonton kami saling menendang dan meninju dan dia tidak pernah mengatakan apa-apa, tetapi kalau salah satu dari kami berani menyuruh yang lain tutup mulut—wah, wajahnya langsung seram sekali! Dalam pikirannya, ‘*Shut up*’ tidak ada bedanya dengan makian paling kasar. Sir, saya bersumpah, ini tidak ada hubungannya dengan—”

“Teruskan,” perintah Conree.

“Yah, kami tidak ingin mulut kami dicuci dengan sabun, tetapi kami tetap ingin saling menyuruh tutup mulut seperti biasa, jadi kami mencari cara untuk mengakalinya. Kami berkata, ‘*Shut up the drawer, without the drawer*—tutup laci, tanpa laci.’ Kalau Mammy mendengar kami, kami berpura-pura hanya mengobrol tentang laci yang kami biarkan terbuka. Tetapi kamu berdua tahu apa arti sebenarnya. ‘*Shut up the drawer, without the drawer*,’ berarti tinggal ‘*shut up*,’ yaitu ‘tutup mulut.’ Waktu Anda mengatakan ‘tutup mulut’ tadi, saya jadi teringat, Sir.”

Aku mengembuskan napas yang sudah beberapa detik menahan.

Conree bersikap sepenuhnya seakan-akan O'Dwyer tidak mengatakan apa-apa. Dia berkata kepada Sophie, “Anda mendorong-dorong Scotcher dengan kursi roda, padahal Anda

tahu dia bisa berjalan seperti orang biasa. Anda memberinya obat yang ternyata sama sekali bukan obat—”

“Saya tidak tahu itu! Botol-botol itu dilabeli dokter Joseph di Oxford.”

“Oxford?” sahut Conree, seakan-akan yang disebut Sophie itu Planet Mars.

“Joseph tinggal di sana sebelum pindah ke Lillieoak,” kata Sophie.

“Dan kenapa dia tidak mencari dokter di Clonakilty setelah pindah ke sini?”

“Dia menyukai dokternya yang di Oxford, yang sudah dikenalnya dengan baik.”

“Siapa namanya?” tanya Conree.

“Saya... saya tidak tahu,” jawab Sophie. “Joseph tidak suka membicarakannya.”

“Sudah pasti! Seberapa sering dia pergi ke Oxford untuk menemui orang ini?”

“Satu atau dua kali setahun.”

“Apakah Anda pergi bersamanya?”

“Tidak, dia lebih suka pergi ke sana sendirian.”

“Tentu saja—karena dia memang bajingan pembohong.” Conree mengangkat dagu agar nanti bisa menghajar dadanya dengan lebih mantap, kemudian membantingnya ke bawah. “Orang sekarat yang di rumah membutuhkan perawat untuk mendorongnya dari satu kamar ke kamar lain, tetapi bisa pergi sendiri ke Oxford tanpa kesulitan, untuk menemui dokter yang tidak ada! Dokter sama yang mengirimkan botol-botol berlabel berisi tetek-bengek herbal yang berpura-pura adalah obat.

Apakah Anda masih menyangkal bahwa Anda sudah tahu kebenarannya sejak dulu?"

Sophie menatap matanya lurus-lurus. "Saya tahu kebenarannya, dulu maupun sekarang. Joseph sekarat karena penyakit Bright. Tak mungkin dia berbohong kepada saya."

"Dia sanggup berbohong, dan dia memang telah membohongi Anda," kata Conree. "Itu tidak diragukan lagi. Dan dengan berbohong kepada saya, Anda membantu pembunuhnya lolos dari keadilan."

"Sebaliknya." Sophie berdiri. "Saya memberitahu Anda bahwa saya melihat Claudia Playford menghantamkan pentungan ke kepala Joseph sampai tidak ada yang tersisa selain darah dan serpihan-serpihan tulang. Saya langsung memberitahu Anda siapa pembunuhnya, tetapi Anda belum juga menangkapnya. Dan Anda masih heran mengapa saya tidak memercayai dokter Anda? Penyelidikan medis Anda yang begitu sesuai prosedur? Saya hampir merasa kasihan kepada Anda."

Sophie berjalan lambat-lambat ke arah Inspektur Conree. "Kalau Anda ingin menangkap pembunuh Joseph, Anda harus mendengarkan sementara saya mengatakan ini untuk terakhir kali—lalu saya tidak akan mengulangnya lagi untuk Anda. *Saya mendengar Joseph berbicara kepada Claudia Playford, pada waktu dia semestinya sudah mati selama satu jam karena keracunan strychnine. Dia belum mati! Dia masih hidup! Dia memohon kepada Claudia agar tidak membunuhnya, sementara Claudia berdiri dengan pentungan diangkat ke atas kepalanya. Saya tidak menyangkal waktu itu strychnine mungkin sudah masuk ke dalam tubuhnya, tetapi laporan Dr. Clouder*

yang dibacakan pada waktu penyelidikan tadi *tidak mungkin benar*. Mengapa Anda memercayai orang yang tidak bisa mengancingkan kemejanya sendiri dengan benar? Yang tali sepatunya tidak diikat, yang barang-barangnya berjatuhan dari sakunya kalau dia berjalan?”

Conree berpaling kepada O'Dwyer. “Bawa pergi pembohong ini,” katanya.

BAB 25

SHRIMP SEDDON DAN PUTRI YANG CEMBURU

PERJALANAN kembali ke Lillieoak dengan mobil tidak menyenangkan. Aku duduk di sebelah Poirot, berhadapan dengan Sophie Bourlet. Hujan sudah mulai turun, dan langit berwarna abu-abu tua. Kegelapan merundung. Malam hari di London tidak pernah membuatku resah; aku hampir tidak pernah merasakan keberadaan malam itu. Selalu ada perasaan bahwa hari berikutnya sudah bersiap-siap untuk bangkit dan tak sabar ingin segera tiba. Perasaanku tentang Clonakilty justru sebaliknya: di tengah terang hari yang benderang pun masih ada kecurigaan bahwa malam yang nanti akan tiba siap menerkam dan mencekik pada saat yang tepat.

Poirot bergerak-gerak gelisah di sebelahku, terus-menerus membenahi pakaian dan kumisnya. Tiap kali mobil melewati jalan yang tidak rata, dia bergerak untuk mengembalikan rambut yang sebetulnya tidak bergerak ke posisi yang tepat.

Akhirnya dia berkata, “Mademoiselle—bolehkah saya menanyakan sesuatu?”

Sophie memerlukan waktu beberapa detik untuk membebaskan diri dari kepompong kebisuan yang diselubungkannya ke dirinya sendiri. “Ada apa, Monsieur Poirot?”

“Saya tidak bermaksud memperparah kesedihan Anda, tetapi ada sesuatu yang ingin saya ketahui. Bagaimana hubungan Anda dengan Mademoiselle Claudia?”

“Memburuk sejak saya menuduhnya membunuh.”

“Dan sebelumnya, apakah Anda menyukainya? Apakah dia menyukai Anda?”

“Anda seharusnya mengajukan pertanyaan kedua lebih dulu. Sebelum saya sempat menentukan perasaan saya terhadapnya, sudah menjadi jelas sekali bahwa dia membenci saya sepenuhnya. Jadi... setelah itu, sulit bagi saya untuk berpikir positif tentang dia dan memperlakukannya dengan baik hati.”

“Anda membuatnya terdengar seakan-akan Anda mencoba.”

“Memang. Claudia memiliki beberapa sifat yang pantas dikagumi. Dan tidak nyaman rasanya tinggal serumah dengan seseorang yang membenci saya. Sejak dulu saya percaya bahwa obat terbaik, kalau ada orang yang membenci kita, adalah bersikap ramah dan murah hati tanpa henti kepada mereka. Cara ini hampir selalu berhasil.”

“Tapi tidak dengan Claudia?”

“Tidak. Dia bertekad membenci saya tak peduli apa yang terjadi.”

“Mengapa?” tanya Poirot.

“Lady Playford menyukai saya, dan sebentar saja mulai menyayangi saya. Kami berdua menyayangi Joseph dan sering membahas bagaimana cara terbaik untuk merawatnya. Hal itu memperkuat ikatan di antara kami.”

“Dan Claudia cemburu?”

“Saya rasa dia melihat saya sebagai anak perempuan yang baik untuk Lady Playford, sesuatu yang tidak pernah diberikan olehnya sendiri.”

“Apakah Claudia menyukai Scotcher?” tanyaku.

“Dia memang senang kalau ada Joseph,” kata Sophie. “Joseph dan Randall Kimpton, yang dicintainya—hanya dua orang itulah yang menarik minatnya.”

“Menurut Anda, mengapa Mademoiselle Claudia membunuh Mr. Scotcher kalau dia menyukai keberadaannya, seperti kata Anda tadi?” tanya Poirot.

Sophie memejamkan mata rapat-rapat. “Saya juga sudah menanyakan itu kepada diri saya sendiri... oh, Anda tidak tahu berapa kali! Anda tidak bisa memikirkan mengapa dia melakukannya. Rasanya tidak ada alasan, selain mungkin sesuatu tentang orang bernama Iris yang disebutkan itu. Apakah Anda sudah menyelidikinya—siapa dia dan apa kaitannya dengan Joseph? Joseph tidak pernah menyebut-nyebut Iris kepada saya.”

“Apakah menurut Anda lamaran Mr. Scotcher kepada Anda mungkin ada hubungannya dengan ini?” tanya Poirot. “Lagi-lagi saya berpikir tentang kecemburuan. Itu emosi yang sangat berbahaya.”

“Tidak. Claudia sama sekali tidak tertarik kepada Joseph

sebagai prospek asmara. Randall Kimpton adalah matahari, bulan, dan bintangnya. Tidak ada pria lain yang menarik minatnya.” Sophie menggigit bibir. Dia berkata, “Saya akan terdengar seperti membantah omongan saya sendiri, tetapi... saya rasa bukan saya yang dicemburui Claudia. Saya rasa dia berusaha keras agar tampaknya dia iri kepada saya, tetapi saya menduga dia cemburu kepada saingan yang jauh lebih kuat daripada saya.”

“Siapa?” aku dan Poirot bertanya serempak.

“Shrimp Seddon. Pahlawan detektif Lady Playford. Saya menduga bahwa semasa kecilnya, Claudia sakit hati melihat ibunya begitu memperhatikan Shrimp dan menghabiskan begitu banyak waktu bersamanya. Cukup mendengarkan Lady Playford membicarakan tulisannya saja, Anda akan langsung tahu bahwa menulis membangkitkan semangatnya lebih daripada apa pun juga. Dan Shrimp cukup pintar untuk menjadi tokoh fiktif sehingga berada di luar jangkauan Claudia untuk menghukumnya, jadi dia memerlukan pengganti—agar bisa melampiaskan segala kepedihan masa kanak-kanaknya ke atas orang itu. Saya rasa saya cocok sekali untuk keperluannya ini.”

“Mademoiselle, saya ingin menanyakan satu hal lagi,” kata Poirot. “Tolong, ulangi lagi cerita Anda tentang bagaimana Anda menemukan mayat Joseph Scotcher—apa yang Anda lihat waktu Anda kembali ke rumah malam itu?”

“Saya sudah menceritakan semuanya kepada Anda,” kata Sophie.

“Saya mohon.”

“Saya masuk. Saya mendengar suara-suara keras, laki-laki dan perempuan. Saya berjalan ke arah ruang tamu, karena suara-suara itu sepertinya berasal dari sana. Saya melihat Claudia dan Joseph. Joseph berlutut, memohon agar tidak dibunuh.”

Ini Joseph Scotcher yang sama yang sudah meninggal paling sedikit sejam sebelumnya karena keracunan strychnine, aku mengingatkan diriku sendiri.

“Dan Claudia mengatakan semua hal itu tentang Iris: ‘Dia seharusnya melakukan ini, tetapi dia tidak melakukannya, jadi kau membunuhnya,’ atau kurang-lebih seperti itu. Lalu saya mulai menjerit-jerit, dan Claudia menjatuhkan pentungan dan lari—lewat pintu ke perpustakaan. Kenapa saya harus mengulangi semua ini lagi? Ini sangat mengerikan.”

Aku mau tak mau merasa bangga ketika Poirot mengajukan pertanyaan yang pertama kali didengarnya dariku kepada Sophie.

“Claudia Playford terlihat di koridor lantai dua bersama Randall Kimpton, Mademoiselle, waktu semua orang menuruni tangga karena mendengar jeritan Anda. Saya melihat hanya ada satu cara dia bisa tiba di sana, yaitu dengan berlari naik tangga dengan sangat cepat setelah menyerang Mr. Scotcher, sebelum ada yang membuka pintu mereka. Apakah Anda mendengar langkah-langkah kaki Claudia berlari naik tangga? Menurut saya, Anda mestinya bisa mendengarnya di aula depan waktu dia keluar dari perpustakaan. Lantai di sana keramik, tanpa karpet. Anda mungkin bertanya-tanya apakah dia berencana melarikan diri, pembunuh pria yang Anda cintai

itu. Itu mungkin membuat Anda lebih waspada terhadap gerak-geriknya.”

Mata Sophie berpindah-pindah dengan cepat sementara dia berusaha berpikir. “Tidak,” katanya akhirnya. “Saya tidak mendengar apa-apa. Seperti yang Anda katakan, Claudia pasti lari ke atas, tetapi... saya tidak mendengarnya. Saya hanya mendengar jeritan saya sendiri.”

BAB 26

DEFINISI KIMPTON TENTANG PENGETAHUAN

BEGITU kami berhenti di luar Lillieoak, Sophie Bourlet langsung meloncat turun dari mobil seakan-akan aku dan Poirot bersekongkol untuk memenjarakannya di dalam sana, dan berlari ke rumah.

“Segalanya berubah, Catchpool,” kata Poirot sambil mendesah berat, sewaktu dia dan aku keluar ke udara yang dingin.

“Memang. Dua ginjal merah muda dan sehat, dan kita tak bisa lolos dari fakta itu.”

“Omong-omong soal lolos... Apa pun yang dikatakan Inspektur Conree sekarang, setelah penyelidikan medis selesai, aku harus meminta kau tetap di Lillieoak sampai aku sudah memecahkan kasus ini. Kehadiranmu di sisiku, itu membantu aliran pikiranku. Kalau kau ingin aku berbicara kepada Scotland Yard untuk membantu menjelaskan...”

“Tidak perlu. Ya, aku akan tetap di sini.” Aku tidak memberitahunya bahwa aku sudah menelepon bosku sebelum penyelidikan tadi pagi, dan bahwa menyinggung nama “Hercule Poirot” saja sudah cukup untuk mendapatkan reaksi yang kuinginkan. Aku tidak berniat ke mana-mana selama kasus pembunuhan Joseph Scotcher ini belum dituntaskan.

“Aku akan memecahkannya, Catchpool! Jangan meragukan itu.”

“Aku tidak meragukannya.” Aku memegang keyakinan penuh terhadapnya—sekecil keyakinanku terhadap Conree, dan sebesar keyakinan teman Belgia-ku terhadap dirinya sendiri.

Dia mendesah. “Kasus ini penuh dengan hal-hal yang tampak seperti kontradiksi. Scotcher sekarat karena penyakit Bright, tetapi ternyata tidak! Dia tidak sekarat—dia sehat! Scotcher dipukuli sampai mati dengan pentungan—tetapi ternyata tidak! Dia diracun. Ada dua hal tentang Mr. Joseph Scotcher yang mulanya kita percayai benar. *Eh bien*, dua-duanya ternyata salah.”

Aku baru menyadari apa yang ingin kukatakan ketika kata-kata ini terluncur dari mulutku: “Iris Gillow—bagaimana kalau dia kunci semua ini?”

“Apa yang kauketahui tentang dia?” tanya Poirot.

“Hanya bahwa Randall Kimpton harus memberitahu kita siapa dia—karena tampaknya dia pasti bagian penting dari kisah ini.”

“Tidak juga.” Suara itu datang dari belakang kami sewaktu kami berdiri di luar pintu depan Lillieoak.

Aku berpaling. Orang itu Kimpton, berjalan ke arah kami

dengan tangan dimasukkan ke saku mantel panjang abu-abu. “Aku tidak menyangkal bahwa Iris penting, tetapi dia tidak *relevan*. Ada bedanya. Bagaimana kalau kita masuk saja? Aku sudah berkata akan menjelaskannya kepada kalian setelah penyelidikan, dan kita sudah cukup banyak membuang waktu.”

Tidak ada lampu yang dinyalakan di dalam rumah; kami seperti memasuki mulut gua. “Di sini aku berjalan di perut malam yang hitam, untuk mencarimu,” kata Kimpton dengan nada frustrasi. “Bedanya, sekarang belum malam, dan lebih enak kalau bisa melihat kita berjalan ke mana.”

Begitu kami tiba di perpustakaan dan lampu-lampu dinyalakan, Poirot berkata, “Dr. Kimpton, Anda tahu, ya?”

“Tahu apa?”

“Bahwa Mr. Scotcher tidak sedang sekarat pada waktu dia dibunuh. Bahwa dia tidak mengidap penyakit Bright pada ginjalnya, atau penyakit apa pun juga.”

“Yah... itu tergantung bagaimana kau mendefinisikan ‘tahu.’”

Kami menunggunya berbicara lebih banyak. Dia sendiri tampaknya menunggu kami berbicara, dengan senyumannya yang menawan seperti biasa. Setelah beberapa detik, senyuman itu digantikan kerutan kening. “Kecurigaan kuat bukan berarti tahu, sebagaimana pasti akan dikatakan detektif manapun juga,” katanya. “Kulihat kalian tidak tertarik pada topik ini, jadi aku akan meninggalkannya. Ya, dalam arti yang kaumaksud, aku tahu. Aku tidak sekejap pun pernah percaya Scotcher sekarat, atau bahwa ada masalah dengan ginjalnya. Aku tidak pernah percaya.”

“Kenapa Anda tidak langsung memberitahukan ini kepada saya, Monsieur?”

“Apakah maksudmu begitu Scotcher dibunuh, atau begitu kau tiba di Lillieoak?”

“Yang pertama,” kata Poirot.

“Menghemat tenaga.”

“Maukah Anda menjelaskan apa maksud Anda?”

“Aku tidak ingin berselisih, atau membuang-buang waktu untuk berusaha meyakinkanmu,” kata Kimpton. “Mana mungkin kau percaya padaku kalau aku mengatakan Scotcher tidak sedang sekarat karena penyakit ginjalnya? Kebanyakan orang tidak membohongi semua orang yang mereka kenal bahwa mereka sebentar lagi akan bertemu penciptanya. Aku tahu kalau aku memberitahu kalian, kalian akan meminta konfirmasi dari Athie, atau Sophie, atau dua-duanya, dan aku tahu apa yang akan mereka katakan: bahwa *akulah* yang pembohong. Kalian pasti berkata, ‘Sudahlah, Dr. Kimpton, kau membiarkan imajinasimu melantur. Jangan kejam. Mana ada orang yang berbuat begitu,’ atau kata-kata lain yang artinya kurang-lebih sama. Dengar, Poirot: akan selalu *ada* seseorang yang melakukan hal semacam itu, tak peduli seberapa tak bisa dipercayanya hal itu. Pokoknya, untunglah kita tidak perlu berdebat karena kebenaran kini sudah terkuak. Akhirnya.”

“Bagaimana dengan Mademoiselle Claudia? Apakah dia percaya Scotcher sakit?”

“Claudia?” Kimpton tertawa. “Sedikit pun tidak. Begitu

juga Athie, atau Sophie, atau Hatton, atau siapa pun yang punya sedikit saja akal sehat.”

“Sophie Bourlet bersikukuh Scotcher sekarat,” kata Poirot kepadanya. “Dia menuduh dokter kepolisian berbohong tentang kondisi ginjal Scotcher. Apa pendapat Anda tentang itu, Dr. Kimpton?”

“Omong kosong. Sebagai dokter, aku bisa mengatakan kepadamu bahwa tidak ada perawat—dan setahuku Sophie perawat yang sangat andal—bisa menghabiskan waktu selama itu mengurus setiap kebutuhan Scotcher tanpa menyadari apa yang sebenarnya terjadi. Kau sendiri bukan ilmuwan atau dokter, Poirot—aku bisa melihat itu dengan jelas—jadi biar kujelaskan: Scotcher banyak berbicara tentang kematiannya yang sudah dekat, dan tubuhnya kurus. Dalam segala aspek lain, ada sedikit sekali persamaan antara dia dan orang-orang yang sungguh-sungguh sekarat. Dia tidak pernah terlalu lemah atau terlalu kesakitan untuk bersikap lucu, penuh perhatian, dan memesonakan. Tanyalah dokter atau perawat mana saja tentang pasien-pasien mereka yang sudah hampir mati, dan kau akan mendapati bahwa menyanjung teman-teman mengobrol biasanya tidak termasuk dalam prioritas mereka. Tetapi bagi Scotcher, itu prioritasnya, selalu.”

Kimpton menarik kursi dari dekat sebuah meja bundar yang dipoles mengilap dan duduk. “Sophie Bourlet tidak bodoh,” katanya. “Dia wanita yang jeli dan cerdik. Dia tahu Scotcher penipu, tetapi itu tidak menghalanginya mencintai Scotcher. Sekarang dia berbohong untuk melindungi reputasi pria itu.”

“Bagaimana dengan Viscount Playford dan istrinya?” tanya Poirot.

“Harry dan Dorro? Oh, mereka memercayai Scotcher, itu sudah pasti. Aku cukup yakin si tolol Phyllis itu juga percaya padanya.”

“Saya tidak mengerti,” kata Poirot. “Kalau Lady Playford tahu Mr. Scotcher mengelabuinya dengan begitu tak tahu malu, mengapa dia tidak diberhentikan dari pekerjaannya di Lillieoak?”

“Aha! Pertanyaan yang bagus sekali. Kau harus menanyai dia. Aku ingin sekali mengetahui jawabannya.”

“Apakah Anda tidak pernah menanyai dia? Apakah Claudia tidak bertanya—anak perempuan Lady Playford sendiri?”

“Tidak. Kami sama-sama tidak pernah menyinggungnya.”

“Kenapa tidak?”

“Kami punya alasan masing-masing. Akan kuceritakan alasanku dulu. Aku sudah memikirkan masalah ini dengan cermat, dan memutuskan Athie sama cerdasnya dengan aku. Dia juga menghabiskan sebagian besar waktunya bersama Scotcher. Karena itu dia mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk mencurigai Scotcher, dan terlebih lagi, aku yakin dia memang curiga. Jadi! Apa gunanya memberitahu dia bahwa aku memiliki kecurigaan yang sama? Dia jelas sudah memutuskan tidak akan bertindak atas kecurigaannya itu—dibiarkannya saja Scotcher tetap bekerja dan membicarakan penyakitnya dengan kami seakan-akan penyakit itu sesungguhnya—dan dalam pikiranku, itu berarti Athie juga pembohong.

“Dia lalu makin menyempurnakan sandiwara itu: dia mempekerjakan Sophie Bourlet untuk mengurus seluruh kebutuhan Scotcher sebagai orang sakit, kebutuhan yang sebenarnya tidak ada. Sekarang dia boleh dibilang turut bekerja sama dalam jaring kebohongan Scotcher! Oh, tidak, aku tidak akan mengajukan tantangan—selama belum ada kepastian yang mutlak. Athie pasti membela Scotcher habis-habisan dan balik membenciku. Itu akan membuat Claudia tertekan. Meskipun senang mengecam ibunya, dia tidak sadar pengaruh ibunya masih sangat kuat dalam hidupnya. Aku tidak percaya dia sanggup menikahi laki-laki yang sangat tidak disetujui ibunya.”

“Dan apa alasan Mademoiselle Claudia tidak berbicara dengan Lady Playford mengenai kebohongan Scotcher?”

“Iseng.” Kimpton menyeringai. “Claudia menganggap semuanya permainan. Dia menyukai dua hal: drama dan kekuasaan. Dari segi ini, dia persis sama dengan Athie. Dia hanya menyindir-nyindir cukup banyak agar Athie tahu dia tahu—”

“Aha!” seru Poirot dengan rasa kemenangan. “Jadi Claudia tahu, tetapi Anda hanya curiga?”

Kimpton mendesah letih. “Aku kecewa padamu, Poirot. Bagaimana Claudia bisa *tahu* lebih banyak daripada aku sendiri? Tetapi dia curiga, dan menunjukkannya sebisanya. Bayangkan kalau Claudia menghadapi Scotcher di meja sarapan suatu hari dan berkata, ‘Penyakitmu ini cuma bualan besar, Bung!’ di hadapan Athie dan semua orang. Apa yang akan terjadi? Scotcher dan para pendukung kebohongannya pasti menyangkal, dan Claudia dan aku akan bersikeras tidak me-

mercayai mereka, lalu selesai. Tidak mungkin ada jalan untuk memenangkan perdebatan itu, tidak ada lagi ketegangan yang merasuki setiap percakapan di Lillieoak, tidak ada lagi misteri yang menggairahkan kehidupan kami yang menjemukan. Yang terpenting, tidak ada lagi peluang bagi Claudia untuk berkeliaran dengan sikap mengancam di tempat ini, seolah-olah sewaktu-waktu dia bisa membocorkan rahasia itu dan menimbulkan keributan besar. Aku mendapat kesan Athie khawatir Claudia mungkin akan melakukan ini suatu hari, dan itu memberi Claudia kekuasaan. Kekasihku itu *cinta* kuasa. Apakah kau mengerti, Poirot? Catchpool? Cara berpikir kami pasti tampak aneh sekali bagi kalian.”

“Tidak lebih aneh daripada cara berpikir orang lain,” kata Poirot.

“Oh, belum tentu,” ujar Kimpton. Sesuatu dalam nadanya menyiratkan peringatan. “Coba katakan: pernahkah sebelum ini kalian bertemu orang yang *berpura-pura bisa mati sewaktu-waktu padahal sebenarnya dia sehat walafiat?*”

“Berpura-pura yang persis seperti itu? Belum, belum pernah.”

“Nah, kan.”

“Meskipun aku pernah bertemu seorang penjahat beberapa tahun lalu, yang sangat ingin menghindari bermain catur—”

“Omong-omong, siapa pun yang membunuh Scotcher...” Kimpton membuyarkan nostalgia Poirot. “Orang itu bukan *penyebab* kematian Scotcher. Dia meninggal karena mengundang kematian masuk ke dalam hidupnya, tanpa alasan yang kuat. Aku belum pernah seyakini ini tentang apa pun juga. Kematian tidak menandainya, juga tidak mencarinya—untuk

sementara ini, Kematian menjauh darinya, tetapi dia sendiri menggantungkan umpan di depan hidung Kematian, dengan semua kebohongannya, dan Kematian membalas dengan mencabut nyawanya. Itulah pendapatku.”

“Kedengarannya tidak begitu ilmiah,” kata Poirot.

“Aku setuju: memang tidak,” Kimpton mengiyakan. “Rupanya masih ada sisa-sisa peneliti Shakespeare dalam diriku. Dan, seakan-akan ini belum cukup, masih ada Iris. Karena dia-lah aku takkan pernah bisa memberikan opini yang objektif mengenai Scotcher.”

“Iris Gillow?” tanya Poirot.

“Ya.” Kimpton berdiri dan berjalan ke jendela lagi. “Walaupun namanya Iris Morphet waktu aku berkenalan dengannya. Mau kuceritakan?”

BAB 27

KISAH IRIS

“**A**KU berkenalan dengan Iris Morphet waktu kuliah di Oxford. Di sana jugalah aku berkenalan dengan Joseph Scotcher. Aku tidak bisa menahan diri menambahkan, meskipun tidak penting, bahwa aku berkenalan dengan mereka pada hari yang sama, meskipun mereka baru berkenalan belakangan.

“Apakah aku menyesal mereka pernah berkenalan? Pertanyaan yang pelik! Bagaimana kita bisa memilih antara hari ini dengan apa yang dulunya adalah masa depan yang mungkin terjadi? Benar-benar sulit.

“Di kampus, Scotcher dan aku menempati kamar bersebelahan. Kami bertemu suatu hari setelah keluar dari kamar bersamaan, seperti boneka laki-laki dan perempuan di patung penanda cuaca kuno dari Jerman! Dalam waktu singkat, kami sudah berteman. Scotcher sangat rajin menyanjungku, dan aku menerima sanjungannya dengan senang hati, karena pada

waktu itu aku memang anak dungu yang egois. Aku merasa berkewajiban setidaknya berteman dengannya. Mungkin ini akan terdengar sok, tetapi... yah, aku bisa melihat dengan jelas aku adalah segala yang diinginkannya: kaya, tampan, percaya diri.

“Kalian menganggap Joseph tampan, ya? Mungkin cantik—tampangnya terlalu halus untuk laki-laki. Dan kalian pasti menganggapnya percaya diri? Pada waktu itu, tidak. Penakut seperti tikus! Menyimak setiap ucapanku dengan penuh perhatian. Lama-kelamaan, aku menyadari bahwa banyak kata-katanya sebenarnya kata-kataku. Aku pernah mendengarnya bercerita kepada teman yang sama-sama kami kenal tentang sesuatu yang lucu sekali yang terjadi kepadanya di Sevenoaks, di Kent—tetapi peristiwa itu sebenarnya terjadi padaku, bukan padanya. Aku pernah bercerita kepadanya, dan dia menceritakannya kembali kepada orang-orang lain seolah-olah itu pengalamannya sendiri, tanpa mengetahui aku mendengarnya.

“Aku pun mulai mempertanyakan apakah segala sesuatu yang pernah kudengar darinya adalah kebenaran. Sungguh neneknyakah yang pernah menjatuhkan jala rambut ke dalam semangkuk puding beras, atau nenek orang lain? Sungguhkah rumah masa kecil Scotcher yang kebanjiran, sehingga semua benda miliknya yang paling disayanginya hancur, atau apakah itu rumah petugas kereta api yang pernah membawakan kopernya? Apakah banjir itu benar-benar terjadi? Siapa yang bisa tahu?

“Apa? Oh, aku tidak pernah mengonfrontasinya. Oh, en-

tahlah. Aku kasihan kepadanya, kurasa. Aku berharap secara umum dia jujur—mungkin dia hanya terbawa suasana sekali itu saja, kataku kepada diri sendiri, karena pengalamanku di Sevenoaks itu memang lucu sekali!

“Lalu masih ada lagi kebiasaannya menyanjung. Aku menulis esai untuk dosenku yang membuat Scotcher *terpukau*. Dia meminta izinku untuk membuat salinannya, atas biayanya sendiri, agar dia bisa menunjukkannya kepada ibu dan saudara laki-lakinya, karena dia berkata kepadaku mereka pasti sangat menyukainya. Aku sendiri merasa tulisanku itu agak kaku dan tidak orisinal, tetapi beberapa minggu kemudian Scotcher berkata bahwa menurut saudaranya itu esai terbaik yang pernah dibacanya, dengan argumen-argumen yang sangat meyakinkan, menunjukkan kecemerlangan intelektual...

“Tuan-tuan, harap ingat-ingat saudara Scotcher ini, karena aku akan menyebutnya lagi nanti. Namanya Blake. Dia dan Scotcher tinggal di Malmesbury semasa kecil mereka, dan Scotcher yang lebih tua—dan hanya itu sajalah yang kuke-tahui tentang sahabat karib baruku di Oxford itu, yang sangat enggan membicarakan dirinya sendiri atau keluarganya. Aku mendapat kesan mereka tidak terlalu punya uang, dan Scotcher agak malu akan mereka—tetapi setelah bertahun-tahun ini, aku tidak bisa ingat apakah dia sendiri pernah memberitahukan itu kepadaku. Mungkin imajinasiku sudah ikut membubuhkan beberapa detail.

“Kurang-lebih dua bulan setelah berkenalan dengan Scotcher, dia mulai membicarakan kesehatannya. Dia kembali

dari kunjungannya ke dokter, atau apa yang katanya kunjungan ke dokter, dan mengumumkan dia mendapat kabar buruk: ada masalah dengan ginjalnya—masalah yang begitu serius sehingga mungkin bisa membunuhnya. Tentu saja aku makin merasa kasihan kepadanya! Siapa saja pasti begitu, kan? Bayangkan, aku yang berkencan dengan Iris Morphet yang cantik...

“Aku seharusnya bercerita tentang Iris, ya? Bukan Scotcher. Masalahnya, kisah-kisah asmara orang lain begitu membosankan, dan diriku yang dulu tidak sama dengan diriku hari ini. Selain itu, aku tak sabar ingin segera tiba di bagian cerita yang mengasyikkan. Tetapi aku harus menjelaskan dasar-dasarnya dulu.

“Aku jatuh cinta pada Iris, dan dia jatuh cinta padaku—hanya itu yang perlu kukatakan soal itu! Dia tidak secantik Claudia, juga tidak memiliki kecerdikan Claudia yang memesona, yang bagiku sangat menggoda, atau lidahnya yang tajam. Kekasihku itu nakal sekali, kan? Aku paling suka gadis nakal! Iris lebih tergolong gadis baik-baik, kurasa, dan sangat baik hati kepada semua orang. Dia memiliki bibir merah yang besar yang tidak perlu dipoles lipstik, kulit tak bercacat seperti patung pualam, dan rambut merah manyala. Ada sesuatu yang teduh pada dirinya. Dia tenang dan tenteram, tetapi juga penuh perasaan: seakan-akan dia menguasai dan menjinakkan api. Bagi Randall Kimpton muda, dia tampak sebagai sosok wanita sejati. Sekali lagi, sangat berbeda dari Claudia.

“Aku percaya Claudia hanya menyamar sebagai wanita muda yang cantik dan sesungguhnya adalah Kaisar Romawi yang kejam, yang terobsesi dengan pembalasan dendam. Dia

paling bahagia kalau sudah memutuskan dunia telah memperlakukannya dengan sangat tidak adil—yaitu setiap hari, se-
rajin terbitnya matahari. Iris berbeda: selalu berterima kasih
kalau ada yang tersenyum atau berbicara ramah kepadanya,
jarang marah atau gusar.

“Kalian mungkin heran kenapa aku bisa tertarik kepada
dua wanita yang begitu berbeda. Aku tidak sependapat. Semua
orang tahu manusia selalu tertarik kepada orang yang berla-
wanan dengan mereka—tetapi ada kepuasan tersendiri yang
bisa kita peroleh dari bertemu dengan versi wanita diri kita
sendiri. Singkatnya, Claudia adalah versi diriku yang ingin
kucemari dengan cara-cara nikmat yang biasanya. Apa yang
lebih memuaskan dari itu?

“Apakah aku membuat kalian kaget, Tuan-tuan? Maafkan
aku. Hanya saja aku sangat mengutamakan kebenaran. Kalau
sesuatu benar, maka kita harus bisa mengutarakannya dengan
terus terang. Aku tidak peduli kesantunan—lagi pula, siapa
yang bisa menentukan apa kesantunan itu?—tetapi tanpa ke-
benaran, maka kita semua pasti akan menjalani sisa hidup kita
dalam kegelapan. Dan obrolan tentang kebenaran ini memba-
waku kembali kepada Scotcher.

“Berita yang dibawanya dari konsultasi medisnya makin
lama makin buruk. Banyak orang di Oxford sudah tahu tentang
kondisi ginjalnya sekarang, tetapi aku lebih dekat kepadanya
dibandingkan orang lain pada waktu itu, jadi tidak ada orang
lain yang memantaunya secermat aku. Apa? Oh, ya, pada saat
ini dia sudah sering bertemu Iris. Dan tidak adil bagi Iris kalau
aku mengatakan bahwa *akulah* orang yang paling dekat dengan

Scotcher. Iris lebih menaruh minat pada ginjalnya yang sakit dan rusak daripada aku. Iris selalu repot memperhatikannya—teman kami yang malang dan sakit—selalu mengambilkan ini-itu untuknya dan memberinya pelbagai wejangan: bahwa dia harus tenang dan optimis, tetapi juga berpikiran praktis; dia harus bersenang-senang dan menikmati hidup, tetapi juga tidak *terlalu* bersenang-senang—dan seterusnya *ad nauseam*. Terus terang aku sampai bosan juga mendengar tentang ginjal Scotcher sialan itu.

“Sebagai orang yang teliti, tidak luput dari pengamatanku bahwa memiliki ginjal paling rusak di pulau yang indah ini—pulau yang indah *itu*, tepatnya, karena maksudku Inggris—tidak pernah menghalangi Scotcher melakukan hal-hal yang paling ingin dilakukannya. Padahal ginjal itu selalu menghalanginya melakukan tugas-tugas hidup yang lebih melelahkan. Aku tidak akan membuat kalian bosan dengan detail-detailnya. Cukuplah kukatakan aku mulai curiga. Aku menceritakan kecurigaanku kepada beberapa teman dan seorang pejabat universitas, dan dengan cepat menyadari bahwa kebanyakan orang lebih suka tidak mendengar kebenaran yang merepotkan—lagi pula, apa yang bisa kubuktikan? Scotcher sekarang menyanjung siapa saja yang ditemuinya, padahal dulu dia seperti hanya mau repot-repot menyanjungku, dan tidak ada yang ingin berpikiran buruk tentang dirinya. Berpikiran buruk—oh, sungguh ironis! Kebanyakan orang tidak ingin mempertimbangkan kemungkinan dia sehat dan sangat tidak jujur. Mereka lebih suka menerima Joseph Scotcher yang sakit dan kudus.

“Aku tidak mengatakan sedikit pun soal ini kepada Iris, dan ini bodoh, tetapi dia terus-menerus berkata aku seharusnya lebih lembut, lebih baik hati, lebih seperti dia sendiri.

“Suatu hari aku membuntuti Scotcher, tanpa sepengetahuannya, waktu dia berkata hendak pergi menemui dokternya. Aku tidak kaget ketika melihat dia tidak pergi ke rumah sakit atau klinik. Dia menemui istri dekan... yah, aku tidak akan mengatakan fakultas yang mana, karena aku tidak ingin menimbulkan kesulitan bagi wanita itu. Pokoknya, pada waktu Scotcher semestinya berkonsultasi dengan spesialis ginjal—seorang laki-laki—dia justru berjalan-jalan di taman, sambil mengobrol akrab dengan istri orang.

“Dengan naifnya aku berasumsi kalau dia sibuk dengan wanita itu, tidak mungkin dia bisa sibuk juga dengan Iris. Aku keliru. Pada waktu itu aku belum melamar Iris. Seperti orang tolol, aku menunggu terlalu lama, menunggu semacam pertanda bahwa dialah gadis yang tepat untukku. Bayangkan kekagetanku ketika suatu hari dia memberitahuku Joseph Scotcher telah melamarnya, dan dia menerima! Scotcher jauh lebih membutuhkan dia daripada aku, begitu dia menjelaskan dengan berurai air mata. Aku kuat, sedangkan Scotcher lemah.

“Kalian pasti ingin bertanya apakah pada saat itu aku menceritakan kecurigaanku kepada Iris. Tadinya aku tidak pernah bercerita, dan kalau aku menceritakannya sekarang, secara tiba-tiba, semua orang hanya akan meragukan motif dan integritasku. Iris pasti akan menyangka aku sanggup mengatakan apa saja untuk menjelek-jelekkan Scotcher. Aku tidak ingin

merendahkan diriku sendiri, dan seperti sudah kukatakan tadi, aku tidak tahu pasti. Bagaimana kalau aku salah? Aku akan tampak seperti orang dungu! Mana mungkin ada orang yang sanggup mengarang kebohongan yang begitu besar, aku terus berusaha meyakinkan diri sendiri.

“Terus terang saja, aku begitu marah kepada Iris sehingga beranggapan pasti kocak sekali kalau dia menikahi penipu. Keduanya memang berjodoh, pikirku.

“Scotcher memohon ampun kepadaku. Aku tinggal meminta saja, katanya, maka dia akan menjelaskan kepada Iris bahwa dia tak bisa menikahinya, meskipun mereka saling mencintai setulus hati. Ha! Kugertak dia! ‘Aku akan senang sekali kalau kau membatalkan pertunanganmu dan mengembalikan gadisku,’ kataku kepadanya. Sayang kalian tidak melihat tampanya waktu itu. Dia langsung gelagapan. Dia membujukku dengan berkata bahwa kalau sudah kupikirkan, aku pasti akan sadar bahwa aku takkan pernah bisa benar-benar bahagia dengan wanita yang pernah mengkhianatiku—dengan sahabat karibku pula.

“Dia benar. Kukatakan kepadanya dia boleh mengambil Iris, dan Iris boleh mengambilnya. Aku sendiri, aku tidak ingin berhubungan lagi dengan keduanya dan kupastikan ini terjadi. Aku berhasil menghindari mereka berdua sejak itu, selain beberapa kali sempat melihat mereka di kota.

“Beberapa bulan kemudian, aku menerima surat dari Iris. Dia sudah memutuskan pertunangannya dengan Scotcher, tulisnya, meskipun tentu saja dia tidak membiarkan dirinya berharap aku akan memaafkannya dan menerimanya kem-

bali. Aku tidak sudi membalas suratnya. Aku bertanya-tanya apakah dia mulai mencurigai Scotcher seperti aku. Suratnya sempat secara samar menyinggung soal kepercayaan... oh, aku tidak ingat detail-detailnya. Kusobek-sobek surat terkutuk itu dan kubuang ke api.

“Tidak lama setelah surat Iris, satu surat lagi tiba—yang ini dari adik Scotcher, Blake, meminta bertemu denganku. Bagaimana aku bisa menolak? Adiknya sendiri pasti tahu apakah dia sungguh-sungguh sakit, pikirku.

“Blake Scotcher menyarankan kami bertemu di Turf Tavern. Aku menolak pilihannya ini—tempat yang sangat tidak enak!—dan memilih Queen’s Lane Coffee House. Dia setuju, dan kami pun menetapkan tanggal.

“Aku tidak yakin bagaimana caranya menceritakan kepada kalian apa yang terjadi setelah itu. Penting, kan, *cara* kita menyampaikan suatu cerita. Kadang-kadang kita harus memilih cara dengan asal saja, sambil berharap hasilnya akan bagus.

“Yah, waktu aku tiba untuk pertemuan kami, dia sudah di sana. Pikiran pertamaku adalah, ‘Mirip sekali, meskipun yang ini kulitnya lebih gelap, dan logatnya lebih kasar. Tidak diragukan lagi, dia dan Scotcher berasal dari keluarga yang sama, tetapi kenapa orang ini tidak merapikan jenggotnya sedikit?’ Jenggotnya itu tebal dan sangat semrawut, merah di tengah-tengah, dengan pinggiran berwarna kelabu. Seperti jenggot bajak laut!

“Aku langsung melupakan jenggotnya yang terlalu subur itu ketika dia memberitahuku kakaknya Joseph sedang sekarat, dan bahwa yang paling diinginkannya di dunia ini adalah

pengampunanku. Dia seharusnya tidak membiarkan persahabatannya dengan Iris melewati batas, padahal dia tahu Iris milikku, atau hampir menjadi milikku.

“Aku bertanya apakah ini karena ginjalnya. Adiknya menjawab ya. Aku bertanya berapa lama lagi waktu yang dimiliki Scotcher, dan jawabannya, ‘Beberapa bulan. Paling lama satu tahun.’

“Aku bisa dengan jujur berkata bahwa untuk pertama dan terakhir kali dalam hidupku, aku tidak tahu harus bagaimana. Aku sadar bahwa aku salah tentang Scotcher—salah besar; pasti aku salah. Kesetiaan antarsaudara memang ada, tetapi masa orang yang punya integritas mau saja memberitahu seorang tak dikenal bahwa kakaknya sekarat kalau memang bukan begitu kenyataannya?

“Tetapi, tunggu (aku berdebat dengan diriku sendiri)—ini argumen paling lemah yang pernah kudengar. Kalau satu anak keluarga Scotcher adalah penipu tak tahu malu, bisa saja saudaranya juga sama, kan? Aku langsung sadar teoriku tadi tidak bisa dipertahankan.

“Sementara aku memikirkan semua ini, Blake Scotcher mulai berbicara makin cepat. Ini aneh, kataku dalam hati.

“Aku berusaha menceritakan peristiwa ini sesuai dengan apa yang kualami, tetapi sulit sekali. Tetapi aku harus berusaha.

“Rasanya seakan-akan ada sesuatu yang mendadak membuat Blake gugup, tetapi apa? Apakah karena aku tampaknya berpikir terlalu lama dan terlalu keras? Apakah karena dia datang ke pertemuan ini dengan asumsi aku akan langsung bergegas ke ranjang Scotcher bersamanya sambil berseru, “Aku

sudah memaafkanmu,” dan sekarang aku tidak menunjukkan gelagat akan berbuat demikian?

“Kalau kau tidak sanggup mengunjungi Joseph, maukah kau menulis surat untuknya?” tanya Blake, yang tampaknya makin terburu-buru saja dengan tiap kata yang diucapkannya. ‘Aku enggan meminta, tetapi ini akan sangat berarti baginya. Sekalipun kau tidak merasa sanggup berkata bahwa kau memaafkan dia—kau mungkin cukup mendoakan saja agar dia bisa meninggalkan dunia ini dan memasuki dunia berikutnya dengan hati tenteram. Tentu saja, ini hanya kalau kau tidak keberatan. Ini, ambillah kartu namaku. Kau boleh mengirimkan suratmu kepadaku, dan akan kupastikan Joseph menerimanya.”

“Dan Blake Scotcher pun pergi—*kalau memang dia pernah ada di sana*. Dan tentu saja dia tidak pernah ada di pertemuan itu!

“Jangan menatapku seperti itu, Tuan-tuan. Kalau aku memberitahu kalian terlalu cepat, maka aku akan mengurangi efek dramatis kisah ini. Aku ingin kalian mengalami peristiwa ini seperti aku mengalaminya dulu. Bayangkan rasa kagetku ketika Blake menyodorkan kartu namanya dan lengan bajunya sedikit tertarik ke atas, menyingkapkan pergelangan tangan dan lengan bawah yang warnanya cukup berbeda dari telapak tangan, leher dan wajahnya. Jenggot, kulit gelap, dan suara serak itu penyamaran yang lumayan, tetapi sembari aku duduk di meja dan memikirkan segalanya yang telah terjadi, *aku menjadi yakin seratus persen bahwa pria yang baru saja meninggalkan Queen’s Lane Coffee House itu bukan Blake Scot-*

cher, melainkan kakaknya yang licik—Blake Palsu, begitulah panggilan sayang yang mulai kugunakan untuknya.

“Matanya, tubuhnya yang kurus, bentuk lehernya... Oh, ya, itu sudah pasti Scotcher! *Joseph Scotcher*. Aku semestinya sudah curiga lebih cepat, seandainya bukan karena hanya satu di antara sepuluh ribu orang sanggup menyamar menjadi adiknya sendiri demi memperkuat cerita karangannya bahwa dirinya sudah di ambang kematian.

“Beberapa bulan kemudian, aku mendengar Iris telah menikah dengan pria bernama Gillow, Percival Gillow—kata semua orang dia bajingan, pemabuk yang kasar, dan tidak pernah jauh dari kemelaratan. Sudah pasti Gillow berhasil menemukan cara untuk memikat simpati Iris, seperti Scotcher dulu.

“Iris menyuratiku satu kali setelah menikah, bertanya apakah kami bisa bertemu. Ada sesuatu yang perlu dibicarakan-nya denganku, katanya. Sekali lagi, aku tidak menjawab. Dua minggu setelah suratnya tiba, aku mendengar kabar tentang kematiannya. Dia jatuh ke depan kereta di London. Suaminya ada bersamanya di tempat terjadinya kejahatan itu—atau kecelakaan itu, tergantung sudut pandangmu. Ada desas-desus Gillow mendorongnya, tetapi polisi akhirnya memutuskan dia tidak perlu ditangkap. Mr. Gillow pada saat ini menghun-
ni rumah penampungan orang miskin di Abingdon, di dekat Oxford. Pasti tempat yang indah!

“Yah, itulah akhir ceritaku yang menyedihkan. Pasti tidak luput dari pengamatan kalian bahwa di antara semua orang di

tempat ini, aku yang mempunyai paling banyak alasan untuk membunuh Joseph Scotcher.

“Tetapi aku tidak membunuh bajingan itu. Claudia juga tidak—dan itu berarti Sophie Bourlet berbohong. Dalam prinsipku, itu berarti dia pembunuhnya! Aneh sekali, tapinya—dia sudah akan menikahi Scotcher, dan suatu hari kelak akan menjadi wanita kaya-raya. Dengan matinya Scotcher, segala sesuatu kembali kepada Harry dan Claudia, dan Sophie tidak akan memperoleh apa-apa. Tetapi kalau dia tidak bersalah, untuk apa dia berbohong dan menyalahkan Claudia?

“Aneh—sungguh aneh.”

BAB 28

KEMUNGKINAN PENANGKAPAN

ESOK paginya, Inspektur Conree dan Sersan O'Dwyer tiba di Lillieoak pukul sembilan kurang sedikit. Aku dan Poirot dipanggil Hatton—bukan ke ruangan tempat kami berempat bisa berbicara, tetapi ke pintu depan. Inspektur Conree rupanya ingin melangsungkan percakapan di ambang pintu.

“Saya di sini untuk memberitahu Anda berdua, demi menunjukkan rasa hormat saya, bahwa tidak lama lagi saya akan melakukan penangkapan atas pembunuhan Joseph Scotcher,” katanya.

Poirot menegakkan tubuh dan berjalan maju. Conree mundur, sambil memandangi kakinya sendiri seolah untuk memeriksa bahwa jarak yang diinginkannya di antara dirinya sendiri dan Poirot tidak berkurang satu milimeter pun.

“Berarti menurut Anda Sophie Bourlet yang bersalah melakukan kejahatan ini?” tanya Poirot.

“Ya,” jawab Conree. “Itulah pendapat saya sejak awal.”

“Inspektur, kalau saya boleh meminta sesuatu,” kata Poirot. “Saya sangat yakin perawat itu tidak bersalah. Saya berharap akan tahu pasti tidak lama lagi. Karena itu saya memohon kepada Anda—”

“Anda mau meminta agar saya tidak menangkapnya,” kata Conree.

“Ya—setidaknya jangan dulu.”

“Kalau Anda mendengarkan dengan sabar dan bukannya menyela saya, Anda pasti tahu sekarang bahwa saya ke sini bukan untuk menangkap Miss Bourlet.”

“Bukan?” Poirot memandanguku dengan rasa bingung yang dapat dimaklumi. “Kata Anda tadi Anda ke sini untuk menangkap pelakunya, Inspektur. Saya berasumsi—”

“Asumsi Anda salah. Saya ke sini untuk menangkap Miss Claudia Playford.”

“Apa?” tanyaku. “Tetapi Anda baru saja berkata bahwa Anda mencurigai Sophie Bourlet.”

Conree mengangguk kepada O’Dwyer, yang berkata, “Tidak ada bukti Miss Bourlet melukai Scotcher. Sedangkan Miss Claudia, kami memiliki bukti yang kami perlukan untuk menangkapnya.”

“Bukti apa?” Poirot tergagap. “Tidak ada bukti yang memberatkan Claudia Playford.”

Aku berdiri tepat di belakang Poirot karena khawatir dia akan jatuh terjengkang, dan siap menangkapnya kalau sampai itu terjadi.

“Ada kesaksian Sophie Bourlet, yang berkata dia melihat

Claudia Playford memukuli kepala Mr. Scotcher dengan pentungan itu, dan bahwa dia mendengar pria itu memohon agar jangan dibunuh, tetapi sia-sia saja,” kata O’Dwyer.

“*Nom d’un nom d’un nom*” Poirot berpaling kepada Conree. “Inspektur, tolong jelaskan omong kosong ini!”

“Saya tidak berkewajiban menjelaskan pemikiran saya kepada Anda, Mr. Poirot. Saya yang mengepalai penyelidikan ini. Anda hanyalah tamu di rumah tempat terjadinya pembunuhan. Begitu juga teman Anda Catchpool.”

Aku berkata kepada O’Dwyer, “Sophie mungkin menyaksikan pemukulan itu, tetapi kita tahu itu bukan pembunuhan. Scotcher meninggal karena keracunan strychnine paling sedikit empat puluh menit sebelumnya. Jadi walaupun Sophie Bourlet melihat Claudia Playford meremukkan kepala Scotcher—”

“Inspektur, saya mohon,” kata Poirot. “Berpikirlah sebelum Anda bertindak. Untuk apa Anda menangkap seorang wanita yang menurut Anda tidak bersalah atas pembunuhan itu, berdasarkan kesaksian wanita yang Anda curigai sebagai pembunuh sebenarnya? Saya belum pernah mendengar hal yang begitu tidak masuk akal!”

“Claudia Playford adalah putri seorang *viscount* dan kakak perempuan seorang *viscount*,” kata Conree.

“Memang—dan waktu Anda pertama kali tiba di Lillieoak, fakta yang sama adalah alasan yang Anda berikan untuk *tidak* menangkapnya. Anda berkata, ‘Saya tidak berniat menangkap putri Viscount Guy Playford hanya karena seorang perawat

*Ya ampun

yang bukan siapa-siapa menuduhnya secara sembarangan.' Tetapi sekarang justru itulah yang hendak Anda lakukan!"

"Sekarang tidak sama dengan waktu itu," sahut Conree. "Kalau kami menangkap Claudia Playford, perkembangan-perkembangan baru akan mulai terjadi, dan kami akan segera tahu siapa yang kami incar. O'Dwyer setuju ini langkah yang tepat."

"Benar," Sersan mengiyakan. "Menurut saya begini: Sophie Bourlet mungkin pembohong, dan mungkin juga pembunuh—*tetapi dia mengaku melihat Miss Claudia menyerang Mr. Scotcher dengan pentungan itu*. Dan belum ada orang lain yang mengaku melihat orang selain Claudia Playford melancarkan serangan brutal itu, kan? Jadi hanya ada satu orang yang terlihat melakukannya, yaitu Miss Claudia. Saya harap Anda mengerti logika saya?"

"Sersan, saya sungguh-sungguh berharap saya tidak memahami logika Anda," kata Poirot. Dia berpaling kepadaku dengan mata tampak lelah. Aku mengerti apa yang diinginkan dari aku—dia ingin aku mengambil alih. Ini sesuatu yang bisa kubereskan untuknya. Tidak perlu memamerkan otak cemerlang, tinggal menyampaikan apa yang semestinya sudah jelas dari segi logika.

"Anda akan membuat kekeliruan serius," kataku kepada kedua garda itu. "Pertama-tama, Anda berasumsi bahwa orang yang menyerang Scotcher dengan pentungan itu pasti juga orang yang meracuninya, tetapi tidak ada alasan untuk berasumsi demikian. Dalam kasus seunik ini, mustahil mengambil kesimpulan seperti itu tanpa mengetahui motif—atau kedua

motif itu, sebetulnya. Kenapa ada orang yang menginginkan Scotcher tewas? Dan kenapa kemudian, setelah dia mati, ada orang yang ingin agar kelihatannya dia dibunuh dengan cara berbeda—dipukul benda berat, bukan diracun? Kita bisa saja membicarakan dua orang berbeda. Menurut saya mungkin sekali memang begitu! Sedangkan perkataan Anda tadi, O'Dwyer, bahwa tidak ada orang selain Claudia Playford yang terlihat menyerang Scotcher di ruang tamu dengan pentungan, nah, hal sebaliknya juga bisa dikatakan benar!

“Dengar, belum ada orang lain yang dituduh mementungi Scotcher, atau diduga terlihat melakukannya. Itu berarti semua orang lain mungkin melakukannya, atau mungkin tidak melakukannya. Sementara itu, Claudia Playford memegang peranan dalam cerita di mana dia melakukannya, tetapi kita tahu bagian-bagian lain dalam cerita itu seluruhnya tidak benar. Scotcher tidak mungkin memohon agar dibiarkan hidup; dia sudah mati. Kalau cerita Sophie benar, bagaimana Claudia Playford bisa tiba di koridor di depan ruang kerja Lady Playford tanpa terlihat berlari ke lantai atas? Mengapa tidak ada bekas-bekas darah di mantel kamar berwarna putih yang menurut Sophie dipakai Claudia sewaktu menyerang Scotcher?”

Aku berhenti sebentar untuk menarik napas, lalu berkata, “Claudia Playford, Tuan-tuan, adalah satu-satunya orang yang tampil dalam cerita tentang dia memukuli Scotcher *yang kita tahu adalah cerita yang penuh kebohongan*. Apakah kalian sungguh-sungguh tidak bisa melihat bahwa ini membuatnya

lebih tidak mungkin menjadi pembunuhnya dibandingkan orang lain manapun juga?”

“Catchpool benar, Inspektur,” kata Poirot muram. “Tolong jangan melakukan penangkapan ini. Saya sekarang tahu jauh lebih banyak daripada yang saya ketahui sebelum penyelidikan medis—sel-sel kecil kelabu Poirot, selalu sibuk!—tetapi saya masih belum menyusun gambar yang lengkap. Saya juga harus pergi ke Inggris. Ada orang-orang yang harus saya temui secepatnya, dan Catchpool juga—banyak pertanyaan penting yang harus diajukannya kepada mereka di Lillieoak selama saya tidak ada.

“Setelah saya kembali ke Clonakilty, kalau perjalanan saya membuahkan hasil positif, saya akan tahu segalanya. Tolong, Inspektur... beri saya beberapa hari, dan jangan menangkap siapa-siapa sampai saya kembali. Tindakan tanpa fondasi yang tepat akan menghasilkan bencana.”

“Inggris?” Conree menggeram. “Tidak bisa! Saya melarang!”

Ini juga pertama kalinya aku mendengar dia mau pergi ke Inggris; aku hanya bisa berasumsi Poirot telah mendapat kemajuan dalam pemikirannya sejak kemarin. Yah—aku akan sedih tidak ada dia di Lillieoak, tetapi kalau dia memang harus pergi, maka aku harus maju sendiri tanpa dia selama beberapa hari.

Poirot menyunggingkan senyuman yang agak tajam kepada Conree sebagai balasan. “Inspektur, berapa lama Anda berniat... mempertahankan larangan ini? Masa Anda mencurigai saya, Hercule Poirot, membunuh? *Bien!* Saya hanya ingin

membantu dalam urusan ini. Kalau Anda melarang saya pergi, saya tidak akan pergi!”

“Inspektur Conree, saya harus membantah teman saya di sini,” ujarku. “Kalau dia ingin pergi ke Inggris, dia harus pergi. Poirot bukan orang yang suka ke sana kemari dan membuat dirinya sendiri capek tanpa alasan jelas. Dia lebih suka memecahkan kasus apa pun yang sedang dihadapinya dengan duduk-duduk di kursi malas yang nyaman dan mempertimbangkannya masak-masak. Percayalah, dia tidak mungkin berpikir untuk pergi ke Inggris kalau itu tidak perlu sekali. Karena dia terlalu sopan untuk membeberkan fakta-faktanya, biarlah saya saja yang melakukannya: kalau Anda menghalanginya pergi, dia tidak akan bisa memperoleh informasi yang penting. Pembunuhan Joseph Scotcher akan tetap tak terpecahkan, dan Anda akan kembali dengan kecewa ke Dublin, di mana Anda sudah pasti akan menghadapi kekecewaan yang lebih besar lagi dari para atasan Anda. Apakah menurut Anda mereka akan memuji upaya Anda kalau mereka tahu bahwa Anda menolak bantuan Hercule Poirot? Atau apakah Anda lebih suka kembali dengan membawa kemenangan ke Dublin, dan dapat mengatakan Anda meminta bantuan detektif Belgia termasyhur ini dan bahwa kepercayaan Anda kepadanya terbukti benar?”

Conree menggilaskan dagunya ke kerah kemejanya. “Baiklah,” katanya dengan suara kaku setelah satu-dua detik. “Anda boleh pergi, Poirot.”

“*Merci*, Inspektur.” Dia menatapku dengan penuh terima kasih sambil mengatakannya.

Conree menangkap pandangannya itu dan berkata, “Tetapi jangan mencari saya sambil menangis-nangis nanti kalau Anda gagal dan kami akhirnya menangkap Claudia Playford karena membunuh! Taktik yang Anda gunakan hari ini semestinya terlalu hina untuk Anda, Poirot. Saya peringatan—taktik itu tidak akan mempan lagi terhadap saya.”

“Taktik mana yang Anda maksud?” tanyaku dengan sikap formal yang dingin dan sengaja dibuat-buat. “Sejauh ini kami hanya menggunakan logika dan akal sehat yang mantap, tidak lebih.”

“Sia-sia saja berdebat dengannya, Catchpool,” gumam Poirot sementara Conree dan O’Dwyer naik kembali ke mobil yang tadi membawa mereka ke Lillieoak. “Akal sehat adalah taktik paling licik bagi orang yang tidak memiliki akal sehat sendiri untuk digunakannya.”

BAB 29

GRUBBER

MENJELANG sore esok harinya, aku menerima panggilan telepon.

“Ini aku, Catchpool—temanmu Hercule Poirot.”

“Tidak usah memperkenalkan diri dengan begitu formal, Poirot. Aku langsung mengenali suaramu tadi. Lagi pula, Hattton, yang tidak seperti biasanya banyak bicara, sudah memberitahuku kau yang menelepon waktu dia memanggilku. Bagaimana Inggris?”

“Sekarang lebih baik, karena aku sudah pindah ke kamar yang lebih bagus di hotel, dan ada *un sirop** di sisiku. Kamar pertama yang mereka tawarkan kepadaku tidak tertata dengan baik. Biasanya aku tidak mungkin mengeluh tentang akomodasi yang tidak nyaman—”

*Minuman dari buah *blackcurrant*

“Tentu saja tidak.” Aku tersenyum sendiri. “Aku tidak bisa membayangkan kau mengomel seperti itu.”

“—Tetapi hari ini, setelah datang dari *grubber*, aku harus memastikan diriku nyaman.” Perpaduan istilah setempat yang sudah lawas dengan logat Eropa Poirot yang begitu sempurna itu membuatku tertawa. Dia kedengarannya seperti mencoba-coba untuk melihat apakah orang seperti dirinya cocok sering-sering menggunakan istilah itu.

“*Grubber*? Maksudmu rumah penampungan orang miskin? Rumah miskin yang mana, dan apa yang kaulakukan di sana?”

“Itu akan kujelaskan kepadamu sebentar lagi—tetapi pertama-tama, aku ingin bertanya apa yang sedang kaulakukan, Catchpool. Apa saja yang telah kaulakukan sejak aku meninggalkan Lillieoak?”

“Aku? Yah... tidak banyak, sebetulnya. Aku tidur nyenyak sekali tadi siang setelah makan. Sangat menyegarkan. Selain itu... aku berusaha menyendiri saja. Tidak begitu menyenangkan di sini tanpa kau yang bisa meramaikan tempat ini. Kapan kau kembali?”

“Sudah kuduga! Berhentilah menyendiri sekarang juga! Lakukan yang sebaliknya. Cari kesempatan untuk mengobrol dengan orang-orang—termasuk para pelayan. Berbicaralah, dengarkan, dan simak apa yang dikatakan kepadamu, setiap kata. Semakin banyak orang berbicara, semakin banyak yang mereka ungkapkan. Kau tidak boleh menyia-nyiakan kesempatan ini, Catchpool. Aku, aku tidak membuang waktu sedetik pun. Aku terus berbicara, dan mendengarkan.”

“Di *grubber* itu, maksudmu?”

“Ya. Yang di Abingdon, di Oxford. Tempat tinggal Percival Gillow, duda Iris Gillow, saat ini. Aku mendapatkan percakapan yang sangat menarik dengannya mengenai kematian istrinya. Begitu aku selesai di Oxford—untuk sekarang masih belum—aku akan pergi ke Malmesbury.”

“Malmesbury? Untuk apa...?”

“Itu tempat kelahiran Thomas Hobbes—tahukah kau itu, Catchpool? Penulis *Leviathan*.”

Aku tidak tahu itu. “Dan apa hubungannya *Leviathan* dengan pembunuhan Joseph Scotcher?” tanyaku.

“Sama sekali tidak ada. Meskipun, omong-omong, memang ada satu karya sastra yang bisa dikatakan sebaliknya. Oh, ya.”

“Apa maksudmu, Poirot?”

“Semua ada waktunya, *mon ami*. Mula-mula, akan kuceritakan dulu tentang Mr. Gillow.”

Aku menarik kursi ke dekat telepon dan duduk untuk mendengarkan ceritanya.

Keberadaan orang dengan kelas dan keanggunan seperti Poirot di rumah miskin itu rupanya membuat Percy Gillow sama gelinya denganku. Dia terkekeh sewaktu tamunya yang berpenampilan unik itu diantar ke kamarnya yang kecil dan sempit, dan berkata, “Jarang melihat orang seperti kau di sini. Kau yakin tidak nyasar dalam perjalanan ke pesta minum tehmu?”

“Saya datang untuk berbicara dengan Anda, Monsieur. Saya harap Anda tidak keberatan?”

“Tidak. Hanya saja kelihatannya kau yang keberatan. Kau tadi melihat-lihat tembok, kan? Cuma perlu dicat saja. Tempat

ini tidak terlalu luas, tapi cukuplah. Makanannya lebih baik daripada dulu. Dan mereka membawa kami ke gedung bioskop sekali seminggu—kau pasti tidak tahu itu, kan?”

“Kedengarannya menyenangkan sekali. Monsieur... Anda dulu menikahi seorang gadis bernama Iris Morphet?”

“Benar.” Gillow terdengar kaget sekaligus senang karena Poirot yang tidak tahu apa-apa mengenai kegiatan rekreasi rumah miskin ternyata mengetahui beberapa hal juga. “Aku menikahinya, memang. Dulu aku orang terhormat, seperti kau—tidak, kau tidak mungkin percaya, tapi itu benar. Di mana pun aku berada, aku selalu bisa membawa diri—itulah kuncinya. Itu cara memainkannya. Lucu, kau menanyakan Iris. Dia sudah meninggal. Sejak awal dia memang tidak ingin menikah denganku.”

“Kenapa Anda berkata dia tidak ingin menikah dengan Anda?”

“Dia mencintai pria lain: Randall Kimpton. Aku tidak akan pernah lupa nama itu. Iris putus dengannya—berpacaran dengan orang lain yang suka omong besar—dan tidak bisa mendapatkan kembali kekasihnya yang dulu. Jadi dia memilih pria yang salah lagi: Percival Gillow *Esquire!*” Dia menyeringai lebar, memperlihatkan gigi-gigi yang retak dan hitam, dan mengeluarkan kotak tembakau kecil dengan penutup bertatahkan permata dari saku. Ujung-ujung jarinya berwarna sama dengan isi kotak itu.

“Saya kenal Dr. Kimpton,” kata Poirot kepadanya.

“Dia bercerita tentang aku, ya? Dan Iris? Karena itulah kau di sini?”

“Dr. Kimpton berkata ada desas-desus tentang kematian Iris—bahwa dia tidak jatuh ke depan kereta itu karena kecelakaan.”

“Dia bukan dokter waktu itu.”

“Tentang kematian Iris, Mr. Gillow?” tanya Poirot sabar.

“Bukan kecelakaan. Pembunuhan. Itu yang dikatakan Kimpton kepadamu?”

“Dia mengatakan Anda mungkin mendorong istri Anda ke depan kereta itu.”

“Bukan, bukan aku.” Percy Gillow tidak tersinggung dicurigai membunuh, dan terus menjejalkan tembakau ke hidungnya. “Ada perempuan yang berpakaian laki-laki. Menyamar! Aku memberitahu mereka—polisi—tetapi sekali saja mereka melihatku, mereka langsung memutuskan tidak mau mendengarkan. Orang seperti aku memangnya bisa bilang apa yang pantas didengarkan?”

“Jadi Anda melihat kejadiannya? Anda melihat orang yang menyamar ini mendorong istri Anda ke rel kereta?” tanya Poirot.

“Tidak, Sir. Ini yang kulihat. Aku melihat Iris jatuh—itu yang pertama. Bam! Tidak ada yang bisa kulakukan. Dia seperti tersentak ke depan begitu saja, tanpa alasan. Kereta sedang melesat ke arahnya. Dia remuk.” Gillow menggelengkan kepala dan mengangkat kotak tembakaunya. “Dia memberiku ini. Bukan hari itu, ya. Tetapi aku tidak bisa melihat kotak ini tanpa teringat dia. Dia berhati baik, Iris itu. Otaknya juga cerdas—meskipun jarang dipakainya, apalagi kalau soal laki-laki. Aku sama saja kalau soal perempuan. Kami seperti kem-

bar, aku dan Iris. Tetapi dia tidak pernah bisa melihat bahwa akulah jodoh yang sempurna untuknya, bahkan setelah kami menikah. Dia terus menginginkan yang lebih baik.”

“Begitu. Jadi Anda melihatnya jatuh, lalu...?”

“Aku membuang muka. Tidak ingin melihat apa yang ada di depanku, jadi aku berpaling, dan melihat pria itu—mestinya kubilang ‘wanita itu’. Topi, jas. Jenggot—tengahnya merah, luarnya abu-abu. Mengingatkanku pada bajak laut di buku cerita. Bukan penyamaran yang buruk, tetapi aku tidak terkecoh.”

“Jenggot bajak laut. Menarik,” gumam Poirot.

“Jatuh,” kata Gillow.

“Apa yang jatuh?”

“Jenggotnya. Sewaktu aku memandangnya, jenggot itu copot! Nah, aku sendiri tidak pernah punya jenggot, tetapi aku tahu jenggot tidak bisa copot begitu saja dari dagu. Pada waktu itulah aku tahu orang itu pasti perempuan yang menyamar menjadi laki-laki. Dia langsung kabur—dan bagiku itu jelas berarti dia bersalah. Tapi coba saja menyuruh polisi menyimak kalau kau baru minum terlalu banyak bir dan tidak punya pekerjaan tetap, dan istrimu baru tergilas kereta!”

Poirot mengangguk, meskipun sulit baginya membayangkan dirinya sendiri dalam situasi seperti itu.

BAB 30

LEBIH DARI SAYANG

DI Lillieoak, pagi-pagi sekali esoknya, sambil mengingat instruksi Poirot untuk berbicara dan mendengarkan sebanyak mungkin, aku pergi mencari Lady Playford. Ternyata dia juga mencariku, dan menganggap dirinya yang menang waktu kami berpapasan. “Edward! Kutemukan juga kau akhirnya! Apakah kau berbicara dengan Poirot di telepon semalam? Apakah dia memberitahumu kapan dia akan kembali ke Lillieoak? Aneh, aku hampir tidak mengenal orang itu, tetapi ternyata dia jenis orang yang membuat sebuah tempat terasa lebih buruk setelah ditinggalkannya—tidakkah menurutmu begitu?”

Dia mengenakan kimono panjang dengan motif rumit berwarna biru pucat, emas, dan oranye. Kimono itu sangat mengagumkan, tetapi hanya membuatku teringat pada *The Mikado*. Claudia pernah membandingkan plot operetta karya Gilbert dan Sullivan itu dengan rencana pernikahan Sophie

Bourlet dan Joseph Scotcher—pernikahan yang ternyata tidak akan hanya seumur jagung karena Scotcher ternyata tidak sekarat, tetapi akhirnya batal karena dia dibunuh.

Aku berkata kepada Lady Playford bahwa aku siap membantunya, dan bahwa Poirot akan kembali secepat mungkin.

“Harus, kalau tidak akan kucantumkan namanya dalam buku hitam kecilku.” Dia meraih lenganku dan menggiringku di koridor. “Bukan buku sungguhan—hanya dalam kepalaku saja. Itu sebutanku untuk daftar orang-orang yang berbuat salah kepadaku dan tidak akan dimaafkan! Oh, aku menyimpan catatan yang sangat rapi. Kau sebaiknya juga berhati-hati agar namamu jangan sampai ditambahkan ke daftar itu, Edward.”

“Saya akan berusaha keras menghindarinya.”

Dia tertawa.

“Kita ke mana?” tanyaku.

“Ke ruang tamu.”

Aku berhenti berjalan dan melepaskan lenganku. “Ruang tamu?”

“Ya. Kupikir di situlah kita akan berbicara.”

“Tetapi...”

“Di situ juga mayat Joseph ditemukan?”

“Ya.” Untuk memeriksa bercak darah dengan Randall Kimpton, tentu saja kami waktu itu harus ke sana—itu tidak mungkin dilakukan di tempat lain mana pun, sedangkan Lady Playford dan aku bisa mengobrol di ruang mana saja di Lillieoak.

“Karpas yang terkena darah itu sudah dipindahkan,” kata-

nya. “Garda sudah memberi izin. Aku berhasil menekan Arthur Conree. Kukatakan kepadanya bahwa tentu saja dia ingin *menangguhkan* izinnya, dan apakah sudah kukatakan betapa *luar biasa* dia bisa melarang kita bernapas, dan betapa benar tindakannya itu—dan tentu saja setelah itu dia menjadi lembek seperti anak domba. Jadi karpet sudah kubereskan kemarin. Aku berjanji, tidak akan ada lagi bekas pembunuhan itu di ruang tamu hari ini.”

“Begini.”

Dia menatapku galak. “Itu ruangan di rumahku, Edward—ruangan yang paling banyak mendapatkan sinar matahari dibandingkan ruang lain mana pun di Lillieoak. Aku menolak membiarkannya menjadi kuil kematian. Meskipun aku juga tidak ingin duduk di sana pagi ini seperti kau, kita harus melakukannya. Berkali-kali, sampai kita tidak lagi melakukannya dengan enggan.”

“Itu pendekatan paling bijaksana untuk hal ini,” aku terpaksa menyetujui.

“Lagi pula, tentu saja, ternyata Joseph bahkan tidak dibunuh di sana.”

Aku mengikutinya ke ruang tamu, menyangka akan melihat lantai kayu yang terbuka, tetapi karpet lain ternyata sudah menggantikan karpet yang lama: biru, hijau, dan putih, dengan motif burung-burung di pepohonan yang meliuk-liuk indah.

“Duduklah, Edward.” Lady Playford menunjuk kursi yang dipilihkannya untukku. Kursi itu terletak paling jauh dari tempat kepala Joseph Scotcher yang hancur tergeletak; aku ber-

syukur karenanya. Dia duduk di kursi panjang berhadapan denganku.

“Banyak yang ingin kautanyakan kepadaku, dan banyak yang ingin kuberitahukan kepadamu,” katanya. “Bagaimana kalau aku mulai saja? Hanya saja, sudah sekian lama aku memiliki sebuah cerita—cerita paling menarik yang pernah kuke-tahui—dan aku tidak bisa menceritakannya kepada siapa pun juga. Karena Joseph sudah tiada sekarang, dan penyelidikan itu telah mengungkapkan sesuatu yang sudah lama kuketa-hui—bahwa dia tidak sakit, dan sudah pasti tidak sekarat—aku akhirnya bisa berbicara secara terbuka. Tidak ada lagi yang harus kututup-tutupi. Leganya begitu luar biasa!”

“Bisa saya bayangkan,” kataku sopan.

“Kusangka aku tidak akan pernah bisa menceritakan ini,” kata Lady Playford. “Aku tadinya bertekad akan melindungi nama baik Joseph, tetapi sekarang, karena dia sudah mening-gal—*dibunuh*—aku wajib menceritakan segala-galanya kepa-damu. Kalau aku ingin membantu menangkap pembunuhnya, maka aku tidak punya pilihan. Beritahu aku sesuatu, Edward: seberapa jelas kau mengingat percakapan sewaktu makan ma-lam, pada malam Joseph dibunuh?”

“Saya rasa saya ingat sebagian besarnya,” jawabku.

“Bagus. Berarti kau pasti ingat aku menawarkan penjelas-an untuk apa yang pasti tampak sebagai tindakan yang luar biasa dariku. Untuk apa aku mencoret nama anak-anakku sendiri dan mewariskan seluruh milikku kepada sekretarisku? Aku berkata kepada Joseph di hadapan kalian semua—ke-mungkinan besar dengan kata-kata persis begini, karena aku

sudah mempersiapkan pidatoku terlebih dulu—‘Sudah umum diketahui oleh dokter-dokter ternama bahwa aspek psikologis dapat dan sering berpengaruh kuat terhadap aspek fisik.’ Aku berkata ingin memberi Josphe suatu tujuan hidup—harta yang besar—dengan harapan alam bawah sadarnya akan bergerak dan menyembuhkan penyakit jasmaninya. Kau ingat semua ini?”

“Ya.”

“Bagus. Aku juga berkata tidak lagi bersedia memberi kebebasan penuh kepada dokter-dokter Joseph, dan bahwa aku berniat mengajaknya menemui dokterku esok harinya, yang terbaik di antara dokter-dokter terbaik. Bagian yang itu benar—aku punya dokter paling top. Sisanya, dengan malu harus kukatakan, adalah kebohongan. Tepatnya: kebohongan yang *mengandung potensi kebenaran*. Aku tidak tahu pasti. Itulah dilemaku, kau mengerti.”

“Saya rasanya tidak mengerti,” aku mengakui.

“Yah, memang benar aku tidak lagi bersedia membiarkan dokter-dokter Joseph berbuat sesuka mereka—asalkan dokter-dokter itu memang sungguh ada dan bukan khayalannya saja. Dan aku sudah pasti akan membawanya menemui dokterku yang hebat itu esok paginya *kalaupun tidak terjadi apa-apa malam itu yang mengubah keadaan*—tetapi aku punya perasaan akan terjadi sesuatu.” Lady Playford bergidik sewaktu menambahkan, “Meskipun tentu saja aku tidak menyangka pembunuhan Joseph akan terjadi. Seandainya aku menduga ada yang mau membunuhnya, aku tak mungkin melakukan semua itu—surat wasiat baru, pengumuman saat makan malam. Atas kekeliru-

an itu, aku takkan pernah memaafkan diriku sendiri. Begitu sombongnya aku membayangkan bisa memperkirakan setiap konsekuensi yang mungkin timbul dari tindakan-tindakanku.”

“Hanya pembunuh Scotcher yang bertanggung jawab atas kematiannya,” kataku kepadanya.

Dia tersenyum. “Itu omong kosong—tetapi omong kosong yang menghibur, jadi aku akan berusaha sebaik-baiknya untuk membuat diriku sendiri memercayainya.”

Sambil membisu, aku menunggu dia berbicara lebih banyak. Akhirnya dia mendesah, seperti kereta api yang mengepulkan gumpalan besar uap, dan berkata, “Aku tidak percaya Joseph sekarat. Oh, aku mungkin sempat percaya sebentar saja setelah dia memberitahuku—dan aku sedih, benar-benar sedih. Aku dengan cepat menyayangi Joseph. Lebih dari sayang. Dalam beberapa hari saja sejak dia datang ke Lillieoak, aku sudah berdoa kepada Tuhan mengucapkan syukur yang sedalam-dalamnya karena telah mengirimkan dia kepadaku. Apakah kau sempat mengobrol dengannya, Edward? Kalau begitu kau pasti tahu seperti apa rasanya: seakan-akan belum pernah ada orang di dunia ini yang memahamimu seperti dia; seakan-akan belum pernah ada orang yang begitu peduli pada dirimu.”

“Dia memang tampak penuh perhatian dan menaruh minat kepada orang lain, lebih dari kebanyakan orang,” kataku.

“Ya, dan jeli,” kata Lady Playford. “Tiap kali aku berbicara dengannya, dia seperti memiliki kunci ajaib yang bisa membuka pikiranku dan menyibakkan pikiran-pikiranku sendiri kepa-

daku—hikmat yang tadinya tidak kuketahui ada padaku. Aku pasti sudah memprotes keras kalau ada orang lain yang memenuhi kepalaku seperti itu, tetapi Joseph memahamiku dengan begitu sempurna. Belum pernah ada orang lain yang memahamiku seperti itu. Dan dia begitu *pintar*! Dan tentu saja dia selalu membuat suasana meriah. Dia itu teman bicara paling menarik yang bisa kaubayangkan. Kalau dia sudah mengutarakan pendapatnya tentang sesuatu—dan banyak pendapatnya yang terlalu unik untuk diterima kebanyakan orang—lambat laun aku setuju dengannya *secara mutlak*. Dia selalu tahu hal yang tepat untuk dikatakan, dan cara paling tepat untuk mengatakannya.”

Dia belum selesai. “Ini akan terdengar berlebih-lebihan, Edward, tetapi kadang-kadang aku hampir memercayai bahwa seseorang pasti telah mengambil sekeping jiwaku dan menggunakannya untuk menciptakan Joseph. Sejak dia tiba di Lillieoak, aku hampir tak punya keinginan lagi untuk berbicara dengan orang lain mana pun. Mereka semua begitu menjemukan dibandingkan dengan Joseph.”

Lady Playford membenahi posisinya di kursi panjang sehingga kini dia duduk tegak. “Aku menceritakan semua ini kepadamu hanya agar kau mengerti apa yang terjadi berikutnya. Pertama kali Joseph memberitahuku bahwa dia menderita penyakit ginjal serius, aku terkejut. Aku tidak pernah melihat apa-apa yang janggal—dia mengerjakan semua tugas yang diharapkan darinya, dan tidak tampak tidak sehat. Aku ngeri mendengar dia mungkin tidak akan sembuh. Terpuruk! Tidak

ada cara lain untuk menggambarkannya. Bayangan akan kehilangan dia begitu *tak tertanggungkan*.”

Dia berhenti sebentar dan memejamkan mata. Apa yang dulu hanya bayangan kini telah menjadi kenyataan. Sulitnya kenyataan, pikirku, adalah kita harus menanggungnya karena tidak ada pilihan.

“Aku langsung mempekerjakan perawat terbaik yang bisa kutemukan untuknya: Sophie. Aku mendesak Joseph agar menemui dokterku, tetapi dia berkeras tidak mau. Pada waktu dia mendatangi dengan kabar bahwa yang dideritanya adalah penyakit Bright yang tak tersembuhkan, dan bahwa dia tidak akan hidup terlalu lama lagi... Yah, katakan saja aku sudah curiga. Meski begitu, meskipun aku sudah ragu-ragu, aku terharu melihat Joseph tampak begitu tidak memikirkan dirinya sendiri. Sepertinya satu-satunya yang dipedulikannya adalah menghiburku. Dia berkata bahwa dia tangguh, bahwa dia bertekad tetap bersamaku selama mungkin. Aku berpikir, ‘Bagaimana orang malang yang sekarat ini bisa begitu murah hati sehingga dia lebih mengkhawatirkan aku daripada dirinya sendiri? Dia pasti orang suci!’ Kurasa—dan aku malu mengakuinya, pada saat itu aku pasti berpikir, ‘Bagaimana aku bisa meragukannya? Berpura-pura sakit keras itu mungkin masih masuk akal, tetapi masa ada orang sehat yang mengaku-aku *sekarat*, tanpa ada obatnya.’

“Tentu saja tak lama kemudian akal sehat kembali kepadaku. Aku sadar Joseph mampu bersikap seperti orang suci dan mengutamakan dampak semua ini atas diriku, karena dia

tahu tidak ada yang perlu dicemaskannya tentang kesehatannya sendiri.”

“Kapan Anda mulai curiga dia berbohong tentang penyakitnya?” tanyaku.

“Kurasa dia *bukan* berbohong. Kalau aku berbohong—dan kadang-kadang aku memang berbohong, kalau perlu, seperti waktu aku memberitahu Edith Aldridge bahwa aku sudah mengirimkan surat ucapan terima kasih untuknya tetapi pasti dihilangkan kantor pos. Itu bohong, dan aku tahu itu bohong. Menurutku Joseph tidak tahu kalau dia sedang berbohong—atau setidaknya bukan berbohong dengan cara yang sama. Entah dengan cara bagaimana, dia meyakinkan dirinya sendiri semua kebohongannya itu benar.”

“Menurut Anda dia sungguh-sungguh percaya dirinya sakit?”

“Tidak, bukan begitu tepatnya. Maksudku hanya... kurasa kebohongannya bukan suatu keputusan, melainkan dorongan. Pasti ada sesuatu dalam realita hidupnya sendiri, atau dirinya sendiri, yang membuatnya jijik, jadi dia bersembunyi dalam selubung fiksi—fiksi yang dapat diterimanya. Aku yakin dia berusaha sekuat mungkin untuk membuat dirinya sendiri memercayainya agar dia bisa hidup dengan lebih efektif menurut fiksi itu. Apakah ini bisa kaumengerti?”

“Tidak terlalu, tidak.”

Lady Playford menggelengkan kepala. “Aku juga tidak. Tetapi aku yakin lebih mengenal Joseph dibandingkan siapa-pun juga—Joseph yang *sesungguhnya*, sejauh orang semacam

dia bisa digambarkan demikian, karena dalam banyak hal menurutku dia tidak merasa lebih nyata daripada cerita-cerita yang dituturkannya. Kau mungkin belum pernah bertemu orang seperti dia, Edward. Kalau pernah, kau mungkin mengerti. Aku berani bersumpah orang yang paling ingin dikelabui Joseph adalah dirinya sendiri. Karena itulah aku tidak bisa menghakiminya sekeras semestinya. Motivasinya adalah sejenis kebutuhan psikologis yang mendalam. Aku ingin sekali mendiskusikannya dengan Poirot, karena aku tahu psikologi adalah salah satu minatnya.”

“Kapan Anda mulai curiga Scotcher sama sekali tidak sakit?” aku mengulangi pertanyaanku dengan agak berbeda.

“Aku tidak bisa mengatakan kapan tepatnya, tetapi sekitar dua sampai tiga minggu setelah dia pertama kali memberitahukan penyakitnya kepadaku. Ada janji dengan dokter yang dibataalkannya karena alasan sepele—menurutku itu aneh, mengingat kondisinya yang semestinya gawat. Dia sama sekali tidak pernah tampak sakit-sakitan. Dari pengamatanku atas perilakunya, dia tampak sama sehatnya dengan Harry atau Randall, atau pemuda lain mana pun. Dia teramat kurus—tetapi memang ada orang-orang sekurus itu, dan tidak pernah bisa menaikkan berat badan mereka. Malahan kau akan mendapati banyak di antara mereka yang kuat makan. Itu sudah perawakan mereka. Lalu, di kesempatan lain lagi, Joseph pergi ke Inggris untuk menemui dokter yang keahliannya rupanya membuatnya rela menempuh perjalanan itu. Nah, itu kok rasanya tidak masuk akal! Kenapa dia tidak memerlukan dokter

yang lokasinya lebih dekat dan bisa lebih sering memeriksanya? Kenapa tidak pernah ada dokter yang datang ke rumah?

“Joseph tidak bisa dibujuk untuk memberitahuku nama dokter Inggris ini, dan mengubah topik tiap kali aku bertanya. Kebetulan sekali, Claudia ada di sana pada waktu yang sama—mengunjungi teman-temannya di Oxford, dan menikmati kegiatan favoritnya, yaitu mengingatkan Randall bahwa dia tidak akan pernah memaafkannya dan tidak akan pernah lagi memberinya tempat di rumahnya; omong kosong saja semua itu ternyata!

“Begini, Claudia *melihat* Joseph pukul tiga lewat sepuluh menit pada hari Joseph semestinya menemui dokter itu. Ternyata dia sedang minum teh dengan seorang wanita berambut hitam dan satu alis panjang yang melintasi wajahnya, kata Claudia. Dia benar-benar tidak perlu sekeji itu—itu kan hal-hal yang bisa diperbaiki dengan mudah. Wanita itu jauh lebih tua daripada Joseph. Oh, ini bukan pertemuan rahasia sepasang kekasih, atau semacamnya. Claudia melihat mereka dari balik jendela Randolph Hotel. Wanita itu makan roti kismis.”

“Dan Anda menyimpulkan dari pertemuan Scotcher dengan wanita ini bahwa... Apa yang Anda simpulkan? Apa hubungannya dengan penyakitnya?”

“Dia kebetulan menyinggung waktu janji temu dengan dokternya: pukul tiga. Hanya sepuluh menit kemudian, dia sudah berada di Randolph Hotel. Nah, kalau kau sekarang ingin berkata, ‘Bagaimana kalau pertemuannya dengan dokter su-

dah selesai dalam lima menit, dan berjalan ke hotel itu hanya butuh waktu lima menit?’ berarti kau meremehkan aku. Begitu Claudia memberitahu aku—pegawai di Randolph dengan baik hati mengizinkan dia menggunakan telepon mereka—aku memintanya memanggilkan manajer hotel agar bisa menginterogasinya. Sebentar saja manajer itu sudah memberitahuku bahwa sebuah meja untuk acara minum teh untuk dua orang tadi dipesan untuk *pukul tiga tepat* oleh Joseph Scotcher!”

“Begitu. Jadi waktu Claudia melihatnya bersama wanita ini, kita bisa berasumsi mereka bertemu pukul tiga dan sudah menghabiskan sepuluh menit bersama-sama.”

“Tepat sekali. Tentu saja, aku mungkin saja bertanya-tanya apakah Joseph mempunyai dokter nyentrik yang mengajak semua pasiennya bertemu di hotel-hotel keren dan bukan di kliniknya seandainya Claudia melihatnya di Randolph bersama seorang pria, tetapi orang itu sudah pasti wanita. Dan itu berarti Joseph berbohong kepadaku tentang janji temunya.”

“Mengagetkan,” kataku. “Padahal dia tahu betapa Anda menyayangnya, dan masih membiarkan Anda percaya Anda sebentar lagi akan kehilangan dia karena penyakit mengerikan... lalu masih juga mengonfirmasikan kebohongan itu!”

“*Memang* mengagetkan, tetapi aku tidak kaget,” kata Lady Playford. “Reaksi pertamaku, begitu aku sudah menegaskan dalam benakku bahwa sangat tidak mungkin Joseph sekarat, atau bahkan sakit... yah, tanggapanku ada beberapa macam. Salah satunya rasa lega penuh sukacita: aku tidak akan kehi-

langan dia! Dia akan hidup!” Matanya berlinang-linang. “Pedih sekali rasanya sekarang mengingat perasaanku waktu itu. Maafkan aku.” Dia mengeluarkan saputangan dari saku kimonya dan menepuk-nepuk wajahnya.

“Tidak perlu minta maaf,” kataku.

“Kau baik hati, tetapi aku sangat tidak suka mempertontonkan emosi di depan umum. Aku lebih suka menganalisisnya secara *tidak* emosional. Untuk itu... selain sukacita dan lega, aku juga sangat terheran-heran dengan perilaku Joseph. *Untuk apa* seseorang yang bisa membuat seluruh dunia bertekuk lutut memujanya memilih berkelakuan begitu aneh? Aku tertarik—*dan aku bersyukur merasa tertarik.*”

“Bersyukur?”

“Apakah kedengarannya aneh bagimu? Aku ini anak tunggal. Orangtuaku pendiam dan menjemukan. Waktu masih kecil, kalau aku ingin ada hal menarik yang terjadi, aku harus menciptakannya sendiri. Jadi aku mengubah boneka-boneka beruangku menjadi penjahat dan boneka-bonekaku menjadi pahlawan dan mementaskan sandiwara-sandiwara paling menakjubkan di kamar tidurku yang tidak diketahui siapapun juga. Sejak itu aku terus mencipta—tokoh-tokoh dan drama-drama, misteri dan romansa. Dengan berlalunya waktu dan bertambahnya usiaku, aku bertemu orang-orang yang jauh lebih menarik daripada orangtuaku sendiri—*tetapi tidak pernah ada orang yang lebih menarik bagiku daripada tokoh-tokoh rekaanku sendiri.* Sampai...?”

Dia sepertinya menginginkan aku menyelesaikan kalimatnya. “Sampai Anda bertemu Scotcher?” tanyaku.

Dia mengangguk. “Joseph jauh lebih membingungkan dan mengherankan daripada misteri mana pun akan pernah bisa kukarang. Oh, ya, aku berterima kasih kepadanya. Dan... yah, ada sesuatu yang *mendebarkan* tentang itu semua. Aku turut serta dalam permainannya! Anehnya, Sophie juga. Dia tanpa sadar mengikuti sandiwara penyakit itu karena dia jatuh cinta pada Joseph dan tidak ingin membongkar kebohongannya. Seperti aku, Sophie ingin melindunginya. Bayangkan betapa hancur reputasi Joseph seandainya kebenaran tersingkap!”

“Banyak orang akan menganggap Scotcher pantas menerima kehancuran itu,” kataku. Aku salah satu dari banyak orang itu. “Kebetulan, Sophie Bourlet bersikukuh dia percaya Scotcher sakit—dan bahwa dia masih percaya sampai sekarang. Dia menuduh dokter kepolisian berbohong.”

Lady Playford berkata, “Sophie tidak memiliki keberanian untuk mengaku dia turut bersekongkol dalam sandiwara yang begitu besar. Aku berani bertaruh dia sudah tahu pasiennya penipu hanya seminggu setelah tiba di Lillieoak. Oh, dia tidak akan pernah mengakuinya. Kebenaran menyinggung harga dirinya, jadi dia berkeras kebenaran itu tidak benar. Kau harus ingat, Edward, sebagian besar orang tidak suka mengonfrontasi apa saja yang semrawut atau janggal. Kebanyakan orang takut pada kebanyakan hal—jangan pernah lupa itu! Hanya penulis dan senimanlah yang sanggup menghadapi misteri-misteri yang tidak hitam-putih—begitu juga mereka yang

berbakat menjadi penyelidik. Aku yakin Hercule Poirot pasti sangat tertarik dengan semua ini.”

“Apakah Sophie Bourlet tahu *Anda* tahu yang sebenarnya tentang kesehatan Scotcher?” tanyaku.

“Aku sungguh-sungguh berharap dia percaya aku terkecoh selama ini,” kata Lady Playford. Senyuman nakal muncul, lalu lenyap dengan sama cepatnya. “Bagaimanapun juga, untuk apa aku membuang-buang uang mempekerjakan perawat di rumah untuk seseorang yang tidak sakit?”

Memang, untuk apa? Aku tidak meminta penjelasan. Lady Playford merasa sudah memberi penjelasan, dan meskipun aku memercayai seluruh perkataannya, logikanya dalam hal ini takkan pernah memuaskanku. Menurutku, ini namanya kegilaan yang tak bisa dimaafkan.

“Claudia menebak kebenaran itu, tentu saja, juga Randall. Aku khawatir tidak lama lagi salah satu dari mereka akan tak sengaja mencetuskannya dengan cara yang disengaja untuk menyakiti Joseph sebanyak mungkin. Menyindir-nyindir saja tidak akan membuat Claudia puas selamanya, dan sindirannya makin menjadi-jadi. Ketakutan itulah yang mendorongku menyusun rencanaku yang cemerlang itu.”

Wajah Lady Playford berkeriput oleh kesusahan. “Tetapi ternyata rencana itu sama sekali tidak cemerlang. Aku ini nenek tua bodoh yang sombong, menyangka dapat mengendalikan segala-galanya. Seandainya aku tidak melakukan dan mengatakan apa-apa, Joseph pasti masih hidup hari ini.”

“Apa rencana *Anda*?” tanyaku. “Atau apakah tujuannya

hanya apa yang sudah Anda beritahukan kepadaku, yaitu mengajak Joseph menemui dokter Anda?”

“Oh, tidak, rencanaku masih lebih panjang dari itu. Jauh, jauh lebih panjang.”

Dengan perasaan cemas menantikan apa yang akan kude-ngar setelahnya, aku memintanya menceritakan sisanya kepadaku.

BAB 31

RENCANA LADY PLAYFORD

“**C**atchpool—ini aku, Hercule Poirot.”
“Sungguh tak kusangka, Sobat. Terutama karena kau menelepon pada waktu yang tepat sama dengan kemarin. Biar kutebak—apakah tanganmu memegang *sirop*?”

“Andai saja begitu. Tidak, *mon ami*. Aku sedang di rumah sakit.”

Aku langsung duduk tegak. “Astaga—apa yang terjadi? Apakah kau baik-baik saja? Rumah sakit mana? Di Oxford?”

“*Oui*. Aku sedang menunggu untuk menemui seorang dokter ternama—tetapi jangan khawatir, Sobat. Aku di sini bukan karena aku cedera. Aku di sini hanya untuk bertanya.”

“Oh, begitu.” Aku terkekeh lega. “Dan dokter ternama ini pasti spesialis ginjal, ya?”

“Dia tidak berminat pada ginjal, atau bagian tubuh lain mana pun.”

“Oh! Berarti dia bukan dokter Scotcher. Kalau Scotcher memang pernah punya dokter,” tambahku cepat-cepat. Kadang-kadang otak kita melupakan apa yang belum lama diketahuinya, dan kembali ke informasi sebelumnya yang salah tentang sesuatu yang ternyata tidak benar.

“Aku bukan di sini untuk membicarakan Joseph Scotcher, melainkan untuk urusan yang sama sekali berbeda,” jawab Poirot. “Oh—halo, Dokter!”

“Apakah dokternya sudah tiba?”

“Belum, yang datang dokter lain—tetaplah di telepon, Catchpool.”

Belum sampai lima menit kami mengobrol, aku sudah tidak bisa menghitung lagi semua dokter yang disebutkan. Kuharap aku benar berpikir bahwa sejauh ini ada tiga: dokter Scotcher (yang mungkin ada, mungkin tidak), dokter yang sedang ditunggu Poirot, dan dokter yang baru saja berjalan memasuki ruangan tempat Poirot berada.

Aku mendengarkan dan menunggu.

“Benar—terima kasih, Dokter,” kata Poirot. “Saya meminta perawat menjelaskan kepada Anda bahwa saya ingin berbicara secara mendetail tentang teman saya Edward Catchpool dari Scotland Yard. Ya, ini pembicaraan yang sangat rahasia. Apakah mungkin ada kantor lain yang bisa Anda gunakan sampai... Ada? Bagus sekali. *Merci mille fois*.”

“Poirot, apakah kau baru mengusir seorang dokter malang dari kantornya yang sah?”

*Terima kasih banyak

“Itu tidak penting, Catchpool. Aku ingin sekali mendengar apa pun yang mungkin ingin kausampaikan kepadaku.”

“Benarkah?” Aku mendesah. Ini akan sulit. “Sebelum mulai, aku punya pertanyaan untukmu. Hotelmu di Oxford—apa namanya?”

“The Randolph.”

“Aneh sekali. Aku sudah punya firasat kau akan mengatakan itu.”

“Kenapa itu penting?”

“Kisah yang mau kuceritakan kepadamu ada kaitannya dengan Randolph Hotel.”

“Ceritakan,” desak Poirot.

Aku mulai meringkas semua yang diceritakan Lady Playford kepadaku, lalu memotongnya sendiri di tengah-tengah dengan frustrasi, “Tetapi, Poirot, aku sangat menyarankan agar kau berbicara sendiri kepadanya. Dia punya cara bercerita yang... yah, dia membuat semuanya terasa hidup dan membuat cerita itu masuk akal dengan sangat aneh. Dibandingkan dengan dia, ceritaku datar dan tak berwarna.”

“Jangan khawatir, *mon ami*. Aku akan membayangkan bagaimana Lady Playford mungkin menyampaikan fakta-fakta itu. Otakku akan menambahkan warna dan... ganjalan-ganjalan untuk menghilangkan kedatarannya.”

Aku menyingkirkan keraguanku dan melanjutkan cerita. Suaraku sudah mulai serak ketika aku berkata, “...lalu aku bertanya apakah sampai di sana saja rencananya: mengajak Scotcher berkonsultasi dengan dokternya sendiri. Dan jawabannya tidak. Berikutnya... yah, ini agak luar biasa.”

“Ceritakan,” kata Poirot penuh semangat.

“Yah, begini, ternyata Michael Gathercole dulu pernah melamar untuk jabatan sekretaris pribadi Lady Playford. Dari situlah dia dan Scotcher... Tunggu, biar kupikir dulu. Aku ragu apakah ini tempat yang cocok untuk memulainya.”

“Gathercole si pengacara? Melamar menjadi sekretaris novelis?”

Sambil memberikan Poirot informasi yang diinginkannya, aku merasa seperti sedang menerjemahkan sebuah bahasa asing. Memang aneh, tetapi aku merasa pasti lebih mudah seandainya aku memerankan Lady Playford, seperti di atas panggung, dan menuturkan cerita itu sebagaimana dia menuutkannya kepadaku, daripada menceritakannya kembali dengan kata-kataku sendiri. Karena itulah aku memutuskan bahwa siapa pun yang membaca kisah ini berhak mendapatkan versi terbaik. Poirot yang malang terpaksa puas mendapatkan versi yang agak canggung.

“Aku harus membawa Michael Gathercole ke dalam cerita ini sekarang,” kata Lady Playford kepadaku. “Dia pengacara-ku, dan pengacara jempolan, tetapi dia belum lama menjadi partner di biro hukum terbaik dan paling eksklusif di London. Akulah yang meminta Orville Rolfe untuk menerima Michael dan membantunya meniti kariernya dengan serius, dan Orville—yang biro hukum keluarganya, Rolfe and Sons, dulu menangani semua urusan ayahku dan suamiku—tidak mengecewakanku.

“Aku pertama kali berkenalan dengan Michael waktu dia mengirimkan surat lamaran kerja untuk jabatan sekretaris pri-

badi yang kuiklankan. Dia pegawai pengacara pada waktu itu, meskipun latar belakang pendidikannya terlalu tinggi untuk posisi semacam itu dan jauh lebih cerdas daripada yang dibutuhkan pekerjaannya. Karena kurang percaya diri, dia berniat tetap menjadi karyawan selama sisa hidupnya. Lalu dia melihat iklan lowongan kerjaku. Dia begitu mencintai buku-bukuku semasa kecilnya, dan tidak bisa menahan diri untuk melamar. Aku bukan mau menyombong, tetapi jelas dari surat lamarannya bahwa hanya buku-bukukulah yang berhasil membantunya melalui masa kanak-kanak yang cukup kelam. Jadi tentu saja aku mengundangnya datang untuk wawancara.

“Joseph Scotcher juga melamar untuk jabatan yang sama. Suratnya sangat sopan, namun tidak bernada akrab. Sebelum bertemu keduanya, aku sudah yakin akan memilih Michael dan bukan Joseph, tetapi aku tidak ingin memilih tanpa menemui mereka dulu, jadi kuminta keduanya datang ke Lillieoak untuk diwawancara. Aku membuat mereka menunggu lama sekali, sungguh tak termaafkan—dan yang tidak bisa dimaafkan atas kejadian tersebut adalah Hatton, terkutuk dia! Dia dengan keras kepala menolak memberitahuku sesuatu hari itu, sampai-sampai aku mulai cemas, karena membayangkan hal itu mungkin ada kaitannya dengan Michael atau Joseph—dan kalau memang demikian, tentu saja aku ingin mengetahuinya *sebelum* aku mewawancarai mereka.

“Ternyata yang perlu diberitahukannya kepadaku itu hanyalah perlunya mengatur kembali penyetelan semua jam—atau entah jam-jam itu diapakan namanya—yang sudah direncanakan untuk esok harinya. Nah, aku harus menenangkan

diriku selama kurang-lebih tiga puluh menit setelahnya—oh, aku sudah ingin sekali mencekik kepala pelayanku itu! Jadi... selama penundaan yang tidak perlu ini, Michael dan Joseph duduk di luar ruang kerjaku dan mengobrol. Panjang-lebar. Kau akan segera mengerti mengapa ini penting.

“Aku menemui Joseph lebih dulu. Yah, tidak ada kata-kata yang bisa menggambarkan betapa dia membuatku terkesan. Setiap kalimatnya menyinggung petualangan Shrimp—dia seperti mengetahui seluruh hasil karyaku di luar kepala sampai ke detail terkecil, dan dia memiliki banyak *teori*. Seolah-olah dia menggali jauh ke dalam inti kreativitasku dan melihat hal-hal di sana yang bahkan tidak kukenali.

“Jadi aku memilih Joseph. Siapa pun pasti memilih dia. Kau juga, Edward. Dia makhluk yang begitu memikat dan cemerlang. Aku sedih harus membiarkannya meninggalkan rumah ini; aku ingin dia terus di sisiku sejak saat itu, tetapi tentu saja aku harus menunjukkan sopan santun dan menjaga penampilan. Aku harus membiarkannya pulang, dan aku harus memberi Michael kesempatan yang adil, setelah menyuruhnya datang jauh-jauh dari London ke Clonakilty.

“Harus kuakui, aku hampir tidak mendengarkan Michael, hampir tidak menyadari keberadaannya. Dia gugup, dan tidak meninggalkan kesan pertama yang terlalu baik. Di benakku, aku terlalu sibuk menyusun surat yang akan kutulis kepada Joseph. Oh, aku malu harus mengakui aku sudah memilihnya sebelum Michael masuk ke dalam ruangan. Michael orang yang sangat baik, dan pantas menerima perlakuan yang lebih baik

daripada yang kuberikan kepadanya. Dia tidak berkilau seperti Joseph, tetapi dia bisa dipercaya. Baiklah, kukatakan saja terus terang: dia bisa dipercaya *sedangkan Joseph tidak*.

“Aku menerima Joseph sebagai sekretarisku, dan memberi hadiah hiburan kepada Michael. Aku merasa kasihan kepadanya, jadi aku menyampaikan pesan kepada Orville Rolfe, seperti sudah kukatakan tadi, dan hasilnya lebih dari memuaskan. Aku tidak terlalu memikirkan Michael Gathercole lagi setelah itu—sampai suatu hari, beberapa tahun kemudian, aku mencetuskan lelucon konyol kepada Joseph yang pasti dengan mudah bisa dimengerti siapa pun yang pernah membaca satu saja buku Shrimp karanganku. Kurasa kau tidak, ya, Edward...? Oh, *pernah*? Kenapa kau tidak bilang dari tadi? Tidak apa-apa. Kita uji kesimpulanku kalau begitu. Kalau aku mengatakan ‘tutup botol susu’ kepadamu, apakah kau akan tahu apa yang kumaksud, selain tutup botol susu sungguhan? Nah, benar, kan! Tentu saja kau tahu. Dalam *semua* buku Shrimp, dia membuat lelucon tentang tutup botol susu itu. Tetapi Joseph jelas sekali tidak tahu apa yang kumaksud, dan menurutku itu aneh, karena aku yakin sekali dia melontarkan lelucon yang sama kepadaku waktu aku mewawancarainya.

“Aku bingung. Untuk mengujinya, aku menyinggung karya-karyaku lagi secara tersirat, dua-tiga kali lagi, dan lagi-lagi dia selalu tampak kebingungan. Pada saat itu, jelaslah bagiku dia belum pernah membaca *satu pun* bukuku, padahal dia mengaku sudah membaca semuanya, menyuruh keluarganya membacanya, membeli beberapa buah sekaligus dan

menyodorkannya kepada orang-orang tak dikenal di jalanan, mencoba mendirikan agama baru yang kitab sucinya adalah buku-buku Shrimp—aku membesar-besarkan, tetapi sebetulnya tidak terlalu berlebihan dibandingkan dengan omongannya sendiri.

“Tepat ketika ketidakjujuran Joseph menjadi jelas di mataku—kebohongan tentang hubungan dirinya dengan buku-bukuku sekaligus kesehatannya—hal lain terpikir juga olehku. Sebuah kenangan menyeruak dari ceruk-ceruk paling gelap di otakku. Aku tidak mengkhayalkan telah mendengar komentar ‘tutup botol susu’ itu sewaktu mewawancarai kedua kandidat sekretaris itu. Aku benar-benar mendengarnya, tetapi bukan dari Joseph—bukan, komentar itu berasal dari *Michael Gathercole*. Sayangnya, pada waktu itu aku begitu terpesona oleh Joseph sehingga komentar Michael pun kupasangkan pada orang yang salah. Sangat tidak adil. Tentu saja tidak disengaja. Tetapi aku khawatir... dan aku bertanya-tanya...

“Esoknya, aku menyurati Michael dan memintanya datang menemuiku lagi. Dia datang. Aku menanyainya bertubi-tubi. Dalam buku *Shrimp Seddon dan Telur yang Dilukis*, sifat apa yang menurut ayah Shrimp paling penting? Dalam *Shrimp Seddon dan Topi Pemadam Kebakaran*, apa yang membuat syal Mrs. Oransky berbau aneh? Dan seterusnya. Michael menjawab semuanya dengan benar. Aku lalu bertanya apakah dia bisa mengingat apa saja yang dibicarakannya dengan Joseph sambil menunggu bersama-sama di luar ruang kerjaku sebelum dipanggil masuk untuk wawancara kerja. Ini membuatnya malu, tetapi aku mendesaknya. Dan benar saja, terung-

kaplah semuanya, meskipun diutarakan dengan lebih kikuk dan tidak selancar sewaktu Joseph membeberkan pengamatan-pengamatan yang sama—*tetapi semua itu ide-ide Michael, teori-teori Michael*. Michael-lah yang mengenal dengan baik petualangan-petualangan Shrimp luar-dalam. Joseph hanya mengulangi apa yang dengan begitu murah hati diberitahukan kepadanya oleh pelamar kerja satunya sementara mereka bersama-sama menunggu diwawancarai.

“Aku merasa sangat bersalah. Kau berpikir aku seharusnya memecat Joseph detik itu juga, tetapi aku tidak punya keinginan melakukan itu—tidak, bahkan setelah penemuan terakhir ini pun tidak. Sekali lagi, Edward, kau lupa mempertimbangkan kebutuhan untuk *tahu*. Apa gunanya hidup bila tidak ada misteri yang perlu dipecahkan? Maka aku terus menanyai diriku sendiri: *siapa* pemuda yang memesonanya ini? Apakah namanya Joseph Scotcher, atau apakah dia sebenarnya orang lain? Kenapa dia berpikir hidupnya akan lebih mudah jika dia mengarang segala sesuatunya dan tidak mengutarakan yang sebenarnya tentang apa pun juga? Aku ingin *menolong* dia. Karena, kau mengerti, ada satu hal tentang Joseph yang *benar*: dia menghabiskan seluruh waktunya memikirkan cara untuk membuatku bahagia, dan membantuku, dan memeriahkan hidupku. Sepertinya hanya itulah yang dipedulikannya. Tidak, aku tidak akan mencampakkannya.

“Tetapi pertama-tama, aku harus menebus kesalahanku kepada Michael. Kuberitahu dia bahwa mulai saat itu dia akan menjadi pengacaraku. Sebuah biro hukum lain selama itu menangani semua urusanku, tetapi aku tidak terlalu dekat dengan

siapa pun di sana, dan dengan senang hati siap mengganti mereka. Begitu mendengar kabar ini, Orville Rolfe mengundang Michael untuk menjadi partnernya di biro hukum baru, dan Gathercole and Rolfe pun berdiri. Hati nuraniku kini bersih soal Michael. Aku juga bertekad akan selalu merundingkan ide-ide baruku untuk buku Shrimp dengan Michael, bukan dengan Joseph. Begitulah aku menangani urusan itu.

“Sementara itu, bagaimana cara menolong Joseph... Itu jauh lebih sulit. Aku tidak ingin menuduhnya, membeberkan ketidakjujurannya, membuatnya ketakutan dan melarikan diri dari Lillieoak. Aku ingin dia merasa seratus persen aman bersamaku... dan itu berarti aku harus berpura-pura memercayainya. Aku bingung memikirkan cara terbaik untuk menolongnya agar dia juga tetap tidak kehilangan muka, dan tidak bisa menemukan cara yang masuk akal atau praktis, maka, karena putus asa... yah, gagasan tentang surat wasiat baru itu adalah jalan terakhir.

“Oh, aku tidak berniat mencoret nama Harry dan Claudia secara permanen. Seandainya semua berjalan sesuai rencanaku, aku pasti akan membuat surat wasiat baru lagi begitu urusan Joseph ini sudah tuntas. Rencanaku untuk surat wasiat yang ketiga dan terakhir itu adalah membagi hartaku ke dalam tiga bagian yang sama besar. Satu untuk Harry, satu untuk Claudia, dan yang ketiga akan dibagi di antara Joseph dan Michael Gathercole. Dorro pasti mengomel, dia memang tak tahu berterima kasih—sepertiga hartaku semestinya lebih dari cukup untuk siapa pun juga, lagi pula toh Harry dan Dorro tidak punya anak yang perlu diwarisi harta juga!

“Surat wasiatku yang mewariskan segalanya kepada Joseph dirancang untuk menghasilkan dua kemungkinan. Kalau Joseph benar-benar sakit, kuharap berita akan memperoleh warisan yang besar itu akan merangsang alam bawah sadarnya untuk membujuk tubuhnya agar menjadi lebih kuat dan hidup sedikit lebih lama. Dan kalau dia tidak sakit? Yah... di sinilah situasi menjadi agak rumit. Jangan khawatir, Edward, aku akan menjelaskannya dengan cermat. Omong-omong, ini juga kritik utama yang sering dijatuhkan atas buku-buku Shrimp—bahwa ceritanya kadang-kadang terlalu ruwet. Omong kosong! Maksudku, kalau plotku lebih sederhana, orang-orang pasti bisa menebak, kan? Dan kau tidak ingin orang menebak. Aku memang tidak menulis untuk orang-orang dungu, dan tidak akan pernah. Aku menulis untuk mereka yang sanggup menghadapi tantangan intelektual.

“Aku menyusun siasatku untuk Joseph ini dengan cara yang persis sama kalau aku menyusun cerita buku. Menyusun plot adalah keterampilan, seperti keterampilan apa pun juga, dan aku menganggap diriku sendiri ahli setelah mengasahnya selama sekian tahun. Kulihat kau sudah tidak sabar ingin mendengar siasat yang kususun. Akan kuceritakan...

“Pertama-tama, aku akan mengubah surat wasiatku dan mengumumkan perubahan itu kepada semua orang. Sekarang, bayangkan Joseph—setelah menyebarkan karangan bahwa dia sebentar lagi akan meninggal karena penyakit Bright—bayangkan waktu dia mendengar kabar ini. Aku berkata telah mewariskan segala-galanya kepada dia, dan esok harinya aku berencana mengajaknya berkonsultasi dengan dokterku. Itu

pasti akan membuatnya panik, kan? Dia tidak mungkin menolak ajakanku dalam situasi itu—aku mungkin saja berubah pikiran tentang mewariskan segalanya kepada dia, dan aku yakin dia tidak ingin mengambil risiko itu; aku sudah menemukan orang jujur dan tidak jujur sama-sama menyukai uang dan tanah yang bernilai tinggi. Dan dokterku tentu saja akan memeriksanya sekali saja dan berkata, ‘Sehat walafiat.’ Tamatlah sandiwaranya! Aku mungkin akan mengusirnya dari Lillieoak dengan menanggung malu! Tentu saja aku tidak melakukan hal semacam itu, tetapi dia tidak tahu itu, kan? Dia percaya aku benar-benar sudah terkecoh oleh semua karangannya.

“Dibayangi ancaman kunjungan ke dokterku esok harinya, Joseph hanya punya waktu satu malam—beberapa jam saja—untuk mencari jalan keluar dari kesulitan yang kini menjerat dirinya gara-gara ulahnya sendiri. Sejauh yang bisa kulihat, hanya ada dua jalan keluar yang terbuka baginya. Dia bisa mencoba membunuhku, atau dia bisa memohon ampun kepadaku dan mengakui segala-galanya. Apa? Tentu saja aku mau memaafkannya! Sepenuhnya. Apa? Tidak, nama Joseph tidak akan kumasukkan ke dalam buku hitam kecilku! Seandainya dia mau memutuskan saja, pada akhirnya, untuk jujur kepadaku, aku yakin aku bisa menyembuhkannya—dari apa pun itu yang tidak beres dengan *pikirannya* yang membuatnya merasa perlu mengarang-ngarang semua kebohongan itu.

“Kulihat kau tidak bertanya apakah aku mau memaafkannya seandainya dia menyelinap ke kamarku dengan membawa kawat piano dan mencoba mencekikku! Aku akan memaaf-

kannya. Sudah pasti. Kita semua sanggup bertindak tidak bijaksana kalau tersudut. Kalau Joseph cukup putus asa untuk membunuh, didorong surat wasiat baruku yang iseng itu, berarti itu salahku. Tetapi aku tidak ingin dibunuh, jadi aku meminta Michael Gathercole untuk bersembunyi di balik tirai kamar tidurku malam itu, agar kalau Joseph benar-benar menyelinap masuk dan mencoba mencekikku dalam tidurku, Michael bisa mencegahnya.

“Yang harus kaumengerti, Edward, adalah Michael ada di sana, bersembunyi di kamarnya, bukan hanya untuk menyelamatkanku, tetapi juga Joseph. *Terutama* Joseph. Bayangkan kejadiannya: Michael meloncat keluar dari balik tirai dan merebut pisau atau pistol atau entah apalah itu dari tangan Joseph. Aku duduk di tempat tidur dan diberitahu apa yang sedang terjadi oleh Michael. Apa yang akan dilakukan Joseph kalau sudah begitu, setelah dia tertangkap basah mencoba membunuhku—majikannya, temannya? Mungkin *pada saat itulah* dia akan mengakui semuanya dan memohon dimaafkan, lalu aku bisa menolongnya.

“Kau mengerti, dalam situasi normal, orang-orang yang berbohong dengan sama mudahnya seperti bernapas tidak pernah mengakuinya. Mereka memiliki kemampuan tak terbatas untuk terus menciptakan kebohongan baru yang menjelaskan kebohongan yang lama. Menurutku ini bukan masalah moralitas, melainkan penyakit kejiwaan. Kulihat kau tidak sependapat, Edward, tetapi aku benar dalam hal ini dan kau salah. Pokoknya... menangkap basah Joseph saat dia hendak membunuh mungkin adalah satu-satunya cara untuk memak-

sanya jujur, begitu pikirku. Karena, kau mengerti, begitu dia dituduh berniat membunuh, pada saat itu dia mungkin akan mengungkapkan kebohongannya yang sudah berlangsung lama sekaligus keinginannya yang kuat untuk menyembunyikan kebohongan itu sebagai faktor-faktor pendorong—*dan itu jauh lebih serius daripada berbohong*. Pada saat itu, dia mungkin bersedia mengatakan apa saja untuk membuatku percaya bahwa dia bukan pembunuh berdarah dingin yang ingin merebut hartaku secepatnya. Lalu, begitu dia sudah mengakui masalahnya yang sesungguhnya, maka aku dan dia dapat *bersama-sama* menangani ketidakbahagiaan yang pasti sudah sekian lama menderanya. Dengan pertolonganku, Joseph Scotcher mungkin dapat memenuhi takdirnya yang sejati. Tetapi ternyata...

“Perencanaanku ternyata kurang, sebagaimana kita ketahui sekarang. Aku tidak pernah bermimpi ada orang yang mau... bahwa ada orang yang sanggup...membunuh Joseph-ku tersayang.

“Harus kukatakan, Edward, aku tidak menyangka kau akan menjadi pendengar yang begini tidak bersimpati. Tidak dapatkah kau mengerti bahwa Joseph, bagiku, adalah seperti penyulap? Dia mengubah seluruh hidupku, dengan menggunakan hanya kata-katanya saja. Bahkan kebohongannya yang besar itu sekalipun, begitu aku menemukannya, terasa seperti tipuan sulap yang luar biasa. Ah—kau bingung. Yah, kujamin kau akan memandangkku seakan-akan aku ini orang sinting waktu aku menjelaskan, dan siapa yang tahu? Mungkin aku memang sinting! Baiklah, kalau begitu: singkatnya, Joseph telah me-

nyembuhkan penyakit fatal *yang tidak ada obatnya*. Spesialis ginjal paling tersohor di dunia gagal menemukan obatnya, tetapi Joseph Scotcher—sekretarisku yang setia dan berbakat—berhasil! Kau mengerti? Dia menyembuhkan penyakit Bright-nya *dengan cara ternyata tidak mengidap penyakit itu!*

“Jangan! Tidak perlu memberitahu aku bahwa terbongkar sebagai pembohong tidak sama dengan menyembuhkan penyakit. Aku juga tahu itu. Aku hanya bermaksud *efeknya atas diriku* adalah bahwa baru saja aku menderita karena akan kehilangan Joseph-ku tersayang, dan tiba-tiba saja aku tahu dia ternyata tidak sekarat dan kemungkinan besar sehat walafiat! Rasanya *seolah-olah* dia telah menyembuhkan penyakit fatal. Aku mengatakan ini sebagai metafora, bukan ringkasan fakta-fakta sebenarnya.

“Lihat wajahmu yang penuh kecaman itu, Edward! Aku ingin tahu apakah kau marah kepada Joseph karena mengelabuimu juga, meskipun kalian hanya sempat berkenalan sebentar saja. Kumohon cobalah melihat: dia tidak berbohong kepadamu, atau kepadaku, atau kepada siapa pun secara khusus. Dia hanya... mengubah kebenaran, karena dia merasa lebih nyaman berbuat demikian. Dan sekarang aku takkan pernah memecahkan misteri ini. Aku takkan pernah mengerti mengapa dia melakukannya.”

BAB 32

KUDA PACU YANG DICULIK

“**K**ECURIGAAN awalku tentang integritas dan kehormatan Scotcher, atau tidak adanya integritas dan kehormatan itu?” tanya Michael Gathercole. Saat ini esok harinya. Aku dan dia telah meninggalkan Lillieoak dan berjalan sampai ke O'Donovan's Hotel di Clonakilty. Lega rasanya bisa duduk dan mengobrol dan minum teh di ruangan tempat kami tidak mungkin disergap Claudia yang geram atau Dorro yang cemas sewaktu-waktu.

Ruang duduk di O'Donovan's berbau apak dan terlalu penuh dijejali perabot-perabot yang sudah pudar. Warna apa pun yang pernah ada pada tirai-tirai sudah hilang, tetapi teh dan kue-kuenya enak sekali, dan sejujurnya, aku pasti gembira meskipun harus duduk di atas peti barang asalkan bisa melewati barang satu-dua jam di tengah suasana yang tenang dan menyenangkan. Aku bisa melihat Gathercole merasakannya juga: seakan-akan ada sesuatu yang gelap dan berat yang

untuk sementara sudah disingkirkan. Dia tampak lebih santai dibandingkan biasanya.

“Aku ingat saat itu,” katanya. “Lama sekali aku merasa semua itu tak masuk akal. Sekarang baru masuk akal. Scotcher mengatakan sesuatu tentang salah satu buku Shrimp—ini waktu kami berdua duduk menunggu diwawancarai Lady Playford—dan tidak ada satu pun detail perkataannya yang benar. Dia bertanya, ‘Yang mana buku tentang kuda pacu yang diculik itu? Aku lupa judulnya.’ Kupikir ini aneh, karena baru saja sesaat sebelumnya dia berkata tahu semua buku karangan Lady Playford di luar kepala, dan aku berkata kepadanya bahwa aku juga—dan masalahnya, tidak ada buku Shrimp yang bercerita tentang kuda pacu yang diculik, jadi dia pasti tahu aku akan tahu itu. Lama setelahnya, aku baru tahu apa yang direncanakannya. Dia tahu aku akan berasumsi ini kekeliruan belaka, meskipun kekeliruan yang tidak bisa dijelaskan. Tidak ada orang beradab yang akan berkata kepada seseorang yang baru dikenalnya, ‘Itu bohong. Kau ini pembohong.’ Dan sebenarnya, mulaya aku *memang* berasumsi itu kekeliruan.”

“Jadi apakah kau membetulkannya?”

“Ya, aku mencoba. Satu-satunya buku Shrimp yang ada kudanya—meski peranannya sangat kecil—adalah *Shrimp Seddon dan Pelayaran Keliling Dunia*. Pengusaha pembuat kapal, Sir Cecil Devaux, memiliki kuda bernama Sapphire, dan Shrimp memecahkan misteri ketika sadar bahwa Mr. Brancatisano, sebagai orang Italia, salah melafalkan nama Sapphire—‘fiir’ dan bukan ‘fayer’ pada suku kata keduanya, sehingga

bunyinya seperti ‘Sphere’, perusahaan pembuatan kapal milik Sir Cecil, dan menimbulkan kerepotan dan kebingungan yang berkepanjangan.”

“Tahukah kau, kurasa itu salah satu buku Shrimp yang pernah kubaca,” kataku kepadanya.

“Salah satu yang terbaik.”

“Apakah ada orang jahat di cerita itu yang bernama Higgins, yang akhirnya jatuh ke laut dan tak pernah terlihat lagi?”

“Betul sekali!” Gathercole tersenyum. “Wah, kau tahu lebih banyak tentang buku-buku Lady Playford daripada Scotcher waktu aku pertama kali berkenalan dengannya. Aku bisa melihat sekarang dia bertanya tentang kuda yang diculik itu untuk memancingku. Dengan membetulkannya, dan dari percakapan yang menyusul, aku memberinya detail yang cukup untuk berpura-pura, selama percakapannya dengan Lady Playford, bahwa dia orang yang paling tahu tentang Shrimp Seddon dan petualangan-petualangannya di dunia ini. Tahukah kau apa yang dikatakannya setelah aku menceritakan segala-galanya tentang Sapphire dan Sphere dan Lord Cecil Devaux? Dia berkata, ‘Oh, ya—tentu saja.’ Pada waktu *itulah* aku pertama kali curiga dia mungkin bukan orang nyentrik dengan ingatan buruk, melainkan orang yang agak licik. Hanya curiga saja, kau mengerti. Tetapi orang jujur pasti berkata, ‘Wah, aku salah ya, kalau begitu? Heran, kok ingatanku bisa begitu meleset.’ Sebaliknya, mengatakan ‘tentu saja’ menyiratkan dia sebenarnya tahu dan hanya perlu diingatkan. Omong kosong! Siapa pun yang pernah membaca

Pelayaran Keliling Dunia tidak mungkin salah mengingatnya khusus dalam segi itu.”

Gathercole tampaknya ingin bercerita lebih banyak, jadi aku menunggu. Seorang gadis datang dan bertanya apakah kami ingin teh kami ditambah, dan aku berkata mau.

“Pada saat itu sudah terlambat. Aku sudah bercerita terlalu banyak kepada Scotcher tentang karya-karya Lady Playford dan ide-ide cemerlangku mengenainya. Ketika tiba giliranku diwawancara, dia hampir tidak menanyakan apa-apa kepadaku. Aku terpaksa duduk dan mendengarkan sementara dia bercerita kepadaku tentang Scotcher—betapa perseptifnya dia, dan bukankah dia pintar sekali melihat ini dan itu pada struktur dan tema novel-novelnya? Sudah pasti semua itu hal-hal yang didengarnya dariku kira-kira sejam sebelumnya. Oh—apa aku belum bilang tadi? Wawancara Scotcher berlangsung selama sejam penuh. Wawancara hanya dua puluh menit.”

“Tetapi... apakah kau tidak memberitahu Lady Playford apa yang terjadi?” tanyaku.

“Tidak. Aku tidak suka menjelek-jelekkan orang lain, dan aku masih belum memaafkan diriku karena tidak membuka mulut—karena gagal melindungi Lady Playford dari Scotcher si penipu itu. Meski begitu, aku tidak yakin Lady Playford akan mendengarkan aku walaupun aku mengatakan sesuatu.”

“Memang tidak mungkin,” aku menghiburnya.

“Yah, pokoknya, aku dipersilakan pergi se usai wawancara, dan Scotcher mendapatkan pekerjaan itu. Lalu, empat tahun—tidak, hampir lima tahun kemudian—Lady Playford memanggilku dan berkata, ‘Aku tidak memberimu kesem-

patan yang adil, Michael. Aku menyadari itu sekarang. Aku ingin kau menjadi pengacaraku dan menangani semua urusanku mulai sekarang—dengan cara itulah aku ingin menebus kesalahanku kepadamu!’ Tentu saja aku senang sekali. Dia sudah mengatur agar Orville Rolfe mempekerjakan aku, hampir langsung setelah tidak memberiku pekerjaan sebagai sekretarisnya.”

“Ya, dia menceritakannya kepadaku.”

“Aku berutang segala-galanya kepada Lady Playford.” Gathercole mengerutkan kening. “Segala-galanya. Dia juga berkata kepadaku, pada hari yang sama, bahwa meskipun aku akan menjadi pengacaranya dan tidak ada sangkut-pautnya dengan karya tulisnya, dia berencana akan mencobakan kisah-kisah Shrimp kepadaku sejak itu—aku, dan *bukan orang lain mana pun*. Caranya mengucapkan ‘bukan orang lain mana pun’ begitu tajam sehingga membuatku berpikir yang dimaksudnya adalah Scotcher. Dan... yah, sekarang bertahun-tahun kemudian, aku tahu persis maksudnya. ‘Kau orang nomor satuku, Michael’—itu katanya. Menurutku dia bersungguh-sungguh. Scotcher sekretarisnya, tetapi bukan Scotcher yang menjadi teman diskusinya tentang buku-bukunya. Tidak pernah.”

Aku mengangguk karena melihat ini penting bagi Gathercole.

“Pada hari yang sama, dia bercerita kepadaku tentang penyakit Bright yang diidap Scotcher, hanya saja dia menyampaikannya dengan cara yang amat tidak lazim. Lady Playford bukan berkata, ‘Dia sekarat,’ tetapi, ‘Joseph telah memberitahuku dia sekarat.’”

“Dia ingin mengisyaratkan kepadamu, tanpa mengatakannya terang-terangan, bahwa dia tidak memercayai Scotcher.”

“Ya, dan harus kuakui aku tidak bisa menahan diri,” ujar Gathercole. “Kau pasti menganggapku keji, tetapi aku yakin semakin-yakinnya Scotcher *masih belum* membaca satu kata pun yang pernah diterbitkan Lady Playford, hampir lima tahun sejak menjadi sekretarisnya. Dia bisa dengan mudah membaca semua buku itu begitu mendapatkan pekerjaan itu, tetapi ini tidak dilakukannya. Dia lebih suka mengelabui semua orang. Aku yakin dia bangga dengan ketidakjujurannya sendiri, meskipun aku tidak punya bukti, hanya perasaanku saja. Ingatkah kau waktu makan malam, pada malam dia tewas, waktu dia membeberkan penyelesaian kisah *Wanita Bersetelan Jas* di hadapan Poirot yang belum membacanya?”

“‘*Hirsute*,’ bukan ‘*her suit*,’” kataku. “Mana mungkin aku lupa?”

“Itu saja sudah cukup untuk siapa pun yang memerlukan bukti bahwa Scotcher tidak peduli sedikit pun pada buku-buku Lady Playford! Tidak ada orang yang mencintai kisah-kisah misteri yang mau membeberkan solusinya dengan begitu senaknya. Dan nasihatnya kepada Poirot tentang membaca buku-buku itu dalam urutan yang salah, bukan secara kronologis, karena itu lebih mendekati kehidupan nyata? Aku tidak punya bukti, tetapi Joseph sering sekali mengutarakan pemikiran-pemikiran dan teori-teori yang menarik tentang buku-buku Shrimp yang tidak mungkin hasil pemikirannya sendiri. Aku mempunyai dugaan kuat dia mendapatkannya dari surat-surat, yang lalu dihancurkannya.”

“Surat-surat kepada Lady Playford?” tanyaku.

“Ya—sebagai sekretarisnya, Joseph menangani semua korespondensinya. Dia membaca semua surat yang dikirim para penggemar sebelum Lady Playford sendiri. Penerbitnya mengirimkan surat-surat itu berkarung-karung. Joseph yang memeriksa semuanya—sampai dia terlalu pura-pura sakit dan Sophie mengambil alih. Dugaanku, kalau aku mau berpikiran jahat, adalah: dia mencuri surat-surat yang menarik, menghafalkan pendapat-pendapat yang tertulis di dalamnya, lalu membakar surat-surat aslinya. Aku ingat pernah berjalan masuk ke ruang duduk dan melihatnya melemparkan setumpuk kertas ke dalam api. Dia tampak terperanjat dan mulai terga-gap-gagap mengatakan sesuatu yang tidak ada hubungannya.”

“Kau berkata tadi bahwa kau tidak bisa menahan diri, waktu Lady Playford bercerita kepadamu tentang penyakit Scotcher yang katanya fatal,” aku mengingatkannya. “Apa yang kaulakukan?”

“Apa yang ku... Oh, ya, itu. Aku berkata, ‘Maafkan aku, Lady Playford, tetapi apa maksud Anda, “Kalau Joseph meninggal”? Jadi dia akan meninggal atau tidak?’”

“Bagaimana jawabnya?” tanyaku.

“Dia tersenyum sedih dan berkata, ‘Itulah pertanyaannya, Michael. Oh, benar, itulah pertanyaannya.’”

BAB 33

DUA HAL YANG BENAR

POIROT kembali dua hari kemudian pada waktu pagi. Aku bangun kesiangan, dan baru terbangun ketika mendengar bunyi ketukan pada pintu kamar tidurku. Aku mengenakan mantel kamar, beranjak untuk membuka pintu, dan menemukan Poirot di koridor di luar. “Kau sudah kembali! Syukurlah!”

Sapaanku ini tampaknya membuatnya sangat senang.

“Aku sudah kembali, *mon ami, oui*. Dan kita bisa sekali lagi membuat kemajuan. Apa yang bisa kau ceritakan kepadaku sejak kita mengobrol di telepon waktu itu?”

Aku bercerita kepadanya tentang percakapanku dengan Gathercole. Lalu aku bertanya apakah dia sudah menemukan apa yang dicarinya di Malmesbury.

“Ya—aku menemukan banyak informasi penting dan menarik, tetapi sebagian besar memang sudah kuduga. Berpakailah, *mon ami*. Aku akan menunggumu di perpustakaan. Kita

akan berbicara di sana. Aku meninggalkan buku *King John* karya Shakespeare yang sudah mulai kubaca di sana.”

“Kenapa kau membacanya?” *King John*—mungkinkah itu karya sastra yang dimaksud Poirot, yang menurutnya berkaitan dengan pembunuhan Scotcher?

“Dr. Kimpton sudah berusaha menarik perhatian kita ke buku itu sejak kita tiba,” katanya. “Tidakkah terpikir olehmu sendiri untuk membacanya selama aku pergi?”

“Tidak. Kalau kau ingin aku membacanya, seharusnya kau mengatakannya.”

“Tidak apa-apa, *mon ami*.” Dengan itu, dia berbalik dan mulai berjalan ke arah tangga.

Aku mandi dan berganti baju dengan cepat, lalu menemukannya di perpustakaan dua puluh menit kemudian. Dia duduk nyaman di kursi malas di sudut, dan *King John* tergeletak di meja di sebelahnya.

“Aku sudah di sini,” kataku. “Coba jelaskan, kalau begitu: kenapa Malmesbury?”

“Di situlah tempat tinggal ibunda Joseph Scotcher. Dengan bantuan polisi setempat, aku berhasil menemukannya.”

“Seperti apa orangnya?”

“Menarik kau bertanya begitu. Tidakkah kau membayangkan ibu Scotcher pasti wanita cantik, seperti bidadari yang halus? Tidak. Wanita ini tidak enak dilihat. Selain itu, dia mempunyai...” Poirot menuding ke atas hidungnya.

“Satu alis yang melintang di wajahnya?” aku menebak dengan suara keras.

“Ya. Seperti... kumis di atas hidung, bukan di bawah!” Poirot terdengar girang bisa menemukan gambaran yang sempurna. Aku mau tak mau tersenyum. “Dari mana kau tahu, *mon ami*?”

Kuceritakan kepadanya satu-satunya detail yang lupa kusebutkan di telepon: bahwa wanita yang dilihat Claudia Playford menemui Scotcher di Randolph Hotel tampaknya memiliki satu alis yang panjang menyambung.

Poirot mengangkat kedua tangan. “Bukankah aku sudah memintamu menceritakan segala-galanya kepadaku? Dan kau melewatkan bagian cerita yang ini? *Sacré tonnerre*!”

“Tidak sengaja,” tukasku. Aku tidak ingin merasa telah bersikap ceroboh padahal selama ini aku hanya patuh. “Kau sengaja tidak memberitahu aku mengapa kau ke rumah sakit, atau siapa dokter ternama ini. Omong-omong, berapa banyak pasien yang tewas di koridor-koridor setelah kau membajak kantor itu untuk mengobrol denganku selama sejam?”

“Tewas?” Poirot mengerutkan kening kebingungan. “Tidak ada yang tewas. Begini, aku telah memperoleh beberapa informasi penting. Akan kuceritakan. Blake Scotcher, adik Joseph. Dia memang ada.”

“Jadi yang menemui Randall Kimpton di Queen’s Lane Coffee House itu bukan Joseph Scotcher yang menyamar?” tanyaku.

“Sebaliknya, aku yakin orang itu memang Scotcher yang menyamar. Dan kalau aku salah... yah, siapa pun itu yang

*Demi surga

menemui Dr. Kimpton, orang itu bukan Blake Scotcher anak bungsu Ethel Scotcher dari Malmesbury.”

“Dari mana kau tahu?”

“Karena dia meninggal pada usia enam tahun, karena influenza.”

“Astaga!”

“Mrs. Scotcher yang sudah kehilangan satu putranya hampir gila karena sedih membayangkan akan kehilangan putra satunya lagi. Kesedihan ini diperparah rasa bersalah yang sudah lama menderanya karena Joseph. Dia melalaikan Joseph semasa kecilnya, katanya kepadaku. Joseph selalu tampak sehat dan gembira, sedangkan adiknya Blake sakit-sakitan dan membutuhkan perhatian ibunya. Dia terus-menerus sakit.”

“Begini, ya!”

“Oui. Dan Dr. Kimpton masih percaya bahwa psikologi tidak bisa membuktikan apa-apa!”

“Masih ada informasi lagi dari Mrs. Scotcher?”

“Tidak. Tetapi ada detail-detail menarik dari sumber-sumber lain. Aku pergi ke Balliol College di Oxford, tempat Kimpton dan Scotcher sama-sama kuliah dulu—di sana jugalah mereka berkenalan. Tahukah kau sebelum Scotcher menerima pekerjaan sebagai sekretaris Lady Playford, dia itu bisa disebut ‘peneliti Shakespeare’?”

“Apa? Seperti Kimpton dulu, sebelum pindah ke bidang kedokteran?”

“*Précisément*. Banyak orang di Balliol yang mengingat baik kedua pemuda itu. Secara umum, ada kesamaan pendapat

bahwa Scotcher mengidolakan Kimpton, dan mencontohnya dalam segala hal.”

Jadi Phyllis keliru mengenai arah pencontohan itu: wajar saja dia beranggapan bahwa pria yang dicintainya adalah yang asli, begitu istilahnya, dan Randall Kimpton yang meniruniru—tetapi sebenarnya terbalik.

“Pasti karena itulah Kimpton berganti haluan dan memasuki bidang kedokteran,” kataku. “Terutama kalau kau mengingat bahwa Scotcher merebut Iris dari tangannya juga. Bagaimana kalau yang menjadi inti permasalahan di sini sebenarnya Kimpton, dan bukan Iris?”

“Maksudmu, Scotcher sebenarnya bukan menginginkan gadis itu, tetapi ingin *menjadi* Randall Kimpton? Dia tidak bisa menjadi orang lain, tetapi memiliki Iris sebagai pendampingnya membantunya percaya dia bisa menjadi orang itu?”

“Ya, kurang-lebih begitu. Kalau Scotcher menginginkan Iris semata-mata karena Kimpton memiliki Iris, dan kalau dia menjadi peneliti Shakespeare hanya karena Kimpton juga mendalami Shakespeare, itu pasti membuat Kimpton sangat geram. Tidak ada orang yang tahan ditiru-tiru seperti itu. Dan cerita Kimpton bahwa dia berhenti mempelajari Shakespeare karena orang-orang lain dalam bidang yang sama tidak menyetujui pandangannya yang lebih mengagumi *King John* daripada karya-karyanya yang lain—sejak dulu cerita itu terkesan tidak masuk akal bagiku.”

“Tetapi Scotcher bisa saja mengikutinya ke bidang kedokteran juga, *non?* Dan mungkin dia sudah akan melakukan itu,

seandainya rencana yang lebih bagus tidak terpikir olehnya. Begitu Iris sudah ‘tersingkir dari gambar’, seperti ungkapan orang Inggris, Kimpton pun mengalihkan cinta dan perhatiannya kepada Mademoiselle Claudia Playford yang memesonakan, angkuh, dan seperti tak terjangkau, putri seorang *viscount* dan novelis kenamaan. Kimpton berjuang keras dan akhirnya berhasil meyakinkan gadis itu agar bersedia bertunangan dan menikah dengannya. Scotcher, yang bergaul di kalangan yang sama di Oxford, melihat Kimpton berhasil memenangkan hati gadis belia yang cantik ini setelah berusaha keras—dan mujur baginya, ibu Claudia, sang penulis, pada saat bersamaan sedang mencari sekretaris... oh, ya, ini jauh lebih menarik bagi Scotcher daripada meniti karier sebagai dokter. Omong-omong soal dokter...” Poirot menggeleng-geleng.

“Kapan kau akan memberitahuku?”

“Waktu kita berbicara di telepon, kau berkata Scotcher mungkin sebenarnya tidak punya dokter sama sekali. Yah, dia memang tidak sakit ataupun sekarat, tetapi waktu dia tinggal di Oxford, dia termasuk dalam daftar pasien seorang dokter. Aku mengunjungi orang ini di rumahnya. Aku memperoleh informasi yang menarik darinya. Informasi yang menjelaskan begitu banyak hal. Hanya saja ada satu masalah: yang sekarang jelas bagiku... sayangnya, juga mustahil.”

“Harap jelaskan,” kataku, tanpa terlalu berharap.

“Sekarang bukan waktunya menjelaskan, Catchpool. Sekarang, Poirot harus berpikir keras. Kusarankan kau juga berbuat sama.”

“Memikirkan apa yang jelas bagimu, dan aspek apa dari hal itu yang tampaknya mustahil? Demi Tuhan, Poirot, kau ingin aku berpikir keras *tentang apa?*”

Aku kaget ketika dia bersedia menjawab. “Bagaimana semuanya bisa dibuat cocok? Sophie Bourlet bersumpah Joseph Scotcher masih hidup—memohon agar tidak dibunuh—sampai pada detik Claudia Playford menyerangnya dengan pentungan di ruang tamu. Tetapi penyelidikan medis menentukan penyebab kematian adalah racun, cukup lama sebelum serangan itu. Dan Kimpton dan Claudia memberitahu kita mereka bersama-sama di lantai atas pada waktu terjadi serangan itu. Ditambah lagi, Brigid si jurumasak melihat keduanya bersama-sama di koridor lantai atas ketika kita semua berlari turun karena mendengar jeritan Sophie. Tetapi... kalau teoriku tentang siapa yang membunuh Scotcher dan mengapa ternyata benar, berarti Sophie pasti jujur tentang apa yang dilihatnya di ruang tamu malam itu. Dia tidak punya alasan untuk tidak jujur.”

“Tolong ceritakan teorimu kepadaku,” kataku.

“Biarkan aku selesai dulu, Catchpool. Jika teoriku tentang siapa yang membunuh Scotcher dan mengapa benar, berarti, masuk akal juga kalau Claudia yang mementungi kepala Scotcher yang sudah mati.”

“Masuk akal?”

“*Oui.*”

“Apakah maksudmu karena Claudia ingin Scotcher diberi pemakaman peti tertutup, entah untuk alasan apa?”

“Bukan. Pemakamannya ternyata tidak relevan. Tetapi, oh

ya, sangat masuk akal kalau Mademoiselle Claudia memukuli mayat Scotcher. *Yang tidak masuk akal, tapinya, adalah bahwa Scotcher, yang seharusnya sudah mati karena diracuni strychnine pada waktu itu, rupanya belum mati!* Jadi siapa yang berbohong? Sophie Bourlet? Tidak, menurutku tidak. Claudia Playford? Tidak! Seandainya Scotcher masih hidup di ruang tamu, *Claudia tidak akan punya alasan untuk memukuli kepalanya, dan karenanya tidak mungkin melakukannya.*”

“Seandainya kau mengucapkan semua itu dalam bahasa Yunani kuno dan mencampuradukkan susunan kata-katanya, itu pun tidak akan lebih membingungkan daripada sekarang,” kataku kepadanya.

Aku berdiri, berjalan ke jendela dan membukanya. Pemandangan pekarangan hijau yang mulus dan dipagari pepohonan membuatku tenang; aku sudah menemukan bahwa orang tidak bisa terlalu lama menatap mata hijau Hercule Poirot yang selalu waspada tanpa merasa pusing.

Aku berpikir beberapa saat, lalu berkata, “Dari apa yang bisa kupahami dari semua itu... kau sepertinya mengatakan kau percaya pada Sophie Bourlet, tetapi juga percaya pada Claudia Playford?”

“Ya, aku memercayai Sophie si perawat. Tetapi aku juga memercayai hasil penyelidikan medis.”

“Kalau begitu, tampaknya cukup jelas bahwa...” Aku berhenti sebentar, sambil berpikir-pikir bagaimana mengungkapkannya dengan kata-kata. “Kalau kau mengetahui ada dua hal yang benar, dan dua hal itu sepertinya saling mengontradiksi, daripada berkata kepada dirimu sendiri bahwa salah satunya

pasti tidak benar, tidakkah semestinya kau menanyai dirimu sendiri ada hal ketiga apa yang belum terpikir olehmu yang bisa membuat dua hal itu sama-sama benar?”

Poirot tampak seperti mengertakkan gigi di balik kumisnya. “Itu gagasan yang bagus, Catchpool, tetapi sayangnya tidak mungkin benar bahwa Joseph Scotcher mati *sekaligus* hidup ketika sedang diserang dengan pentungan.”

“Tentu saja tidak. Yang kumaksud dengan dua hal benar yang tampaknya tidak bisa dipersatukan itu adalah, kesatu, Sophie Bourlet mengatakan yang sebenarnya, dan kau memang yakin begitu, dan kedua, Claudia Playford tidak punya alasan untuk meremukkan kepala Scotcher dengan pentungan kalau dia belum mati.”

“Catchpool!” seru Poirot, membuatku terperanjat.

“Ya? Kau tidak apa-apa?”

“Diamlah. Tutup jendela itu! Kemari dan duduklah.” Dia tampak sangat gelisah. Aku kembali ke kursiku seperti instruksinya, sambil berharap aku tidak terlalu blakblakan tadi.

Kami duduk membisu selama hampir lima menit. Sese kali Poirot menggumamkan sesuatu yang tidak kudengar. Aku yakin sekali sempat mendengar dia berbisik, “Tutup laci, tanpa laci,” tetapi dia tidak mau membenarkannya.

Aku menunggu. Aku mulai agak jemu. Aku sudah akan memprotes waktu dia berdiri, berjalan menghampiriku, memegang kepalaku dengan kedua tangannya dan mencium atas kepalaku. “*Mon ami*, tanpa mengetahui bagaimana aku mungkin akan menerapkan saranmu, kau telah memecahkan teka-teki dalam pikiranku! Aku berutang budi kepadamu, lebih da-

ripada yang bisa kuutarakan. Akhirnya, gambaran yang utuh tersingkap bagi Poirot!”

“Bagus sekali,” kataku dingin.

“Tetapi, kalau aku boleh mengkritik sedikit...aku heran, benar-benar heran, bagaimana kau bisa mengatakan apa yang kaukatakan itu dan *masih tetap tidak bisa melihat apa yang sekarang begitu jelas*. Tidak apa! Kita harus bergegas. Kirimkan pesan kepada Inspektur Conree bahwa Hercule Poirot, dia sudah siap! Lalu cari Sophie Bourlet dan bawa dia ke ruang tamu, secepat mungkin. Cepatlah, Catchpool!”

BAB 34

MOTIF DAN KESEMPATAN

TIGA jam kemudian, Sersan O'Dwyer dan aku berhasil menggiring semua orang ke ruang duduk. Suasana sudah tegang dan kaku bahkan sebelum Poirot memulai pertemuan. Inspektur Conree marah sekali dilengserkan dari kedudukannya sebagai pemimpin. Dia menghentikan proyek pengikisan dagunya yang sudah berjalan lama dan membiarkan kepalanya menggantung dalam sudut yang bisa membuat orang yang tidak familier dengan kebiasaan-kebiasaannya menyangka lehernya patah.

Selain Conree, O'Dwyer, Poirot, dan aku, di dalam ruangan itu ada Lady Playford, Harry dan Dorro, Randall Kimpton dan Claudia, Michael Gathercole dan Orville Rolfe, Sophie Bourlet, Hatton, Phyllis si pelayan dan Brigid si jurumasak, yang berbicara paling dulu.

"Ada urusan apa lagi ini?" dia bertanya sambil memelototi kami satu per satu. "Saya tidak biasa duduk-duduk saja

berpangku tangan siang-siang begini! Makanan tidak bisa ter-
masak sendiri kalau saya menganggur! Saya harap tidak ada
yang menyangka saya punya waktu untuk bermalas-malasan,
karena saya tidak punya waktu! Kalian mau kelaparan, ya?
Kalian pasti membiarkan saya pergi kalau tidak.” Tangannya
yang berotot tampak siap melontarkannya sewaktu-waktu dari
kursinya.

Claudia berkata, “Aku akan menari telanjang di depan Is-
tana Buckingham kalau kau belum memasak makan siang *dan*
makan malam hari ini di antara pukul lima dan pukul delapan
tadi pagi, Brigid. Ayo—akui saja.”

“Oh! Ayo, Brigid, buat aku senang dan yakinkan dia kau
belum memasak.” Kimpton mengedipkan mata kepada si juru-
masak, yang mendengus dengan nada mengecam. “Sementara
itu, aku harus mencari pekerjaan sebagai kepala tukang kebun
sang Ratu.”

“Bapak-bapak dan Ibu-ibu.” Dari depan ruangan, Poirot
membungkuk sedikit. “Saya tidak akan menahan kalian lebih
lama daripada yang diperlukan. Dr. Kimpton, saya akan berte-
rima kasih kalau tidak ada yang mengganggu saya. Apa yang
akan saya katakan kepada kalian semua ini penting.”

“Aku yakin itu, Sobat,” kata Kimpton. “Sedikit penjelasan
singkat untuk membela diri sebelum kau mulai: berdasarkan
definisi ‘mengganggu’ mana pun yang bisa diterima akal, aku
tidak mengganggumu tadi. Waktu aku berbicara, kau belum
mengatakan apa-apa dan belum meminta perhatian penuh dari
semua orang. Aku yakin ada...” Kimpton berlagak menghi-
tung jumlah hadirin “...empat belas saksi yang bisa mendu-

kung pernyataanku kalau perlu. Tetapi pesanmu kuterima dan waktu kuserahkan kepadamu, Poirot. Aku berharap kau dapat memecahkan teka-teki pembunuhan Joseph Scotcher ini dan menjelaskannya kepada kami.”

“Itulah niat saya, dan untuk itulah kita berkumpul di sini.”

Selama ini aku berdiri di sisi Poirot di depan perapian yang tidak dinyalakan, dengan perasaan ingin sekali mengetahui apa yang hendak dikatakannya.

“Ini bukanlah pembunuhan pertama yang pernah saya selidiki,” dia mulai. “Tetapi ini salah satu yang paling sederhana. Begitu banyak pertanyaan yang membuat saya bingung, namun solusi untuk teka-teki ini ternyata luar biasa mudah—cukup mengagetkan betapa mudahnya.”

“Kami tentunya tidak bisa menentukan harus setuju atau tidak dengan perkataanmu ini,” ujar Claudia. “Kenapa tidak kauberitahukan saja kepada kami apa yang telah kautemukan, lalu kita semua bisa bersama-sama merenungkan kelebihan dan kekurangan kejahatan ini?”

“Jangan menyela, Sayang,” gumam Randall Kimpton.

“Sederhana, Poirot?” Suara Lady Playford terdengar dari belakang ruangan, tempat dia duduk di depan pintu-pintu kaca. “Kepala seorang pria diremukkan dengan pentungan, lalu ternyata dia sudah diracuni sebelum itu, dan kaubilang ini sederhana?”

“Ya, Lady Playford. Dari segi konsep dan teori, kejahatan ini rapi dan... ya, saya harus menyebutnya anggun. Realitanya cukup berbeda. Pembunuh harus menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah dan peristiwa-peristiwa di luar perkira-

annya. Semua berjalan tidak sesuai dengan rencananya, tetapi seandainya rencananya lancar..." Wajah Poirot serius. "Tatkala kejahatan bekerja dengan rapi, bahayanya sangat besar. Benar-benar besar."

Aku bergidik. Kalau saja Hatton dan Phyllis ingat menyalakan api. Hari itu dingin—paling dingin dalam beberapa waktu belakangan ini.

"Dalam pembunuhan apa pun, kita harus mempertimbangkan motif dan kesempatan," kata Poirot. "Mari kita mulai dengan kesempatan karena bagian itu mudah. Tampaknya, selain Inspektur Conree, Sersan O'Dwyer, dan Catchpool di sini, siapa pun di ruangan ini bisa saja membunuh Joseph Scotcher. Untuk saat ini, kita kesampingkan dulu pemukulan di ruang tamu itu. Nanti saya akan kembali ke bagian itu, tetapi pertama-tama mari kita bahas pembunuhan itu sendiri. Kita tahu sisa-sisa strychnine ditemukan dalam botol biru di kamar Scotcher, dan kita tahu di hadapan Sophie Bourlet, Scotcher meminum obat—atau yang katanya obat—apa pun di dalam botol itu pada pukul lima setiap hari, termasuk pada hari dia meninggal. Kematianannya disebabkan keracunan strychnine, sebagaimana kita dengar dari penyelidikan medis."

Terdengar gumaman setuju dari sebagian yang hadir.

"Selain tiga perkecualian yang sudah saya sebutkan tadi, *tidak ada satu pun di antara kalian yang tidak mungkin memasuki kamar Scotcher sebelum pukul lima hari itu dan memasukkan strychnine ke dalam botol biru itu,*" kata Poirot. "Jadi, kita berlanjut ke motif. Sebagian besar dari kalian punya alas-

an untuk menginginkan Scotcher tewas. Bolehkah saya mulai dengan Anda, Viscount Playford?”

“Apa?” Harry mendongak, dengan wajah bingung. Lalu dia menguasai diri dan teringat tata kramanya. “Ya, baik. Aku mengerti, Sobat. Silakan. Dengan senang hati.”

“Sebagai Viscount Playford of Clonakilty Keenam, sudah sewajarnya Anda memperkirakan akan mewarisi sebagian harta ibu Anda. Anda memperkirakannya, seperti anak laki-laki mana pun. Anda mungkin sudah tidak senang dengan ketentuan surat wasiat mendiang ayahmu—yang pasti istri Anda tidak senang. Lalu suatu malam, pada waktu makan malam, Anda mendengar tidak akan ada bagian untuk Anda sama sekali—Anda digeser Joseph Scotcher. Tetapi kalau dia disingkirkan...”

“Tentu saja Harry mengharapkan bagiannya yang adil!” seru Dorro. “Ya kan, Harry? Mana ada anak laki-laki yang tidak mengharapkan apa-apa?”

“Dan Anda, Madame, sebagai istri Viscount Playford, Anda juga mengharapkan hal yang sama.” Poirot tersenyum kepadanya. “Harta milik suami adalah milik istri juga. Ini juga memberi Anda motif untuk membunuh. Tetapi dalam hemat saya, motif Anda cukup berbeda dari motif suami Anda. Bagi Anda, surat wasiat baru itu adalah awal dan akhir segalanya—ketakutan akan kemiskinan, masa depan yang tak menentu, kebutuhan untuk memastikan uang itu jatuh kepada Anda. Suami Anda berbeda.”

“Berbeda? Masa!” kata Harry. Dia dan Dorro sama-sama

tampak terkejut. “Katakan, kalau begitu! Apa motif saya menginginkan Scotcher yang malang disingkirkan?”

“Anda tahu apa yang akan terjadi kepada istri Anda kalau Scotcher tetap hidup,” kata Poirot kepadanya. “Dia akan menjadi sangat getir, dan terobsesi. Dia tidak akan membicarakan apa-apa lagi selain wasiat baru itu, juga hidup kalian yang akan makin pas-pasan, itu yang Anda khawatirkan. Anda akan terpaksa mendengarkan kegeramannya yang tak pernah habis selama sisa hidupnya, tanpa punya uang cukup untuk kegiatan-kegiatan menyenangkan.”

Dorro berdiri. “*Berani-beraninya* Anda berbicara tentang saya seperti itu! Harry, lakukan sesuatu. Ini omong kosong! Kalau racun dimasukkan ke dalam botol sebelum pukul lima... wah, Harry dan saya baru tahu tentang wasiat baru itu pada waktu makan malam, yang dihidangkan pukul tujuh!”

“Tolong duduklah, Madame. Yang Anda katakan ini benar, tetapi ingat: pada saat ini saya hanya membahas motif.”

“Terima kasih karena paling tidak mengakui saya benar!” Dorro terdengar marah besar, dan sama sekali tidak berterima kasih.

Poirot berpaling kepada Harry, yang dalam segala hal jauh lebih mudah dihadapi. “Viscount Playford, saya telah menunjukkan bahwa baik Anda maupun istri Anda punya motif. Tetapi Anda tidak membunuh Joseph Scotcher. Kalian berdua tidak membunuhnya.”

“Benar begitu!” Harry mengangguk. Dia mengulurkan tangan dan menepuk lutut Dorro sambil berkata, “Ha! Sudahlah!” dengan penuh perasaan.

“Mademoiselle Claudia...” kata Poirot.

“Apakah aku berikutnya? Sungguh mendebarakan.”

“Meskipun sudah bertunangan dengan Dr. Kimpton, saya yakin perubahan surat wasiat ibu Anda juga bisa menjadi motif yang cukup kuat untuk Anda. Mungkin Anda tidak memerlukan uang atau tanah itu, tetapi Anda orang yang sangat peduli ketidakadilan. Menurut Anda, tidak adil bahwa adik laki-laki Anda yang mewarisi gelar ayah Anda. Kenapa bukan Anda, sebagai anak sulung? Lalu ketika mengetahui Joseph Scotcher akan merebut hal lain lagi yang menurut Anda adalah hak milik Anda yang sah—”

“Kau tidak perlu meneruskan,” sela Claudia dengan suara jemu. “Tentu saja aku punya motif—siapa saja bisa melihatnya! Meskipun *aku* semestinya membunuh Ibu, bukan Joseph. Bagaimanapun juga, surat wasiat itu kan bukan salah Joseph. Kita harus sangat *spesifik* kalau ingin menyalahkan orang, bukan begitu?”

“Kurasa kita harus sangat spesifik mengenai apapun juga,” kata Kimpton.

“Lalu masih ada persoalan eksekusi,” kata Claudia. “Oh!” Dia terkikik. “Maksudku bukan eksekusi yang *itu*—yang hukuman mati. Maksudku pelaksanaan rencana. Tidak mungkin ada pembunuhan yang direncanakan olehku yang melibatkan peracunan *dan* pemukulan. Siapa pun yang bertanggung jawab membuat segalanya kacau-balau. Sejauh yang bisa kulihat, seluruh pelaksanaannya tak keruan.”

“Kau berbohong!” Sophie Bourlet memuntahkan kata-kata itu. “Aku melihatmu memegang pentungan itu!”

“Aduh, aduh. Haruskah kita memperdebatkan ini lagi?” Claudia menengadahkan kepala. “Aku tidak membunuh Joseph—katakan padanya, Poirot, demi surga.” Kepada Sophie, dia berkata, “Bagiku, Joseph teman yang sangat menyenangkan, kau tahu. Dan aku terlalu mementingkan keselamatan diri sendiri sehingga tidak mungkin membunuh siapa pun dengan cara yang akan menyebabkan diriku ditangkap. Kalau aku sampai pernah membunuh orang—dan aku harus berhenti membayangkannya, kalau tidak, bisa-bisa aku tergoda; *begitu banyak* orang yang pantas dibunuh—akan kupastikan aku tidak dicurigai sekejap pun. Kalau itu mustahil, akan kubiarkan orang itu hidup, meskipun berbelas kasihan sangat sulit bagiku.”

“Pidato yang hebat, kekasihku!” Kimpton menepukkan tangannya dengan sikap memuji. Michael Gathercole memalingkan wajah dengan rasa muak.

“Claudia Playford tidak membunuh Joseph Scotcher,” kata Poirot. “Jadi kita berlanjut ke Randall Kimpton.”

“Aha! Aku harus mendengarkan baik-baik,” kata Kimpton.

“Anda, Monsieur, mempunyai paling banyak alasan untuk membunuh Scotcher dibandingkan siapapun juga di sini—alasan-alasan yang sangat kuat. Scotcher merebut cinta pertama Anda, Iris Morphet. Dan dia sudah akan mencuri, dari sudut pandangmu, seluruh harta Lady Playford. Sungguh tidak adil! Calon istri Anda, yang Anda cintai sepenuh hati, dicoret begitu saja sebagai ahli warisnya! Itu sendiri mungkin sudah merupakan motif yang cukup bagi Anda, tanpa mempertimbangkan Iris Morphet sekalipun.”

“Motif yang lebih dari cukup,” Kimpton mengiyakan dengan santai.

“Mari kita bicarakan Iris sebentar,” kata Poirot. “Dia meninggalkan Anda untuk menikahi Scotcher, begitu cerita Anda kepada saya, tetapi itu tidak terjadi. Hubungannya dengan Scotcher justru berakhir. Kita bisa berspekulasi tentang bagaimana dan mengapa ini terjadi, tetapi kita tidak tahu pasti. Satu-satunya yang kita ketahui adalah bahwa Iris menyesali keputusannya—tetapi sudah terlambat. Anda tidak bersedia menerimanya kembali.”

“Kalau kau jadi aku, apakah kau akan menerimanya kembali? Wanita yang sudah sekali meninggalkanku, untuk laki-laki yang berkali-kali lipat lebih rendah daripada aku? Seorang yang *meniru-niru* aku, yang mencoba mencontoh gerak-gerikku untuk membuat dirinya sendiri lebih populer? Aku tidak melihat apa yang ingin kaucapai dengan membahas ini, Poirot. Tidak ada lagi yang ingin kukatakan mengenai Iris. Kusangka kita akan membahas alasan-alasanku yang sempurna untuk membunuh Scotcher.”

“Itulah yang sedang saya lakukan, *mon ami*. Tolong, bersabarlah. Setelah Anda menolak Iris, dia menikahi Percival Gillow, pria tak berharta dengan karakter meragukan. Tidak sampai setahun setelah menikah, Iris meninggal. Dilindas kereta api, kata Anda.”

“Betul,” Kimpton menegaskan dengan singkat.

Poirot meninggalkan sisiku dan mulai berjalan mengelilingi ruangan sambil berbicara. “Dengan pandainya—dengan cerdiknyanya—Anda memberitahu saya dua hal berturut-turut:

bahwa Mr. Gillow bukan orang baik-baik, dan bahwa polisi tidak bisa membuktikan dia mendorong istrinya ke depan kereta api itu. Anda ingin saya berpikir bahwa kalau ada yang mendorong Iris, orang itu pastilah suaminya—bahwa kematian Iris kalau bukan dibunuh Percival Gillow adalah kecelakaan. Tetapi bukan itu yang sebenarnya Anda percayai.”

“Begitukah?” Kimpton tersenyum. Dia tampaknya berusaha tampak tidak acuh, tetapi aku tidak begitu percaya.

“Dr. Kimpton, ingatlah bahwa saya sudah ke Inggris. Saya sudah berbicara dengan banyak orang, termasuk polisi yang menyelidiki kematian Iris Gillow. Mereka bercerita kepada saya bahwa Anda beberapa kali menemui mereka, dan bersikeras Joseph Scotcher membunuh Iris karena Iris tahu dia tidak sakit seperti yang dikatakannya dan pernah mengonfrontasi Scotcher dengan apa yang diketahuinya. Scotcher khawatir Iris akan membongkar rahasianya, karena itu dia membunuhnya—itulah yang Anda curigai waktu itu, dan masih Anda curigai sampai hari ini, bukan begitu?”

“Baiklah—ya, memang benar. Jadi kau sudah bertemu Inspektur Thomas Blakemore, ya? Berarti, dia pasti sudah memberitahumu bahwa tidak ada bukti apapun juga, maka keputusan penyelidikan medis adalah: kematian karena kecelakaan.”

“Saya punya pertanyaan untuk Anda, Dr. Kimpton,” kata Poirot. “Kalau Anda meyakini Scotcher membunuh Iris, mengapa Anda mendorong saya untuk mencurigai Percival Gillow?”

“Tidak bisakah kau menemukan jawabannya sendiri, Poir-ot? Kusangka keahlianmu dalam bidang psikologi dapat memecahkan teka-teki yang begitu mudah dengan cepat. Tidak? Baiklah, akan kujelaskan. Di Oxford, waktu aku masih muda dengan semangat tinggi dan optimisme yang cukup kuat mengenai manusia dan watak mereka, aku berusaha meyakinkan semua orang bodoh yang mudah percaya itu, orang-orang yang mau saja diperdaya Scotcher. Aku yakin semakin-yakinnya Scotcher pembohong dan berpura-pura sakit untuk menguntungkan dirinya sendiri, dan tidak ada sedikit pun masalah fisik pada dirinya, jadi tentu saja aku memberitahu semua orang. Yah, aku boleh dibilang dikucilkan! Dia dengan gencar meyakinkan semua orang dirinya sakit, sama gencarnya dengan aku berusaha meyakinkan mereka bahwa dia tidak sakit. Dia mengajak beberapa kenalannya yang berpengaruh di Oxford untuk bertemu dokter gadungannya, seperti dia mengundangku menemui adik gadungannya. Kedua orang yang tidak ada ini adalah Joseph Scotcher yang menyamar: berjenggot dan berkulit gelap, setidaknya sampai ke pergelangan tangan.”

“Randall, kenapa aku tidak pernah mendengar cerita ini sebelumnya?” tanya Lady Playford.

“Dengarkan, dan kau akan tahu mengapa,” jawab Kimpton. “Bersama-sama, Scotcher dan dokter khayalannya ini menjadikan aku orang yang sangat tidak populer di Oxford. Aku tidak suka menjadi tidak populer, dan aku tidak tahan kalah akal. Itulah yang terjadi, dan untuk alasan yang amat sederhana: orang tidak suka disodori cerita yang tidak mengesankan;

mereka lebih suka mendengarkan yang manis-manis saja. Tidak ada yang ingin percaya Joseph Scotcher yang baik hati dan tidak pernah mementingkan diri sendiri itu—yang dipuja oleh mereka semua, karena dia begitu rajin menyanjung mereka—sanggup mengelabui mereka dengan begitu keji, jadi mereka *tidak* percaya. Gampang! ‘Mana mungkin ada orang yang sanggup berbuat begitu,’ gumam mereka, dan mereka cukup bodoh untuk terbujuk ucapan-ucapan klise mereka sendiri.

“Aku langsung menyadari tidak baik untuk diriku sendiri kalau aku meneruskan usahaku membongkar apa yang kudu-ga adalah kebenaran, dan membuat kebenaran ini diterima,” lanjut Kimpton. “Aku orang yang bisa mengambil keputusan dan menjalankan keputusan itu, Poirot. Aku memutuskan tidak akan pernah lagi mencoba meyakinkan siapa pun juga tentang ketidakjujuran Scotcher. Aku sudah mencoba dan gagal menyadarkan orang tentang sifatnya yang sesungguhnya. Jadi biarkan saja. Biarkan Scotcher merajalela, atau biarkan dia mati digantung, pikirku, dan dengan itu aku pun cuci tangan. Athie, kau bertanya kenapa kau belum pernah mendengar cerita-ceritaku tentang Scotcher. Itulah sebabnya. Kepada Claudia sekalipun aku tidak pernah mengucapkan sepatah kata pun. Dia justru melihat sendiri kebenaran itu, begitu Scotcher mengumumkan di Lillieoak bahwa dia mungkin akan kehilangan nyawanya karena penyakit mengerikan ini, kemudian, benar-benar meninggal. Siapa pun yang bukan orang bodoh bisa melihat dia hanya mengaku-aku sakit, dan kekasihku bukan orang bodoh.

“Dia menceritakan kecurigaannya kepadaku. Tentu saja aku mengakui mencurigai hal yang sama, meskipun pada saat itu aku tidak membeberkan seluruh ceritaku kepadanya. Aku membiarkan Claudia percaya aku juga baru saja mulai mencurigai Scotcher, seperti dia sendiri.

“Kau, Athie, matamu sama tajamnya dengan putrimu. Hari demi hari, tidak terlihat tanda-tanda Scotcher menderita penyakit apa pun—yang ada hanya omongannya sendiri. ‘Aku merasa lemah. Aku harus beristirahat.’ Siapa saja juga bisa berkata begitu! Tetapi apakah kau mengusirnya ke jalanan, ke tempatnya yang semestinya?”

“Tidak,” jawab Lady Playford penuh harga diri.

“Tidak. Kau malah mencarikan perawat untuknya,” kata Kimpton. “Kau mengubah surat wasiatmu untuknya. Sekuat itulah pengaruh orang ini—atas begitu banyak orang. Bukan-nya melawan kebohongannya, kau malah dengan sukarela turut berpartisipasi dalam permainannya. Oh, kau bermain dengan penuh semangat! Sangat mengesankan menontonnya, juga agak memuakkan.”

Kimpton berpaling kepada Poirot. “Aku membiarkan kau menyimpulkan bahwa aku mencurigai Percy Gillow yang membunuh Iris karena kalau aku berkata pelakunya mungkin Scotcher, aku akan kembali ke situasi di Oxford bertahun-tahun yang lalu itu—berusaha meyakinkan semua orang bahwa dia jahat. Kau pasti berkata, ‘Tetapi, Kimpton, hanya karena dia berbohong mengidap penyakit fatal, bukan berarti dia pembunuh.’ Bayangan harus melalui percakapan seperti itu lagi terlalu melelahkan, jadi aku mengambil jalan keluar

yang gampang. Aku tahu tidak akan sulit membujukmu bahwa pecundang seperti Percy Gillow mungkin membunuh istrinya. Aku berharap kau mungkin akan memutuskan sendiri untuk menyelidiki lebih jauh dan memastikan apakah Joseph Scotcher membunuh Iris. Kalau ada yang bisa membuktikannya, pasti kaulah orangnya.”

“Saya tidak tahu apakah ada orang yang bisa membuktikannya setelah bertahun-tahun berlalu,” sahut Poirot. “Kalau Anda mengharapkan bukti yang kuat—”

“Bukti yang kuat adalah satu-satunya bukti yang layak dimiliki,” kata Kimpton tegas. “Mau kuberitahu sesuatu? Sebelum menyerah, aku berusaha keras mengumpulkan semua bukti yang mungkin ada. Aku menyewa orang seperti kau, Poirot—seorang detektif. Membayarnya untuk membuntuti Scotcher selama beberapa minggu. Selama kurun waktu itu, Scotcher tidak pernah mendatangi satu dokter pun, meskipun dia sibuk bercerita padaku dia sudah menemui dokter yang ini dan yang itu. Aku bisa saja menyampaikan informasi ini kepada orang-orang yang sama-sama kami kenal, tetapi tahukah kau apa yang pasti mereka katakan? Bahwa akulah yang jahat, menyewa detektif untuk membuntuti temanku, atau mantan temanku. Mereka pasti berkata detektif yang kusewa itu mungkin saja memberiku informasi yang tidak tepat, atau bahwa Scotcher mungkin memang tidak menemui dokternya dalam kurun waktu itu, tetapi itu bukan berarti dia tidak sakit keras. Dan, tentu saja, pemikiran ini memang benar! Tidak terbantahkan! Orang bisa saja berada di ambang kematian dan

masih berbohong tentang menemui dokternya pada kesempatan ini atau itu. Pada waktu itulah aku sadar bahwa meskipun aku menghabiskan beratus-ratus *pound*, dan menyewa semua detektif swasta di dunia ini, aku takkan pernah mendapatkan bukti yang cukup untuk meyakinkan siapapun juga, atau memperoleh kepastian untuk diriku sendiri.”

“Kembali ke motif-motif yang mungkin mendorong Anda membunuh Joseph Scotcher,” kata Poirot. “Tampaknya kita harus menambahkan dua lagi ke daftar ini: bukan hanya pembalasan dendam karena dia merebut Iris, tetapi juga pembalasan dendam atas pembunuhan Iris, dan mengalahkan Anda. Kebohongan Scotcher memperdaya semua orang. Usaha Anda menyebarkan kebenaran malah membuat Anda dimusuhi.”

“Tunggu,” kata Kimpton. “Tidak, maaf. Aku melarangmu menambahkan pembalasan dendam atas pembunuhan Iris ke daftar itu. Poirot, sayangnya kau tidak mengenalku sama sekali! Aku tidak akan mengizinkan diriku membunuh siapa pun sebagai balas dendam atas sesuatu yang mungkin atau mungkin tidak mereka lakukan, tak peduli seberapa kuat kecurigaanku bahwa mereka bersalah. Mungkin ya atau mungkin tidak tidaklah cukup. Tidak pernah cukup. Demikian pula aku tidak *tahu* bahwa Scotcher berbohong tentang penyakitnya. Aku hanya menduganya, seperti yang sejak tadi kujelaskan kepadamu.”

Poirot mengangguk. “Baiklah. Tetapi tidak ada yang mungkin ya atau mungkin tidak mengenai motif berikutnya di daftar kita: Joseph Scotcher—orang yang begitu tidak Anda percayai dan Anda curigai, pembohong ini, penipu ini—*tidak mau ber-*

henti merongrong Anda. Seperti sudah saya katakan tadi, saya pergi ke Oxford. Saya menemukan bahwa, seperti Anda, sebelum Anda pindah ke bidang kedokteran dan sebelum dia datang ke Lillieoak untuk bekerja untuk Lady Playford, Scotcher mempelajari kesusasteraan—khususnya Shakespeare. Apakah itu alasan sesungguhnya Anda meninggalkan bidang Anda dan memasuki dunia kedokteran, Dr. Kimpton? Scotcher bertekad mencontoh Anda, merebut apa yang merupakan milik Anda, *mencoba menjadi diri Anda dalam segala cara yang dapat dilakukannya*—jadi Anda memutuskan untuk membiarkannya mempelajari Shakespeare, sedangkan Anda akan mempelajari sesuatu yang sangat berbeda—karier di mana Anda yakin Scotcher tidak akan berani mengikuti Anda. Seseorang yang sehat tetapi mengaku sekarat tentunya tidak akan memilih mendekati profesi medis. Itukah pemikiran Anda?”

“Sama sekali tidak,” sahut Kimpton. “Tetapi, sungguh, luar biasa sekali caramu membuat semua itu tampak begitu cocok dan terdengar begitu *mungkin*! Tidak—aku bisa dengan tegas mengatakan bahwa ketika aku memutuskan meniti karier kedokteran, keinginan mengenyahkan Scotcher sama sekali tidak masuk dalam pertimbanganku.”

“Meski begitu, Anda pasti ingin melepaskan diri darinya,” kata Poirot. “Setelah Iris, bertemu Claudia adalah awal yang baru bagi Anda. Berkenalan dengan keluarganya, keluarga yang harapan Anda setelah menikah nanti akan menjadi keluarga Anda juga... kemudian, ternyata Joseph Scotcher muncul di sana! Tiba-tiba dia menjadi sekretaris baru Lady Playford!

Pada saat itu Anda sadar tak peduli ke mana Anda pergi dan apa yang Anda lakukan, dia akan mengikuti Anda. Anda harus menyaksikan orang-orang tergila-gila padanya, dan melihat mereka memercayai kebohongannya! Ini sama saja dengan Oxford. Menurut saya ini motif yang sangat bagus untuk membunuh, Dr. Kimpton.”

“Kurasa begitu,” Kimpton mengiyakan. “Jadi satu angka untukmu, Poirot. Apakah kau mencatat nilainya? Berapa banyak total motif yang kupunya?”

“Angkanya tidak penting. Ini bukan permainan.”

“Mungkin begitu, tetapi... yah, aku mau tak mau merasa bersalah telah memonopoli perhatian semua orang begini lama—terutama mengingat bahwa aku tidak membunuh si brengsek itu.”

Lady Playford berdiri di belakang ruangan. “Aku sangat gusar mendengar Joseph digambarkan sebagai pembohong dan penipu, Poirot,” katanya. “Dan sekarang kita mengetahui dia ingin menjadi pakar Shakespeare hanya agar menjadi seperti Randall? Tidak bisakah kalian lihat, kalian semua, bahwa pria malang itu sakit parah? Bukan secara fisik, tetapi di otaknya! Kita salah besar menerapkan standar moral yang normal kepada orang yang memiliki masalah kejiwaan seperti Joseph.”

“Enak sekali kalau bisa begitu,” cetus Kimpton.

“Izinkan saya berlanjut dari Dr. Kimpton,” kata Poirot. “Dia memiliki banyak motif yang kuat—lebih dari siapa pun juga di ruangan ini. Tetapi ingat, dia sekarang juga ilmuwan, yang telah belajar untuk menerapkan disiplin dan penguasa-

an diri. Orang yang berbeda dalam posisinya mungkin takluk pada emosi yang terbakar dendam dan melakukan pembunuhan; Randall Kimpton tidak—tidak waktu Iris Morphet pertama kali mencampakkannya dan memilih Scotcher, dan tidak sekali pun sejak itu. Harga dirinya tidak membiarkannya melampirkan amarahnya dengan cara begitu. Tidak pernah!”

Kimpton tertawa. “Poirot, kutarik kembali semua komentar menghina yang pernah kuucapkan mengenai metode-metodemu. Panjang umur psikologi—itu kataku sekarang!”

“Maka...” Poirot melihat ke sekeliling ruangan. “Kita lanjut...”

BAB 35

SEMUA ORANG BISA, NAMUN TIDAK ADA YANG MELAKUKANNYA

“**A**DA tiga orang di sini yang tidak punya alasan membunuh Joseph Scotcher: Mr. Hatton, Mrs. Brigid Marsh, dan Mr. Orville Rolfe. Mereka semua bisa dieliminasi.”

“E-limi-apa?” sergah Brigid. “Bisa tidak, Anda berbicara dengan bahasa Inggris saja?”

“Saya berkata, Madame, bahwa Anda tidak membunuh Mr. Scotcher.”

“Dan Anda sangka memenuhi telinga saya dengan omong kosong selama berjam-jam hanya untuk memberitahu saya sesuatu yang sudah saya ketahui dengan jelas akan membantu memasak makan malam hari ini, ya? Daripada memberitahu kami apa yang tidak terjadi, katakan apa yang terjadi! Satu-

satunya yang Anda katakan sejauh ini, ini... yah, ini seperti kalau saya memesan daging untuk selusin acara makan tanpa berencana memasaknya!”

“Brigid, jangan berbicara seperti itu kepada Monsieur Poirot,” kata Lady Playford. Suaranya terdengar melamun, seakan-akan pikirannya di tempat lain, dan teguran itu hanya untuk menunjukkan tata krama saja, tidak lebih.

“Biarkan saya kembali ke sup kacang polong dan ham saya, kalau begitu!” tukas Brigid marah. “Apa aneh kalau banyak yang mencuri dari dapur saya, sedangkan saya tidak dibiarkan tetap di dapur saja?” Sambil berbicara, dia memelototi aku, dengan agak tajam pula, seakan-akan dia lebih menyalahkan aku daripada yang lain. Aku berpikir-pikir, sambil teringat cerita tentang keponakannya dan permen curian itu... Pada waktu itu dia juga tampak marah padaku. Mungkinkah dia mencurigai aku mencuri peralatan dapurnya? Untuk apa dia mencurigaiku, sedangkan aku sama sekali tidak mencuri?

“Berikutnya, Sophie Bourlet dan Phyllis Chivers,” ujar Poirot.

“Saya?” Phyllis terdengar kaget. “Untuk apa Anda membahas saya? Saya tidak melakukan apa-apa!”

Sophie meringkuk seperti bola di kursinya. Dia tidak memprotes.

“Motif Mademoiselle Phyllis sudah jelas: dia mendengar, sewaktu menguping di pintu ruang makan, lamaran pernikahan Mr. Scotcher kepada perawatnya, Sophie. Kecemburuan adalah emosi yang kuat—yang bisa dengan mudah membuat orang membunuh.”

“Saya tidak melakukannya, sumpah!” Phyllis berdiri sambil mencengkeram roknya. “Saya tidak membunuh siapa-siapa! Dan walaupun saya membunuh, pasti dia yang saya bunuh, bukan Joseph!”

“Benar sekali,” kata Poirot. “Anda mendahului saya. Seorang wanita yang cemburu seratus kali lebih mungkin membunuh wanita satunya, saingan asmaranya, daripada si lelaki, tumpuan cintanya yang begitu berharga. Phyllis Chivers tidak membunuh Joseph Scotcher. Sedangkan Sophie Bourlet, apa motifnya? Dia mencintai Scotcher—itu tak bisa disangkal. Saya sudah mengetahuinya sejak pertama kali melihat mereka bersama-sama. Tetapi mungkin karena dia tahu Scotcher sebentar lagi akan meninggal, atau percaya bahwa itu benar—”

“Sophie tahu Joseph sama sehatnya dengan kami semua,” Claudia memotong. “Sangat tidak masuk akal dia masih berpura-pura, seolah-olah disangkanya dia masih bisa menyelamatkan nama baik Joseph sekarang.”

Sophie tampak membeku. Meski begitu, dia terus membisu.

“Dia tahu pria yang dicintainya tak lama lagi akan meninggal karena penyakit mengerikan—atau kalau tidak, dia tahu pria itu akan terus berpura-pura sekarat selama sisa hidupnya, sehingga memaksanya juga ke dalam kepura-puraan yang menyiksa itu—dan ini mungkin saja membuat Sophie Bourlet begitu tidak bahagia sehingga memilih pembunuhan sebagai solusi untuk masalahnya,” kata Poirot. “Mungkin juga dia begitu mencintai Scotcher sehingga begitu dia mengakui kepada dirinya sendiri bahwa Scotcher selama ini membohonginya,

dia merasa dikhianati—cukup untuk ingin mencabut nyawa Scotcher.”

“Teori-teori itu tidak ada yang terdengar mungkin,” kata Randall Kimpton. “Dua-duanya terlalu mengada-ada. Tetapi Sophie pasti membunuhnya, karena kalau tidak, untuk apa dia berbohong tentang Claudia dan pentungan dan macam-macam lagi?”

“Teori-teori itu tidak ada yang terdengar mungkin, Dr. Kimpton, karena Sophie Bourlet *tidak membunuh Joseph Scotcher.*”

“Apa?” tanya Kimpton sambil memandang Claudia. “Ayo-lah, Sobat, pasti dia.”

“Kalau bukan dia, lalu siapa?” tanya Claudia gusar.

Sophie berdiri. Hari ini, untuk pertama kali sejak kematian Scotcher, dia berpenampilan rapi, dengan rambut disikat dan dikuncir. Dia tampak agak seperti Sophie yang dulu. “Ada sesuatu yang harus saya akui,” katanya. “Maafkan saya menyela Anda, Monsieur Poirot. Saya seharusnya langsung memberitahu Anda—saya menyesal! Tetapi saya tidak langsung memberitahu Anda, juga tidak memberitahu Anda di kantor garda di Ballygurteen, juga tidak tadi di ruang tamu waktu kita melakukan eksperimen itu—”

“Eksperimen?” tanya Lady Playford, seakan-akan kata itu hujan dan dia tidak pernah menyangka akan mendengarnya di rumahnya sendiri.

“Saya akan menjelaskan soal eksperimen itu nanti,” kata Poirot kepadanya. “Tolong lanjutkan,” katanya kepada Sophie.

Sophie berdiri dengan punggung tegak, tangan terlipat rapi

di depan. Posturnya mengingatkanku pada anak sekolah yang rajin yang diminta tampil solo di konser. “Saya telah berbohong mengenai sesuatu yang penting. Dan saya tahu beberapa di antara kalian akan berpikir kalau saya bisa berbohong satu kali saja, berarti saya bisa juga berbohong seratus kali, tetapi saya orang jujur. Saya tidak suka kebohongan. Tetapi kadang-kadang... Yah, kali ini, saya panik, dan membuat perhitungan yang ternyata mendatangkan kekacauan.”

“Apa yang kaubicarakan ini, makhluk aneh?” tanya Kimpton.

“Mau saya ceritakan?” usul Poirot. “Yang Anda maksud adalah mantel kamar putih Claudia Playford, benar?”

Mulut Sophie ternganga dengan rasa tak percaya. “Dari mana Anda tahu? Anda tidak mungkin tahu!”

“Poirot, dia tahu, Mademoiselle. Saya bertanya kepada Anda—salah satu hal pertama yang saya tanyakan—apa yang dikenakan Claudia Playford waktu Anda melihatnya memukul kepala Joseph Scotcher dengan pentungan itu. Anda menjawab dia memakai mantel kamar putih di atas gaun tidurnya. Saya tahu ini tidak benar. Dia memakai mantel kamar putih itu waktu menuruni tangga setelah mendengar jeritan Anda, untuk melihat mayat Scotcher di ruang tamu. Saya melihat mantel kamar itu—tidak ada satu pun bercak darah di sana. Saya selalu melihat kalau ada kotoran pada pakaian. Jadi, saya berkata kepada diri sendiri, ‘Sophie Bourlet berbohong—entah tentang melihat Claudia Playford menyerang kepala Scotcher dengan pentungan, atau tentang baju yang dipakainya waktu melakukan itu.’”

“Saya *sungguh* melihat dia melakukannya,” bisik Sophie. “Saya berani mempertaruhkan nyawa saya.”

“Ya, Anda melihat dia,” kata Poirot. “Dia memakai gaun hijau yang dipakainya untuk makan malam, *n’est-ce pas*? Tetapi Anda tahu ketika dia muncul lagi di ruang tamu setelah mendengar jeritan Anda, dia sedang mengenakan mantel kamar putih. Anda tidak mengerti bagaimana dia bisa punya waktu untuk naik ke atas, berganti pakaian dan menyembunyikan gaun yang berlumuran darah sebelum turun. Jadi Anda berbohong.”

“Tidak masuk akal!” ujar Sophie. “Bagaimana Claudia bisa memakai gaun hijau untuk menyerang Joseph di ruang tamu, lalu sebentar kemudian sudah berdiri di aula dengan gaun tidur dan mantel kamar putih? Satu-satunya yang terjadi di antara dua waktu itu adalah saya menjerit—dan sebentar saja orang-orang sudah berlarian turun. Waktunya tidak cukup—itu masalahnya. Saya tahu kalau saya berkata melihat Claudia memakai gaun hijau untuk memukuli Joseph, saya akan tampak seperti pembohong.”

“Maka agar tidak tampak seperti pembohong, Anda menjadi pembohong,” kata Poirot. “Saya sudah sering melihat fenomena ini. Tidak apa-apa. Anda menambahkan detail palsu... tetapi begitu kita menyingkirkan detail itu, tinggallah informasi yang sudah kita miliki tadinya. Mirip—kalau boleh saya katakan, Sersan O’Dwyer—dengan ‘*Shut up the drawer, without the drawer*’ yang Anda ceritakan itu. Buang laci yang sangat

*bukan

tidak meyakinkan itu, yang dimasukkan oleh Anda dan kakak Anda hanya untuk menghindari kesulitan, dan Anda pun mendapatkan pesan sesungguhnya, yaitu ‘Tutup mulut.’”

“Poirot, apa yang kaubicarakan ini?” tanya Lady Playford. “Apa laci yang tidak meyakinkan ini, dan apa hubungannya adik O’Dwyer dengan semua ini?”

“Tidak apa-apa—tidak penting. Maksud saya hanyalah, begitu kita menghilangkan embel-embel yang dibubuhkan Sophie ke ceritanya, kita pun mendapatkan pesan sebenarnya yang harus disampaikan kepada kita: yaitu bahwa dia melihat dua hal yang, bila digabungkan, tampak mustahil.”

“Maaf,” kata Claudia keras-keras. “Kalau aku boleh bertanya, untuk apa aku ingin menghancurkan kepala mayat? Maksudku, semua ini memang sangat mengasyikkan, tetapi kita harus ingat menambahkan akal sehat sesekali.”

“Saya sangat menyesal telah berbohong,” kata Sophie. “Andai saja saya tahu... tetapi pada waktu itu kita belum melakukan eksperimen itu.”

“Eksperimen apa?” tanya Kimpton. “Rasa-rasanya kesabaranku mulai menguap dengan cepat. Poirot, kalau Sophie tidak membunuh Scotcher, lalu siapa yang membunuhnya?”

“Waktunya akan tiba nanti, Dr. Kimpton. Michael Gathercole.” Poirot berpaling kepada pengacara itu. “Anda sudah iri kepada Joseph Scotcher sejak Lady Playford mempekerjakannya sebagai sekretarisnya. Anda juga melamar untuk pekerjaan itu, tetapi tidak diterima. Yang lebih buruk lagi, Scotcher menggunakan pengetahuan *Anda* tentang kisah-kisah misteri karangan Lady Playford untuk menjilatnya. Jadi, Anda mung-

kin membunuh karena rasa iri ini. Atau mungkin Anda memiliki motif yang lebih mulia, karena saya percaya Anda orang berbudi yang benar-benar memedulikan orang lain. Anda mungkin membunuh Scotcher *demi Lady Playford, untuk melindunginya*. Anda bisa melihat orang seperti apa Scotcher itu, dan menurut pendapat Anda, Lady Playford tidak bisa. Dia tampaknya tidak menyadari bahaya yang timbul dengan membiarkan Scotcher tetap di Lillieoak, di jantung rumah dan keluarganya.”

Gathercole mendesah. “Orang itu seperti duri dalam daging,” katanya. “Maafkan aku, Lady... Athie. Itu pendapatku. Aku rela memberikan apa saja asalkan bisa melihatnya diusir dari sini.”

Wajah Lady Playford kini pucat. “Apa maksudmu, Michael? Apakah kau *membunuhnya*?”

“Apa?” Gathercole tampak bingung. “Tidak! Tentu saja tidak. Aku sama sekali tidak melakukan itu. Monsieur Poirot—”

“Jangan cemas, Monsieur. Itu benar: Mr. Gathercole tidak membunuh Joseph Scotcher.”

“Nah, aku sangat lega mendengarnya!” ujar Lady Playford. “Tetapi Poirot, satu-satunya orang yang tersisa adalah *aku*.” Dia terdengar kecewa, seperti orang yang membeli tiket untuk sebuah pementasan sandiwara baru yang ternyata jelek sekali.

“Anda benar, Lady Playford. Anda—pelindung dan pembela Joseph Scotcher, yang mendukungnya kala tidak ada orang lain yang mau mendukungnya.”

Athie Playford mendesah. “Kau ini lawan yang sangat pelik, Poirot. Pengecoh, sebenarnya. Aku tahu apa rencanamu.

Kau akan berbicara panjang-lebar tentang segalanya yang telah kulakukan untuk Joseph—bahwa aku menyayangnya di luar batas rasio, dan bahwa sekarang kematiannya membuatku amat terpukul—dan kau akan melakukannya dengan nada suara yang dirancang khusus untuk membuat semua orang berpikir sebentar lagi akan ada ‘tetapi...’ yang menyusul. ‘*Tetapi* dia membunuh Scotcher karena...’ Tetapi tidak ada, kan? Kau tahu benar aku bukan pembunuhnya. Setidaknya, kuharap kau tahu itu.”

Sejenak Lady Playford tampak ragu. “Aku mengundangmu ke sini—juga Catchpool—karena aku pernah membaca tentang kegeniusanmu memecahkan pembunuhan di Hotel Bloxham di London. Aku diberitahu kau yang terbaik. Sebagaimana kau tahu, aku khawatir akan ada yang mencoba membunuhku—”

“Membunuhmu?” Dorro menerkam kata-katanya. “Tetapi Scotcher-lah yang—”

“Kau tidak usah memberitahu aku, Dorro, bahwa Joseph yang dibunuh dan bukan aku. Aku tahu sekali itu.” Lady Playford menarik napas panjang. Kepada Poirot dan aku, dia berkata, “Aku berharap bahwa, bila diberi pilihan, Joseph akan memilih membeberkan seluruh kebenaran kepadaku dan bukannya mengambil risiko mencoba membunuhku pada malam ketika dua detektif terbaik di Inggris menginap di Lillieoak. Michael di balik tirai bukan satu-satunya langkah pengaman-ku; kalian berdua sama pentingnya.”

“Athie, aku *menuntut* penjelasan darimu!” seru Dorro. “Tirai apa? Michael yang mana? Mr. Gathercole?”

“Oh, diamlah, Dorro,” tukas ibu mertuanya. Sambil terse-
nyum kecil, Lady Playford menambahkan, “Dengan atau tan-
pa laci—terserah kau suka yang mana.”

“Lady Playford, Anda memuja Joseph Scotcher,” kata
Poirot. “Saya yakin Anda rela mengorbankan nyawa untuk-
nya. Anda lebih menyayangi dia daripada kedua anak Anda
sendiri, dan lebih daripada Anda menyayangi teman dan peng-
acara Anda yang setia, Mr. Gathercole.”

Aku berjuang mengendalikan kejengkelanku. Scotcher su-
dah tewas, dan karenanya tidak terjangkau lagi oleh sanjungan
dan dorongan; apakah Poirot tidak memedulikan nasib orang
yang masih hidup, keharmonisan atau ketidakharmonisan hu-
bungan di antara mereka di masa depan? Boleh-boleh saja me-
mecahkan kasus pembunuhan, tetapi tidak perlu menjelaskan
kepada para anggota sebuah keluarga yang memang sudah
bermasalah betapa mereka tidak saling menyayangi satu sama
lain.

“Lady Playford, jika Anda diusir untuk selama-lamanya
ke tempat terkucil dan hanya boleh mengajak satu orang ber-
sama Anda, pasti yang Anda pilih Joseph Scotcher,” lanjut
Poirot. “Padahal Anda wanita cerdas. Anda bisa melihat dia
membohongi Anda setiap hari dan memanfaatkan kemurah-
an hati Anda. Apakah wanita seperti Anda, penuh harga diri
dan berkuasa, terbiasa menulis buku-buku yang mencerita-
kan bahwa setiap penjahat dan penipu dihukum berat... apa-
kah wanita seperti ini rela membiarkan ketidakjujuran Scotc-
her yang sudah berlangsung begitu lama dibiarkan saja tanpa
hukuman?”

Athie Playford mengibaskan tangannya dengan gerakan seperti agak menyepelkan. “Langsung saja, Poirot,” katanya. “Aku pasti tidak perlu memberitahumu bahwa kehidupan nyata tidak serapi dan seteratur fiksi. Dalam kehidupan nyata, wanita penuh harga diri yang, di atas kertas, menjebloskan orang-orang jahat ke penjara dan membiarkan mereka membusuk di sana—rutin dua kali setahun!—mencintai pemuda berotak cemerlang dan tampan yang dengan nekat membohonginya setiap hari, dan dia tidak memprotes sedikit pun! Cerita seperti itu tidak bisa dituliskan dalam buku. Pembaca tidak mungkin puas.”

“Anda berkata kehidupan nyata tidak serapi dan seteratur fiksi. Pada umumnya memang tidak,” Poirot setuju. “Tetapi pembunuhan atas Joseph Scotcher, setidaknya dalam perencanaannya, lebih rapi dan lebih teratur daripada yang bisa dibayangkan kalian semua, kecuali si pembunuh.”

BAB 36

EKSPERIMEN

“**B**on. Sekarang saya akan menjelaskan, agar kalian bisa terkagum-kagum, sebagaimana saya tadi terkagum-kagum, dengan kerapian pembunuhan Joseph Scotcher.

“Scotcher melakukan pembunuhan: atas Iris Gillow. Apa motifnya? Wah, jelas sekali: Iris mencurigai dia berpura-pura sakit. Dr. Kimpton, jangan berkata saya tidak bisa membuktikan Scotcher membunuh Iris, atau bahwa motifnya adalah seperti yang saya gambarkan tadi. Saya belum mengatakan semua yang ingin saya katakan mengenai hal ini. Anda harus menunggu bukti, meskipun begitu mendengarnya nanti, Anda pasti akan berkata bukti itu lemah.

“Lama sekali, Scotcher lolos dari kecurigaan setelah membunuh. Tidak seorang pun bisa membuktikan dia mendorong Iris Gillow ke bawah kereta api. Tetapi kejahatannya akhirnya menjeratnya, dengan cara yang rapi dan memuaskan. Begini, *motif pembunuhan Joseph Scotcher persis sama dengan motif*

pembunuhan Iris Gillow. Saya katakan lagi: Iris dibunuh karena dia mencurigai Scotcher tidak benar-benar sekarat. Dan Joseph Scotcher dibunuh karena alasan yang sama: karena pembunuhnya mencurigai dia tidak sungguh-sungguh sekarat. Tidak ada yang lebih rapi, atau lebih setimpal! Scotcher dibunuh dengan alasan sama yang beberapa tahun sebelumnya membuatnya membunuh. Hanya saja dia berada di pihak berbeda dalam kedua kesempatan itu—yang pertama kali, dia yang melakukan pembunuhan, sedangkan yang kedua, dia yang menjadi sasaran pembunuhan.”

“Tidak, tidak, tidak,” protes Kimpton. “Kau menunjukkan logika yang serampangan, Poirot. Pertama-tama, bagaimana mencurigai Scotcher tidak sungguh-sungguh sekarat menjadi motif untuk membunuhnya? Banyak di antara kami yang menduga itu dan *tidak* membunuhnya.”

Poirot tersenyum, tetapi tidak mengatakan apa-apa.

“Sedangkan soal dia membunuh Iris karena Iris tidak percaya dia sekarat... sekali lagi, banyak di antara kami yang juga tidak percaya. Scotcher membunuh Iris, tetapi tidak membunuhku, misalnya.”

“Itu pengamatan yang menarik, Dokter,” kata Poirot. “Saya tidak bisa memastikan, tetapi menurut saya Scotcher pasti mengkhawatirkan adanya ancaman yang lebih besar dari Iris Gillow daripada dari Anda. Anda sendiri berkata Anda gagal membuat siapa pun di Oxford percaya kepada Anda, dan bahwa Anda akhirnya berhenti mencoba. Bayangkan, kalau begitu, seandainya Iris yang tampil mendukung teori Anda...”

“Baiklah. Yang itu memang ada benarnya,” kata Kimpton.

“Kalau Iris yang manis dan bukan Randall yang kejam yang mengatakannya, sudah pasti akan lebih banyak orang menyimak. Tetapi, dengar, yang kaukatakan tadi tentang motif pembunuhan Scotcher—”

“Sekarang saya akan menjelaskan eksperimen yang disebut-sebut Sophie Bourlet tadi,” kata Poirot. “Kalian semua sudah mendengar dia berbicara mengenai permasalahan waktu—kontradiksi yang kelihatannya mustahil! Dari sudut pandang Sophie, dengan asumsi dia berkata jujur, inilah yang terjadi: dia melihat Claudia Playford, mengenakan gaun hijau yang sama yang dipakainya makan malam, memukuli kepala Joseph Scotcher dengan pentungan. Sophie mulai menjerit, dan seketika itu juga Claudia menjatuhkan pentungan dan melarikan diri, lewat pintu yang menuju perpustakaan. Sebentar kemudian, orang-orang mulai berlari turun untuk melihat siapa yang menjerit-jerit itu. Salah satunya Claudia, mengenakan gaun tidur dan mantel kamar putih!

“Pertama kali saya mendengar urutan peristiwa ini, saya memiliki firasat yang sama dengan Sophie Bourlet: ‘Ini tidak mungkin.’ Pikirkan, Teman-teman, berapa lama waktu yang diperlukan untuk melewati perpustakaan lalu terus sampai ke ujung bawah tangga, untuk kemudian naik ke lantai atas.

“Saya dan Catchpool sedang mengobrol di atas ketika Sophie Bourlet mulai menjerit-jerit. Kalian semua bisa melihat bahwa Catchpool, dia yang berkaki panjang. Sayangnya saya tidak bisa bergerak secepat itu, tetapi dia bisa, dan dia langsung berlari begitu jeritan itu dimulai. *Dalam perjalanannya turun ke bawah, dia tidak berpapasan dengan Claudia Play-*

ford yang sedang naik, mengenakan gaun hijau yang terciprat darah. Tetapi kalau teori saya yang makin berkembang dengan baik ini benar—dan saya yakin teori saya benar—pasti itulah yang terjadi! Masalah ini, teka-teki ini, sangat besar. Lalu, akhirnya saya sadar hanya ada satu penjelasan, maka saya pun mengatur sebuah eksperimen untuk membuktikannya.

“Sophie Bourlet mulanya memberitahu kami bahwa dia pertama kali mendengar perdebatan antara Claudia Playford dan Scotcher—di mana seorang wanita bernama Iris disebut-sebut—lalu melihat Claudia mulai memukuli Scotcher dengan pentungan, dan Sophie langsung mulai menjerit. Berdasarkan apa yang saya simpulkan—satu-satunya solusi yang mungkin untuk teka-teki itu—saya menduga ingatan Sophie akan peristiwa itu telah dikacaukan guncangan dan kesedihan. Tidak mungkin peristiwa berlangsung sesuai dengan yang digambarkan. Tetapi bagaimana caranya mengguncangkan ingatannya lagi agar terkoreksi?”

“Bolehkah aku bertanya,” sela Kimpton, “waktu kau mengatakan ‘mengguncangkan ingatannya agar terkoreksi,’ apakah sebenarnya maksudmu ‘memberi si pembohong kesempatan untuk berkata benar tanpa kehilangan muka’?”

Poirot mengabaikannya. Dia berkata, “Eksperimen berjalan sebagai berikut. Sophie berdiri di luar ruang tamu. Atas permintaan saya, dia mengenakan topi dan jaketnya, agar rekonstruksi peristiwa lebih tepat. Saya dan Catchpool lalu memulai perdebatan yang sama di antara Claudia dan Scotcher

pada malam pembunuhan itu. Catchpool menjadi Scotcher dan saya menjadi Claudia.”

“Kau seharusnya memanggil aku,” kata Claudia. “Tidak ada yang bisa memerankan Claudia Playford sebagus aku, sungguh—jauh lebih bagus daripada pria tua dengan kumis konyol. Kurang ajar sekali!”

“Saya memegang pentungan,” Poirot melanjutkan. “Catchpool memohon agar tidak dibunuh—‘Berhenti, berhenti! Kumohon, Claudia! Kau tidak perlu...’—dan saya berkata, ‘Inilah yang seharusnya dilakukan Iris—tetapi dia terlalu lemah. Dia membiarkanmu hidup, jadi kau membunuhnya.’ Persis seperti yang kata Sophie didengarnya. Lalu saya mengangkat pentungan dan mengayunkannya keras-keras—berhenti hanya beberapa sentimeter dari kepala Catchpool. Pada saat itu, saya berpaling untuk memandang Sophie. Seperti yang sudah saya harapkan, dia sedang menggelengkan kepala kuat-kuat. ‘Bukan,’ katanya kepada saya. ‘Bukan, kejadiannya bukan seperti itu.’ Mademoiselle, mungkin Anda bisa memberitahu kami bagaimana kejadiannya. Bapak-bapak dan Ibu-ibu, yang sebentar lagi akan kalian dengar adalah kebenaran. Harap perhatikan.”

Sophie berkata, “Semuanya salah. Tiba-tiba semua menjadi jelas, dan cukup berbeda daripada yang saya ceritakan kepada polisi dan diri saya sendiri dan... dan apa yang saya yakini. Perdebatan itu tidak terjadi lebih dahulu, baru kemudian pemukulan. Saya berkata terjadinya dalam urutan itu—saya sangka begitu—tetapi saya keliru! Sebagai orang yang

memang bersifat rapi, saya membuatnya lebih rapi dan teratur dalam ingatan saya. Sesungguhnya, Claudia memukuli kepala Joseph dengan... dengan *benda itu* lebih dulu. Pemukulan itu sudah terjadi! Saya tiba ketika dia sudah hampir selesai menghajar kepala Joseph. Dan terjadinya—penyerangan keji itu, maksud saya—*bersamaan dengan terjadinya perdebatan itu*. Dan kepala Joseph sudah hampir hancur! Dan itu berarti...” Sophie memandang Poirot dengan sikap tak berdaya.

Poirot mengambil alih. “Itu berarti pria yang terdengar memohon agar tidak dibunuh—pria yang berteriak ‘Berhenti, berhenti! Kumohon, Claudia! Kau tidak perlu...’—*tidak mungkin pria itu Joseph Scotcher*. Sebagaimana kita ketahui, dia sudah tewas karena keracunan strychnine, dan tidak ada orang yang bisa berbicara begitu lancar dengan tempurung kepala yang remuk. Maka... suara yang didengar Sophie itu adalah suara pria lain, pria yang meminta Claudia berhenti. Pria ini tidak ingin dia terus menghancurkan kepala Joseph Scotcher yang sudah tewas.”

“Pria lain?” Kimpton terdengar marah mendengar usulan ini. “Pria lain yang mana? Apakah maksudmu Claudia jatuh cinta pada orang lain?”

“Saya tidak menyebut-nyebut cinta,” kata Poirot.

“Jangan bodoh, Randall,” tukas Claudia kepadanya. “Jatuh *cinta*? Sayang, aku tidak akan mempercepat langkah untuk mencegah jatuhnya benda berat yang sangat berbahaya ke atas siapa pun juga di dunia ini selain kau. Kau tahu itu.”

“Sophie Bourlet membuat kekeliruan lagi,” kata Poirot.

“Ya, dia memasukkan strychnine ke botol obat pura-pura Scotcher yang berwarna biru.” Kimpton terkekeh, tampaknya

gembira lagi karena telah dihibur Claudia. “Dan dia akan digantung untuk itu. Benar, kan, Poirot?”

“Salah. Seperti sudah saya tegaskan tadi, Sophie Bourlet tidak membunuh Joseph Scotcher.”

“Ya, tetapi kau sudah mengatakan hal yang sama tentang kami semua, dan seseorang pasti melakukannya,” kata Kimpton.

“Dia belum mengatakan itu tentang aku,” kata Lady Playford dengan nada sendu. “Tentu saja aku tidak melakukannya. Dan aku khawatir hatiku akan hancur dan tak bisa diperbaiki lagi kalau ada yang beranggapan aku yang melakukannya.”

“Anda, Lady Playford, tidak bersalah,” kata Poirot kepadanya.

“Terima kasih, Poirot. Ya, aku tidak bersalah.”

“Poirot, ini sudah keterlaluan!” seru Kimpton.

“Kami menuntut diberitahu sekarang juga,” kata Dorro Playford.

“Dan saya sedang memberitahukannya kepada kalian. Bolehkah saya teruskan? *Merci*. Satu lagi kekeliruan Sophie Bourlet adalah membayangkan bahwa dia mulai menjerit ketika Claudia Playford mulai memukuli Scotcher dengan pentungan itu. Bukan begitu kejadiannya! Ingat, kita sudah menetapkan Claudia sudah mulai memukuli Scotcher waktu Sophie muncul dan melihat ke dalam ruang tamu, dan bahwa perdebatan dengan pria lain itu berlangsung pada saat bersamaan. Pria ini kebetulan tidak terlihat oleh Sophie. Menurut saya dia berdiri di tengah kegelapan perpustakaan.

Sophie tidak ingat apakah pintu di antara perpustakaan dan ruang tamu tertutup atau terbuka. Menurut saya pasti terbuka.

“Saya harap kalian semua bisa melihat bahwa seandainya Sophie sudah mulai menjerit begitu menyaksikan pemukulan itu, seperti yang dikatakannya kepada kita pada awalnya, dia tidak mungkin bisa mendengar perdebatan itu di tengah keributan yang dibuatnya sendiri—cukup keras untuk membangkitkan orang mati, kalau saya boleh berkomentar begitu.

“Berarti, inilah yang terjadi: Sophie, terpana karena syok, menyaksikan Claudia Playford memukuli kepala Scotcher dengan pentungan. Pada saat yang sama, Sophie mendengar perdebatan di antara Claudia dan pria yang tak tampak di perpustakaan tetapi bisa melihat ke dalam ruang tamu. Lalu Claudia melihat Sophie dan lari, dan kita harus berasumsi pria itu juga lari. Sambil keduanya berlari sampai ke bawah tangga, Sophie dengan penuh kengerian memandang kekasihnya, yang kepalanya sudah hancur dan tubuhnya tertekuk-tekuk. Beberapa menit berlalu; mustahil mengukur waktu dengan tepat dalam keadaan terguncang hebat. Claudia dan pria teman berdebatnya tadi berlari naik tangga dan berhasil bersembunyi sebelum ada yang melihat mereka. *Lalu*—pada saat itulah—Sophie tersadar, seakan terjaga dari mimpi buruk—hanya bedanya, mimpi buruknya baru dimulai. Dia tersadar bahwa yang tergeletak di hadapannya itu bukan hantu, bukan mimpi, tetapi kenyataan yang mengerikan dan tragis. *Pada detik itulah* dia mulai menjerit. Sementara itu, Claudia mengganti gaun hijau-nya dengan gaun tidur dan mantel kamar putih.

“Waktu Sersan O’Dwyer tiba di Lillieoak hari ini, saya menanyainya apakah ada garda yang memeriksa rumah dan kebun yang menemukan gaun hijau bernoda darah. Tidak ada. Keberadaan gaun yang dikenakan Claudia Playford saat menyerang Scotcher masih misteri.”

“Saya bisa mengingatnya sekarang, dengan sangat jelas,” kata Sophie dengan air mata berlinang-linang. “Saya tidak tahu mengapa saya tidak langsung ingat. Saya kedinginan—sangat kedinginan meskipun sudah memakai jaket dan topi, dan ada di dalam rumah. Saya merasa seperti jatuh ke dalam terowongan yang panjang dan gelap, tetapi terowongan itu menurun dan bukan maju ke depan, jadi pasti bukan terowongan sungguhan. Dan semua gelap dan sunyi dan saya sendirian—sendirian bersama kenangan akan Joseph dan bahwa dia ternyata berkata jujur selama ini karena dia pernah berkata akan meninggal, dan sekarang dia memang meninggal, hanya saja tidak mungkin dia meninggal, karena tidak mungkin semua itu nyata. Saya tidak rela *membiarkan* pemandangan itu menjadi nyata! Selama memikirkan semua itu, saya tidak menjerit. Saya mulai menjerit karena setelah beberapa lama, keheningan itu terasa terlalu menakutkan.”

“Oh, jangan begitu bertele-tele!” sergah Claudia tidak sabar. “Ini tidak sedikit pun memberitahu kita siapa yang membunuh Joseph, atau mengapa dia dibunuh. Apakah akan lebih cepat kalau kuakui saja semua itu benar? Ya, aku ada di ruang tamu dan ya, akulah yang menghajar kepala Joseph yang malang. Puas?”

"Apa?" Kimpton tampak terperangah. "Sayangku, apa maksudmu?"

"Tapi aku tidak membunuh Joseph. Ya kan, Poirot?"

"Non. Anda tidak membunuhnya, Mademoiselle."

"Lalu siapa?" Kimpton melompat berdiri, marah sekarang. "Demi nama semua yang kudus—"

"Anda, Dr. Kimpton—seperti Anda tahu sendiri. Anda membunuh Joseph Scotcher."

"Aku? Ha! Omong kosong saja, Sobat. Belum sampai tiga puluh menit yang lalu kau berkata bukan aku pelakunya—apa kau tidak ingat? Apakah ingatanmu sama payahnya dengan Sophie?"

"Kita semua memiliki ingatan yang tidak sempurna, Monsieur—ingatan Hercule Poirot masih lebih baik daripada kebanyakan orang. Yang Anda katakan tidak tepat. Saya berkata Anda punya banyak pilihan motif, dan bahwa orang lain dalam posisi Anda mungkin sudah takluk terhadap emosi pembalasan dendam dan melakukan pembunuhan. Saya lalu berkata Anda tidak pernah seperti itu—sedikit pun tidak. Itu benar: Anda tidak takluk terhadap emosi apapun juga. Kejahatan ini—pembunuhan yang Anda lakukan atas Joseph Scotcher—direncanakan bertahun-tahun yang lalu. Kejahatan ini rasional, direncanakan dengan sangat cermat, didorong logika. Bahkan boleh dibilang... ilmiah."

"Yang bagus-bagus, ya? Berarti aku ini pasti pembunuh yang sangat pintar!"

"Anda telah mengerahkan banyak kerja keras dan disiplin dalam perencanaannya," kata Poirot. "Rencana Anda itu sebe-

narnya—karena sejak tadi kita menggunakan kata ini—*sebuah eksperimen*.”

Kimpton duduk lagi. “Aku sama sekali tidak yakin,” katanya. “Belum. Tetapi aku penasaran, dan ingin mendengar lebih banyak.”

Aku tidak yakin aku sendiri bisa santai itu kalau baru dituduh membunuh oleh seseorang yang dikenal sebagai detektif terbaik di dunia—kecuali entah bagaimana aku tahu dia hanya menggertak. Tetapi Kimpton bukan orang yang mau memperlihatkan kelemahannya di depan umum.

“Saya sekarang sudah berkali-kali membaca sandiwara favorit Anda: *King John*,” kata Poirot kepadanya. “Menurut saya ceritanya menarik sekali. Mengarahkan saya ke jalan yang benar dan memancarkan cahaya yang meneranginya.”

“Aku senang kau mendapatkan begitu banyak hikmah darinya,” kata Kimpton.

“Begini, ditinjau dari sudut mana pun, perdebatan mengenai pemakaman itu, yang tak sengaja didengar Orville Rolfe, tidak masuk akal. Berdasarkan apa yang didengar Mr. Rolfe, yang menjadi inti perdebatan itu adalah peti terbuka atau peti tertutup.”

“Benar,” kata Orville Rolfe.

“Bon. Suatu hari, waktu saya sedang memikirkan motif-motif Dr. Kimpton untuk membunuh—dia yang sudah mengenal Scotcher jauh lebih lama daripada semua orang lain di sana—saya teringat sesuatu yang tadinya tidak begitu saya perhatikan. Pada waktu makan malam, ketika Scotcher tampak terguncang dan lemas setelah menerima berita yang menga-

getkan mengenai perubahan surat wasiat Lady Playford, Kimpton menyodorkan *gelas airnya sendiri* kepada Sophie Bourlet dan menyuruhnya meminumkan air itu kepada Scotcher. Bapak-bapak dan Ibu-ibu, untuk apa dia melakukan ini, kalau Scotcher punya gelas air sendiri yang pasti masih penuh, atau hampir penuh? Semua gelas air kita diisi penuh ketika kita baru duduk di meja makan. Hidangan pembuka baru saja disajikan ketika Lady Playford membuat pengumumannya, dan hidangan pertama adalah sup. Sup makanan basah; tidak ada yang minum air banyak-banyak sambil makan sup.”

“Astaga!” cetus Harry Playford. Komentarnya ini terdengar sama mengagetkannya dengan kalau ada zebra yang berjalan riang ke dalam ruang duduk. Semua tidak mengacuhkannya, kecuali Dorro yang menyuruhnya diam.

Poirot meneruskan: “Randall Kimpton orang yang sangat cerdas. Dia mampu berpikir dan bertindak secepat kilat. Dia sudah bertahun-tahun merencanakan pembunuhan Joseph Scotcher, dan berusaha mengatur apa yang menurutnya kondisi-kondisi ideal untuk melaksanakan pembunuhan itu, lalu sekonyong-konyong—secara kebetulan saja—dia malah dikelilingi orang-orang yang menginginkan kematian Scotcher. Kimpton belum tahu Lady Playford akan mengubah surat wasiatnya untuk Scotcher, tetapi itulah yang terjadi. Dia mewariskan segala miliknya kepada Scotcher. Kalau sudah begitu, polisi mana yang akan sulit percaya bahwa Harry atau Dorro Playford sanggup berencana membunuh Scotcher agar dapat menjadi kaya-raya? Atau bahwa Michael Gathercole mungkin

membunuh Scotcher hanya karena rasa iri semata, atau untuk menyelamatkan Lady Playford dari kebodohnya sendiri?

“Kimpton tahu *sekarang*lah saatnya. Maka, sementara semua orang sibuk menatap Scotcher, atau Lady Playford—para pemeran tokoh-tokoh utama dalam sandiwara ini—Kimpton diam-diam merogoh ke dalam sakunya dan mengambil strychnine yang disimpannya di sana. Saya menduga dia menyimpan strychnine itu dalam tabung kecil. Mengapa dia membawa racun itu ke mana-mana? Saya tidak tahu, tetapi saya bisa menebak: kalau racun itu selalu dibawanya, tidak akan ada orang yang bisa secara tak sengaja menemukannya di antara barang-barang miliknya.

“Di bawah meja, dia membuka entah wadah apa yang berisi racun itu. Ditutupi genggamannya, dia lalu menuangkan strychnine itu ke dalam gelas airnya sendiri tanpa terlihat siapa pun juga—gerakan tangan yang sangat halus, menurutku, sementara tangan yang satunya menutupi gelas—lalu menyodorkannya kepada Sophie agar diberikan kepada Scotcher.”

“Tetapi... oh!” tak sadar aku berseru.

“Ada apa, Catchpool?” taya Poirot.

“Kalau tidak salah, strychnine rasanya pahit. Apakah ada yang ingat Scotcher berkata, ‘Oh, pahit sekali’ setelah Dorro mengatakan sesuatu tentang dia membusuk di dalam tanah? Dan setelah itu, Dorro langsung berkata, ‘Aku *merasa* pahit?’”

“Bagus sekali kau mengingat perkataan mereka itu, *mon ami*. Bukan kebiasaan Scotcher mengkritik orang lain secara langsung. Justru sebaliknya: dia penyanjung ulung semua

orang yang bertemu dengannya. Mana yang lebih mungkin, kalau begitu, bahwa waktu dia berkata 'Pahit sekali,' yang dimaksudnya adalah kata-kata Dorro Playford, atau air yang baru diminumnya?" Tanpa menunggu jawaban, Poirot berkata, "Saya yakin yang dimaksudnya adalah air itu: air pahit yang berisi strychnine.

"Dan sekarang kembali ke *King John* karya Shakespeare, yang begitu sering dikutip Dr. Kimpton. Ketika kita semua bergegas ke ruang tamu dan menemukan mayat Joseph Scotcher, Dr. Kimpton mengumumkan beberapa patah kata. Mungkin beberapa di antara kalian mendengarnya, seperti saya. Kedengarannya seperti bagian akhir sebuah kutipan: '... permata kehidupan, oleh tangan terkutuk direnggut dan dilarikan.' Saya berasumsi ini berasal dari *King John*, karena semua kutipan Dr. Kimpton sepertinya berasal dari sandiwara itu. Saya benar—bukan hanya soal itu, tetapi juga dugaan saya bahwa saya tidak mendengar awal kutipan itu. Dr. Kimpton mengumumkannya, dan kata-katanya mengabur. Inilah kutipan lengkapnya: 'Mereka menemukannya tewas dan terbang di jalanan/Sebuah peti yang kosong, di mana permata kehidupan,/Oleh tangan terkutuk direnggut dan dilarikan.'

"Sebuah peti kosong, Bapak-bapak dan Ibu-ibu. Tidakkah kalian mengerti? Peti yang disebut-sebut itu bukan peti mati, melainkan *tubuh manusia sendiri!*"

Seingatku aku belum pernah melihat Poirot begini bersemangat. Aku agak kebingungan. Meskipun aku memahami apa yang sedang dijelaskannya ini sekarang, aku tidak tahu apa kaitannya dengan kasus ini.

“Randall Kimpton-lah yang didengar Orville Rolfe berdebat tentang peti terbuka,” kata Poirot. “Berdebat dengan Claudia Playford. Mr. Rolfe mendengar seorang pria bersikeras seseorang harus mati. Lalu dia berkata, ‘Peti terbuka: hanya itu satu-satunya jalan,’ dan yang wanita tidak sependapat. *Joseph Scotcher sendiri—tubuh Joseph Scotcher—itulah peti yang disebut-sebut Dr. Kimpton.* Dia menggunakan kata itu dalam pemaknaan yang sama dari drama *King John*, sebagai metafora untuk tubuh manusia. Dan yang dimaksudnya secara lebih umum adalah ini: hanya ada satu cara untuk menentukan *dengan kepastian mutlak*, yaitu satu-satunya jenis kepastian yang diinginkan Randall Kimpton, apakah Scotcher berbohong atau jujur tentang penyakit Bright pada ginjalnya. Hanya ada satu jalan, Bapak-bapak dan Ibu-ibu... yaitu dengan membuka tubuhnya—menjadikan dia subjek kematian mencurigakan sehingga akan diadakan autopsi. Hanya dengan autopsilah seorang dokter dapat *melihat ke dalam tubuh Joseph Scotcher* dan berkata—sebagaimana yang memang terjadi, tepat seperti rencana Dr. Kimpton—‘Orang ini memiliki ginjal yang sehat walafiat.’”

Aku teringat raut wajah Kimpton pada waktu penyelidikan medis itu, ketika kebenaran mengenai Scotcher diungkapkan Koroner. Aku salah memahami raut wajah itu—kusangka waktu itu dia hanya puas dengan dirinya sendiri karena mengetahui sesuatu lebih dulu daripada aku. Sekarang aku mengerti: berdasarkan standarnya sendiri akan keabsahan bukti, dia

tadinya tidak tahu pasti—sampai detik dia mendengar Koroner mengucapkannya: “ginjal yang sehat dan merah muda.”

“Dr. Kimpton hampir yakin bahwa Scotcher pembohong,” kata Poirot. “Dia sudah bertahun-tahun hampir yakin. Tetapi sebagai orang yang cerdas, dia tahu dalam bidang sains dan kedokteran, anomali bisa saja terjadi. Kebanyakan orang yang mengalami gagal ginjal tidak bertahan hidup selama Scotcher (kebanyakan tidak sekarat satu kali, kemudian sekarat lagi beberapa tahun berselang), tetapi remisi bisa terjadi, prognosis bisa berubah, jadi kita tidak pernah bisa mengesampingkan kemungkinan adanya anomali berbeda dari apa yang umum—dan siapa tahu, mungkin saja ada penyebab ilmiah lainnya dari anomali ini?”

“Ada beberapa hal lain yang diketahui Randall Kimpton tanpa ragu. Dia tahu Scotcher telah merebut Iris darinya, mengikutinya mendalami Shakespeare, kemudian mengikutinya ke dalam keluarga Playford dengan mengambil posisi di Lillieoak, rumah wanita yang hendak dinikahi Kimpton. Dia juga percaya Scotcher membunuh Iris Gillow ketika Iris mulai curiga dia berbohong tentang kesehatannya. Kimpton meyakini ini, tetapi tidak bisa membuktikannya. Dia juga tidak bisa membuktikan Scotcher menyamar sebagai adiknya yang sudah meninggal, Blake, di Queen’s Lane Coffee House, untuk menceritakan kebohongan yang sama mengenai kesehatannya dengan menggunakan identitas berbeda. Ini membuat Kimpton geram, dan dia sudah mulai terobsesi dengan Scotcher, sebagaimana Scotcher sejak dulu terobsesi dengannya. Kimpton curiga Scotcher mengarang-ngarang cerita ten-

tang ginjalnya untuk menarik simpati Iris dan merayunya. Dia ingin tahu apakah kecurigaannya benar. Keinginan ini terasa begitu mendesak sehingga dia merasakannya sebagai kebutuhan, bukan keinginan. Dia *butuh* memecahkan misteri Joseph Scotcher. Dia butuh tahu, mungkin di atas segalanya, apakah Scotcher membunuh Iris atau tidak. Bagaimanapun juga, seandainya Scotcher berkata jujur tentang kesehatannya yang buruk, meski kemungkinannya kecil, berarti tidak mungkin dia membunuh Iris karena mengetahui kebohongannya—karena tidak ada kebohongan!

“Akhirnya Kimpton sadar: *dia tidak akan pernah benar-benar seutuhnya memahami kisah hidupnya sendiri kecuali dia menyelidiki kondisi kesehatan Joseph Scotcher yang sebenarnya*. Dan apa tanggapannya untuk kesadaran ini? Ini jawabannya: Randall Kimpton bertekad mencari kebenaran itu, secara pasti dan tanpa keraguan lagi. Dan hanya ada satu cara untuk meraihnya: autopsi. Tidak ada situasi lain di mana orang bisa melihat isi tubuh orang lain dan memeriksa apakah ginjalnya merah muda dan normal, atau cokelat, kering, dan mengkerut. Maka... Joseph Scotcher harus mengalami kematian yang mencurigakan.”

Dorro Playford mendengus tidak sabar. “Aku tidak mengerti perkataanmu ini! Masa maksudmu—”

“Maksud saya, Madame, bukan gelora emosi yang membuat Randall Kimpton membunuh Joseph Scotcher. Bukan kecemburuan, amarah, keinginan membalas dendam—meskipun saya rasa semua perasaan itu memang telah sangat menyiksa Dr. Kimpton selama bertahun-tahun dia memikirkan urusan

Joseph Scotcher ini. Tetapi bukan karena itu dia membunuhnya. Pembunuhan ini adalah eksperimen ilmiah. Perjuangan mencari pengetahuan, mencari penemuan. Pembunuhan ini—untuk menjelaskannya sesederhana mungkin—adalah *pembunuhan demi autopsi*.”

BAB 37

POIROT MENANG DENGAN ADIL

MESKIPUN tidak bisa membuktikannya, aku langsung mengerti semuanya, beberapa detik setelah Poirot mengucapkannya. *Pembunuhan demi autopsi. Pembunuhan demi pemeriksaan mayat.* Aneh sekali, ya, betapa kejahatan yang begitu besar dapat dirangkum dalam empat kata saja?

Kesadaran demi kesadaran membanjiri benakku. Tentu saja; kenapa aku tidak melihatnya lebih cepat? Kimpton, orang sains, orang yang menjunjung tinggi fakta dan bukti di atas segalanya, dan mengolok psikologi. Semuanya masuk akal.

Untuk beberapa saat, tidak ada yang bergerak atau berbicara di dalam ruangan itu. Lalu Poirot berbicara kepada Kimpton. “Anda tidak meninggalkan studi Shakespeare karena karya teater favorit Anda tidak bisa diterima rekan-rekan sejawat Anda,” katanya. “Juga bukan karena Scotcher meniru-niru spesialisasi akademis Anda. Bukan—Anda memilih kedokteran sebagai karier Anda karena Anda sudah menyusun apa

yang menurut Anda adalah rencana genius: Anda akan belajar menjadi dokter. Sedemikian kuatnyalah obsesi Anda dengan Scotcher sehingga Anda tidak peduli berapa tahun waktu yang Anda perlukan. Begitu memungkinkan, Anda akan mengambil pekerjaan yang memungkinkan Anda melakukan autopsi dalam kasus-kasus kematian yang mencurigakan, dan Anda akan melakukan pekerjaan ini sangat dekat dari tempat tinggal Joseph Scotcher. Anda akan membunuhnya di dekat tempat tinggalnya, setelah memasang alibi tak tergoyahkan untuk diri Anda sendiri, dan bila sudah waktunya, dia pasti akan tiba di meja autopsi Anda, siap dibelah untuk menyibakkan kebenaran. Membuka tubuhnya adalah bagian terpenting eksperimen Anda, dan pasti akan lebih memuaskan lagi bila Anda bisa melakukan sendiri prosedur itu, kan?

“Mula-mula rencana Anda berjalan lancar—dalam waktu tidak terlalu lama, berkat bakat dan tekad Anda, Anda menjadi ahli autopsi yang rutin dipakai polisi di distrik Oxford, tempat Scotcher tinggal. Lalu, tiba-tiba semuanya kacau, kan? Kerasih Anda yang baru, Claudia Playford, yang baru saja menjadi tunangan Anda, memberitahu Anda bahwa Scotcher tidak lama lagi akan tinggal dan bekerja di sini, di Lillieoak. Anda pasti mengamuk.”

“Bagus sekali, Sobat,” ujar Kimpton. “Di sinikah aku membenarkan bahwa kondisi psikologisku sesuai dengan yang kaugambarkan? Memang benar. Aku memang marah besar pada saat itu. Kalau ada yang bisa membuat psikologi menjadi sains, kaulah orangnya, Poirot.”

“Randall, dia menuduhmu *membunuh!*” kata Claudia. “Apakah kau tidak akan menyangkalnya?”

“Tidak, sayangku. Maaf, tetapi begitulah kenyataannya. Poirot menang dengan adil. Aku tidak akan merebut kemengannya.”

“Begitu, ya? Aku tidak keberatan.” Claudia menatap Poirot dingin. “Kau benar menggambarkan Randall sebagai orang yang berbakat dan penuh tekad—tetapi tidak ada pria yang tekadnya sekuat wanita yang bertekad kuat. Seandainya aku melakukan pembunuhan, aku pasti tidak akan pernah berhenti berusaha lolos dari kecurigaan. Tidak akan!”

“Kurasa Poirot belum selesai, sayangku. Meskipun, karena kau menyinggungnya... aku sangat sedih harus berbeda pendapat dengan malaikatku ini, tetapi aku punya pemikiran yang berbeda tentang apa artinya lolos dari kecurigaan.” Meskipun perkataannya diselingi panggilan sayang, suara Kimpton sama kakunya dengan wajahnya. Aku melihat matanya tidak lagi berpijar dan surut dengan aneh seperti biasa; sekarang matanya tampak liar dan lebar, dan tampaknya akan terus begitu.

“Tolong, percayalah padaku, kalian semua, kalau kukatakan aku tidak kekurangan tekad,” katanya. “Tetapi aku lebih suka menghadapi fakta. Bila pelaku pembunuhan bisa lolos dari kecurigaan, berarti pembunuhan itu mustahil dipecahkan, seperti bayangan yang tak pernah bisa ditangkap. Tidak ada yang mencurigai pelaku sebenarnya—Hercule Poirot yang luar biasa pun tidak; si pembunuh langsung dicoret dari daftar orang-orang yang mungkin bersalah, dan sejak itu tidak pernah lagi dicurigai dan disalahkan. *Itulah* pembunuhan yang kuren-

canakan. Begitu Poirot menuduhku, aku sadar telah mengacaukan segalanya. Aku mungkin bisa menyelamatkan hidupku dengan berusaha berbantah untuk melepaskan diri, tetapi aku tidak bisa menyelamatkan rencanaku. Karena itu, aku lebih suka memilih satu-satunya kemungkinan lain yang bersih dan sempurna yang tersedia bagiku: pengakuan lengkap. Apakah aku membunuh Joseph Scotcher? Ya. Aku membunuhnya.”

“Dr. Kimpton, benar perkataan Anda bahwa saya belum selesai,” kata Poirot yang belum bersedia menyerahkan peran utama kepada pemain lain. “Sampai di mana saya tadi? Ah, ya; saya sudah sampai ke masalah yang Anda hadapi ketika Scotcher diangkat menjadi sekretaris Lady Playford. Kalau dia tidak ada lagi di Oxford, bagaimana Anda bisa membunuhnya dan dijamin akan melakukan sendiri autopsi atasnya?”

“Itulah yang kupikirkan mulanya,” kata Kimpton. “Beberapa lama aku sempat tertekan karenanya, memang.”

“Dan karena itulah Anda mengakhiri pertunangan Anda dengan Claudia,” aku mendengar diriku sendiri berbicara: berpikir dengan suara keras. Poirot tidak memberiku izin untuk berbicara, tetapi aku memutuskan dia harus pasrah saja. “Claudia, Anda berkata kepada saya bahwa pertama kali Anda dan Kimpton bertunangan, dia mulai meragukan apakah sesungguhnya dia ingin menikah dengan Anda. Karena ini kali-an berpisah. Lima, hampir enam tahun yang lalu, kata Anda—pada waktu itulah terjadiannya. Joseph Scotcher hidup dan bekerja di Lillieoak selama enam tahun.”

Aku berpaling kepada Kimpton. “Keraguan Anda tentang menikahi Claudia itu adalah reaksi Anda terhadap kabar bah-

wa Scotcher mendapat pekerjaan sebagai sekretaris pribadi Lady Playford, saya berani bertaruh.”

“Kau benar sekali.” Kimpton bersikap sopan namun dingin. “Aku marah sekali mendengar Scotcher berhasil menyusup ke Lillieoak. Murka! Karena berbagai alasan. Bagaimana aku, patolog polisi di Oxford, bisa melakukan autopsi pada Scotcher kalau dia tiba-tiba ada di Clonakilty? Seluruh perencanaanku, seluruh pelatihan medisku... Oh, aku masih ingin membunuh bedebah itu—makin ingin!—tetapi aku juga ingin sekali *menjegalnya*. Dia tidak tahu apa-apa tentang rencanaku menghabisi hidupnya, kau tahu, tetapi dia *tahu* tentang pertunanganku dengan kekasihku ini. Bahkan setelah Iris—setelah segalanya yang sudah dilakukannya kepadaku saat itu—dia masih berusaha menerobos teritori yang merupakan hakku yang sah dan seharusnya tidak ada kena-mengena dengan dirinya.

“Aku tidak tahu apakah dia ingin menempatkan dirinya di Lillieoak untuk membuatku berang atau hanya karena ingin berada di dekatku—aku terus mendengar dari orang-orang Oxford bahwa dia masih menyebutku teman terdekatnya, padahal aku sudah bertahun-tahun menghindarinya. Apa pun alasannya, tidak relevan. Ada banyak waktu untuk membunuhnya dan membukanya di atas meja—entah di Oxford, atau di Clonakilty; aku tahu aku bisa mendapatkan pekerjaan di County Cork kalau perlu, karena akulah yang terbaik dalam profesiku—tetapi sebelum itu, aku bertekad Scotcher harus *menderita*. Kalau aku mengakhiri pertunanganku dengan

Claudia, pikirku, maka dalam sekejap putuslah hubungan antara Lillieoak denganku dan Scotcher pun harus menghadapi kenyataan bahwa sia-sia saja dia bersusah-payah.”

Kimpton mengepalkan tangannya di pangkuan. “Aku bodoh. Tolol. Itulah yang terjadi kala tindakan kita dimotivasi dorongan emosi dan bukan logika yang kokoh. Aku langsung menyesali kegegabahanku. Aku sadar aku sekali lagi telah membiarkan Scotcher membuatku kehilangan wanita yang kucintai. Bapak-bapak dan Ibu-ibu, tidak seorang pun dapat melakukan itu pada Randall Kimpton tanpa menerima pembalasan setimpal. Kemenangan terakhir, aku yakin kita semua sependapat, adalah milikku.”

“Cara Anda mendefinisikan kemenangan sangat tidak lazim,” cetus Poirot kepadanya.

“Caraku mendefinisikan apa saja tidak lazim,” sahut Kimpton. “Aku orang yang tidak biasa. Sampai di mana aku tadi? Oh, ya—yah, aku merangkak dan *memohon* kepada malaikatku agar mau menerimaku kembali.”

“Aku menolak,” kata Claudia. “Puas rasanya menolak.”

“Tetapi kau setuju bersurat-menyurat mengenai kebrengsekanku dan kesempurnaanmu, sayangku.” Kimpton berpaling kepada Poirot. “Berkat surat-surat Claudia, aku mengetahui Scotcher pernah kembali ke Oxford paling sedikit satu kali. Tidak akan sulit membujuknya kembali ke Oxford lagi. Membunuhnya di Oxford sesuai rencana pasti gampang sekali, begitu pikirku—hampir tidak bisa disebut tantangan. Atau aku bisa pindah ke County Cork, mendekatkan diri kepada polisi dan pihak medis di sini... Itu cara yang tepat untuk meme-

nangkan Claudia: kerelaan yang tampak jelas untuk meninggalkan duniaku dan menunggu di tepian dunianya, bersyukur atas secuil saja perhatian yang mungkin rela dilemparkannya kepadaku.

“Kalian semua tahu, tentu saja, bahwa kekasihku cukup murah hati untuk memberiku kesempatan kedua.” Kimpton memandang Claudia dengan penuh sayang. Claudia membuang muka. “Pada hari yang naas itu, sampai detik aku menuangkan racun ke gelas airku, aku masih belum memutuskan—di mana aku dan Claudia akan tinggal setelah menikah, di mana aku sebaiknya membunuh Scotcher. Apakah sebaiknya di Oxford, karena aku tahu cara kerja sistem kepolisian di sana, atau di Clonakilty, di mana aku menduga—maafkan aku, Inspektur Conree—garda baru akan bisa memecahkan pembunuhan itu kalau pelakunya memborgol tangannya sendiri ke gerbang kantor polisi dan bernyanyi, ‘Aku pelakunya,’ dari matahari terbit sampai matahari terbenam.

“Tidak, masalah terbesar yang kuhadapi bukanlah memilih antara Inggris dan County Cork. Masalah terbesarku adalah dilema membosankan biasa yang dihadapi siapa saja yang berniat membunuh: bagaimana cara melakukannya agar ada kepastian mutlak dirinya tidak akan dituduh? Menurutku rencanaku cemerlang—sejak dulu itu pendapatku!—tetapi hampir tak mungkin gagal dan seratus persen tak mungkin gagal adalah dua prospekyang sangat berbeda. Kau tahu betapa aku tidak menyukai ketidakpastian, Poirot. Tetapi meski malu mengakuinya, aku sendiri tidak yakin. Aku tidak bisa menjamin bisa

membunuh Scotcher dan lolos dari kecurigaan. Maka... tanggal belum ditetapkan, dan tempat belum ditentukan.”

“Lalu pada waktu makan malam di hari yang Anda sebut ‘hari fateful’ itu, *quelle bonne chance**!” Poirot meneruskan kisahnya. “Lady Playford mengumumkan ketentuan baru surat wasiatnya, dan sekonyong-konyong saja ada banyak tersangka untuk pembunuhan jika kebetulan Scotcher tewas pada malam yang sama. Anda tidak akan lagi mendapatkan kesempatan yang lebih baik untuk membunuh tanpa dicurigai! Anda membawa racun itu, seperti biasa, jadi Anda bertindak cepat.”

“Benar,” kata Kimpton “Kupikir, ini dia jaminan yang ku-cari, lapisan pengaman tambahan yang begitu sulit didapat itu. Siapa yang akan mencurigai pria terkaya di rumah ini, di antara begitu banyak orang yang gusar karena baru kehilangan hak warisnya? Yah, begitulah. ‘Betapa seringnya peluang berbuat jahat/Membuat kejahatan terlaksana!’ Tidak sulit menebak dari mana kutipan itu, Poirot! Aku mungkin tidak bisa mengerjakan sendiri autopsinya, pikirku, tetapi tak apalah—aku pasti akan diberitahu hasilnya dan memperoleh kepastian yang kubutuhkan. Akan ada penyelidikan medis yang bisa kuhadiri. Kadang-kadang kita harus beradaptasi—ya kan?”

“Ya,” jawab Poirot. “Dan setelah beradaptasi, Anda terus berpikir dengan sangat cerdas.”

“Kau terlalu memuji. Aku gegabah. Impulsif. Aku membuat kekeliruan serius. Setelah perencanaan yang begitu cermat,

*mujur sekali

aku malah melakukannya di hadapan begitu banyak saksi—itu gila!”

“Anda cerdik,” Poirot bersikukuh. “Strychnine butuh waktu beberapa jam untuk membunuh. Siapa yang bisa memastikan berapa jam? Siapa yang tahu seberapa banyak racun yang Anda masukkan ke dalam gelas air Anda? Malam itu, Anda memastikan untuk memasukkan sedikit strychnine ke dalam botol biru di kamar tidur Scotcher, lalu mengosongkan botol itu. Anda tahu tampaknya akan seolah-olah obat beracun telah dibuang dari botol itu untuk menyembunyikan bukti. Akibatnya, kami semua percaya Scotcher menelan racun itu pada pukul lima, waktu Sophie Bourlet meminumkan tonik kepadanya. Tiba-tiba siapa saja bisa membunuhnya—atau melihatannya begitu.”

“Aku memang cerdik,” gumam Kimpton. Keceriaannya sudah memudar sedikit.

“Tidak, Dr. Kimpton. Dalam hal ini, Anda bukan cerdik, tetapi bodoh. Seperti kata Anda tadi: tiba-tiba siapa saja bisa membunuh Scotcher seandainya racun dimasukkan ke botol biru sebelum pukul lima... tetapi siapa yang bisa punya motif untuk membunuhnya sebelum pukul lima? Hanya Anda: pria yang cinta pertamanya direbut Joseph Scotcher! Perubahan surat wasiat Lady Playford baru diumumkan di meja makan malam itu. Dengan menaruh bukti yang menyesatkan tentang waktu kematian, Anda menjadikan diri Anda sendiri satu-satunya tersangka yang mungkin.”

“Omong kosong!” tukas Kimpton ringan. “Ada-ada saja! Siapa saja bisa tahu tentang surat wasiat baru Athie sebelum

dia mengumumkannya—dengan cara yang jujur maupun licik. Mungkin saja dia bercerita kepada seseorang, meskipun dia sendiri suka sekali bermain rahasia-rahasiaan—rahasia jauh lebih mengasyikkan kalau diceritakan daripada kalau benar-benar disimpan sendiri—atau mungkin juga pembunuhnya memperoleh informasi itu dengan cara licik. Athie pasti sudah berminggu-minggu merencanakan pengumuman besar itu—mungkin berbulan-bulan. Aku yakin wasiat baru itu tetap akan dianggap motif paling kuat. Sekalipun tidak, aku tidak merasa punya banyak pilihan. Seperti kaukatakan tadi, Poirot, Scotcher memberitahu kalian semua pada waktu makan malam bahwa air yang diminumnya pahit! Memang, Dorro menyangka komentar itu ditujukan kepada dirinya, tetapi itu sama sekali tidak membuatku merasa aman. Kau sendiri mengatakannya, Sobat: semua gelas air sudah diisi sebelum kita duduk mengelilingi meja. Untuk apa aku memberikan gelasku kepada Scotcher kalau dia sudah punya gelas sendiri? Dan kalian semua melihatku melakukannya! Aku khawatir lambat-laun salah satu dari kalian akan ingat dan menyadari kaitan antara hal itu dengan komentar ‘pahit’ Scotcher. Bagiku rasanya jelas sekali bahwa... yah, bahwa *aku* melakukannya, bahwa akulah yang bersalah.”

Kimpton mendesah. “Kurasa itulah pengaruhnya kalau kau mengetahui kesalahanmu sendiri. Tetapi, dengan harapan bisa membuat orang lain tidak begitu cepat menyadarinya, aku mengambil beberapa langkah. Begitu yakin semua orang sudah masuk ke kamar untuk tidur malam itu—yah, semua kecuali Poirot, yang mendengkur di kursi di koridor untuk alas-

an yang tidak bisa kumengerti, tetapi dia tidur nyenyak dan kemungkinan tidak akan terbangun—aku memasukkan racun ke dalam botol biru, yang aku tahu adalah botol obat yang diminum pada pukul lima setiap pagi. Lalu aku membuang gelas airku dari meja makan malam, agar setelahnya tidak ada yang bisa menemukan sisa-sisa racun di dalamnya. Aku mencarinya di dapur, memecahkannya, dan menguburkan pecahan-pecahannya di dekat setumpuk pecahan kaca dan stoples selai yang kulihat di rumah kaca.”

“Jadi Anda rupanya yang mencuri gelas saya!” seru Brigid Marsh keras-keras, membuat kami semua terperanjat. “Pada hal saya yakin sekali Mr. Catchpool pencurinya.” Herannya, dia mengatakan ini sambil memelototi aku, bukan Kimpton.

Sekarang aku mengerti: Brigid tahu ada gelas yang hilang, dan—untuk alasan yang hanya diketahuinya sendiri—menyimpulkan aku membawa gelas itu ke kamarku agar bisa minum air pada malam hari. Hanya gara-gara bibirku yang kering—gambaran yang sampai kapan pun akan kubantah. Bibirku seratus persen normal.

Brigid pasti sudah menggeledah kamarku, gagal menemukan gelas yang hilang itu, dan memutuskan aku telah memecahkannya dan menyembunyikan pecahannya di suatu tempat—karena itulah muncul cerita tentang keponakannya yang mencuri permen dan memecahkan mangkuk itu.

Poirot berkata kepada Kimpton dengan nada galak, “Saya mungkin mendengkur, tetapi *tidak* semua orang sudah bersiap untuk tidur malam itu, Dokter. Catchpool ada di kebun, mencari Mr. Gathercole dan Mademoiselle Sophie, yang pada

saat itu menghilang. Mr. Gathercole, atau mereka, mungkin kembali sewaktu-waktu. Ketiga-tiganya memang kembali ke rumah setelahnya. Itulah *tiga* orang yang mungkin saja melihat Anda keluar dari kamar Scotcher, atau menuju ke rumah kaca untuk membuang gelas. Anda tidak sepintar yang Anda sangka.”

“Itu cukup jelas.” Kimpton mengangkat kedua tangan. “Sedangkan kau, kau *jauh* lebih pintar daripada yang kubayangkan. Soal peti tadi—itu kesimpulan yang sangat mengesankan!”

“Memang,” Poirot sependapat. “Dan banyak hal yang menjadi jelas dalam benak saya begitu saya tahu arti sesungguhnya dari metafora ‘peti terbuka’ itu—arti sesuai drama *King John*,” katanya. “Kalau ‘peti’ itu orang, berarti apa yang bisa kita simpulkan dari perdebatan yang terdengar oleh Mr. Rolfe? Saya berpikir. Akan saya katakan apa artinya. Artinya, perdebatan itu terjadi antara Randall Kimpton dan Claudia Playford. Claudia Playford tahu tentang rencana Dr. Kimpton untuk membunuh Scotcher suatu hari, dan mungkin karena khawatir semua akan kacau, dia berusaha membujuknya untuk membatalkan rencana itu. Dr. Kimpton berkata, ‘Peti terbuka: itu satu-satunya jalan’—dengan kata lain, ‘Aku harus membunuh Scotcher kalau mau mendapatkan kepuasan.’ Miss Playford berkata, ‘Tidak, kau tidak boleh melakukannya.’”

“Dan aku benar,” kata Claudia. “Semuanya kacau—tiga hari sebelumnya, tepatnya. Aku menemukan strychnine itu. Randall melepaskan jaketnya dengan agak sembrono dan botol sialan itu jatuh dari sakunya. Sebelum itu, aku bahagia tidak tahu apa-apa tentang rencananya yang gila itu. Seandainya

memberitahuku, dia pasti sudah mendengar pendapatku sejak dulu. Pendapatku adalah ini gila—kegilaan anak sekolah yang tidak waras.”

“Memang sial, racun itu bisa jatuh dari saku bajuku seperti itu,” ujar Kimpton. “Kau semestinya tidak perlu tahu apa-apa tentang urusan ini, kekasihku. Aku pasti lolos seandainya kau tidak tahu.”

“Waktu aku bertanya kepada Randall apa isi botol kecil itu, dia berbohong kepadaku,” kata Claudia kepada Poirot. “Aku bisa melihat dia berbohong. Aku menegaskan aku tidak bisa dibodohi, dan memaksanya berkata jujur kepadaku. Dia menceritakan semuanya: Iris Gillow, terlahir Morphet, dari Oxford; sandiwara pertama Joseph bahwa dia sekarat, bertahun-tahun yang lalu, menyamar menjadi adiknya sendiri, untuk memperkuat sandiwaranya. Dan tentu saja, rencana Randall untuk melakukan pembunuhan yang sempurna.

“Aku ketakutan mendengarnya, padahal tidak banyak yang bisa membuatku ketakutan. Aku tidak ingin Randall mengambil risiko dihukum mati lagi pula, seluruh rencana konyol itu sama sekali tidak perlu! Jelas sekali Joseph tidak sekarat! Tidak ada yang perlu membunuh untuk membuktikannya!”

“Aku tidak bisa membuatnya mengerti tentang perlunya bukti, Poirot,” kata Kimpton. “Karena itulah aku senang sekali kau mengerti.”

“Aku panik karena cemas, dan aku ceroboh,” kata Claudia murung. “Betapa *bodohnya* aku mendiskusikannya di dalam rumah, tempat siapa saja bisa mendengar. Dan ternyata memang ada yang mendengar! Yaitu Orville Rolfe. Kusangka

menggunakan metafora peti terbuka dan tertutup itu cukup untuk menyamarkannya—aku salah. Ini semua salahku, Randall.”

“Tidak, sayangku. Ini sepenuhnya salahku. Seandainya aku menyusun rencana yang sempurna, yang sudah semestinya kubuat, aku tidak mungkin membawa-bawa tabung racun itu ke mana-mana selama hampir dua tahun—atau paling tidak, aku pasti meletakkannya di saku yang lebih aman.”

“Mademoiselle Claudia, apakah Anda melihat, di meja makan malam, apa yang dilakukan Dr. Kimpton kepada gelas air itu sebelum menyodorkannya kepada Sophie Bourlet untuk diberikan kepada Mr. Scotcher? Saya berasumsi Anda tahu dia menyembunyikan racun itu dalam bajunya.”

“Aku tahu itu, tetapi tidak, aku tidak melihat dia menuangkan racun itu ke dalam air.”

“Kalau begitu, kapan Anda tahu dia telah meracuni Mr. Scotcher?” tanya Poirot.

“Malam itu. Setelah makan malam, dan setelah pencernaan Orville Rolfe membuat semua orang panik, aku dan Randall bersiap-siap ke kamar. Dia langsung mengakui kepadaku apa yang telah dilakukannya dengan gelas air itu. Joseph mestinya sudah mati sekarang, katanya, dan paginya mayatnya akan ditemukan, jadi Randall harus menyingkirkan gelas yang dipakainya tadi. Ada cuilan pada tangkai gelas, katanya, jadi dia pasti bisa mengenalinya. Dia juga harus memasukkan strychnine ke salah satu botol obat palsu di kamar tidur Joseph. Dengan begitu, semua orang akan menyangka peracunan itu terjadi lama sebelumnya.”

Claudia berdiri dan berjalan ke dekat tempat duduk Lady Playford. “Aku gila karena marah, Ibu,” katanya. “Aku tidak hanya menyarankan agar Randall melupakan gagasannya untuk membunuh Joseph—aku *memerintahkan* dia untuk membatalkan rencananya itu, paginya, pada hari yang sama. Dan dia tidak mematuhi aku! Hanya demi autopsi terkutuk yang tidak akan memberitahu kita apa pun yang tidak kita ketahui sebelumnya! Demi itu, dia bersedia mengambil risiko mati digantung dan meninggalkan aku sendirian. Baiklah kalau begitu, pikirku. Akan kutunjukkan kepadanya tidak ada calon suami Claudia Playford yang bisa seenaknya saja melawan keinginannya! Kusuruh dia pergi mencuri gelas air dan meracuni botol seperti rencananya. Begitu dia pergi, aku menyusulnya dan berjingkat-jingkat menuruni tangga. Aku mendengar dia menutup pintu kamar Joseph setelah beberapa menit—setelah berhasil memasukkan racun ke dalam botol biru itu, asumsiku. Dari bunyi langkah kakinya yang makin sayup, aku menebak sekarang dia pergi ke dapur untuk mencari gelas itu. Aku nekat pergi ke kamar Joseph dan tidak menemukan siapa-siapa di sana selain Joseph.

“Eh, kalian semua jangan menatapku seolah-olah kalian tidak bisa membayangkan apa yang terjadi berikutnya! Tentu saja dia sudah mati. Sudah dingin dan siap menjadi makanan cacing, mungkin begitu yang akan kaukatakan, Dorro. Kunaikkan dia ke kursi rodanya, lalu aku mendorongnya ke ruang tamu, memiringkannya agar dia jatuh ke lantai, dan menggunakan pentungan Ayah yang jelek itu untuk mencoba memastikan rencana Randall gagal! Dia melawanku demi ob-

sesi bodohnya untuk membuka peti bernama Joseph Scotcher ini? Baik! Akan kuhukum dia dengan cara membuat penyebab kematian begitu kentara sehingga tidak akan perlu dilakukan autopsi—Randall tidak akan memperoleh apa yang paling diinginkannya, biar tahu rasa dia! Biar dia mengerti bahwa dia harus mendengarkan aku lain kali!”

Claudia berhenti sebentar untuk menenangkan diri. “Aku tidak tahu kematian tidak wajar selalu menyebabkan dilangsungkannya otopsi. Randall memberitahuku setelahnya, setelah kami berbaikan. Oh, ya, kami berbaikan kembali dengan mesra! Aku menegaskan kepadanya bahwa, meskipun masih mencintainya, aku tidak akan pernah memaafkannya. Aku tidak begitu berbakat memaafkan orang. Pokoknya, karena itulah aku meremukkan kepala orang yang sudah mati. Dan tahukah kau, Poirot? Aku sungguh-sungguh menikmatinya—menghantam kepala Joseph bertubi-tubi seperti itu—karena aku benar-benar murka! Kepada Randall karena begitu terobsesi dengan Joseph dan bukti konyol yang *bertahun-tahun* dikejanya ini, dan kepada Joseph karena menyebabkan dimulainya semua masalah ini dengan kebohongannya yang tolol dan sia-sia, tetapi terutama kepada diriku sendiri—karena mencintai Randall dan begitu penasaran tentang Joseph, padahal jelas sekali hidupku lebih baik tanpa keduanya!”

“Kata-katamu amat menyakiti hatiku, sayangku,” kata Kimpton sambil mendesah. Sekali ini, dia tidak terdengar puas dengan dirinya sendiri, ataupun penuh tekad.

“Apa yang terjadi setelah Anda membuang gelas itu dan memasukkan racun ke dalam botol biru?” tanya Poirot kepadanya.

“Aku kembali ke kamar tidurku. Aku menyangka akan bertemu Claudia di sana, tetapi dia sudah tidak ada. Aku mencari ke mana-mana, kemudian aku menemukannya—dengan mayat Scotcher, di ruang tamu, memukuli kepalanya sampai lumat sekaligus meneriakinya. Aku memohon agar dia berhenti—itulah yang didengar Sophie. Dan, ya, aku di perpustakaan, dan pintu terbuka. Aku tidak sanggup lebih mendekat. Oh, bukan darah dan otak berceceran yang membuatku jijik. Kau pasti tertawa, Poirot, tetapi pada saat itulah—ketika aku melihat Claudia menghajar Scotcher dengan pentungan, dan darah di mana-mana, dan dia bahkan berbicara kepadanya, *berbicara* kepada orang yang sudah mati! Pada saat itulah aku sadar betapa parahnya—betapa tak terselamatkannya, itu yang kutakutkan—kekacauan rencanaku. Aku berdiri dan menatap mereka dan tak sanggup bergerak—baik ke arah adegan mengerikan itu, atau menjauh darinya. Itulah detik terburuk dalam hidupku, titik terendah. ‘Entah dengan cara bagaimana, pokoknya kita harus memperbaiki ini,’ pikirku. ‘Tutupi semua jejak.’ Masa setelah bertahun-tahun begitu berhati-hati dan menguasai diri, wanita yang kucintai dituduh membunuh gara-gara aku! Kemudian aku mendengar pintu ditutup, dan aku pun tahu ada orang di sekitar situ.” Kimpton menatap Sophie Bourlet dengan dingin, seakan-akan dilema yang merangkapnya sekarang adalah kesalahan Sophie dan bukan kesalahannya sendiri.

“Poirot, kau harus memberitahu kami bagaimana kau mengetahui semua ini,” kata Lady Playford. “Aku mengagumi aspek *King John* dan referensi peti tadi, tetapi sungguh, hanya itulah yang kauperlukan untuk memecahkan seluruh misteri ini?”

“Tidak, bukan itu saja,” jawab Poirot. “Saya menemukan seorang dokter di Oxford yang pernah menjadi dokter Joseph Scotcher. Dia memberi saya beberapa fakta yang sangat menarik. Yang pertama adalah bahwa sepengetahuannya, Scotcher sejak dulu selalu sehat. Kemudian, Iris Gillow menemuinya hanya dua hari sebelum dia meninggal. Dia ingin tahu apakah Scotcher sungguh-sungguh menderita penyakit ginjal mematikan. Dokter ini dengan bijaksana berkata dia tidak bisa membeberkan informasi semacam itu. Dia kemudian menghubungi Scotcher untuk bertanya apakah Scotcher tahu mengapa seorang wanita muda menanyakan hal yang begitu aneh. Dua hari kemudian, Iris Gillow tewas—dibunuh Scotcher, mengenakan jenggot palsu yang dulu juga dipakainya sewaktu menyamar menjadi Blake Scotcher untuk mengecoh Randall Kimpton.

“Saya juga ke rumah sakit dan berbicara dengan dokter lain, Dr. Jowsey—dia pernah mengajar Anda di sekolah kedokteran, Dr. Kimpton. Dia ingat Anda bertanya, pada hari pertama Anda, mengenai perbedaan dari segi visual antara ginjal yang sehat dan ginjal berpenyakit, dan apakah dokter yang melakukan autopsi dapat dengan mudah membedakan keduanya. Menurutny ini pertanyaan yang amat tidak biasa. Patut diperhatikan juga *kapan* Anda memutuskan meninggal-

kan studi drama Shakespeare dan mendalami ilmu kedokteran. Anda mulai mengurus pendaftaran hanya lima belas hari setelah kematian Iris Gillow. Itulah pemicu yang membuat Anda merasa bahwa Anda *harus* mencari kebenaran mengenai kesehatan Scotcher.

“Itu hampir semuanya,” kata Poirot. “Tetapi sebelum selesai, saya harus menambahkan bahwa teman saya Catchpool banyak membantu saya dalam urusan ini. Begini, ada satu hal yang tidak pas, tak peduli seberapa masuk akal hal-hal lain: *bagaimana mungkin Joseph Scotcher bisa diracun, dan sekaligus pada saat yang sama juga hidup dan memohon agar tidak dibunuh di ruang tamu?* Kemudian Catchpool mencetuskan saran yang amat berguna bagi saya. Dia menasihati saya untuk mencari hal ketiga—satu-satunya yang membuat dua hal yang kita tahu benar itu tidak saling berlawanan! Kalau Scotcher sudah mati, namun Sophie Bourlet mendengar apa yang katanya didengarnya... wah, berarti jelas pria yang didengarnya berbicara itu bukan Scotcher! Barulah semua jadi masuk akal, dan semua memperkuat dugaan bahwa Randall Kimpton-lah pembunuhnya. Hanya tinggal satu hal saja yang belum saya mengerti. Mungkin, Dr. Kimpton...?”

“Bertanyalah, maka engkau akan dijawab,” ujar Kimpton. “Dan, bukan, itu bukan kutipan dari mana-mana. Kurasa gaun hijau itu, ya? Kau ingin tahu ke mana hilangnya gaun itu?”

“Aku ingin tahu,” kata Claudia lirih. “Itu gaun kesayanganku.”

“Aku cukup bangga akan diriku sendiri soal menyembu-

nyikan gaun itu,” kata Kimpton. “Gaun itu berlumuran darah, dan rumah dipenuhi garda yang mencari di semua tempat. Lalu Takdir tersenyum kepadaku dan memberiku gagasan gemilang. Terpikir olehku satu tempat yang tidak mungkin mereka periksa.”

“Dan tempat itu adalah?” tanya Poirot.

“Tas kulit berantakan milik dokter polisi yang lebih berantakan lagi, Clouder,” kata Kimpton kepadanya. “Dokter yang sama yang menghilangkan kunci mobilnya sehingga tidak bisa menghadiri penyelidikan medis. Garda tidak mungkin menggeledah barang milik ahli medis mereka sendiri, dan memang tidak. Aku menyobek-nyobek gaun itu dan memasukkannya ke tas Clouder, menjejalkannya ke tempat paling bawah. Waktu aku melihat ada apa lagi di dalam tas itu, aku tahu dia bukan orang yang mungkin menuangkan semua isinya ke atas meja untuk berberes-beres dalam waktu dekat ini. Tasnya itu seperti kuil penyembahan sampah dan pembusukan! Aku yakin potongan-potongan kain hijau bernoda darah itu masih ada di dalam sana, dan akan tetap di lokasi yang sama selama bertahun-tahun—kecuali kau memerintahkan dia mengeluarkannya, Inspektur Conree.”

Conree meringis keji kepada Kimpton, tetapi tidak mengatakan apa-apa.

“Itu seharusnya terpikir oleh saya,” gumam Poirot. “Tas dokter—tentu saja. Di mana lagi?”

Kimpton mengeluarkan botol kecil dari saku jaketnya, melepaskan tutupnya, dan menghabiskan seluruh isinya dengan satu tenggak saja. “Jangan terlalu sedikit menyimpan sesuatu

yang berguna, itu nasihatku, Poirot. Selalu perlengkapi dirimu dengan satu atau dua cadangan.”

Napasku tersentak, dan kudengar yang lain juga berbuat sama. Aku melihat Gathercole bergidik. Terdengar pekikan Lady Playford di belakang ruangan.

“Jangan!” Dorro berteriak. “Oh, sungguh mengerikan. Aku tak sanggup melihatnya. Pasti ada yang bisa dilakukan agar...” Dia tidak menyelesaikan kalimatnya.

“Lagi-lagi, kau menyerah,” kata Claudia kepada Kimpton dengan suara lirih. “Ya sudahlah. Ayo kita naik, Sayang. Boleh, kan, Poirot? Aku yakin kita bisa menghindarkan semua orang dari satu lagi adegan menyeramkan.”

“Kau harus membiarkanku pergi sendirian, kekasihku.”

“Tidak akan,” jawab Claudia.

“Randall, sebelum kau pergi...” Lady Playford mulai berbicara dengan suara bergetar. “Aku ingin mengatakan... yah, sangat aneh dan menarik betapa berbeda orang dari satu sama lain. Bagimu, misteri Joseph Scotcher kini sudah terpecahkan, sedangkan bagiku, perbuatanmu telah memastikan misteri itu *tidak pernah bisa* dipecahkan. Kita sudah tahu—kalau kita cukup peduli untuk melihat—bahwa Joseph tidak jujur tentang kesehatannya. Yang tidak kita ketahui adalah *mengapa*, atau apakah itu bisa diubah. Aku tidak peduli sedikit pun apakah ginjalnya hitam dan menciut, montok dan merah muda, atau ungu bergaris-garis kuning! Aku ingin tahu tentang harapan dan ketakutannya, cinta dan dukanya—apakah, di balik semua kebohongan itu, ada hati yang jujur yang menunggu untuk dipakai! Berkat kau, sekarang mustahil bagiku untuk menge-

tahui satu pun dari hal-hal ini. Aku tidak bermaksud membuatmu merasa lebih getir lagi dari pada sekarang. Hanya saja aku tidak mengerti mengapa ada orang yang sanggup berjerih payah membuktikan sesuatu yang begitu tidak menarik, atau tidak penting.”

Kimpton tampak merenungkan ini. “Ya,” katanya setelah beberapa saat. “Ya, aku bisa melihat kau mungkin melihatnya seperti itu. Aku melihatnya berbeda. Sudah pasti karena itulah kau senang menciptakan cerita sedangkan aku senang menentukan fakta. Sayangnya, dalam hematku, pendekatanku menang telak. Bagaimanapun juga, kalau kita tidak sesekali memperoleh fakta yang kuat, siapa saja bisa meminta kita untuk memercayai apa saja, dan kalau sudah begitu, berarti semua cerita sama saja, tidak ada yang lebih baik daripada yang lain.” Dia berpaling kepada Claudia. “Ayo, sayangku. Mari kita pergi.”

Sambil bergandengan tangan, mereka keluar dari ruangan itu.

EPILOG

ESOK paginya, aku dan Poirot menunggu mobil dipanggilkan di luar rumah. Sulit dipercaya kami sebentar lagi akan meninggalkan Lillieoak. Aku berkomentar soal ini dan tidak mendapatkan tanggapan.

“Poirot? Apakah kau baik-baik saja?”

“Aku sedang berpikir.”

“Apa pun yang kaupikirkan itu, tampaknya serius.”

“Tidak terlalu. Tetapi menurutku menarik.”

“Apa?”

“Kita diundang ke Lillieoak, kau dan aku, sebagai polis asuransi. Lady Playford yakin tidak akan ada yang berani melakukan pembunuhan kalau ada Hercule Poirot di rumah ini! Tidak akan ada yang sebodoh itu. Tetapi ternyata ada yang berani—Randall Kimpton cukup bodoh untuk mencobanya. Dan sekarang dia sudah meninggal. Dia bisa dengan mudah sekali menunggu. Dalam seminggu saja, Poirot pasti sudah pergi dari rumah ini! Dalam seminggu, obsesinya membuka peti tertu-

tup yakni tubuh Joseph Scotcher masih akan ada, tetap sekuat dulu! Mengapa Kimpton tidak menunggu?”

“Dia melihat peluangnya dan mengambil keputusan gegabah.” Aku mengerutkan kening. “Poirot, kau kedengarannya seperti kesal dia tidak lolos dari kecurigaan.”

“Jangan berbicara sembarangan begitu, Catchpool. Tentu saja aku senang kejahatannya tidak bebas begitu saja dari hukuman, tetapi... aku tidak senang dia meremehkan aku. Aku tidak senang dia tidak *langsung* memutuskan untuk tidak melakukan pembunuhan tepat di depan mata Hercule Poirot... Belum pernahkah dia mendengar cerita-cerita tentang keberhasilanku? Aku yakin pernah, tetapi dia tidak terkesan. Dia memandang rendah metode-metodeku—”

“Poirot,” selaku tegas. Bukan hanya pembunuh yang cenderung obsesif, pikirku.

“Ya, *mon ami*?”

“Randall Kimpton sudah meninggal. Mungkin kekanak-kanakan mengatakannya seperti ini, tetapi... kau menang dan dia kalah.”

Poirot tersenyum dan menepuk lenganku. “Terima kasih, Catchpool. Sama sekali tidak kekanak-kanakan. Kau benar: aku menang. Dia kalah.”

Pada saat itu terpikir olehku ada orang-orang lain yang kalah, orang-orang yang kekalahannya lebih patut disayangkan daripada Kimpton, orang-orang yang lebih kupedulikan. Mungkin aku salah merasa begini, tetapi mau tak mau aku berpikir bahwa kebohongan apa pun yang telah disebarkannya selama ini, dan kejahatan apa pun yang mungkin telah dilaku-

kannya, Joseph Scotcher ingin sekali menjadi orang baik, dan sebenarnya mungkin bisa menjadi orang baik suatu hari kelak. Di Oxford, dia berkenalan dengan Randall Kimpton yang memesona, mengaguminya, mencontohnya, merebut kekasihnya, mengikutinya mendalami Shakespeare, kemudian ke jantung keluarga Playford—tetapi dia tidak berusaha meniru keunggulan Kimpton, kecenderungannya bersikap kejam, dan kebiasaannya memandang enteng pendapat dan perasaan orang lain.

Aku tidak suka memikirkan bahwa Scotcher kemungkinan besar telah membunuh Iris Gillow. Kata-katanya yang murah hati di ruang duduk sebelum acara makan pada malam dia akan tewas itu adalah kata-kata paling baik hati dan menguatkan yang pernah diucapkan siapa pun kepadaku—seumur hidupku. Aku tahu ini tidak mengampuni pembunuhan. Meski begitu—perkataannya itu penting bagiku.

“Kurasa sambil menunggu mobil, kita bisa mengisi waktu dengan membahas satu pertanyaan yang masih belum terjawab,” ujar Poirot.

“Aku baru tahu masih ada pertanyaan yang belum terjawab,” kataku.

“Mengapa Scotcher langsung melamar Sophie Bourlet setelah mendengar tentang wasiat baru Lady Playford?”

“Oh. Ya, kau benar juga. Aku tidak tahu jawabannya.” Aku menahan diri untuk tidak menambahkan, “Dan kau pasti juga tidak tahu.” Tidak baik bagi Hercule Poirot untuk diremehkan lagi begitu cepat, apalagi oleh sahabatnya.

“Aku punya beberapa teori,” katanya. “Satu, dia merasa

nyawanya terancam selama dia menjadi ahli waris tunggal surat wasiat Lady Playford. Dia yakin Lady Playford mungkin akan mengubah kembali wasiatnya menjadi seperti semula jika dia bisa membuatnya marah, atau cemburu, atau keduanya. Dia menyangka bisa melakukan ini dengan cara bertunangan dengan perawatnya.”

“Aku meragukan itu alasannya,” kataku.

“Kalau begitu, mari kita coba teori yang lebih sederhana. Scotcher ingin menghukum Lady Playford. Lady Playford telah menimbulkan masalah serius baginya dengan mengubah surat wasiatnya. Scotcher khawatir penipuannya akan dibongkar seseorang di Lillieoak, dan dia menyalahkan Lady Playford untuk ini. Dengan memilih momen itu untuk menyatakan cintanya kepada Sophie Bourlet, dan bukannya rasa syukur penuh kasih sayang kepada Lady Playford, dia merebut apa yang dia tahu paling diinginkan pelindungnya itu: perhatiannya. Tiba-tiba Lady Playford bukan lagi orang yang paling dipedulikan Scotcher di rumah itu.”

“Lebih mungkin daripada teori pertama, tetapi aku tetap tidak yakin,” kataku. “Bagaimana kalau begini, mumpung kita sedang berspekulasi: Scotcher melamar untuk memastikan Sophie tutup mulut mengenai penyakitnya yang pura-pura itu. Tadinya, dia menyanjung Sophie dengan cara yang sama dia menyanjung Phyllis, dan itu cukup untuk Sophie. Tetapi kalau Sophie tahu dia tidak sungguh-sungguh sekarat, dan dia memang pasti tahu, dan tiba-tiba mendengar Lady Playford mengumumkan akan mewariskan seluruh hartanya di dunia ini kepada Joseph Scotcher yang malang dan sakit... nah, se-

orang gadis baik-baik seperti Sophie mungkin saja akan merasa wajib melaporkannya. Perilaku Scotcher yang nyentrik mungkin akan mulai tampak seperti penipuan di mata Sophie. Ingatlah, Lady Playford belum pernah mengakui kepada siapa pun bahwa dia tahu yang sebenarnya; dia berpura-pura terkecoh oleh cerita penyakit Bright ginjal ini.”

“Jadi melamar Sophie adalah satu-satunya cara memastikan kesetiaannya, dan agar dia tetap tutup mulut, begitu mungkin yang dipikirkan Scotcher,” kata Poirot. “Ya, itu teori yang bagus. Tetapi pada akhirnya, aku lebih menyukai teori yang lain. Aku lebih menyukai teori bahwa Joseph Scotcher mencintai Sophie Bourlet.”

“Apakah itu bisa dianggap teori? Kan itu memang penjelasan resmi.”

Poirot mengabaikan pertanyaanku. “Takut ketahuan sebagai pembohong—atau takut dibunuh seseorang yang tidak ingin dia mewarisi Lillieoak—membuat Scotcher begitu syok sehingga menunjukkan perilaku yang boleh dibilang lebih tulus daripada kebiasaannya. Dia mencintai wanita ini, yang menerima dirinya dan semua kebohongannya tanpa mempertanyakannya, yang tanpa mengeluh mengerjakan semua tugas untuk Lady Playford yang seharusnya bisa dikerjakan sendiri oleh Scotcher yang sehat walafiat. Dia mungkin sudah lama mencintai Sophie Bourlet, tetapi tidak pernah mengatakannya dengan bersungguh-sungguh; lebih mudah baginya untuk mengatakan hal-hal yang *tidak* nyata. Sampai malam itu. Lalu, pada momen krisis, menyatakan cinta menjadi penting baginya.”

“Kau ini kakek tua yang sentimentil, Poirot.” Aku terse-

nyum. Mungkin aku juga kakek tua yang sentimentil; aku tidak bisa menyangkal pada saat itu aku merasakan kasih sayang yang tulus terhadap teman kecilku dari Belgia itu.

“Edward!”

Mendengar suara Gathercole, aku berpaling. Dia sedang berjalan ke arah kami. “Kusangka kau sudah pergi tadi,” katanya.

“Belum. Belum.”

Pada saat itu, Lady Playford berlari ke luar mengenakan kimononya. Wajahnya pucat, dan dia tampak lebih tua dan lebih kecil daripada bayanganku selama ini. Dia tersenyum agak histeris. “Poirot! Jangan berani-berani kabur sebelum aku menangkapmu dulu! Aku punya pertanyaan tentang bundelku yang berikutnya, dan Michael *tak berguna* hari ini—ya kan, Michael? Sama sekali tidak menyimak. Poirot, ingatkah kau kisah tentang penyamaran yang kuceritakan kepadamu itu? Dengarkan gelombang otakku! Bagaimana kalau itu bukan penyamaran, tetapi kerusakan, kerusakan wajah? Tidak ada hubungannya dengan hidung—sama sekali tidak ada! Hidung memainkan peranan penting dalam buku yang sedang kutulis sekarang dan aku tidak suka mengulang-ulang ceritaku sendiri. Bagaimana kalau bibir sumbing yang sudah diperbaiki atau... oh! Atau *diciptakan*—ya, aku suka itu. Tetapi mengapa ada orang yang mau melakukan itu? Dan apakah aku ingin *semua* bukuku digerakkan oleh pembedahan? Kurasa tidak. Dan tentu saja kita tidak boleh membuat ngeri pembaca kita, yang bagaimanapun juga adalah anak-anak. Kurasa orang terlalu melindungi anak-anak, ya kan? Hal-hal mengerikan memang

kadang-kadang terjadi pada wajah manusia, dan makin cepat seorang anak tahu ini, makin baik!”

Aku dan Gathercole bertukar senyuman dan menjauh sedikit. “Aku iri padamu, bisa kembali ke London,” katanya. “Aku khawatir Lady Playford masih belum pulih. Tentu saja dia berpura-pura sudah normal kembali.”

“Dengan penuh semangat,” aku mengiyakan. “Berapa lama kau akan tinggal di Lillieoak?”

“Aku tidak tahu. Aku ingin mengawasi keadaan untuk beberapa lama. Claudia, misalnya... kurasa Lady Playford tidak akan terlalu banyak menolongnya, dan Claudia juga tidak akan terlalu menolong Lady Playford, dan aku ingin bisa membantu keduanya kalau bisa.”

Kami bertukar kartu nama dan berjabat tangan. Lalu mobil tiba, tepat ketika Lady Playford sedang berkata, “Oh, itu *pintar* sekali. Benar-benar pintar. Sepertinya tidak ada pilihan, aku harus mendedikasikan bundel yang ini kepadamu, Poirot.”

Dia berpaling kepadaku sewaktu pengemudi membukakan pintu mobil. “Selamat jalan, Edward, dan terima kasih. Aku minta maaf telah mengecewakanmu.”

“Anda tidak mengecewakan saya.”

“Oh, ya, aku mengecewakanmu. Karena ternyata aku tidak bersalah melakukan pembunuhan.”

“Saya tidak pernah mencurigai Anda membunuh, Lady Playford.”

“Aku rasa kau curiga. Hanya kau saja.” Selama sedetik, dia tampak teramat sedih. Lalu senyuman histeris itu muncul kembali di wajahnya. “Aku merasa geli—sekaligus tersan-

jung,” katanya dengan suara yang tinggi dan kering. “Kau benar-benar boleh mengakuinya, kau tahu. Aku sedikit pun tidak akan tersinggung, dan kau tidak perlu merasa bersalah. Kau menjalani hidup tak bercela, aku yakin itu. Terlalu tak bercela.” Dia mencengkeram lenganku. “Aku sudah tua, tetapi seandainya aku masih muda seperti kau, aku pasti akan *menikmati hidup*, dan tidak memedulikan pendapat orang lain tentang diriku. Kau merasakan ini di dalamku—aku bisa melihatnya. Karena *itulah* kau mencurigaiiku sebagai pembunuh. Kau mengerti?” Matanya berkilat-kilat dengan semacam kuasa yang aneh.

Aku tidak mengerti, juga tidak ingin mengerti. Teorinya terdengar keruh dan terlalu ruwet. “Lady Playford, percayalah—”

“Yah, sudahlah, itu tidak penting lagi sekarang.” Dia mengibaskan tangan, sepeerti menepiskan kata-kataku untuk membuka tempat bagi kata-katanya sendiri. “Edward, bolehkah aku menanyakan sesuatu? Keberatankah kau kalau aku memasukkanmu ke dalam bukuku suatu hari nanti?”



"Apa yang hendak kusampaikan ini akan membuatmu kaget..."

Dengan ucapan itu, Lady Athelinda Playford—salah satu penulis buku anak-anak yang paling dicintai—membuat kaget pengacara yang dipercaya untuk mengurus surat wasiatnya. Ketika para tamu berdatangan ke pesta di rumah megahnya, Lady Playford memutuskan untuk mencoret kedua anaknya dari surat wasiat dan tidak mewariskan sepeser pun. Harta kekayaannya yang banyak itu diberikan kepada orang lain: orang invalid yang hidupnya tinggal beberapa minggu lagi.

Di antara tamu-tamu Lady Playford ada dua orang asing: Hercule Poirot, detektif Belgia yang terkenal itu, dan Inspektur Edward Catchpool dari Scotland Yard. Keduanya tidak tahu kenapa mereka diundang... sampai Poirot mulai bertanya-tanya apakah Lady Playford sedang menunggu terjadi pembunuhan. Tapi kenapa dia tampaknya begitu ingin memancing-mancing si pembunuh? Dan ketika hal itu benar-benar terjadi, walaupun Poirot sudah berusaha keras mencegahnya, kenapa identitas si korban terasa tidak masuk akal?

www.agathachristie.com

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

